

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Tinjauan Umum Wilayah Penelitian dan Objek Studi

4.1.1. Sejarah Kabupaten Jember

Kabupaten Jember merupakan salah satu kabupaten di wilayah Jawa Timur bagian Selatan. Pada masa pemerintahan Kolonial Belanda, Kabupaten Jember menjadi satu dengan Kabupaten Bondowoso dan merupakan bagian dari Karisidenan Besuki. Kemudian, Kabupaten Jember berpisah dari Bondowoso dan membentuk pemerintahannya sendiri. Hal ini didasarkan pada Staatsblad Nomor 322 yang ditetapkan di Cipanas, Jawa Barat oleh Gubernur Jenderal Hindia Belanda dengan Surat Keputusan No. IX tanggal 9 Agustus 1928. Staatsblad Nomor 322 tersebut berlaku mulai tanggal 1 Januari 1929 dan merupakan dasar hukum yang mengatur tentang penataan kembali pemerintahan desentralisasi di Jawa Timur, salah satunya adalah dengan menunjuk Regenschap Djember sebagai masyarakat hukum yang berdiri sendiri. Sehingga secara hukum Kabupaten Jember resmi dilahirkan pada tanggal 1 Januari 1929 dan berpisah dari Bondowoso.

Meskipun secara resmi baru dilahirkan pada tanggal 1 Januari 1929, namun semenjak masih menjadi satu dengan Kabupaten Bondowoso, Kabupaten Jember telah menjadi bagian penting dari perkembangan perusahaan perkebunan di Jawa Timur. Pada awal abad 19, pemerintah Belanda menerapkan kebijakan *system of enterprice*, yaitu sebuah sistem kebijakan ekonomi berupa pembangunan industri atau perusahaan. Sistem ini menggantikan sistem ekonomi sebelumnya yaitu pengolahan bahan atau disebut dengan *cultivation system*. Adanya kebijakan tersebut berdampak pada semakin banyaknya perusahaan yang bergerak di bidang perkebunan. Salah satu daerah di Jawa Timur yang mengalami perkembangan akibat kebijakan tersebut adalah Jember, karena lokasinya yang berada di pedalaman sehingga cocok untuk menanam komoditi ekspor. Tanpa adanya perkebunan di Jember, daerah ini mulanya bukan merupakan daerah penting.

Perkebunan di Jember berada di bawah naungan perusahaan perkebunan bernama NV. Landbauw Maatschappij Oud Djember (LMOD) yang didirikan pada tahun 1859, jauh sebelum Jember dan Bondowoso dipisahkan secara resmi. Perusahaan perkebunan LMOD didirikan oleh pengusaha Belanda bernama George Birnie, Matthiasen, dan Van Gennep. George Birnie melihat potensi tanah di Jember yang subur dan berbukit-bukit sehingga

sesuai untuk ditanami komoditi tembakau. Perkembangan di bidang perkebunan inilah yang menjadi cikal bakal dibangunnya jalur rel kereta api dan Stasiun Kereta Api di Jember.

4.1.2. Tinjauan terhadap perkembangan perkeretaapian di Jawa Timur pada masa Kolonial Belanda

Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Handinoto (1999: 51), jaringan jalur kereta api di Pulau Jawa dibangun antara tahun 1870 an sampai dengan tahun 1920 an. Pada mulanya, jalur kereta api di Jawa Timur dibangun dari Surabaya hingga Pasuruan dan diresmikan pada tanggal 16 Mei 1878, kemudian cabang Bangil-Malang diresmikan pada tanggal 20 Juli 1879. Selanjutnya jalur perkeretaapian tersebut terus berkembang dengan munculnya cabang-cabang baru, di antaranya cabang Sidoarjo-Madiun (dari Sidoarjo-Mojokerto tanggal 16 Oktober 1880) - Mojokerto (1 Juli 1882) – Kediri - Blitar (16 Juni 1884). Pada tahun 1884, dibangun jalur kereta api sepanjang 40 km dari Pasuruan ke arah Timur hingga sampai Probolinggo, selanjutnya jalur tersebut diperpanjang sampai ke Klakah pada tahun 1885. Pada tahun berikutnya, yaitu tahun 1886, dibangun jalur cabang ke Lumajang, Pasiran dan diteruskan hingga sampai ke Jember, Bondowoso, hingga Pelabuhan Panarukan. Jalur ini memiliki panjang 151 km. Semua jalur tersebut selesai dibangun pada tahun 1897.

4.1.3. Tinjauan terhadap sejarah perkembangan Stasiun Kereta Api Jember

Jalur kereta api di Jember termasuk yang paling baru dibuka dibandingkan jalur Surabaya-Pasuruan. Jalur kereta api di Jember secara resmi dibuka pada tahun 1897, dan bangunan Stasiun Jember sendiri diresmikan pada tanggal 28 Mei 1897. Stasiun Jember pada mulanya beroperasi untuk melayani kebutuhan transportasi hasil sumber daya alam di wilayah Jember dan sekitarnya. Hasil sumber daya alam tersebut merupakan hasil perkebunan seperti gula, karet, dan tembakau. Komoditas perkebunan ini diangkut dari Stasiun Jember menuju Pelabuhan Panarukan di Kabupaten Situbondo untuk kemudian diangkut dengan menggunakan kapal api menuju Rotterdam, Belanda. Stasiun Jember hingga saat ini masih beroperasi dengan baik dan telah berkembang menjadi stasiun utama di Kabupaten Jember yang melayani perjalanan antarkota-antarprovinsi di Pulau Jawa.

Bangunan Stasiun Jember yang dibangun pada akhir abad ke-19 dipengaruhi gaya *Indische Empire Style*. Gaya ini telah menyesuaikan dengan kondisi iklim, teknologi dan material lokal. Ciri khas dari gaya ini adalah denahnya simetri, tembok tebal, plafon tinggi, lantai dari marmer, kolom berupa pilar-pilar besar dan terdapat *central room* yang menghubungkan serambi depan dan belakang. Adanya adaptasi terhadap iklim juga menyebabkan perlunya bidang bukaan yang besar agar pertukaran udara di dalam bangunan

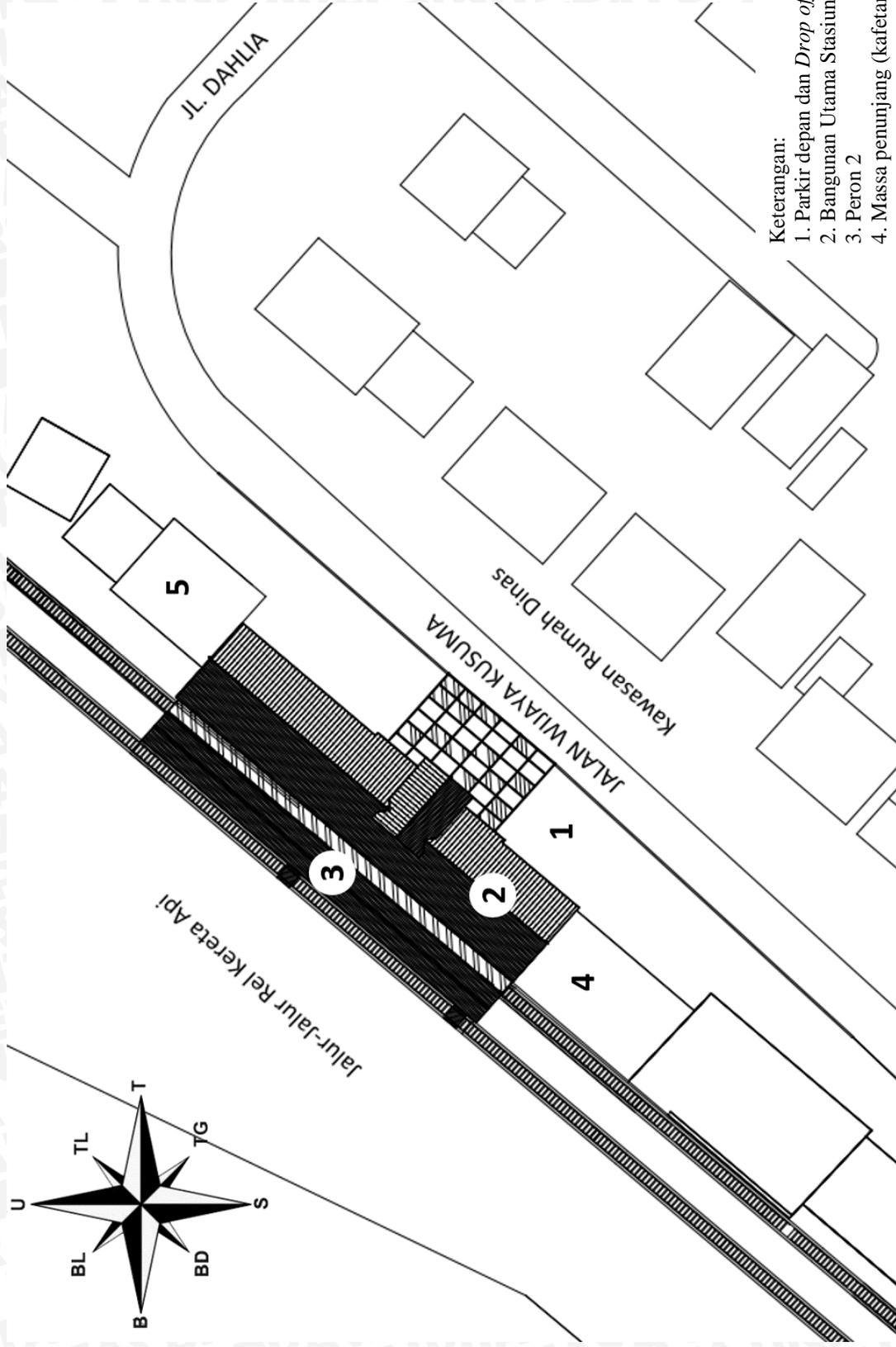
menjadi lebih baik. Pada akhir abad 19, terdapat penyesuaian kembali pada gaya arsitektur ini, yaitu penggantian kolom besar dengan pipa baja yang didatangkan dari Belanda, dan penggunaan material penutup atap dari seng gelombang. Seng gelombang juga digunakan sebagai teritisan di bagian atas daun jendela dan pada teras depan agar tidak terkena tampias hujan serta papara sinar matahari langsung (Handinoto 1994:8-12). Selain itu, biasanya juga terdapat dua buah atau lebih bukaan berupa jendela kreyak dengan dimensi yang besar yang mengapit pintu masuk utama (Koeswandi 2013: 44). Ciri-ciri tersebut sangat sesuai dengan kondisi arsitektural bangunan Stasiun Jember pada awal masa pembangunannya. Selain itu, bangunan ini juga memiliki penolahan arsitektur yang sederhana dan minim ornamen.

4.1.4. Data fisik bangunan Stasiun Kereta Api Jember

Data fisik bangunan Stasiun Jember terdiri dari siteplan (Gambar 4.1), layout plan (Gambar 4.2), denah (Gambar 4.3), tampak (Gambar 4.4, Gambar 4.5, Gambar 4.6, dan Gambar 4.7), dan potongan bangunan (Gambar 4.8 dan Gambar 4.9). Berikut ini merupakan data fisik eksisting bangunan Stasiun Jember:



a. Siteplan



Keterangan:

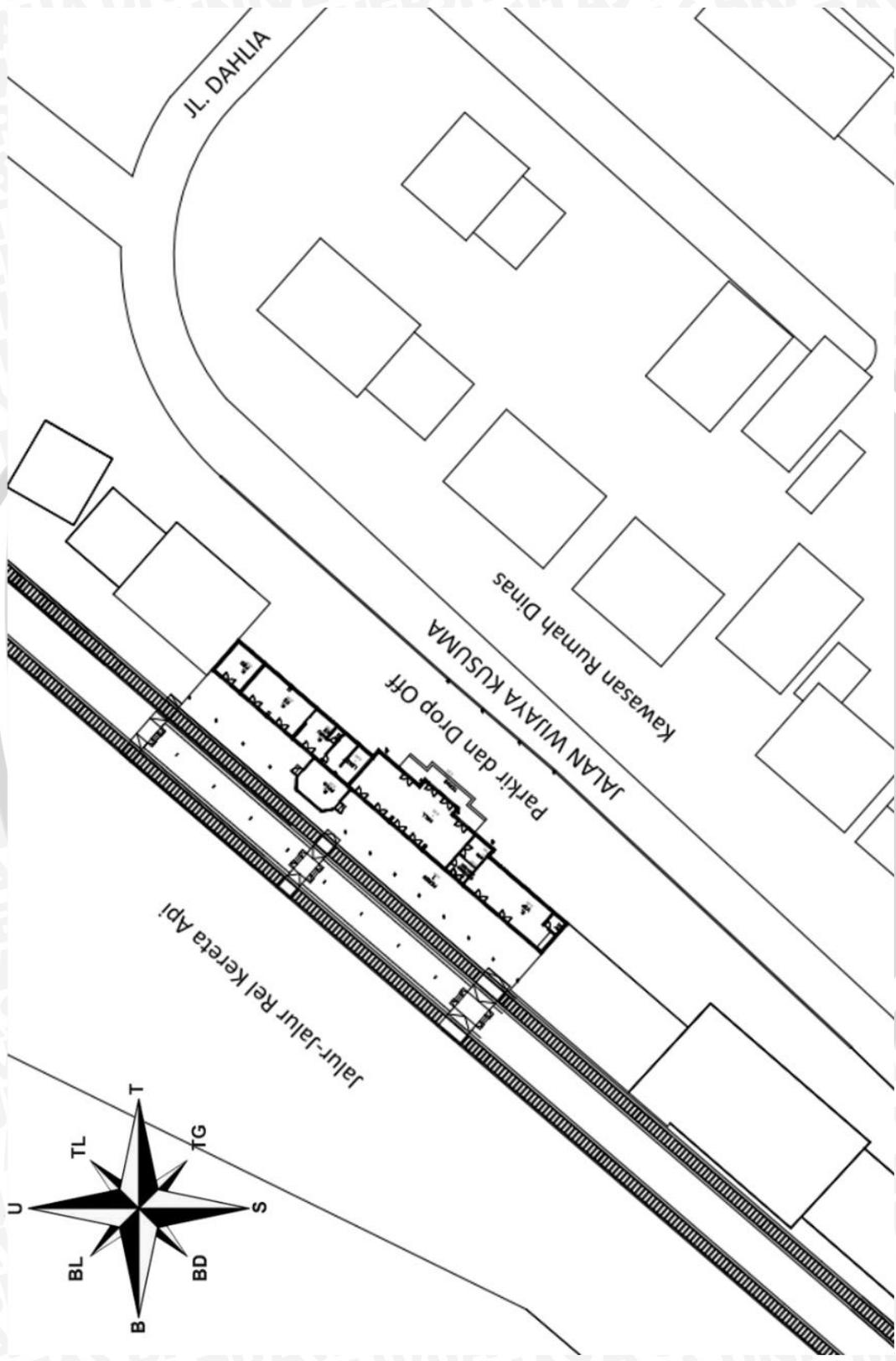
1. Parkir depan dan Drop off
2. Bangunan Utama Stasiun Jember
3. Peron 2
4. Massa penunjang (kafetaria)
5. Massa penunjang (polsuska)

Gambar 4.1. Siteplan Stasiun Jember tahun 2016.



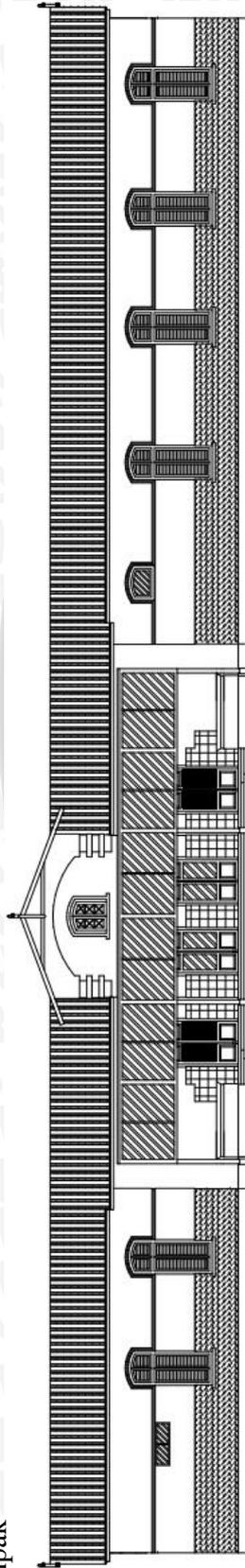


b. Layout Plan

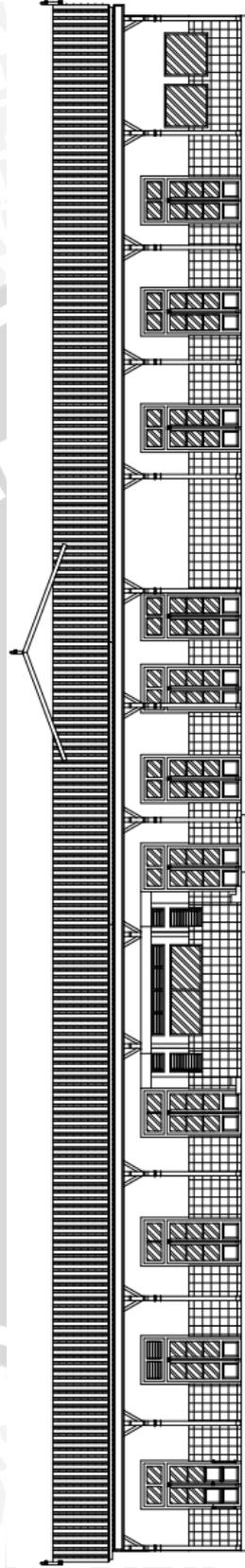


Gambar 4.2. Layout plan Stasiun Jember tahun 2016.

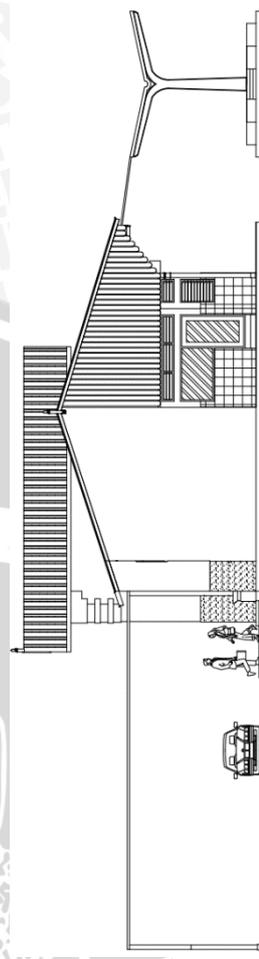
d. Tampak



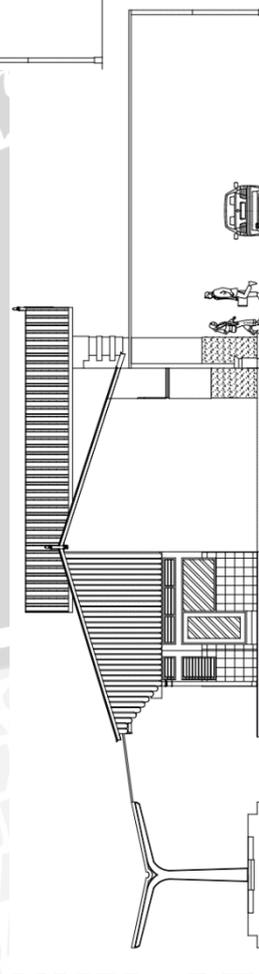
Gambar 4.4. Tampak depan/ Tenggara Stasiun Jember tahun 2016.



Gambar 4.5. Tampak belakang/ Barat Laut Stasiun Jember tahun 2016.

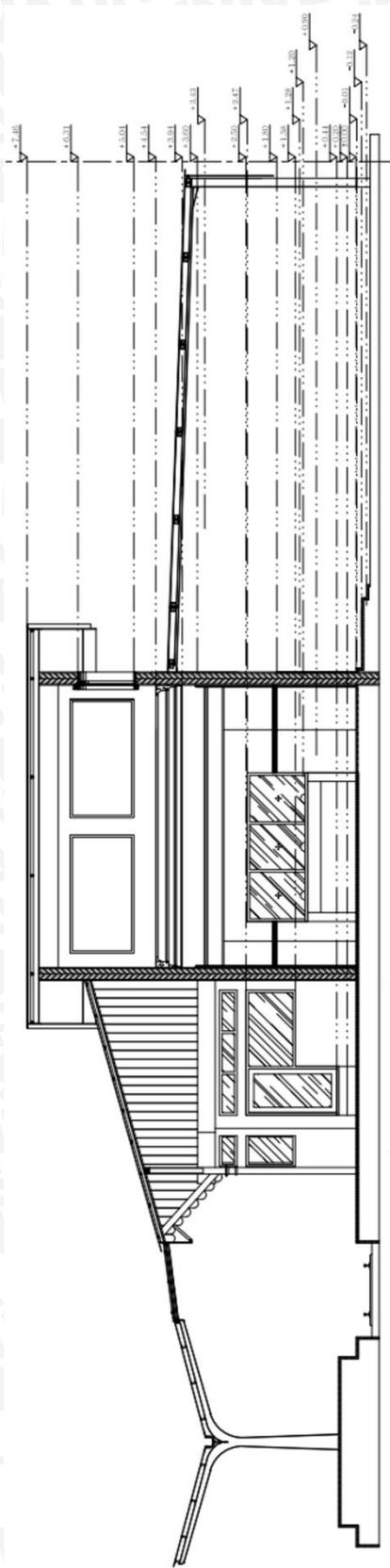


Gambar 4.6. Tampak kanan/ Timur Laut Stasiun Jember tahun 2016.

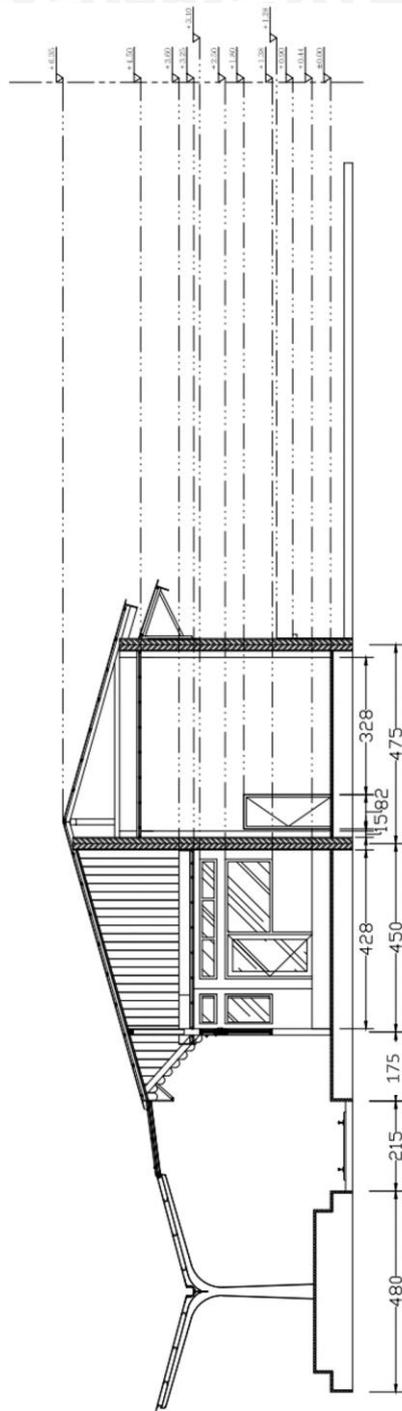


Gambar 4.7. Tampak kiri/ Barat Daya Stasiun Jember tahun 2016.

e. Potongan



Gambar 4.8. Potongan A-A' Stasiun Jember tahun 2016.
Sumber: Arsip PT. KAI DAOP IX



Gambar 4.9. Potongan B-B' Stasiun Jember tahun 2016.
Sumber: Arsip PT. KAI DAOP IX

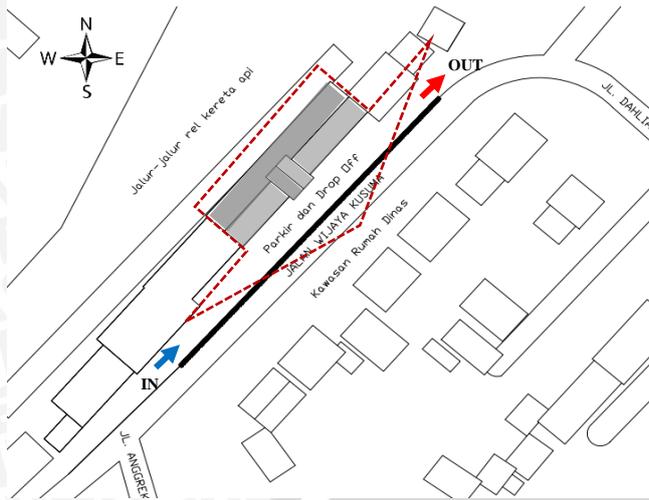
4.2. Analisis Karakter Spasial Bangunan Stasiun Kereta Api Jember

Ditinjau dari aspek spasialnya, Stasiun Jember ini berada pada kawasan yang memiliki beberapa bangunan peninggalan Kolonial Belanda, seperti rumah dinas karyawan PT. KAI DAOP IX yang berada di sisi depan Stasiun Jember. Namun sayangnya beberapa bangunan tersebut mulai mengalami penurunan nilai arsitektural, bahkan beberapa bangunan dibongkar karena tanahnya akan dialihfungsikan menjadi area parkir Stasiun Jember. Hal tersebut berdampak pada berkurangnya nuansa Kolonial dalam lingkup spasial kawasan. Sementara itu pada lingkup bangunan, bangunan utama Stasiun Jember sendiri mengalami perubahan pada ruang dalamnya, seperti pada elemen pintu dan jendela interior, plafon, serta lantai, namun tidak mengubah bentuk bangunan secara keseluruhan. Kesan ruang/ spasial yang monumental dapat dirasakan baik pada interior maupun eksterior bangunan.

4.2.1. Organisasi Bangunan

Bangunan Stasiun Kereta Api Jember yang memiliki luas bangunan 796 m² dan luas tanah 1.241 m² dengan nomer register 039/09.88118/JR/BD ini merupakan stasiun kereta api kelas I atau kelas besar yang berlokasi di Jalan Wijaya Kusuma No.5, Jember Lor, Patrang. Stasiun ini berada di ketinggian 89 m dpl dan menjadi stasiun terbesar di bawah naungan PT. KAI DAOP IX. Secara spasial, bangunan utama Stasiun Jember merupakan sebuah massa bangunan tunggal yang memanjang sejajar rel kereta api. Peletakan ruang-ruang secara linier dalam bangunan utama tersebut berada pada sisi Tenggara rel, dan disebut sebagai stasiun satu sisi. Stasiun ini terdiri dari delapan jalur rel kereta api, dengan rincian dua buah jalur untuk kereta penumpang, satu jalur untuk bongkar muat kereta barang, serta lima buah jalur khusus *stabling*. Kedua buah jalur untuk kereta penumpang dipisahkan oleh sebuah peron memanjang yang dinaungi oleh atap yang secara struktur terpisah dari bangunan utama. Peron ini juga merupakan peninggalan Kolonial Belanda yang masih memperlihatkan karakter arsitektur Kolonialnya, yaitu melalui kolom besi penyangga atap peron.

Bangunan Stasiun Jember ini menghadap ke Tenggara dan pada bagian pintu masuk utamanya terdapat teras kecil sebagai ruang transisi dari luar menuju hall. Di depannya terdapat jalan yang cukup lebar dan terbagi menjadi dua serta dibatasi oleh pagar pembatas, yaitu jalan kendaraan umum dan kendaraan khusus yang akan parkir pada halaman parkir depan stasiun atau hanya sekedar menurunkan penumpang. Pada sisi seberang jalan yang tepat berhadapan dengan bangunan Stasiun Jember, terdapat rumah-rumah dinas karyawan PT. KAI DAOP IX. Semenjak bangunan ini didirikan, arah hadap Stasiun Jember tetap dan tidak mengalami perubahan. (Gambar 4.10 dan Gambar 4.11)



 Arah Orientasi Bangunan

Orientasi bangunan menghadap ke Tenggara. Arah hadap ini memiliki keuntungan yaitu pada pagi hari, sisi depan bangunan mendapat cahaya matahari namun tidak frontal, begitu pula pada sore hari tetap mendapat pencahayaan matahari melalui sisi belakang bangunan. Dengan demikian bangunan dapat menerima sinar matahari sepanjang hari, namun bukan sinar langsung.

Peletakan ruang fungsional dalam sebuah massa tunggal yang linier, menyebabkan denah menjadi pipih. Bentuk denah yang pipih berfungsi untuk membantu pergantian udara di dalam bangunan agar lebih lancar.

Gambar 4.10. Orientasi bangunan Stasiun Jember.
Sumber: Diolah dari Google Maps



Perspektif bangunan dari sisi Selatan. Memperlihatkan bangunan utama Stasiun Jember dan jalan yang dipisahkan oleh pagar pembatas.



Sisi seberang tampak depan Stasiun Jember yang merupakan rumah dinas karyawan. Kondisinya sudah mengalami penurunan kualitas arsitektural.

Gambar 4.11. Kondisi eksisting bangunan Stasiun Jember dan kawasan di sekitarnya.

Pada skala kawasan yang lebih besar, bangunan Stasiun Jember ini berada di sebelah Utara Alun-alun Kota Jember, walaupun tidak berhubungan secara langsung. Terdapat beberapa bangunan yang membatasi Stasiun Jember dengan Alun-alun seperti Pendopo Kabupaten Jember, Kantor Pos, Lembaga Permasalahatan, dan pemukiman penduduk. Meskipun demikian, Stasiun Jember berada dekat dengan pusat kota yaitu hanya berjarak 600 m, sehingga pencapaian dan aksesibilitasnya mudah baik menggunakan kendaraan maupun dengan berjalan kaki.

Peletakan stasiun kelas besar atau stasiun utama pada suatu kota memang harus memerhatikan kemudahan dalam pencapaiannya, oleh karena itulah, beberapa stasiun seperti Stasiun Probolinggo bahkan terletak tepat berhadapan dengan alun-alun kotanya, untuk mempermudah aksesibilitas tersebut. (Gambar 4.12)



Peletakan bangunan Stasiun Jember pada lingkup kawasan kota. Bangunan terletak di sebelah Utara alun-alun Kota Jember dengan jarak 600 m. Pencapaian dan aksesibilitas menuju stasiun cukup mudah, dapat dijangkau dengan berjalan kaki, kendaraan pribadi, maupun transportasi umum seperti angkutan kota, taksi, maupun becak.

- > Arah pencapaian dari alun-alun menuju Stasiun Jember
- Stasiun Jember
- Alun-Alun Kota Jember

Gambar 4.12. Hubungan kedekatan Stasiun Jember dengan pusat kota pada skala kawasan.

Sumber: Diolah dari *Google Maps*.

4.2.2. Organisasi ruang

Bangunan Stasiun Jember memiliki karakter khas dari bangunan stasiun pada umumnya, yaitu berupa ruang-ruang fungsional dengan bentuk segiempat baik persegi maupun persegi panjang yang tersusun secara linier. Susunan ruang linier merupakan bentuk yang paling sesuai untuk bangunan stasiun karena mengikuti bentuk jalur rel kereta api yang juga linier. Pola penataan ruang tersebut menghasilkan denah bangunan dengan bentuk yang dominan horizontal.

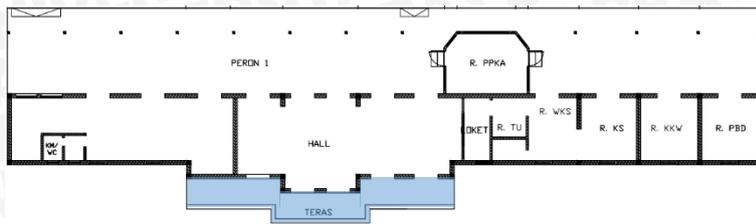
1. Fungsi Ruang

Bangunan utama Stasiun Jember terdiri dari beberapa ruang fungsional, di antaranya adalah teras depan, hall, ruang *Customer service* dan ATM, ruang loket, ruang tamu Kepala Stasiun dan toilet, ruang Kepala Stasiun, ruang PBD, ruang VIP dan toilet VIP, ruang PPKA, peron 1 dan peron 2. Masing-masing ruang memiliki fungsi yang berbeda dan berdampak pada pengolahan interior ruang yang menyesuaikan dengan tingkat kepentingan fungsinya.

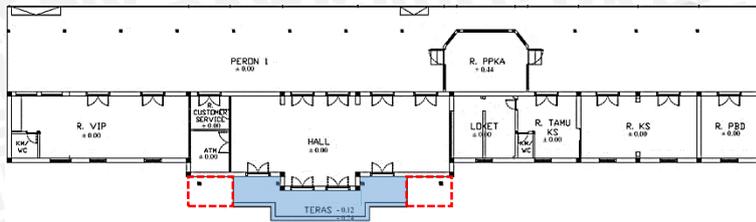
a. Teras

Teras merupakan ruang transisi yang menghubungkan ruang luar dengan ruang dalam pada suatu bangunan. Sebagai ruang transisi, area teras biasanya mengalami *leveling* atau peninggian lantai untuk mempertegas posisi/ keberadaannya. Pada Stasiun Jember, area teras ditinggikan kurang lebih 30 cm. Teras ini sebelumnya dinaungi oleh atap pelana kecil, namun sekarang dinaungi oleh atap kaca yang sekaligus juga menaungi area *drop off*.

Teras ini pernah mengalami perubahan yaitu penyempitan pada sisi kanan dan kiri dari dinding gevel. Hingga pada tahun 2001, panjang teras masih mengikuti panjang dari area hall, namun kemudian dipersempit dan hanya sampai pada pintu yang berada di sisi kanan dan kiri dinding gevel. (Gambar 4.13)



Denah tahun 2001



Denah tahun 2016

Pengurangan dimensi teras sepanjang 3 m pada sisi kanan dan kiri diakibatkan oleh adanya pemberian pot bunga pada tersebut untuk menambah estetika tampak. Selain itu, sebagai ruang transisi, teras tidak membutuhkan dimensi yang luas karena aktivitas utama dilakukan pada hall.

■ Area Teras

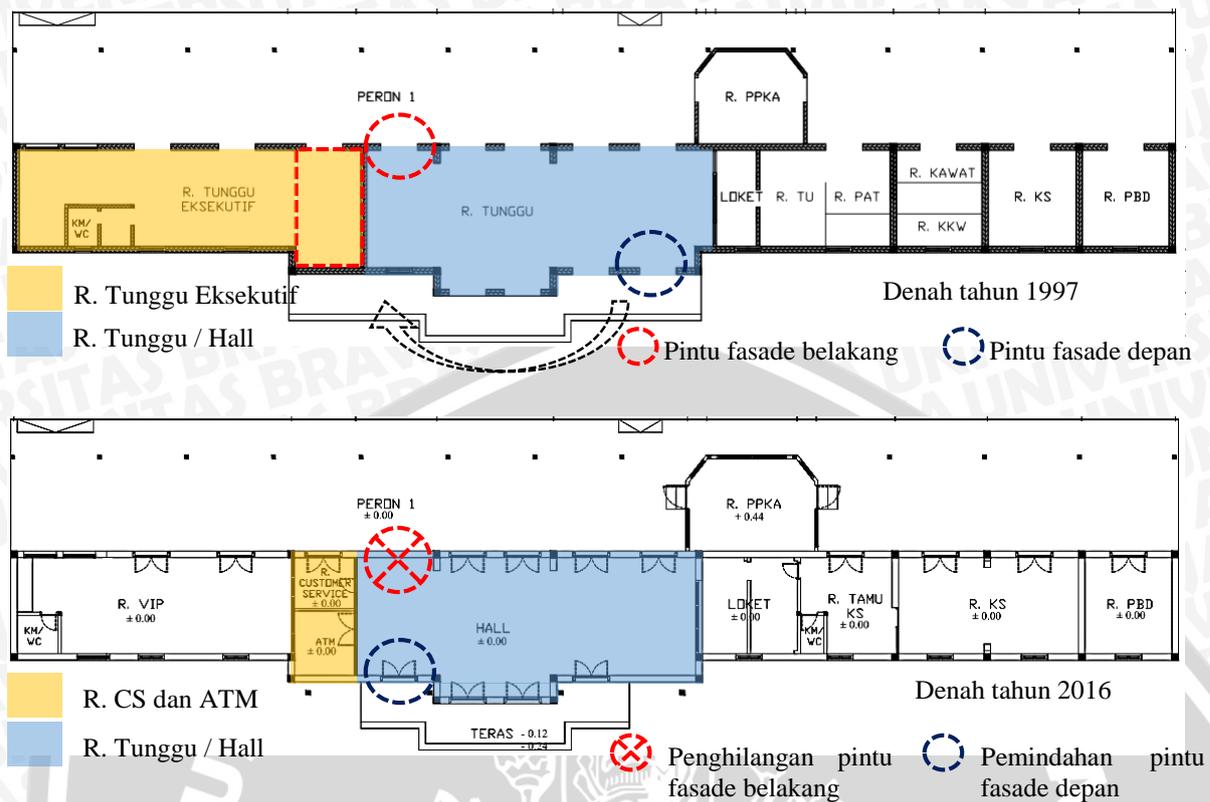
▭ Pengurangan Teras

Gambar 4.13. Perubahan spasial ruang teras tahun 2001 dan 2016.

b. Hall, ruang *Customer service* dan ATM

Area hall merupakan area yang sangat penting pada bangunan stasiun. Apabila teras merupakan penghubung antara ruang luar dan ruang dalam, maka hall merupakan *central room* yang menghubungkan teras dengan peron. Ruang ini merupakan ruang utama yang akan selalu dikunjungi oleh pengunjung stasiun, baik calon penumpang kereta maupun pengantar calon penumpang, sehingga kondisinya akan selalu ramai. Oleh sebab itu, maka ruang hall didesain dengan dimensi ruang yang luas untuk menampung jumlah pengunjung yang banyak tersebut. Selain itu, plafon pada hall Stasiun Jember terutama pada bagian tengah yang berdinding gevel, memiliki ketinggian kurang lebih 7 m, hal ini dimaksudkan selain untuk memberikan kesan monumental, juga untuk membantu sirkulasi udara mengingat ruang hall akan selalu padat pengunjung. Plafon yang tinggi membuat aliran udara di dalam ruangan menjadi lebih lancar, sehingga ruang tidak menjadi pengap dan sesak. Ruang hall juga didesain lebih estetik daripada ruangan lain karena ruang inilah yang dapat mencitrakan estetika bangunan pada saat pengunjung datang.

Fungsi yang diwadahi dalam ruangan ini antara lain adalah sebagai tempat menunggu/mengantri pada saat pembelian tiket, tempat penukaran tiket, tempat pemeriksaan tiket calon penumpang kereta api yang akan masuk ke peron, serta batas antar para pengantar calon penumpang kereta api. Pada area ini juga disediakan *ATM Center* dan *Customer Service* sebagai ruang pelayanan terhadap pengunjung yang berkepentingan. *ATM Center* dan *Customer Service* merupakan ruangan tambahan yang disekat dengan menggunakan partisi kaca. *Customer Service* pada zaman dahulu menjadi satu bagian dengan ruang loket, namun kemudian dipisahkan karena ada perbedaan fungsi pelayanan. (Gambar 4.14)



Ruang CS dan ATM pada tahun 1997 tidak ada, dan menjadi satu bagian dengan ruang tunggu eksekutif

Gambar 4.14. Perubahan spasial pada hall tahun 1997 dan 2016.

Terdapat perubahan berupa

1. Penghilangan pintu pada fasade belakang Stasiun Jember yang menyebabkan tampilan kurang simetris
2. Pemindahan pintu pada fasade depan yang menyebabkan tampak menjadi lebih seimbang

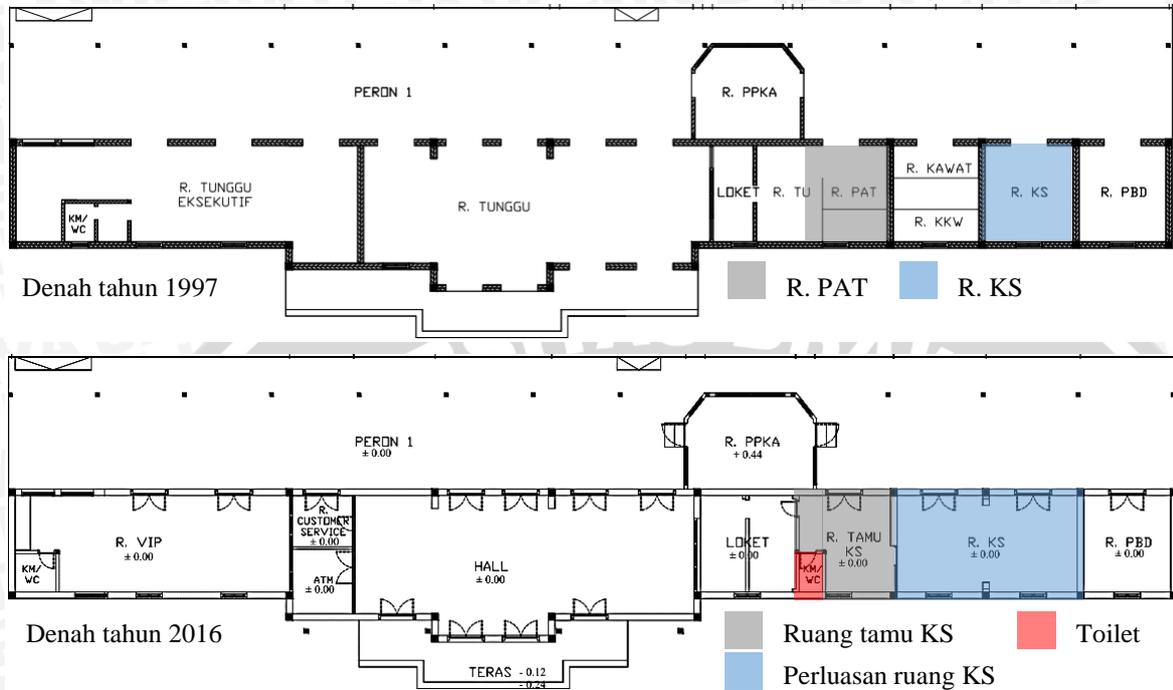
c. Ruang Loket

Ruang loket merupakan ruangan wajib yang selalu ada pada stasiun, terutama stasiun besar seperti Stasiun Jember. Meskipun saat ini pembelian tiket dapat dilakukan secara *online*, namun ruangan ini tetap dibutuhkan. Ruang loket pada Stasiun Jember terbagi menjadi dua, yaitu ruang pelayanan jual-beli tiket *offline* yang berhubungan langsung dengan area hall, serta ruang operator.

d. Ruang Kepala Stasiun, ruang tamu Kepala Stasiun, dan Toilet

Pada Stasiun Jember, ketiga ruangan ini berada bersebelahan karena kedekatan fungsinya. Meskipun fungsinya dekat, namun memiliki hirarki fungsi ruang yang berbeda. Ruang Kepala Stasiun sebagai pemegang jabatan tertinggi pada lingkup keorganisasian di stasiun, memiliki ruangan yang cukup luas. Pada mulanya ruangan ini terbagi menjadi dua yang difungsikan sebagai ruang kepala Stasiun dan ruangan lain. Namun saat ini, ruangan tersebut dilebur menjadi satu dan membuat ruang tampak luas. Bekas dinding yang di bongkar tersebut kemudian diolah menjadi bentuk kolom dan di bagian atasnya terdapat bidang lengkung, sehingga terkesan lebih estetik.

Ruang tamu Kepala Stasiun berada bersebelahan dengan ruang Kepala Stasiun dan dipisahkan oleh dinding bata dan pintu jendela yang menggunakan kaca gelap, sehingga keprivasian ruang Kepala Stasiun tetap terjaga. Pada ruang ini juga ditempatkan toilet yang merupakan ruang baru dengan ketebalan dinding setengah bata. (Gambar 4.15)

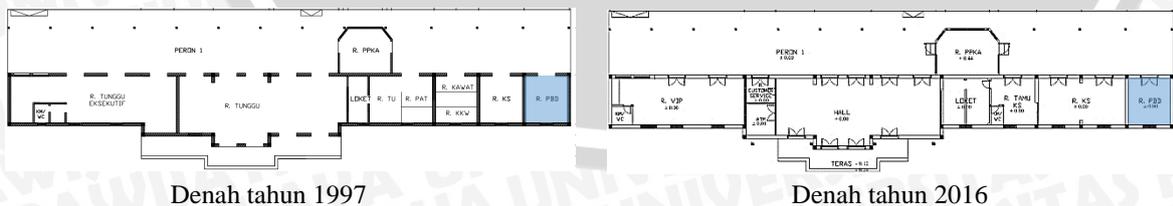


Gambar 4.15. Perubahan spasial pada ruang Kepala Stasiun tahun 1997 dan 2016.

Terjadi pelebaran ruang pada ruang KS, perubahan fungsi ruang pada ruang tamu KS, dan penambahan toilet pada ruang tamu KS.

d. Ruang PBD

Ruang PBD merupakan ruang perbendaharaan sekaligus ruang penyimpanan brankas. Ruang ini membutuhkan tingkat keamanan yang lebih tinggi dibandingkan dengan ruangan lain, sehingga pada pintu dan jendelanya diberi teralis besi. Ruangan ini mengalami paling sedikit perubahan dibandingkan ruangan lainnya, perubahannya hanya terdapat pada elemen lantai dan pengecatan ulang dinding interior. (Gambar 4.16)

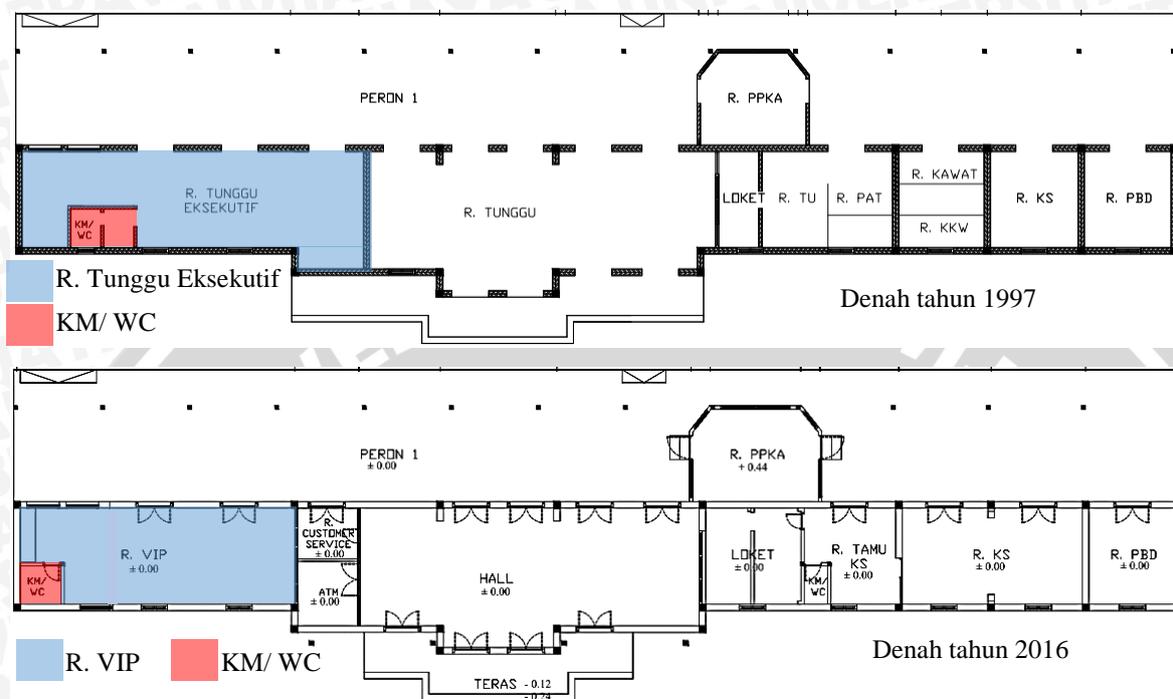


Gambar 4.16. Keaslian ruang PBD.

e. Ruang VIP

Ruangan ini dikhususkan untuk menerima tamu VIP PT.KAI Jember sehingga pengolahan ruangnya lebih detail dan estetik. Pemilihan material pada lantai, plafon, dan

dinding interiornya berbeda daripada ruangan lainnya. Namun, justru karena banyak menggunakan material baru, ruangan ini kurang memperlihatkan karakter Kolonialnya. Karakter kolonial yang masih dapat diamati adalah pada elemen pintu dan jendelanya saja. Pada ruang ini juga terdapat toilet VIP yang pengolahannya juga dibuat berbeda untuk memberikan kesan eksklusif. (Gambar 4.17)



Terjadi pengurangan ruang VIP dan perubahan letak toilet VIP.

Gambar 4.17. Perubahan spasial pada ruang VIP tahun 1997 dan 2016.

f. Ruang PPKA

Ruangan ini memiliki bentuk yang paling berbeda dibandingkan dengan ruangan lainnya, yaitu berupa bidang segi empat yang dua sudutnya dipotong oleh garis diagonal. Bentuk ini merupakan ciri khas pada ruang-ruang PPKA karena dapat dijumpai pada beberapa bangunan stasiun lainnya. Ruangan ini merupakan ruang pusat kendali perjalanan kereta api, sehingga memiliki fungsi yang sangat penting pada stasiun. Ruang PPKA pernah mengalami perubahan yaitu perluasan ruang dikarenakan adanya penambahan jumlah alat-alat pengatur perjalanan KA, seiring dengan semakin berkembangnya fungsi Stasiun Jember. Dinding yang digunakan pada ruang ini adalah dinding setengah bata karena pernah mengalami perubahan tersebut. (Gambar 4.18)



Denah tahun 1997

Perluasan ruang PPKA

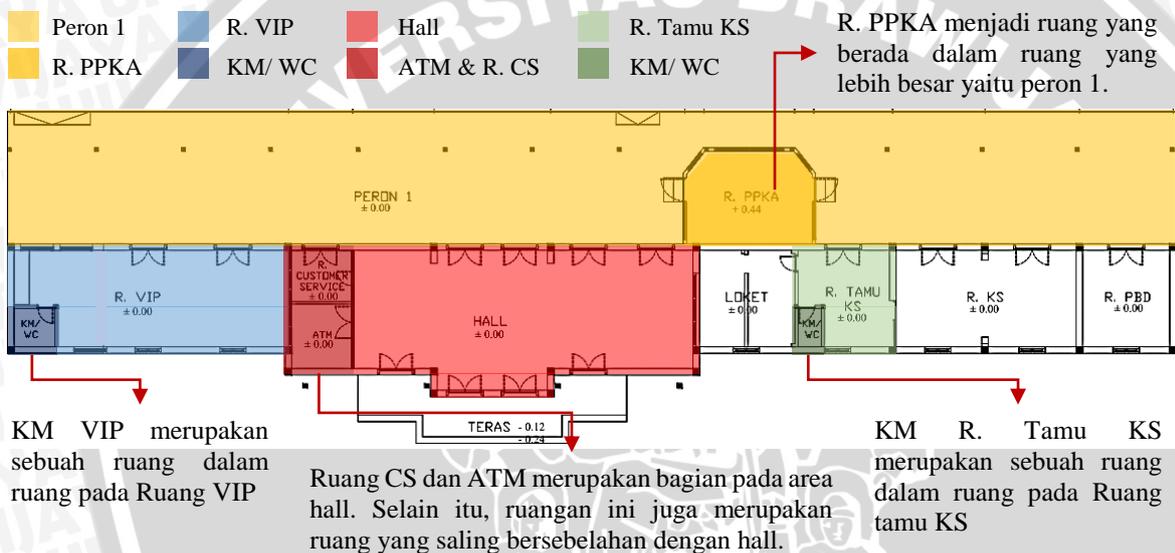
Denah tahun 2016

Gambar 4.18. Perubahan spasial pada ruang VIP tahun 1997 dan 2016.

2. Hubungan Ruang

Ruang-ruang yang terbentuk pada Stasiun Jember merupakan bidang-bidang persegi panjang yang tersusun secara linier sehingga menghasilkan bentuk denah bangunan yang memanjang. Kesan horizontal pada pola ruang tersebut juga menyebabkan tampak bangunan didominasi oleh kesan horizontal yang kuat.

Ruang-ruang pada Stasiun Jember tersusun dari dua jenis hubungan ruang, yaitu ruang yang saling berdekatan dan ruang dalam ruang. Hampir seluruh ruang dalam Stasiun Jember merupakan jenis ruang yang saling berdekatan karena hanya dipisahkan oleh dinding pembatas yang digunakan bersama, sedangkan ruang dalam ruang terjadi pada toilet dan ruang *Customer Service* dan ATM, serta ruang PPKA. (Gambar 4.19)



Gambar 4.19. Hubungan ruang dalam ruang pada Stasiun Jember.

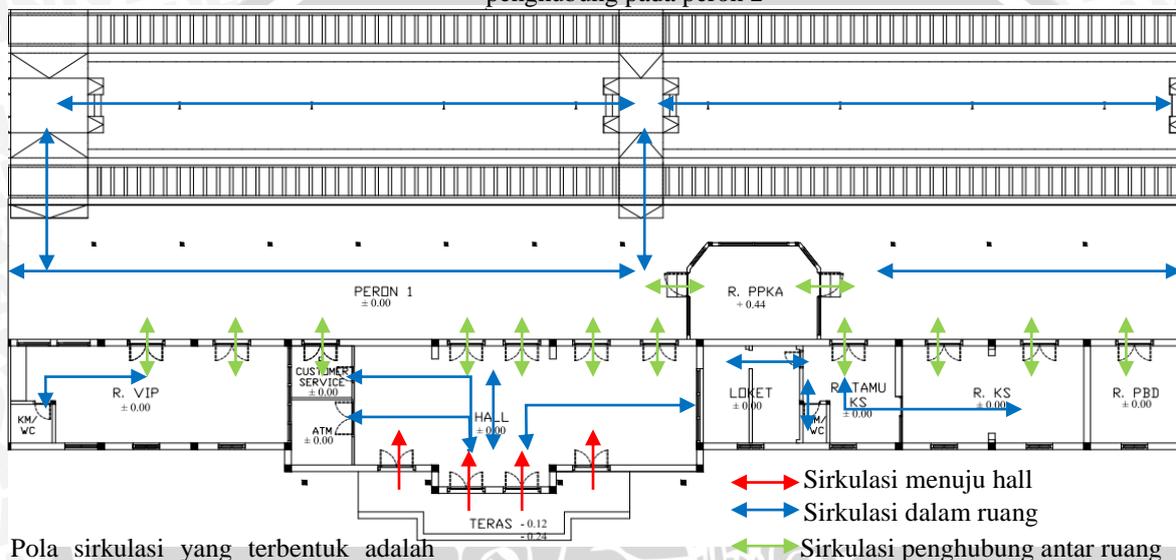
3. Alur Sirkulasi

Jalur sirkulasi utama pada bangunan Stasiun Jember terletak pada area hall yang menonjol ke depan. Pada bagian ini terdapat dinding gevel yang menjadi *point of interest* pada bangunan sehingga semakin memperkuat letak pintu masuk utama. Terdapat area transisi dari luar bangunan menuju ke area hall, yaitu teras yang dibuat lebih tinggi dari muka tanah. Ketinggian teras adalah 24 cm yang terdiri dari dua buah anak tangga, masing-masing memiliki ketinggian 12 cm. Memasuki area hall, terdapat kenaikan level lantai lagi setinggi 12 cm.

Alur sirkulasi pada bangunan utama Stasiun Jember tidak mengalami perubahan, yaitu tetap berbentuk linier, hal ini terjadi karena pola penataan ruang-ruang fungsional juga secara linier. Pintu-pintu pada ruang fungsional tersebut berhubungan langsung dengan peron 1 sehingga area peron 1 merupakan jalur penghubung sirkulasi antar-ruang. Bentuk

sirkulasi linier seperti ini merupakan ciri khas dari bangunan-bangunan stasiun, dikarenakan sirkulasi linier memiliki pola yang sederhana. Alur sirkulasi sederhana sangat dibutuhkan terutama pada fasilitas umum yang menuntut penggunaanya untuk beraktivitas secara cepat, seperti halnya pada stasiun yang merupakan sarana transportasi massal. Alur sirkulasi linier memudahkan mobilitas pengunjung dan mempersingkat waktu untuk mencapai ruang yang dituju. Pola sirkulasi ini juga menguntungkan apabila bangunan dalam kondisi yang cukup padat, sehingga tidak sampai menimbulkan penumpukan massa karena mobilitasnya mudah, dan penumpukan massa dapat segera terurai. (Gambar 4.20 dan Gambar 4.21)

Ruang peron 1 menjadi jalur penghubung antar ruang dan juga penghubung pada peron 2

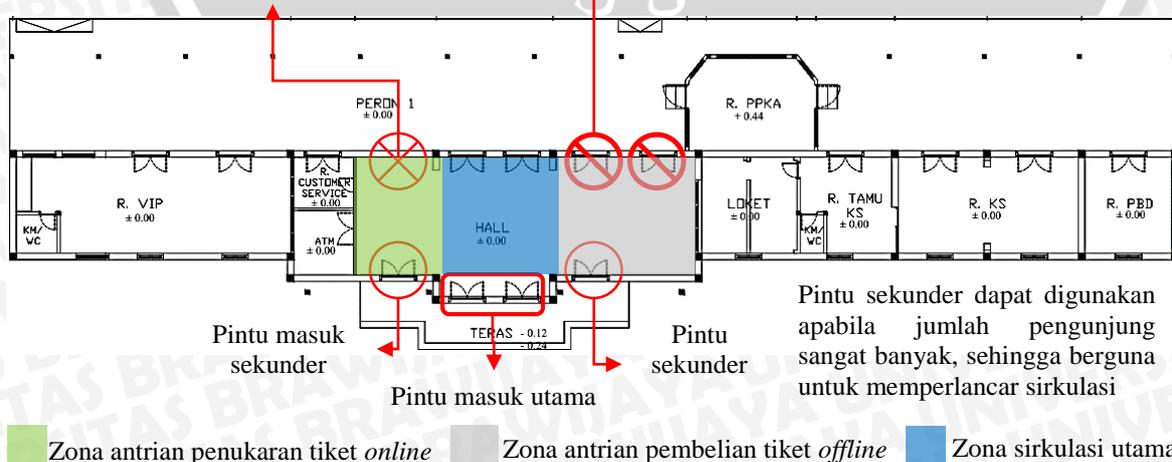


Pola sirkulasi yang terbentuk adalah linier sehingga memudahkan mobilitas pengguna ruang.

Gambar 4.20. Alur sirkulasi Stasiun Jember.

Pada awalnya terdapat satu buah pintu pada area ini, namun kemudian ditutup tembok. Saat ini digunakan untuk tempat penukaran tiket *online*

Pintu jarang digunakan karena berada pada zona antrian pembelian tiket, sehingga ditutup agar tidak mengganggu zona tersebut

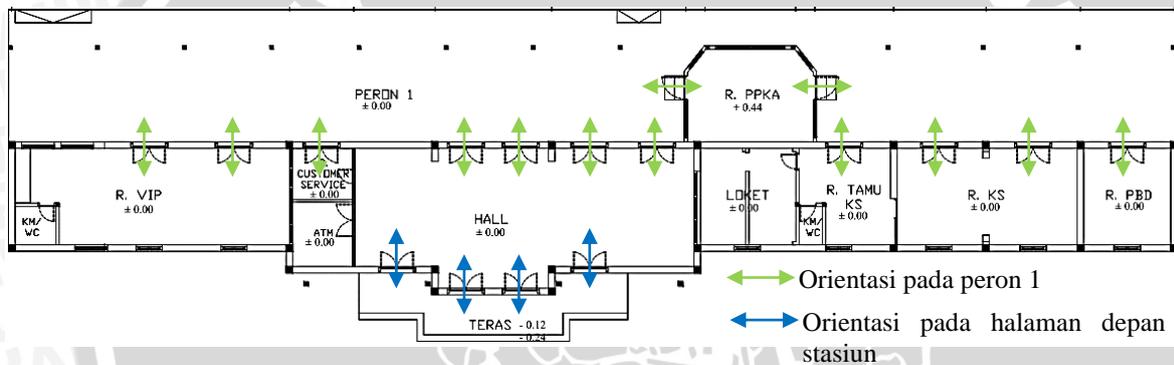


Gambar 4.21. Penzoningan sirkulasi Stasiun Jember.

4. Orientasi Ruang

Stasiun Jember memiliki arah orientasi ruang yang tidak mengalami perubahan, yaitu tetap dominan menghadap ke ruang tunggu/ peron 1. Orientasi ini dipertegas dengan peletakan pintu-pintu eksterior yang menghadap ke arah peron. Orientasi ruang seperti ini merupakan ciri khas dari bangunan stasiun, tujuannya adalah untuk memudahkan pencapaian pengunjung menuju peron 1 dan peron 2 ketika akan menunggu kedatangan kereta. Sementara itu, orientasi ini juga memudahkan pengelola bangunan, khususnya petugas PPKA untuk memantau aktivitas pengunjung yang berada pada area peron sekaligus kereta api yang datang dan pergi.

Ruangan yang memiliki dua arah orientasi adalah hall, karena terdapat pintu yang menghadap ke peron dan ke halaman depan stasiun. Pada ruang lainnya, bagian yang menghadap ke arah depan hanya berupa bukaan jendela saja. (Gambar 4.22)



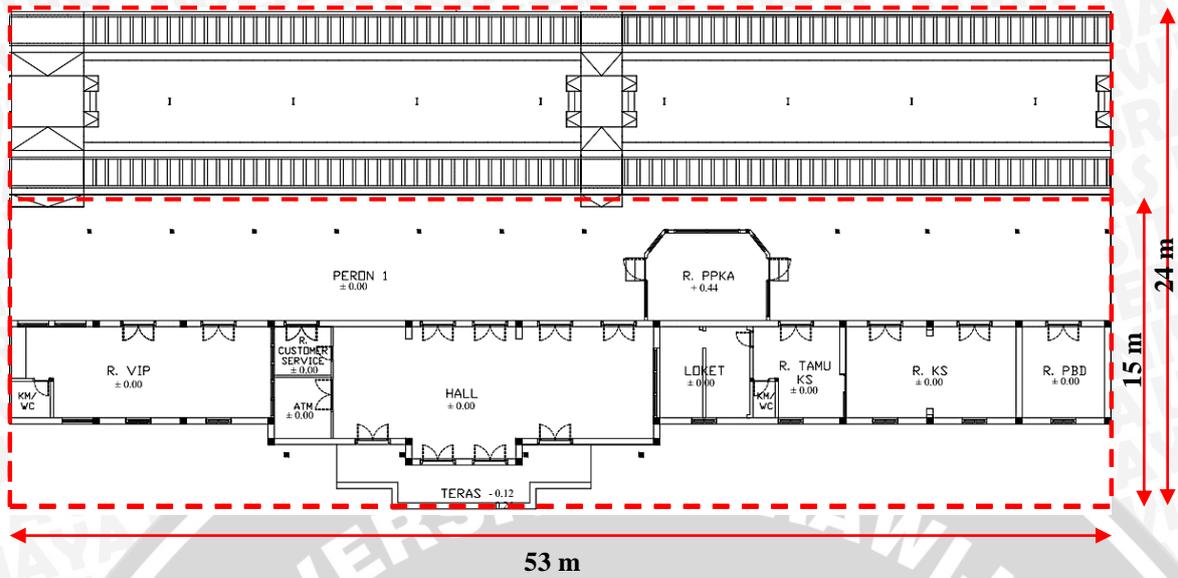
Gambar 4.22. Orientasi ruang pada Stasiun Jember

4.2.3. Komposisi karakter spasial Stasiun Jember

Komposisi spasial pada bangunan utama Stasiun Jember dapat diamati melalui bentuk denahnya. Variabel komposisi yang akan diamati untuk menentukan komposisi karakter spasial tersebut antara lain Proporsi, Perulangan, Dominasi/ Pusat perhatian, dan Sumbu simetri.

1. Proporsi

Proporsi pada denah Stasiun Jember dapat dilihat dari perbandingan antara lebar dan panjang bangunan. Lebar bangunan utama Stasiun Jember adalah 15 m, dengan panjang bangunan 53 m, sehingga proporsi yang terbentuk dari perbandingan lebar dan panjang ini adalah 1:3,5. Apabila lebar bangunan dihitung dari teras hingga jalur rel yang tertutup oleh atap peron 2, maka dimensi lebarnya adalah 24 m, sehingga perbandingannya terhadap panjang bangunan menjadi 1:2. (Gambar 4.23)

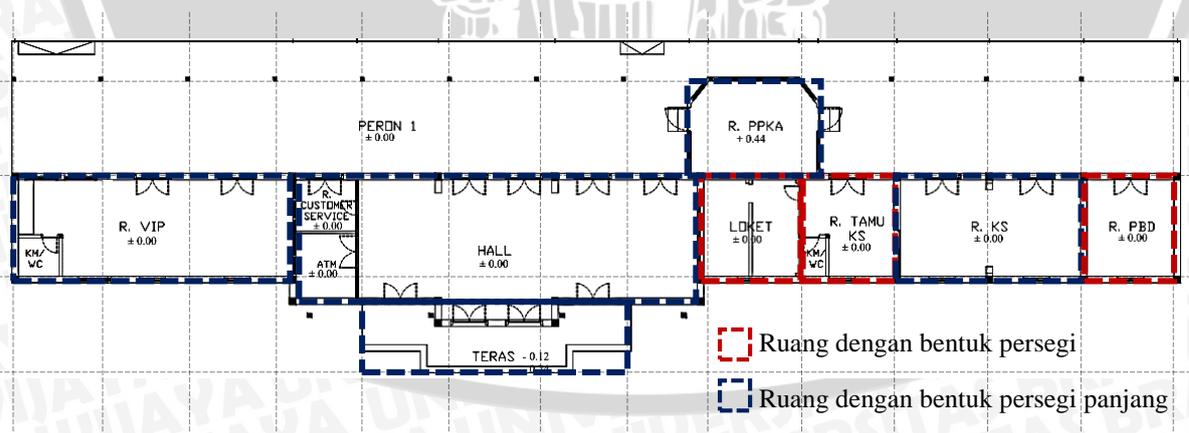


Proporsi bangunan apabila ditinjau hanya sampai peron 1, maka memiliki kesan ruang yang memanjang, dengan proporsi panjang 3,5 x lebarnya. Namun bila lebar ditinjau hingga jalur rel 2 yan dinaungi oleh atap peron 2, proporsinya lebih seimbang, dengan perbandingan panjang 2 x lebar.

Gambar 4.23. Perbandingan lebar dan panjang bangunan Stasiun Jember.

2. Perulangan

Perulangan pada denah bangunan Stasiun Jember adalah perulangan bidang segiempat yang terbentuk dari modul struktural berukuran kurang lebih 4x4 m. Perulangan modul segiempat tersebut menyusun ruang dengan bentuk persegi panjang seperti pada ruang VIP, peron 1, dan ruan Kepala Stasiun, serta ruang dengan bentuk hampir persegi seperti pada ruang PBD, ruang tamu Kepala Stasiun dan ruang loket. (Gambar 4.24)

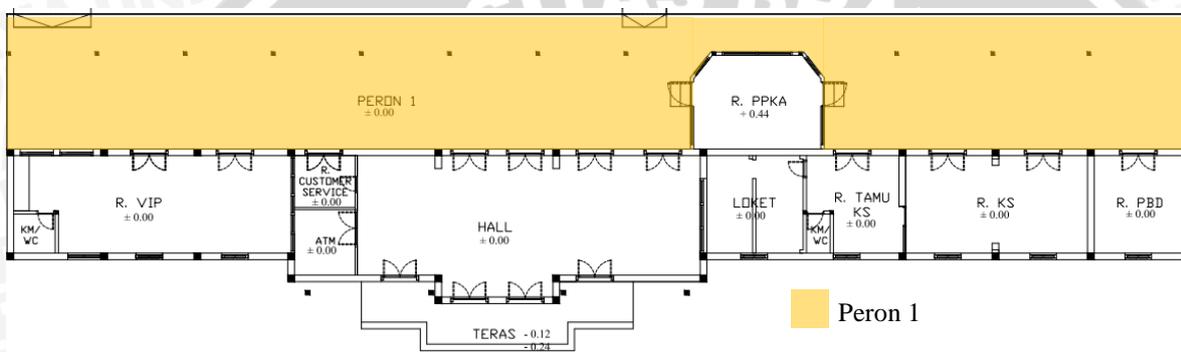


Perulangan yang terdapat pada denah Stasiun Jember adalah perulangan ruang-ruang dengan bentuk persegi panjang dan persegi. Perulangan bentuk persegi panjang dan persegi yang tersusun secara linier, semakin memperkuat kesan horizontal pada bangunan

Gambar 4.24. Perbandingan lebar dan panjang bangunan Stasiun Jember.

3. Dominasi dan Pusat perhatian

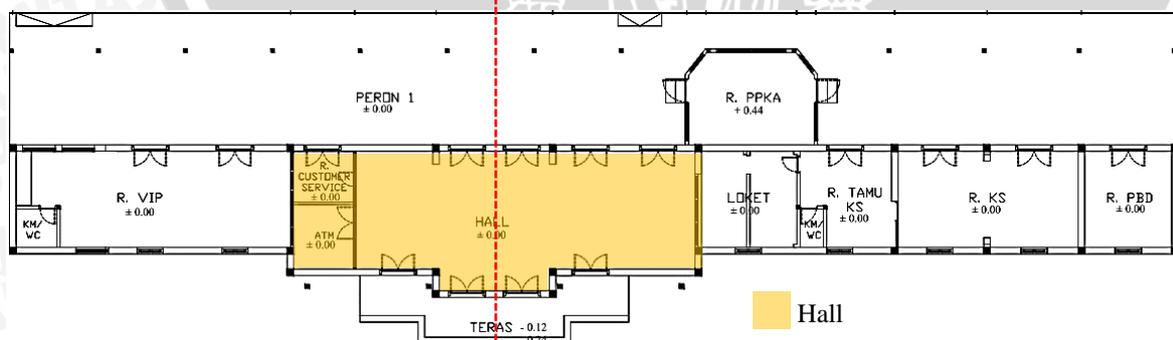
Bangunan utama Stasiun Jember secara spasial didominasi oleh area peron 1 karena memiliki ukuran yang paling luas. Peron merupakan tempat untuk menunggu kedatangan kereta, sehingga ruangan ini menjadi pusat massa. Ruangan yang memiliki dimensi terluas berikutnya adalah hall. Area hall juga menjadi pusat massa, namun aktivitas di dalamnya tidak sekompleks pada peron. Pada hall hanya terdapat aktivitas untuk mengantri membeli tiket, menukarkan tiket, dan mengantri untuk pemeriksaan tiket agar dapat masuk ke peron, sehingga pada dasarnya area hall hanya menampung sementara pengunjung yang akan masuk ke peron, atau kembali menuju ruang luar. Oleh sebab itulah, luasan peron menjadi dominan dibandingkan ruangan lainnya. (Gambar 4.25)



Dominasi terletak pada area peron 1 yang memiliki luasan paling besar, yaitu $\pm 300 \text{ m}^2$ dari luas total bangunan utama yaitu 650 m^2 , sehingga memiliki perbandingan luas 1:2.

Gambar 4.25. Dominasi ruang pada bangunan Stasiun Jember.

Bila dominasi ruang berada pada peron 1, maka ruangan yang menjadi pusat perhatian berada di area hall. Pusat perhatian ini dicapai dengan perbedaan bentuk, yaitu adanya penonjolan ruang pada bagian depan, serta adanya kesimetrisan bentuk. (Gambar 4.26)

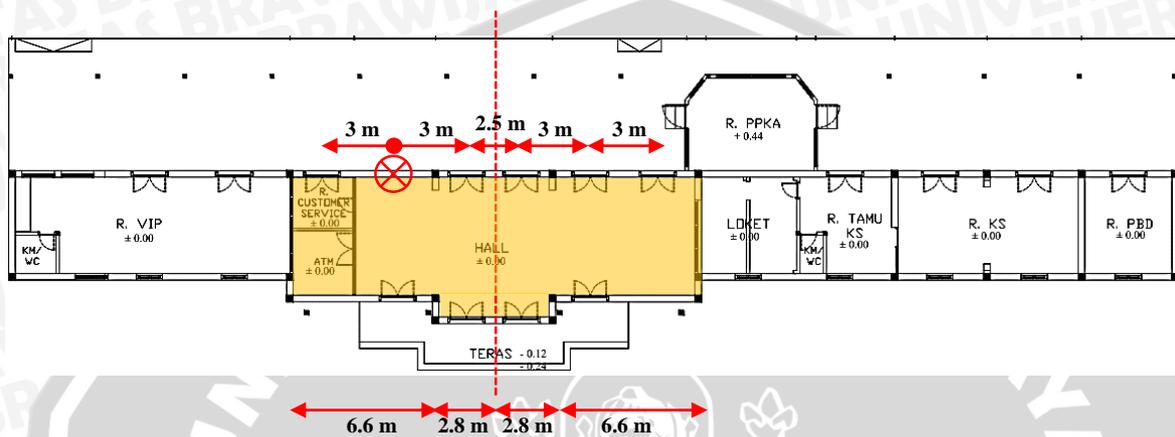


Pusat perhatian berada pada area hall yang dicapai oleh perbedaan bentuk dan kesimetrisan bentuk. Ruang hall juga memiliki ketinggian ruang yang monumental, dengan adanya dinding gevel dan pengolahan ruang yang lebih detail daripada ruangan lainnya, sehingga menjadikan ruangan ini sebagai pusat perhatian.

Gambar 4.26. Pusat perhatian pada bangunan Stasiun Jember.

4. Simetri

Stasiun Jember memiliki pola ruang yang simetris pada area hall. Kesimenterisan ini dicapai melalui bentuk ruang dan susunan pintu eksterior pada fasade depan area hall, sementara fasade belakang pada area hall ini juga hampir memiliki bentuk yang simetris, namun terdapat penghilangan satu buah pintu sehingga simetrisitasnya menjadi berkurang. (Gambar 4.27)



Simetri pada bangunan utama Stasiun Jember terletak pada area hall (termasuk Ruang CS dan ATM), dicapai melalui bentuk ruang dan susunan elemen pintu eksterior pada fasade depan.

Gambar 4.27. Pola simetris pada area hall bangunan Stasiun Jember.

4.2.4. Karakteristik karakter spasial Stasiun Jember

Berdasarkan hasil identifikasi dan analisis yang dilakukan terhadap aspek spasial pada bangunan Stasiun Jember, diperoleh karakteristik sebagai berikut:

- Orientasi bangunan menghadap ke arah Tenggara, sehingga pada pagi dan sore hari, fasade depan dan belakang memperoleh sinar matahari namun tidak secara frontal. Bidang-bidang bukaan pada sisi Tenggara dan Barat Laut membantu memasukkan cahaya alami tersebut ke dalam bangunan secara optimal. Fasade depan juga berhadapan langsung dengan Jl. Wijaya Kusuma guna mempermudah aksesibilitas menuju bangunan.
- Bangunan utama terbagi menjadi beberapa ruang, yaitu teras, hall, ruang CS & ATM, ruang loket, ruang PBD, ruang Kepala Stasiun, ruang tamu Kepala Stasiun, ruang PPKA, peron, dan ruang VIP. Ruang yang bersifat publik terdapat pada area hall, termasuk ruang CS & ATM, sedangkan peron merupakan ruang semipublik karena hanya dapat dimasuki oleh calon penumpang kereta api yang memiliki tiket, sementara itu, ruangan lainnya pada bangunan utama Stasiun Jember termasuk ruang privat karena hanya diperuntukkan bagi pengelola dan pihak yang berkepentingan saja.
- Ruang-ruang pada bangunan utama Stasiun Jember memiliki jenis pola hubungan ruang yaitu ruang dalam ruang, dan ruang yang saling bersebelahan. Bentuk pola ruang tersebut

menciptakan alur sirkulasi ruang yang linier dengan dominasi orientasi ruang menghadap ke arah peron.

- d. Pola sirkulasi dan arah orientasi ruang tidak mengalami perubahan karena pola sirkulasi dan orientasi tersebut merupakan ciri khas dari bangunan stasiun.
- e. Proporsi Stasiun Jember secara spasial memiliki perbandingan lebar dan panjang 1:3,5 apabila ditinjau hanya sampai peron 1. Proporsi tersebut menghasilkan kesan bangunan yang dominan horizontal. Sedangkan bila ditinjau hingga batas atap peron 2, maka perbandingannya menjadi 1:2 dan terlihat lebih seimbang/ proporsional.
- f. Perulangan secara spasial yang nampak pada bangunan Stasiun Jember adalah perulangan bidang segiempat pembentuk ruang, yang tersusun secara linier.
- g. Dominasi spasial terletak pada area peron yang memiliki porsi separuh dari luas seluruh bangunan, sedangkan pusat perhatiannya berada pada area hall yang dicapai melalui perbedaan bentuk (adanya dinding yang menonjol ke depan), kesimetrisan bentuk, dan kesimetrisan penataan pintu pada fasade depan.
- h. Simetri bangunan Stasiun Jember terdapat pada area hall yang dicapai dengan kesimetrisan bentuk ruang dan penataan elemen pintu eksterior pada fasade depan.

Berdasarkan karakteristik karakter spasial bangunan Stasiun Kereta Api Jember tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa Stasiun Jember secara spasial terbentuk dari susunan ruang-ruang berbentuk persegi atau persegi panjang yang mengikuti modul struktur. Ruang-ruang tersebut memiliki hubungan saling bersebelahan, sehingga menghasilkan pola ruang linier. Susunan ruang-ruang yang memanjang membentuk kesan horizontal yang sangat kuat dan menjadi karakter yang dominan pada kondisi spasial bangunan Stasiun Jember.

Pola ruang yang linier ini diikuti pula dengan pola sirkulasi pada bangunan, yaitu sirkulasi linier. Pola sirkulasi linier merupakan pola sirkulasi yang sesuai untuk diterapkan pada bangunan dengan fungsi publik seperti stasiun yang sering dipadati oleh pengunjung. Hal ini dikarenakan sirkulasi linier merupakan jenis sirkulasi paling sederhana dan tidak membingungkan, sehingga dapat membantu kelancaran mobilitas pengunjung stasiun yang dituntut untuk beraktivitas secara cepat, terutama bila stasiun dalam kondisi yang cukup padat.

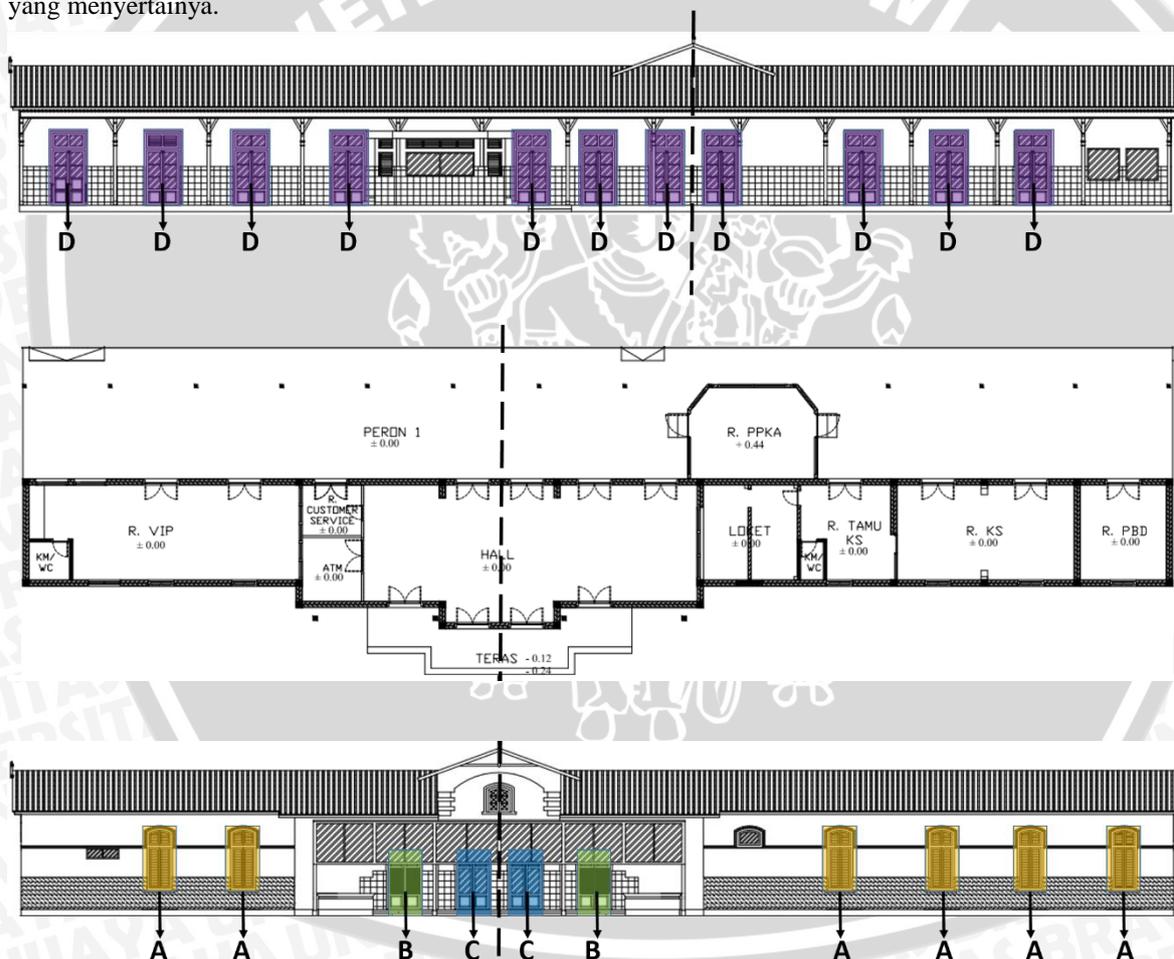
4.3. Analisis Karakter Visual Bangunan Stasiun Kereta Api Jember

4.3.1. Elemen fasade bangunan

Bangunan Stasiun Kereta Api Jember memiliki bentuk denah yang memanjang ke arah Barat Daya-Timur Laut. Bentuk denah yang memanjang ini mempengaruhi tampilan fasade depan dan belakang bangunan sehingga terkesan horizontal. Fasade depan bangunan Stasiun Jember memperlihatkan adanya dominasi perulangan bentuk pada elemen bukaan seperti jendela dan pintu, sedangkan pada fasade belakang hanya terdapat perulangan elemen pintu saja. Selain perulangan bentuk, fasade depan bangunan Stasiun Jember memiliki pola simetris yang terdapat pada bagian pintu masuk menuju area hall stasiun. (Gambar 4.28)

Fasade belakang Stasiun Jember menghadap Barat Laut, memiliki pola perulangan pintu dengan ukuran dan bentuk yang sama. Adapun perbedaannya hanya terdapat pada penggunaan material kaca dan ornamen yang menyertainya.

 Pintu fasade belakang



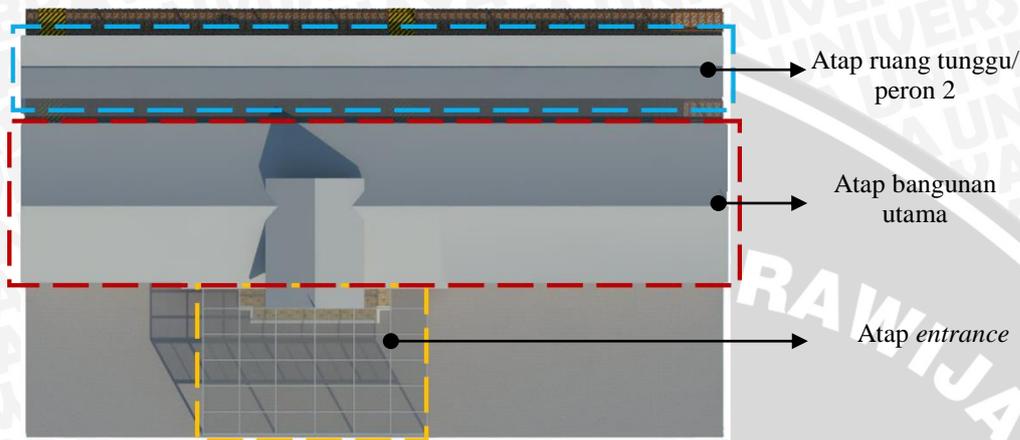
Pola simetris pada fasade depan (Tenggara) hanya terdapat di bagian pintu masuk menuju area hall, sedangkan sisi sayap kanan dan kiri memiliki panjang dan susunan yang tidak simetris. Perulangan dominan adalah pada bidang-bidang jendela, sedangkan perulangan jenis pintu tidak terlalu mendominasi.

 Jendela fasade depan
 Pintu utama fasade depan
 Pintu sekunder fasade depan

Gambar 4.28. Fasade Barat Laut dan fasade Tenggara Stasiun Jember.

1. Atap

Bangunan Stasiun Jember memiliki dua buah atap yang masing-masing merupakan atap *entrance/ drop off* dan atap bangunan utama. Selain itu, terdapat pula atap pada jalur rel yang juga menaungi area tunggu/ peron yang terpisah dari struktur bangunan utama. (Gambar 4.29)



Gambar 4.29. Atap bangunan Stasiun Jember.

a. Atap *entrance/ drop off*

Area *drop off* dinaungi oleh *skylight* yang berukuran 11,7 m x 17,2 m dengan kemiringan 2° . Material yang digunakan untuk *skylight* ini adalah kaca *laminating* 6 mm yang ditopang oleh konstruksi baja. Kolom baja yang digunakan memiliki ukuran 20 cm x 20 cm dan rangka baja pada bagian atap memiliki grid berukuran 2 m x 2,8 m. (Gambar 4.30)

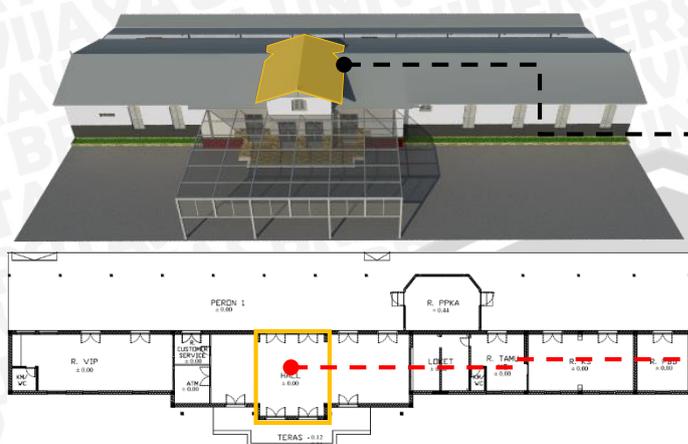


Gambar 4.30. Atap *entrance* bangunan Stasiun Jember.

b. Atap bangunan utama

Bangunan utama Stasiun Jember dinaungi oleh atap pelana yang terbagi menjadi dua bagian. Kedua atap pelana ini memiliki arah orientasi yang berbeda. Atap pelana pada bagian tengah bangunan memajang Barat Laut-Tenggara sedangkan atap pelana pada sisi kanan dan

kirinya memanjang Barat Daya-Timur Laut. Atap pelana digunakan karena menyesuaikan dengan bentuk denah bangunan yang pipih dan memanjang. (Gambar 4.31)



Atap pelana yang berorientasi Barat Laut-Tenggara merupakan atap yang menaungi area hall. Atap ini ditopang oleh dinding gevel yang terbuat dari bata dengan ketebalan 30 cm. Material penutup atap berupa seng gelombang. Warna material penutup atap adalah warna asli material, yaitu abu-abu.

Dimensi area hall yang dinaungi oleh atap pelana ini adalah 5,35 m x 6,75 m.

Gambar 4.31. Atap pelana pada hall bangunan Stasiun Jember.



Pada bagian ujung depan dan belakang bubungan atap, terdapat hiasan yang terbuat dari kayu jati dan dipasang secara vertikal. Hiasan ini disebut sebagai *geveltoppen*.

Gambar 4.32. Ornamen *geveltoppen* pada bubungan atap pelana ruang hall.

Batang kayu pada *geveltoppen* ini diukir menyerupai batang silindris panjang yang pada bagian bawahnya terdapat ukiran berbentuk bola, sedangkan pada bagian atasnya terdiri dari susunan ukiran bola-bola pipih dengan diakhiri ukiran bentuk kuncup bunga. Ornamen ini dicat dengan warna abu-abu, menyesuaikan warna cat pada bangunan utama.



Atap pelana yang memiliki orientasi Barat Daya-Timur Laut menaungi hampir seluruh bagian pada bangunan utama, meliputi sebagian area hall, ruang VIP, ruang loket, ruang tamu Kepala Stasiun, ruang Kepala Stasiun, ruang PBD, ruang PPKA, dan ruang tunggu / peron 1.

Luas ruangan yang dinaungi oleh atap ini adalah $\pm 580 \text{ m}^2$.

Area yang dinaungi atap pelana utama

Gambar 4.33. Atap pelana utama bangunan Stasiun Jember.

Berbeda dengan atap pelana pada hall yang seluruhnya ditopang oleh dinding gevel, atap ini ditopang oleh setengah dinding gevel dan setengahnya lagi oleh konstruksi kayu. Atap yang ditopang oleh konstruksi kayu ini menaungi R. PPKA dan peron 1, yaitu bagian peron yang menjadi satu pada bangunan utama (Gambar 4.34). Material penutup atap yang digunakan adalah seng gelombang dengan warna abu-abu.



Gambar 4.34. Penopang atap pelana utama.



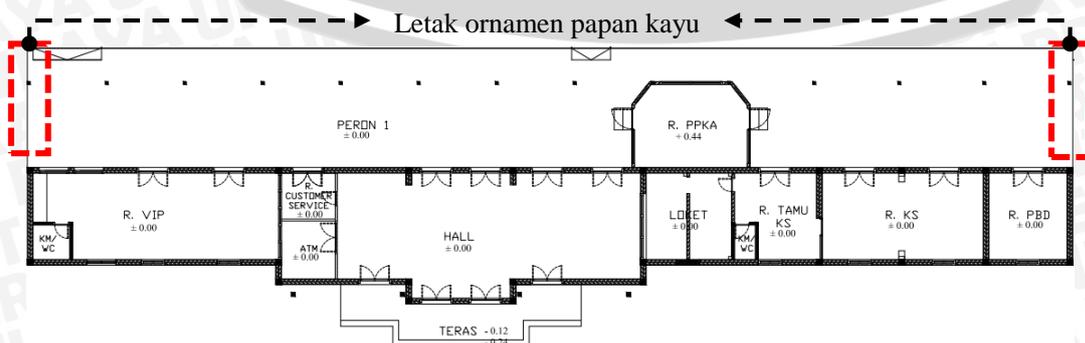
Atap pelana utama ini juga memiliki *geveltoppen* di kedua ujung bubungannya. Bentuknya juga sama seperti *geveltoppen* pada bubungan atap hall.

Gambar 4.35. Ornamen *geveltoppen* pada bubungan atap pelana utama.

Ornamen lainnya yang dimiliki oleh atap pelana ini adalah susunan papan kayu yang berada di sisi ruang tunggu/ peron, tepatnya sisi yang berada di sebelah Barat Daya-Timur Laut. Adanya susunan papan kayu ini dapat menaungi bagian ruang tunggu dari paparan sinar matahari langsung. Papan-papan kayu ini disusun secara vertikal yang masing-masing memiliki lebar 20 cm dan panjang yang bervariasi, kemudian di sisi bawahnya dibuat melengkung. (Gambar 4.36)



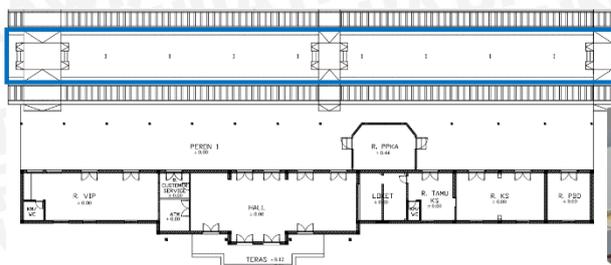
Susunan papan kayu berfungsi sebagai *shading device* pada area peron dan menjadi salah satu ciri khas yang dimiliki bangunan Stasiun peninggalan Kolonial Belanda



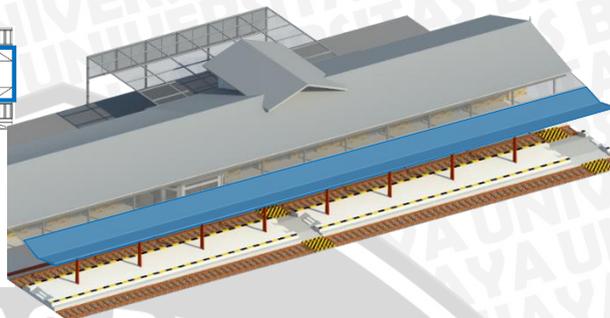
Gambar 4.36. Ornamen berupa susunan papan kayu.

c. Atap ruang tunggu/ peron 2

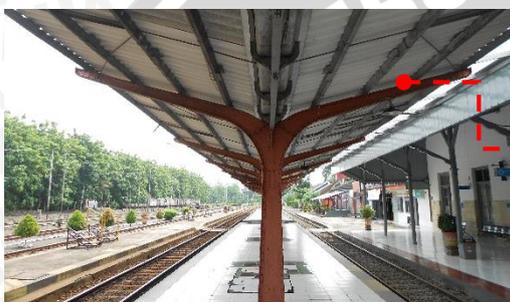
Peron 2 adalah peron yang berada terpisah dari bangunan utama dan terletak di antara dua buah jalur rel. Peron 2 ini dinaungi oleh atap yang ditopang menggunakan struktur kolom baja. (Gambar 4.37 dan Gambar 4.38)



Peron 2



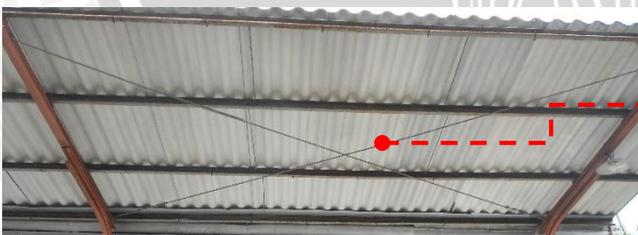
Gambar 4.37. Atap peron 2 Stasiun Jember.



Struktur baja yang menopang atap pada peron 2 terdiri dari kolom-kolom baja berjarak 6 m dan rangka-rangka baja yang disusun memanjang (sejajar rel). Kolom baja memiliki bentuk seperti huruf Y dengan kemiringan landai, sehingga bentuk atap menyerupai huruf V atau pelana landai yang terbalik. Bentuk rangka atap seperti ini dinamaka *butterfly shed*. Material penutup atap yang digunakan adalah seng gelombang.

Gambar 4.38. Kolom baja atap peron 2

Pada bagian atap, terdapat ikatan angin/ *wind bracing* yang terbuat dari material baja. Ikatan angin ini dapat memperkuat rangka atap dan diikatkan pada kolom baja. Ikatan angin diperlukan mengingat area tersebut merupakan jalur aktivitas kereta api sehingga getaran yang ditimbulkan secara konstan dan terus menerus dapat mempercepat kerusakan pada bidang atap yang menaunginya. (Gambar 4.39)



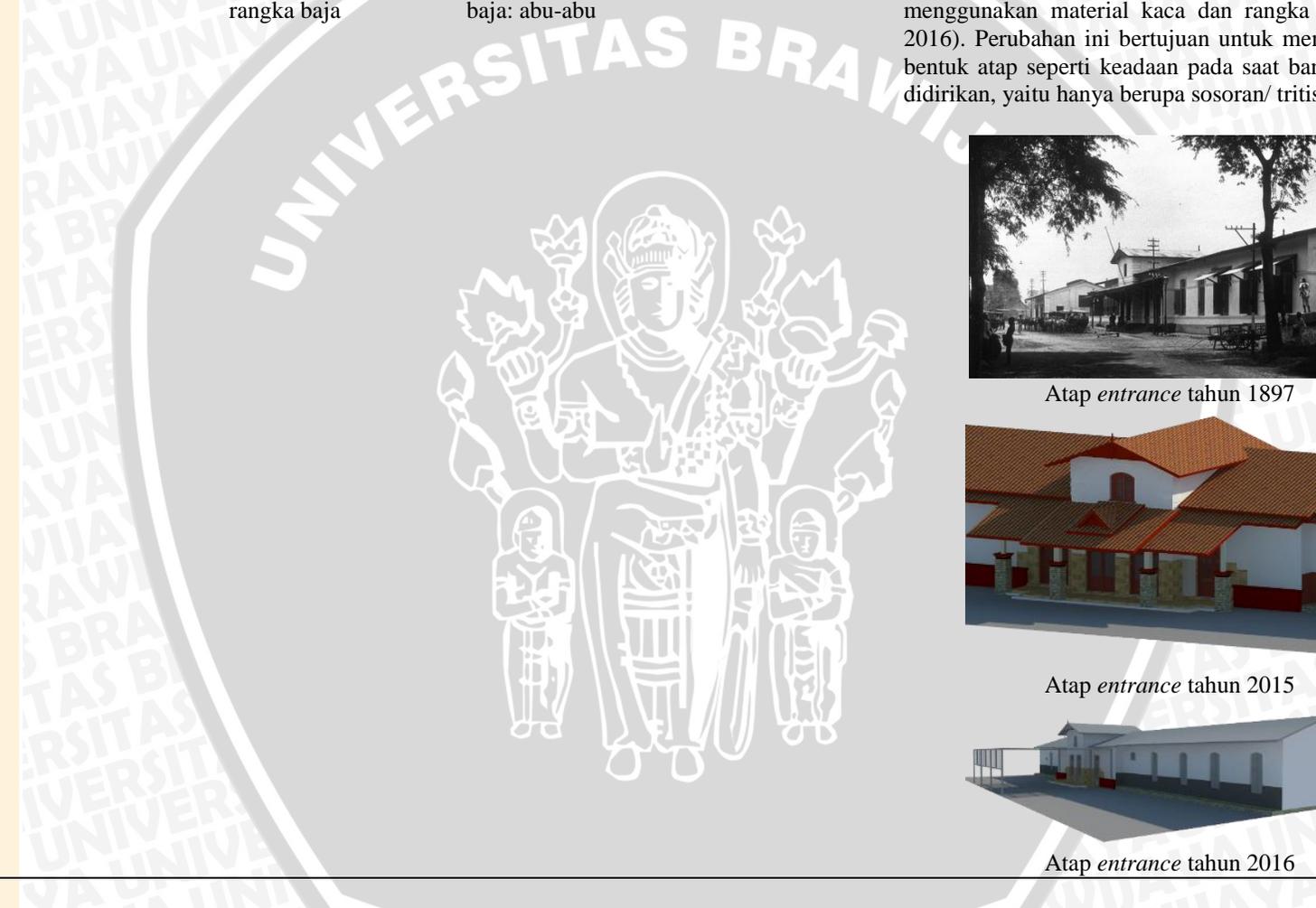
Ikatan angin/ *wind bracing* pada atap peron 2 untuk memperkuat rangka atap

Gambar 4.39. Ikatan angin pada atap peron 2

Kondisi atap pada bangunan Stasiun Jember yang secara umum terbagi menjadi tiga bagian utama, yaitu atap *entrance*, atap bangunan utama, dan atap ruang tunggu/ peron 2, dapat diamati pada tabel berikut. (Tabel 4.1)

Tabel 4.1. Kondisi Atap Bangunan Stasiun Jember

Letak Atap	Bentuk atap	Material	Warna	Ornamen	Perubahan
1. Pada area <i>entrance/ drop off</i>	Datar, kemiringan 2°	Kaca laminating 6 mm yang ditopang oleh konstruksi rangka baja	Material kaca: transparan, Kolom dan rangka baja: abu-abu	Tidak terdapat ornamen	Semula bagian <i>entrance</i> bangunan Stasiun Jember memiliki atap pelana dengan konstruksi kuda-kuda kayu (tahun 1915), kemudian diganti dengan atap datar menggunakan material kaca dan rangka baja (tahun 2016). Perubahan ini bertujuan untuk mengembalikan bentuk atap seperti keadaan pada saat bangunan awal didirikan, yaitu hanya berupa sosoran/ tritisan.



Atap *entrance* tahun 1897



Atap *entrance* tahun 2015



Atap *entrance* tahun 2016

Lanjutan Tabel 4.1. Kondisi Atap Bangunan Stasiun Jember

Letak Atap	Bentuk atap	Material	Warna	Ornamen	Perubahan
1. Pada area <i>entrance/ drop off</i>					Pergantian atap pada area <i>entrance</i> dengan material <i>full</i> kaca, mengakibatkan area ini menjadi panas dan silau di siang hari. Arahannya adalah menggunakan kombinasi material transparan dan non-transparan dengan bentuk menyesuaikan kondisi asli, sehingga area <i>entrance</i> ini dapat mendeduhkan, sekaligus juga tetap dapat memberi penerangan secara alami.
2. Pada bangunan utama - R. Hall	Pelana, orientasi Barat Laut-Tenggara	Seng gelombang	Abu-abu	Memiliki ornamen berupa <i>geveltoppen</i> pada ujung depan bubungan atap, dan terbuat dari material kayu	- Bentuk atap tidak mengalami perubahan, dan struktur penopangnya sejak pertama kali didirikan tetap menggunakan dinding <i>gevel</i> . - Material penutup atap yang telah mengalami kerusakan diganti dengan material seng gelombang yang baru
- Sebagian besar ruang pada bangunan utama	Pelana, orientasi Barat Daya-Timur Laut	Seng gelombang	Abu-abu	Terdapat <i>geveltoppen</i> di kedua ujung bubungan atap, dan ornamen berupa susunan kayu vertikal pada kedua sisi atap peron 1.	- Bentuk atap tidak mengalami perubahan sejak didirikan pertama kali, yaitu berbentuk pelana. - Adapun perubahan yang terjadi adalah pada material penutup atap yang telah mengalami kerusakan, kemudian diganti dengan material seng gelombang yang baru
3. Pada peron 2	Menyerupai pelana terbalik/ <i>butterfly shed</i>	Seng gelombang ditopang oleh kolom baja	Abu-abu	Tidak memiliki ornamen	- Bentuk atap tidak mengalami perubahan. Bentuknya mengikuti bentuk kolom baja yang seperti huruf Y dengan kemiringan landai/ <i>butterfly shed</i> - Perubahan terjadi pada material penutup atap yang mengalami kerusakan sehingga digantikan dengan material Seng gelombang yang baru

2. Dinding eksterior

Dinding eksterior pada bangunan Stasiun Jember terbagi menjadi dua, yaitu dinding eksterior bangunan utama dan dinding eksterior ruang PPKA. Pada dinding eksterior bangunan utama, terdapat elemen dinding yang cukup penting yaitu dinding gevel, sedangkan pada dinding ruang PPKA terdapat perbedaan karakteristik dengan dinding bangunan utama.

a. Dinding eksterior bangunan utama Stasiun Jember

Dinding pada selubung luar bangunan utama Stasiun Jember merupakan dinding asli dengan ciri khas arsitektur Kolonial Belanda, yaitu memiliki ketebalan 30 cm. Adapun perubahan pada dinding eksterior tidak sampai mengubah bentuk maupun struktur dindingnya, hanya perubahan melalui warnanya saja. Pada tahun 2015, dinding luar Stasiun Jember dicat dengan warna krem dan kusen-kusen pintu maupun jendelanya dicat dengan warna cokelat. Pada awal tahun 2016, PT. KAI mengembalikan warna cat pada dinding dan elemen bangunan lainnya seperti kondisi semula, yaitu monokrom putih dan abu-abu. Pengecatan dengan warna putih dan abu-abu memberikan kesan yang lebih *modern* dan bersih terhadap bangunan. (Gambar 4.40, Gambar 4.41, dan Gambar 4.42)



Gambar 4.40. Bangunan Stasiun Jember pada tahun 1897.

Sumber:

https://id.wikipedia.org/wiki/Stasiun_Jember



Gambar 4.41. Bangunan Stasiun Jember pada tahun 2015.

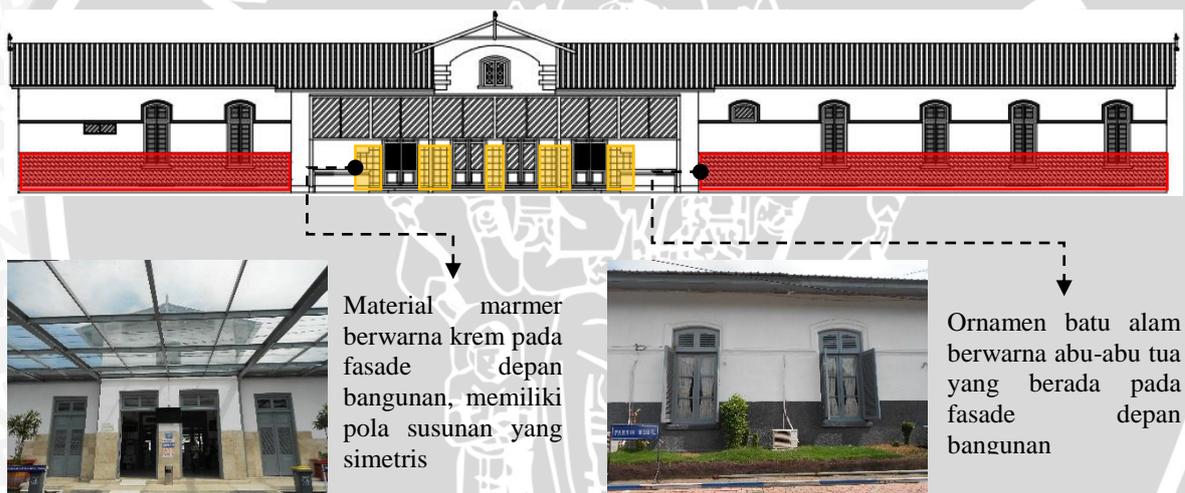
Sumber: Google Maps



Gambar 4.42. Bangunan Stasiun Jember pada tahun 2016.

Dinding pada fasade depan Stasiun Jember memiliki ornamen berupa batuan alam berukuran kecil dengan ketinggian $\pm 1,5$ m. Susunan batuan alam ini sempat dicat dengan warna cokelat, namun akhirnya dicat abu-abu tua untuk mengembalikan ke warna asli materialnya. Selain itu, dinding eksterior bangunan stasiun juga diberi material marmer berwarna krem yang terletak pada fasade depan dan belakang bangunan dengan ketinggian $\pm 1,8$ m. Material marmer ini berukuran 30 cm x 60 cm. Warna krem pada dinding ini memberikan aksen pada bangunan, sehingga tidak tampak monoton akibat perulangan dan dominasi warna putih dan abu-abu.

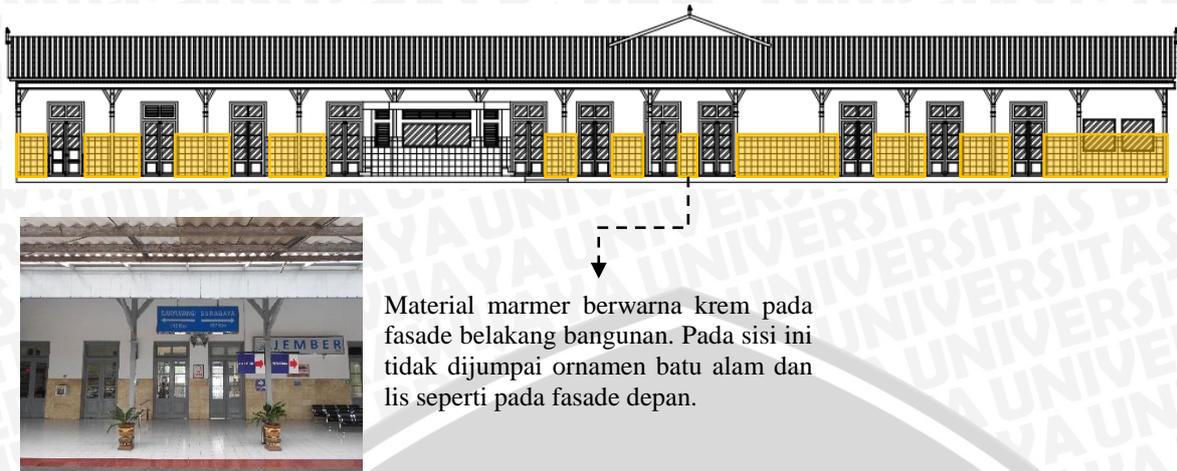
Penggunaan material batuan alam pada fasade bangunan menjadi ciri khas dari bangunan peninggalan Kolonial Belanda. Tujuannya adalah untuk mencegah kerusakan pada dinding bangunan apabila terkena air/ banjir. Sedangkan pemberian material marmer pada dinding bertujuan untuk menurunkan suhu pada bangunan, karena sifat material marmer yang dingin. (Gambar 4.43 dan Gambar 4.44)



Selain batuan alam dan lapisan marmer, dinding eksterior sayap kanan dan kiri pada fasade depan bangunan Stasiun Jember juga dihiasi oleh lis yang berada pada ketinggian ± 3 m.



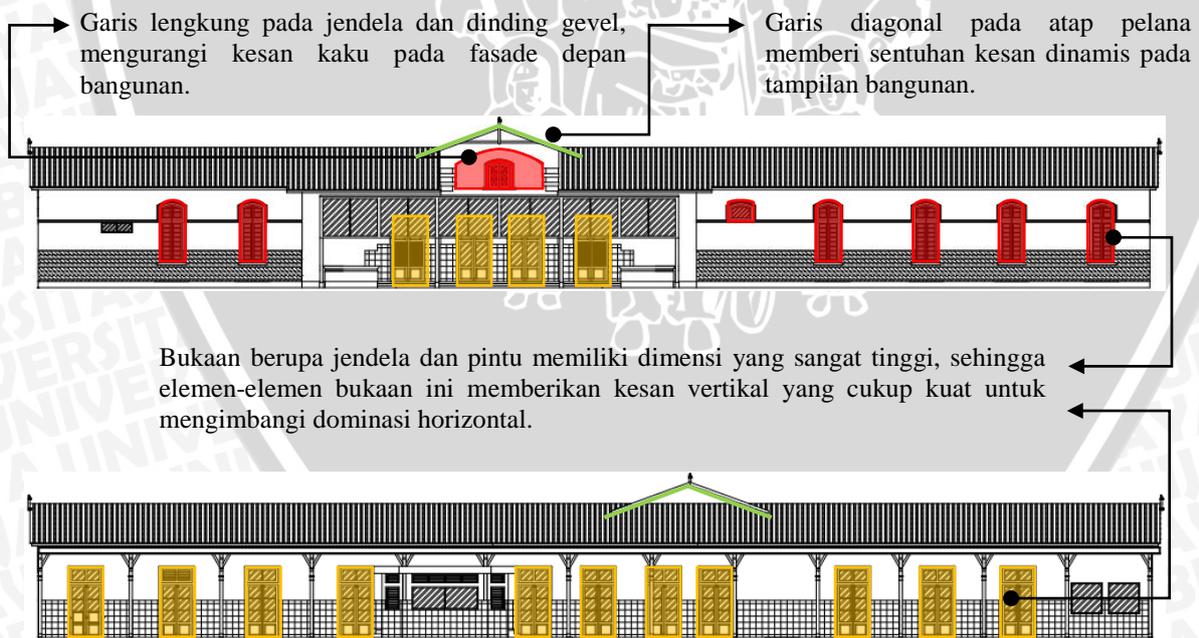
Gambar 4.43. Ornamen batu alam, marmer, dan lis pada dinding fasade depan Stasiun Jember.



Material marmer berwarna krem pada fasade belakang bangunan. Pada sisi ini tidak dijumpai ornamen batu alam dan lis seperti pada fasade depan.

Gambar 4.44. Lapisan marmer pada dinding fasade belakang Stasiun Jember.

Dinding eksterior bangunan Stasiun Jember memiliki kesan horizontal yang sangat kuat. Hal ini disebabkan oleh bentuk denah bangunan yang memanjang, sehingga mempengaruhi tampilan fasade bangunan. Kesan horizontal juga diperkuat dengan adanya ornamen berupa lis, batu alam setinggi 1,5 m dan dinding marmer setinggi 1,8 m di sepanjang fasade depan dan belakang bangunan. Kesan horizontal yang dominan ini kemudian diimbangi dengan garis-garis diagonal, vertikal, dan lengkung yang didapatkan dari bentuk atap pelana, pintu dan jendela sehingga komposisinya terlihat lebih proporsional. (Gambar 4.45)



Bukaan berupa jendela dan pintu memiliki dimensi yang sangat tinggi, sehingga elemen-elemen bukaan ini memberikan kesan vertikal yang cukup kuat untuk mengimbangi dominasi horizontal.

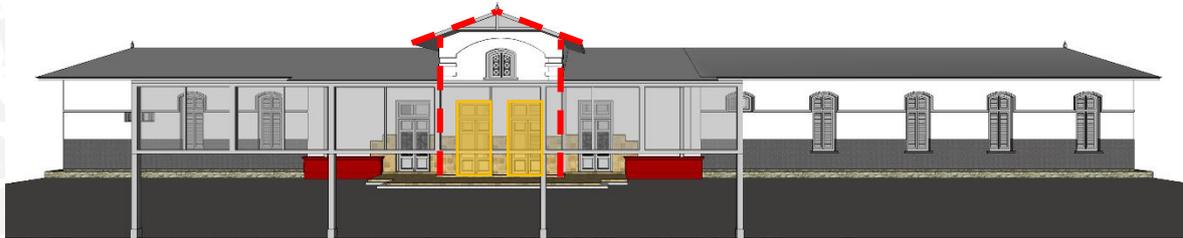
Fasade belakang bangunan Stasiun Jember terkesan kaku atau kurang dinamis dikarenakan tidak ada elemen garis/ bidang lengkung yang dapat menurunkan kekakuan tersebut.

Gambar 4.45. Dinding eksterior fasade depan dan belakang Stasiun Jember.

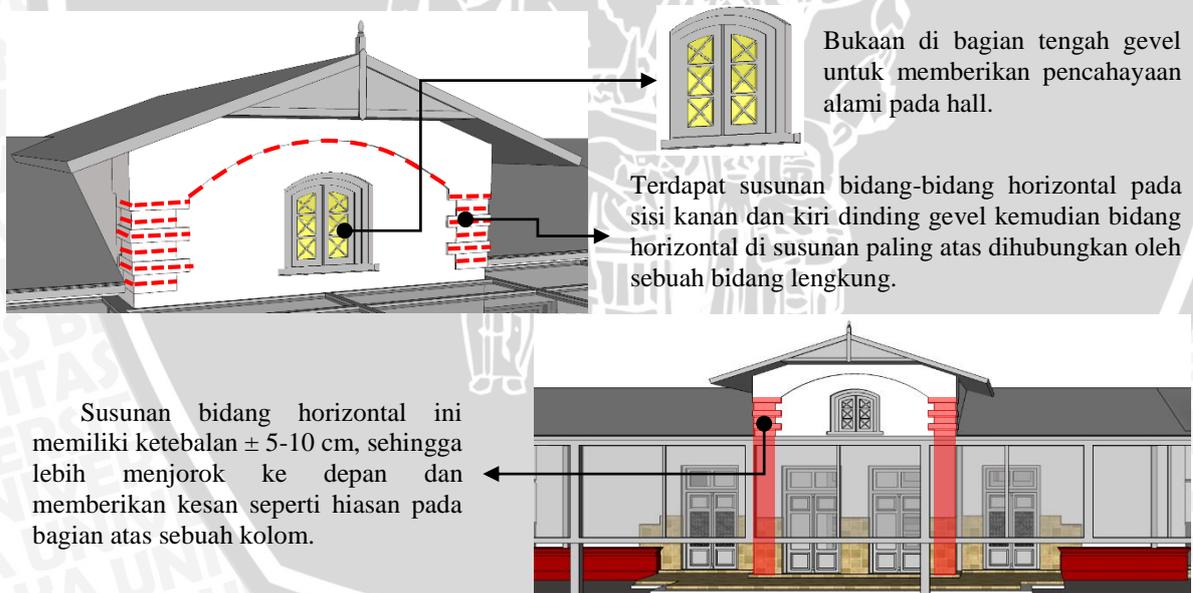
-Gevel

Salah satu bagian dari dinding eksterior adalah dinding gevel yang terletak pada fasade depan bangunan. Dinding gevel ini menjadi pusat perhatian sekaligus juga merupakan letak pintu masuk utama ke dalam bangunan. Dinding gevel pada Stasiun Jember memiliki bentuk *Pediment*, yaitu bentuk dinding gevel yang paling sederhana berupa bidang segitiga. Dinding gevel ini tidak memiliki ornamen khusus, namun pada dindingnya terdapat pola garis-garis horizontal di sisi kanan dan kirinya, serta garis lengkung di bagian tengahnya. Terdapat pula bukaan yang berfungsi untuk memasukkan cahaya alami ke dalam ruang hall melalui dinding bagian atas bangunan. (Gambar 4.46 dan Gambar 4.47)

Dinding gevel merupakan konstruksi penopang atap pelana pada area hall. Material penyusunnya adalah bata dengan ketebalan 30 cm. Ketinggian puncak dinding gevel ini adalah 7,5 m.



Gambar 4.46. Dinding gevel fasade depan Stasiun Jember.



Gambar 4.47. Detail dinding gevel fasade depan Stasiun Jember.

Dinding gevel ini memiliki tingkat keterawatan yang sangat baik. Tidak ditemukan adanya kerusakan pada dinding gevel, dan bentuknya tidak mengalami perubahan sejak bangunan didirikan. (Gambar 4.48)



a. Dinding gevel pada awal dibangun

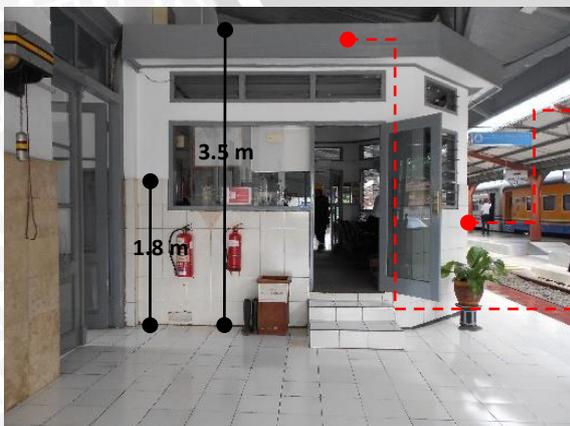
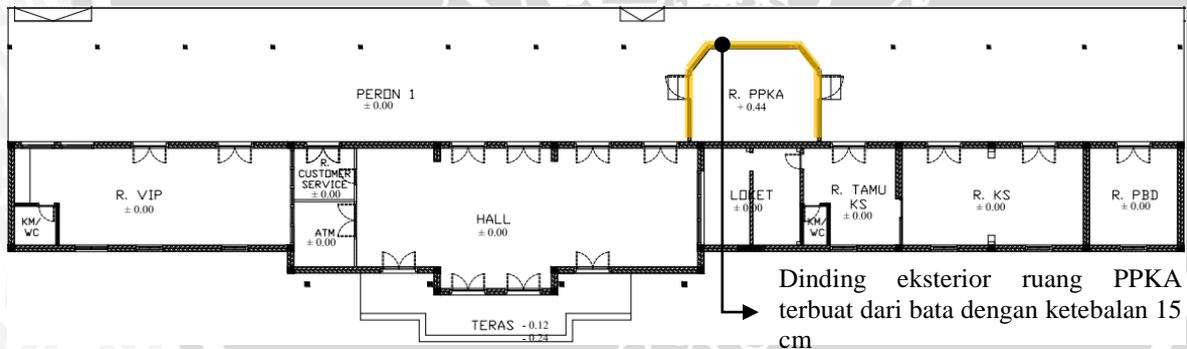


b. Dinding gevel pada tahun 2016

Gambar 4.48. Keaslian bentuk dinding gevel fasade depan Stasiun Jember.

b. Dinding eksterior ruang PPKA

Ruang PPKA merupakan ruang pusat kendali perjalanan kereta api. Dinding eksterior R. PPKA menempel pada dinding bangunan utama Stasiun Jember. Seiring berjalannya waktu, alat-alat yang digunakan untuk mengendalikan perjalanan kereta api semakin bertambah, sehingga ruang PPKA tersebut diperluas. Perluasan ini menyebabkan dinding eksterior pembentuk ruangan tidak lagi asli dan karakter dinding eksteriornya juga berbeda dari dinding eksterior bangunan utama. Dinding R. PPKA menggunakan material bata dengan ketebalan 15 cm. (Gambar 4.49)



Dinding eksterior ruang PPKA dilapisi material keramik berwarna putih *beige* / putih gading dengan ukuran 30 cm x 30 cm. Ketinggian dinding yang dilapisi oleh keramik adalah 1,8 m.

Ruang PPKA menyerupai sebuah ruang dalam ruang dan memiliki atap sendiri yaitu atap datar. Ketinggian ruang PPKA dari lantai peron hingga lis atap ruangan adalah ± 3,5 m.

Gambar 4.49. Dinding eksterior ruang PPKA Stasiun Jember.

Kondisi dinding eksterior pada bangunan Stasiun Jember secara lebih ringkas dapat diamati pada tabel berikut. (Tabel 4.2)

Tabel 4.2. Kondisi Dinding Eksterior Bangunan Stasiun Jember

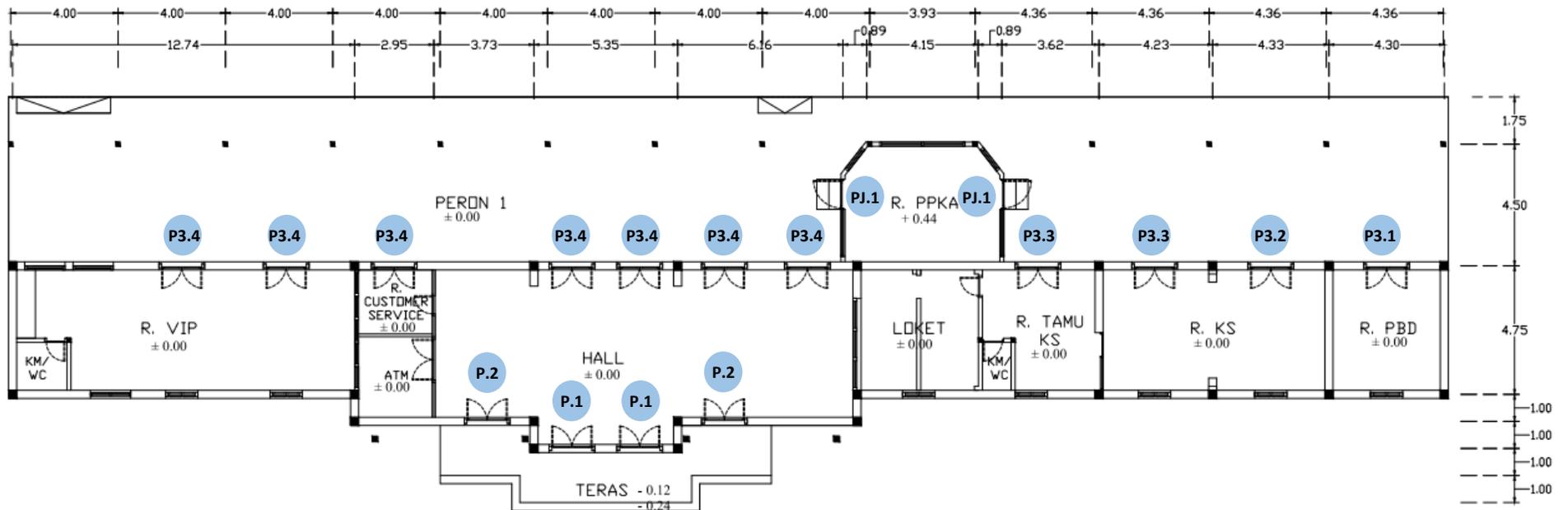
Bentuk dinding	Material	Warna	Ornamen	Perubahan
<p>Dinding eksterior bangunan utama</p> <p>a. Fasade depan</p>  <p>Dinding didominasi oleh bentuk persegi panjang dan dikombinasi oleh bentuk segitiga dan lengkung. Dominasi bentuk persegi panjang memberikan kesan horizontal yang kuat.</p>	<p>Material penyusun dinding: bata merah dengan ketebalan 30 cm.</p>	<p>Dinding didominasi oleh cat warna putih dengan kombinasi warna abu-abu pada lis atap, kusen pintu & jendela, serta batuan alam. Terdapat juga warna krem pada material marmer pelapis dinding.</p>	<p>a. Ornamen batu alam berwarna abu-abu tua pada sisi bawah bangunan setinggi 1,5 m. b. Material marmer 30 x 60 cm berwarna krem setinggi 1,8 m pada bagian tengah bangunan c. Lis sepanjang sayap kanan dan kiri bangunan berwarna putih</p>  <p style="text-align: center;">a b c</p>	<p>Pembentuk dinding: tidak mengalami perubahan Warna: perubahan warna cat. Pada 2015 warna fasade depan krem dan cokelat, pada 2016 berganti putih dan abu-abu</p>
<p>b. Fasade belakang</p>  <p>Dominasi bentuk persegi panjang dengan kombinasi bidang segitiga pada bagian atap. Tidak terdapat bidang/ garis lengkung pada kombinasi fasade belakang ini.</p>	<p>Material penyusun dinding: bata merah dengan ketebalan 30 cm.</p>	<p>Dinding didominasi oleh cat warna putih dengan kombinasi warna abu-abu pada lis atap, serta kusen pintu & jendela. Terdapat juga warna krem pada material marmer pelapis dinding</p>	<p>Terdapat material marmer berwarna krem yang melapisi dinding eksterior fasade belakang dengan ketinggian 1,8m. Ukuran marmer yang digunakan adalah 30 x 60 cm.</p>	<p>Pembentuk dinding: tidak mengalami perubahan Warna: perubahan warna cat. Pada 2015 warna fasade belakang krem dan cokelat, pada 2016 berganti putih dan abu-abu</p>
<p>c. Fasade samping kanan dan kiri</p> 	<p>Material penyusun dinding: bata merah dengan ketebalan 30 cm.</p>	<p>Dinding didominasi oleh warna putih. Sebagian besar dinding sisi kanan dan kiri tertutup oleh</p>	<p>Tidak terdapat ornamen pada sisi kanan dan kiri</p>	<p>Bentuk: tidak mengalami perubahan Warna: perubahan warna cat. Pada 2015 warna fasade</p>

Lanjutan Tabel 4.2. Kondisi Dinding Eksterior Bangunan Stasiun Jember

Bentuk dinding	Material	Warna	Ornamen	Perubahan
 <p>Bentuk yang muncul pada fasade samping kanan dan kiri bangunan merupakan kombinasi bidang segiempat dan segitiga. Kombinasi ini memiliki porsi yang seimbang sehingga tidak terlihat salah satu bentuk menjadi dominan terhadap bentuk yang lain. Pada kondisi eksisting, fasade samping kanan dan kiri sulit diamati karena kedua sisi ini berhimpitan dengan bangunan lain.</p>		bangunan yang saling berhimpitan		samping kanan dan kiri adalah krem dan coklat, pada 2016 berganti putih dan abu-abu
<p>d. Dinding gevel</p>  <p>Bentuk gevel adalah <i>pediment</i> yang berupa bidang segitiga dan dikombinasikan dengan bidang segiempat di bagian bawahnya.</p>	Material penyusun dinding: bata merah dengan ketebalan 30 cm.	Dinding dicat dengan warna putih, dan terdapat aksesoris warna abu-abu pada lis atap dan kusen bukaan	a. Terdapat susunan bidang-bidang horizontal dengan ketebalan 5-10 cm pada sisi kanan dan kiri gevel yang dibagian atasnya dihubungkan oleh bidang lengkung b. Terdapat bukaan untuk memasukkan pencahayaan ke ruang hall melalui dinding bagian atas.	Dinding gevel dan ornamen yang terdapat padanya tidak mengalami perubahan bentuk sejak bangunan didirikan, hanya pergantian warna cat pada dinding, lis atap dan kusen bukaan.
<p>Dinding eksterior ruang PPKA</p> <p>Dinding eksterior ruang PPKA yang tidak menempel pada bangunan utama memiliki lima sisi dengan bentuk masing-masing sisinya didominasi oleh bidang-bidang segiempat.</p> 	Material penyusun dinding: bata merah dengan ketebalan 15 cm.	Dinding dicat dengan warna putih, lis atap dan kusen dicat abu-abu, dan terdapat warna putih <i>beige</i> pada material keramik pelapis dinding bagian bawah.	Dinding eksterior ruang PPKA dilapisi material keramik dengan ketinggian 1,8 m dari permukaan lantai peron. Warna keramik ini adalah putih <i>beige</i> yang memberikan kesan bersih pada tampilan eksterior ruang dan ukuran keramik yang digunakan adalah 30 x 30 cm.	Ruang PPKA mengalami perluasan karena adanya kebutuhan <i>space</i> tambahan untuk menampung peralatan kendali perjalanan KA yang semakin banyak.

3. Pintu eksterior

Bangunan utama Stasiun Jember memiliki empat buah pintu pada fasade depan dan terdapat sebelas buah pintu pada fasade belakang. Pintu eksterior yang terdapat pada bangunan utama ini merupakan pintu dengan dua buah daun pintu yang pada bagian atasnya terdapat bukaan untuk memasukkan cahaya maupun udara. Pintu-pintu eksterior pada bangunan utama ini memiliki dimensi yang monumental dengan tinggi ± 3,5 m dan lebar 1,7 m. Sedangkan ruang PPKA memiliki dua buah pintu-jendela yang ukurannya tidak monumental seperti pintu-pintu eksterior bangunan utama. Pintu pada ruang PPKA ini memiliki ketinggian 2,06 m dan lebar 1 m. Perbedaan skala ini berhubungan dengan masa pembuatan pintu tersebut. Ruang PPKA yang mengalami perubahan dimensi ruang memungkinkan terjadi pembaruan pada elemen pintunya dan dimensinya disesuaikan dengan skala pintu pada umumnya. Berikut ini adalah denah peletakan pintu eksterior pada bangunan Stasiun Jember. (Gambar 4.50)



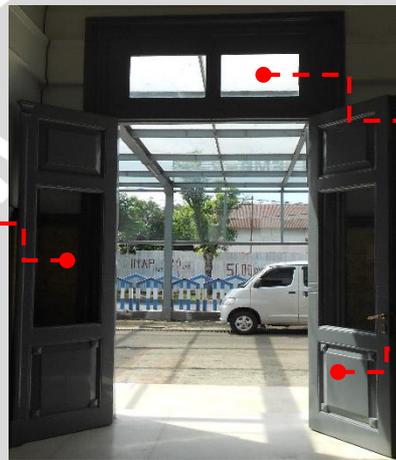
Gambar 4.50. Denah peletakan pintu eksterior Stasiun Jember.

Pintu eksterior pada bangunan utama jenis P1, P2, dan P3 merupakan pintu dengan bentuk kusen yang sama, namun terdapat perbedaan pada daun pintu maupun elemen bukaan di atasnya. Berikut ini merupakan perbedaan pintu-pintu tersebut.

a. Jenis pintu P1

Pintu ini merupakan pintu masuk utama ke ruang hall Stasiun Jember dan berjumlah dua buah. Jenis pintu P1 merupakan pintu yang masih asli dan tidak mengalami perubahan yang signifikan. Material utama kusen dan daun pintu pada pintu ini adalah kayu jati dan terdapat material kaca bening di bagian tengah daun pintu. Bagian atas dari daun pintu ini terdapat bukaan dengan material kaca. (Gambar 4.51 dan Gambar 4.52)

Kaca bening pada daun pintu berbentuk persegi panjang dengan ukuran $\pm 116 \text{ cm} \times 55 \text{ cm}$. Adanya material kaca pada pintu juga membantu memberikan pencahayaan alami dalam ruang



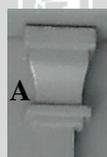
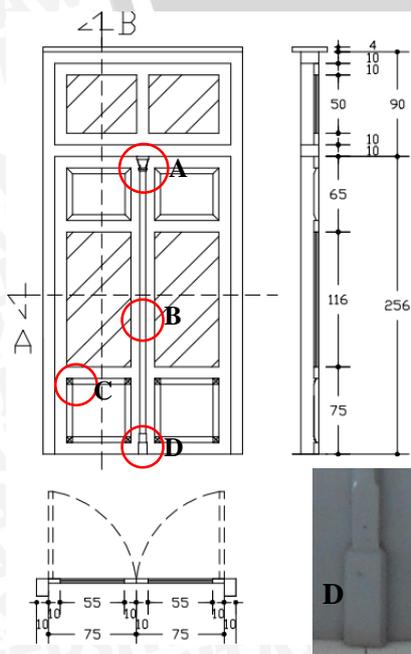
Material kaca bening digunakan pada bidang bukaan dan bagian tengah daun pintu.

Bukaan pada bagian atas pintu P1 merupakan jenis bukaan yang hanya difungsikan untuk memasukkan pencahayaan alami pada hall stasiun

Material kayu jati digunakan untuk kusen dan daun pintu. Kayu jati memiliki tingkat kekuatan dan daya tahan yang sangat baik, sehingga kusen maupun daun pintu tidak mudah keropos.

Gambar 4.51. Kondisi eksisting pintu jenis P1.

- Detail dan ornamen pintu P1



Pada bagian ujung atas pertemuan kedua buah daun pintu, ditemukan ornamen yang berfungsi sebagai pengait antar daun pintu. Ornamen ini menyatu dengan daun pintu sisi kanan.



Pegangan pintu P1 sudah diganti dengan material yang baru, sehingga pegangan pintu yang ada pada saat ini sudah tidak asli.



Sisi bawah pintu P1 memiliki ornamen berupa bidang persegi yang keempat sisinya dipahat sehingga bidang tersebut tampak menonjol. Pada keempat ujung bidang persegi tersebut, terdapat empat buah persegi yang ukurannya kecil dan juga dipahat sehingga tampak membentuk limas segiempat



Pengait daun pintu pada bagian bawah memiliki bentuk yang lebih sederhana dibandingkan pengait bagian atas.

Gambar 4.52. Detail dan ornamen pintu jenis P1.

b. Jenis pintu P2

Pintu jenis P2 merupakan pintu yang terdapat pada area hall Stasiun Jember dan berfungsi sebagai pintu masuk sekunder. Pintu ini jarang dibuka, namun menjadi sangat berfungsi ketika jumlah pengunjung banyak. Keberadaan pintu ini dapat membantu sirkulasi para pengunjung stasiun menjadi lebih lancar. Pintu jenis P2 berjumlah dua buah dan letaknya masing-masing berada di sisi kanan dan kiri pintu-pintu jenis P1. (Gambar 4.53 dan Gambar 4.54)

Bidang persegi panjang yang terdapat di bagian tengah pintu memiliki ukuran $\pm 116 \text{ cm} \times 55 \text{ cm}$. Bidang ini sejajar dengan bidang persegi panjang yang berada pada bagian tengah pintu P1, namun pada pintu P2, bagian tidak menggunakan kaca bening melainkan ornamen dari kayu

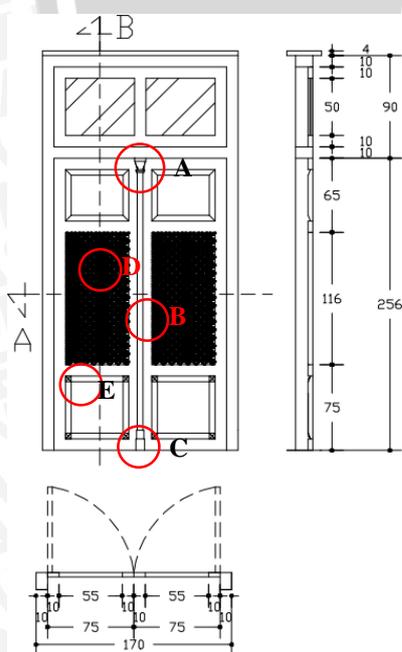


Bukaan pada bagian atas pintu P2 menggunakan material kaca bening memasukkan pencahayaan alami pada hall stasiun

Sama dengan pintu jenis P1, pintu P2 juga menggunakan material kayu jati untuk kusen dan daun pintunya. Kayu jati memiliki tingkat kekuatan dan daya tahan yang sangat baik, sehingga kusen maupun daun pintu tidak mudah keropos.

Gambar 4.53. Kondisi eksisting pintu jenis P2.

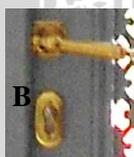
- Detail dan ornamen pintu P2



Ornamen pengait pintu bagian atas memiliki bentuk yang sama dengan jenis pintu P1



Pengait daun pintu pada bagian bawah memiliki bentuk yang sama dengan pintu P1



Pegangan pintu P2 juga sudah mengalami pergantian material. Baik pintu P1 maupun P2 menggunakan bentuk pegangan pintu yang sama agar tampak selaras.



Sisi tengah daun pintu P2 memiliki ornamen berupa pahatan kayu yang berbentuk seperti motif flora/ bunga. Pahatan ini tidak ditemukan pada jenis pintu yang lain. Adanya lubang yang terdapat pada sela-sela pahatan dapat berfungsi sebagai jalur sirkulasi udara pada area hall.

Selain sebagai jalur sirkulasi udara, adanya pahatan ini dapat menciptakan pola cerlang bayang yang menarik saat terkena sinar matahari.



Sisi bawah pintu P2 memiliki ornamen yang sama dengan pintu P1. Bila diperhatikan, bidang persegi di bagian bawah pintu hampir mirip dengan bidang persegi yang berada di atas pintu, hanya saja pada sisi bawah terdapat tambahan berupa pahatan 4 buah persegi kecil pada setiap sudut persegi yang besar, sedangkan sisi atas tampak lebih sederhana.

Gambar 4.54. Detail dan ornamen pintu jenis P2.

c. Jenis pintu P3

Pintu jenis P3 merupakan pintu pada fasade belakang Stasiun Jember yang terbagi menjadi beberapa sub jenis. Masing-masing sub jenis sebenarnya memiliki bentuk dan ukuran kusen yang sama satu dengan lainnya, namun pada beberapa bagian terdapat perbedaan, seperti penggunaan material kaca maupun ornamen yang menyertainya.

- Jenis pintu P3.1

Pintu jenis P3.1 merupakan akses keluar-masuk ke ruang PBD. Jenis pintu P3.1 hanya terdapat satu buah saja dan memiliki karakter yang lebih spesifik dibandingkan jenis pintu lainnya. Hal ini dikarenakan pintu jenis P3.1 menyesuaikan dengan fungsi ruang sebagai ruang penyimpanan brankas milik Stasiun Jember. (Gambar 4.55 dan Gambar 4.56)



Berbeda dengan pintu jenis P1 dan P2, bidang transparan pada daun pintu tidak terdapat pada bagian tengah pintu, melainkan bergeser ke atas. Bidang transparan ini juga terbagi menjadi dua segmen pada setiap daun pintu. Penempatan bidang transparan yang cukup tinggi, membuat ruangan menjadi lebih privat karena tidak mudah dilihat dari luar.

Setiap segmen yang menggunakan material transparan diberi teralis besi. Pemberian bidang transparan ini bertujuan untuk memasukkan pencahayaan alami, dan teralis besi digunakan agar keamanan ruang tetap terjaga karena fungsi ruang tersebut adalah ruang penyimpanan brankas.

Gambar 4.55. Kondisi eksisting pintu jenis P3.1.

- Detail dan ornamen pintu P3



Ornamen pengait pintu bagian atas memiliki bentuk yang sama dengan jenis pintu P1 dan P2



Pengait daun pintu pada bagian bawah memiliki bentuk yang sama dengan pintu P1 dan P2



Pemberian teralis besi pada pintu bagian dalam (di balik kaca). Warna cat teralis besi masih menggunakan cat yang lama, yaitu cokelat tua.



Bentuk *handle* pintu P3 sama dengan pintu P1 dan P2. Namun di bagian bawah lubang kunci terdapat tonjolan berupa besi yang memiliki panjang ± 10 cm. Pegangan pintu sudah tidak asli, namun besi ini merupakan bagian dari pintu yang masih asli

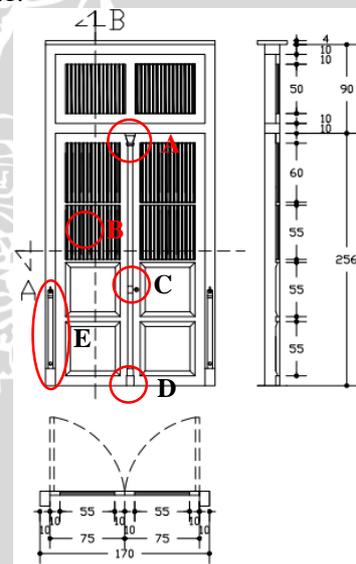


Pada kusen sisi kiri dan kanan pintu P3.1, terdapat besi yang pada bagian bawahnya memiliki lubang. Besi ini merupakan pengunci pintu yang dapat dikaitkan pada besi yang menonjol di bagian bawah *handle* pintu. Panjang besi pada sisi kiri ± 90 cm, sedangkan sisi kanannya memiliki panjang ± 80 cm.

Perbedaan panjang ini dikarenakan tonjolan besi yang menjadi pengait besi pengunci berada di daun pintu sebelah kanan, sehingga besi sisi kiri menjadi lebih panjang.



Sisi dalam pada salah satu daun pintu P3.1 memiliki *handle* yang dapat diputar. Putaran pada *handle* dapat menggerakkan batang besi pada daun pintu ke atas dan ke bawah, sehingga daun pintu ini dapat terkunci dari dalam.



Gambar 4.56. Detail dan ornamen pintu jenis P3.1.

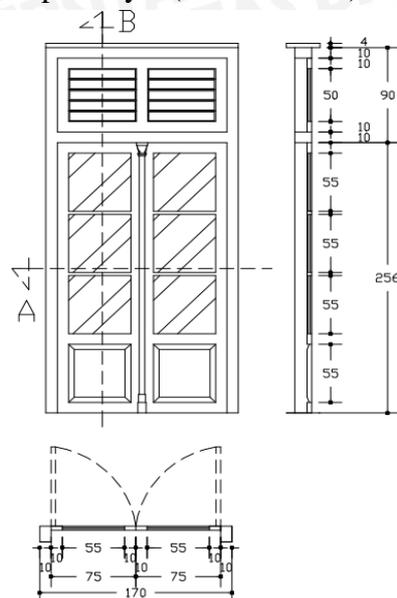
- Jenis pintu P3.2

Pintu jenis P3.2 merupakan pintu yang terdapat pada fasade belakang Stasiun Jember dan merupakan salah satu pintu pada ruang Kepala Stasiun. Pintu ini memiliki kemiripan dengan pintu jenis P3.1, namun terdapat perbedaan pada daun pintunya. (Gambar 4.57)



Bagian atas pintu memiliki bukaan dengan material berupa kreyak. Kreyak ini dapat membantu terciptanya penghawaan silang di dalam ruangan. Material kreyak yang digunakan adalah material baru, sehingga bukan material asli Kolonial.

Terdapat empat buah bidang segiempat yang tersusun vertikal pada masing-masing daun pintu. Tiga buah bidang tersebut menggunakan material kaca bening yang memberikan visualisasi ke dalam ruangan lebih baik daripada material kaca pada pintu P3.1. Ukuran bidang segiempat ini adalah 55 x 55 cm.



Gambar 4.57. Kondisi eksisting dan detail pintu jenis P3.2.

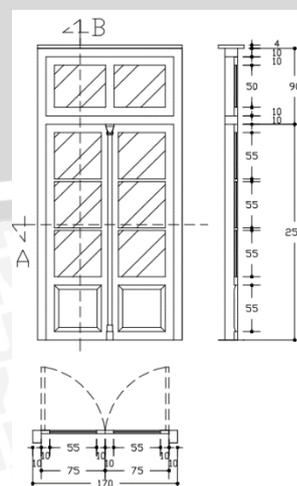
Pintu jenis P3.2 tidak memiliki ornamen khusus yang membedakan dengan jenis pintu lainnya. Ornamen pengait pintu yang berada di bagian atas dan bawah memiliki bentuk yang sama dengan pintu jenis P1, P2, dan P3.1. Pegangan pintu yang digunakan juga merupakan jenis yang sama dan sudah tidak asli.

- Jenis pintu P3.3

Jenis pintu P3.3 berjumlah dua buah yang masing-masing terletak pada R. KS dan R. Tamu KS. Daun pintu jenis P3.3 memiliki kesamaan ukuran, bentuk, dan material dengan daun pintu P3.2. Perbedaan pintu jenis P3.3 dan P3.2 hanya terdapat pada material yang digunakan pada bukaan di atas daun pintu. (Gambar 4.58)

Berbeda dengan pintu jenis P3.2, bukaan pada bagian atas pintu P3.3 menggunakan material kaca berwarna gelap.

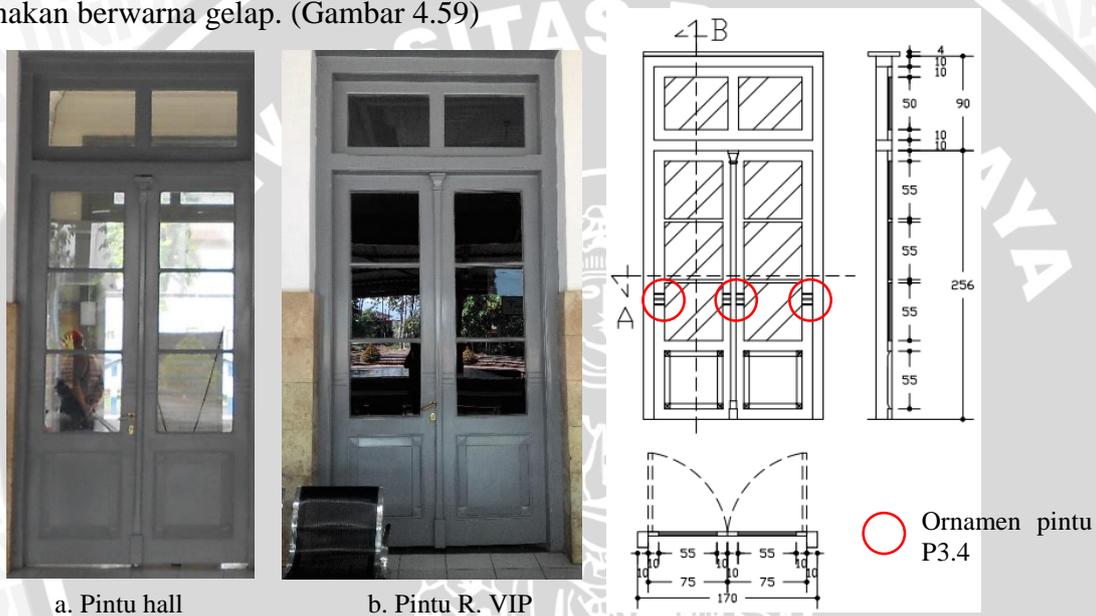
Ornamen pada pintu P3.3 seperti pengait atas dan bawah, serta *hadle* memiliki kesamaan dengan pintu jenis P1, P2, P3.1, dan P3.2.



Gambar 4.58. Kondisi eksisting dan detail pintu jenis P3.3.

- Jenis pintu P3.4.

Pintu jenis P3.4 merupakan pintu eksterior pada fasade belakang dengan jumlah paling banyak, yaitu tujuh buah. Pintu ini terletak pada area hall, R. *Customer Service*, dan R. VIP. Perbedaan yang nampak pada jenis pintu P3.4 adalah penggunaan material kaca. Pintu jenis P3.4 yang terdapat di area hall menggunakan kaca bening, sedangkan pada ruang VIP dan *Customer Service* menggunakan kaca gelap. Area hall menggunakan kaca bening karena pada area ini diperlukan visibilitas yang tinggi, agar pengunjung pada area hall dapat mengamati kedatangan kereta api dengan baik. Sedangkan ruang VIP dan *Customer Service* memerlukan keprivasian yang lebih tinggi daripada area hall. Oleh sebab itulah kaca yang digunakan berwarna gelap. (Gambar 4.59)



Gambar 4.59. Kondisi eksisting dan detail pintu jenis P3.4.

- Ornamen pintu P3.4

Pintu P3.4 memiliki kesamaan bentuk pengait atas dan bawah, serta pegangan pintu dengan jenis pintu lainnya, yaitu pintu P1, P2, P3.1, P3.2, dan P3.3. Bila diamati dari peletakan material kacanya, maka jenis pintu P3.4 sama dengan jenis P3.2, dan P3.3. Namun, pintu ini juga memiliki kesamaan ornamen pada pintu P1 dan P2, yaitu pada bidang persegi bagian bawah daun pintu. Adapun yang membedakan jenis pintu P3.4 dengan pintu lainnya yaitu adanya pahatan berupa tiga buah garis horizontal pada daun pintunya. (Gambar 4.60)



Gambar 4.60. Ornamen pintu jenis P3.4.

d. Jenis pintu jendela PJ1

PJ1 merupakan pintu jendela pada ruang PPKA yang berjumlah dua buah dan masing-masing terletak pada sisi kanan dan kiri ruangan. Pintu jendela ini cenderung lebih mengutamakan aspek fungsi daripada estetika. Hal ini terlihat dari bentuk pintu jendela yang polos dan tidak memiliki ornamen khusus. Kusen dan daun pintu tidak memiliki pahatan/ukiran dan juga material kaca yang digunakan adalah kaca polos. Bentuk dan penggunaan material pada PJ1 mempertimbangkan kemudahan petugas pengatur perjalanan kereta api untuk mengawasi kondisi luar dari dalam ruangan, terutama terkait aktivitas kereta api yang datang maupun pergi.

Kusen pintu jendela PJ1 menggunakan material kayu jati karena sifat materialnya yang kuat dan awet. Dimensi pintu ini tidak sebesar pintu eksterior jenis lainnya, dikarenakan pintu jendela jenis PJ1 merupakan pintu baru yang dimensinya menyesuaikan skala pintu bangunan pada umumnya. (Gambar 4.61 dan Gambar 4.62)



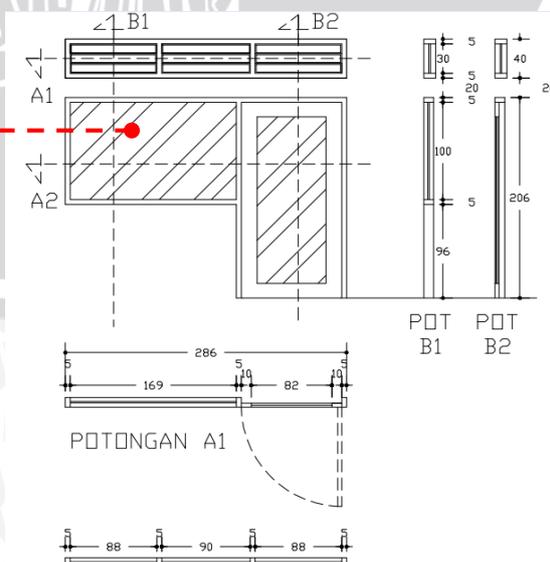
Gambar 4.61. Kondisi eksisting PJ1.

Bukaan di bagian atas pintu-jendela merupakan krepyak yang berjumlah 3 segmen. Krepyak ini memungkinkan adanya sirkulasi udara di dalam ruang PPKA apabila pintu dalam keadaan tertutup.

Daun pintu sebagian besar menggunakan material transparan dengan tujuan untuk memudahkan pemantauan terhadap aktivitas kereta yang datang dan pergi sekalipun pintu dalam keadaan tertutup.

Jendela yang bergabung dengan kusen pintu merupakan jendela geser dengan ukuran bidang transparan yang luas, yaitu 1 x 1,7 m.

Dimensi pintu tidak monumental seperti jenis pintu eksterior lainnya dan lebih proporsional terhadap ukuran tubuh orang Indonesia.



Gambar 4.62. Detail PJ1.

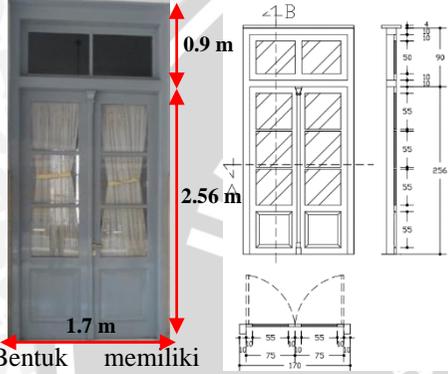
Tabel 4.3. Kondisi Pintu Eksterior Bangunan Stasiun Jember

Jenis Pintu	Peletakan dan Jumlah	Bentuk dan Ukuran	Material	Warna	Ornamen	Perubahan
P1	Berada pada bagian masuk fasade depan bangunan yang langsung berhubungan dengan area hall. Pintu jenis P1 berjumlah 2 buah.	<p>Memiliki 2 buah daun pintu dengan bagian tengahnya terdapat material kaca bening. Pada bagian atasnya terdapat bukaan untuk pencahayaan alami ke dalam ruang hall. Bentuk paling dominan adalah segiempat yang disusun vertikal, sehingga kesan meninggi pada pintu semakin kuat.</p>	Kayu jati dengan kombinasi material kaca bening	Dicat dengan warna abu-abu	<p>Terdapat pengait pada bagian atas dan bawah pintu</p> <p>Bagian bawah pintu memiliki pahatan berupa lima buah bidang persegi yang nampak menonjol (satu persegi besar, dan empat persegi kecil pada setiap sudutnya).</p>	<p>Bentuk kusen dan daun pintu maupun bukaan di atasnya masih asli.</p> <p>Perubahan yang terjadipun tidak terlalu signifikan, hanya terjadi pergantian warna cat dari cokelat (2015) lalu abu-abu (2016). Selain itu terdapat pergantian pada <i>handle</i> pintu.</p>
P2	Berada pada area hall, sebagai pintu masuk sekunder. Pintu jenis P2 berjumlah 2 buah.		Kayu jati dengan kombinasi material kaca bening	Dicat dengan warna abu-abu	<p>Ornamen pengait pintu bagian atas dan bawah, serta bidang persegi pada bagian bawah pintu memiliki bentuk yang identik dengan pintu jenis P1.</p> <p>Terdapat ornamen pahatan kayu dengan motif flora di bagian tengah daun pintu.</p>	

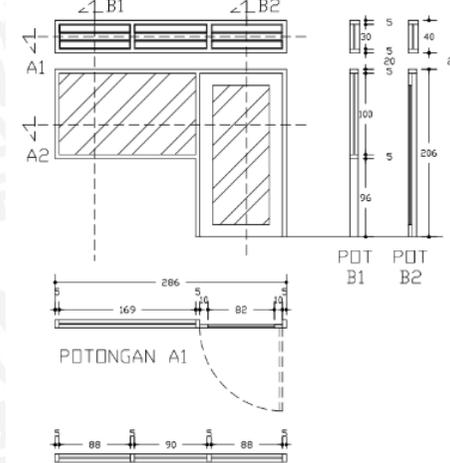
Lanjutan Tabel 4.3. Kondisi Pintu Eksterior Bangunan Stasiun Jember

Jenis Pintu	Peletakan dan Jumlah	Bentuk dan Ukuran	Material	Warna	Ornamen	Perubahan
P2		Bentuk menyerupai pintu jenis P1, namun bidang persegi panjang pada bagian tengah daun pintu diberi pahatan motif flora. Bentuk geometris yang terdapat pada pintu adalah bidang-bidang segiempat dan bidang berbentuk organik pada pahatan.				
P3.1	Berada pada Ruang PBD berjumlah 1 buah.		Kayu dengan kombinasi kaca berwarna gelap dengan tambahan berupa teralis besi	Abu-abu pada kusen dan daun pintu, Cokelat tua pada teralis besi	Ornamen yang memiliki kesamaan dengan pintu jenis P1 dan P2, yaitu pada bagian pengait atas dan bawah.	Bentuk kusen dan daun pintu maupun bukaan di atasnya masih asli.
		Bentuk geomtris yang terdapat pada pintu P3.1 adalah bidang segiempat yang tersusun secara vertikal. Memperkuat kesan tinggi pada pintu.			Terdapat tonjolan besi di bawah pegangan pintu sebagai pengait besi pengunci.	Pada pintu P3.1 terdapat spesifikasi khusus yaitu adanya pengunci besi. Pengunci kiri ± 90 cm, kanan ± 80 cm.
P3.2	Berada pada ruang Kepala Stasiun, berjumlah 1 buah.		Kayu jati dengan kombinasi material kaca bening	Dicat dengan warna abu-abu	Tidak terdapat ornamen khusus yang membedakan dengan jenis pintu eksterior lainnya. Pengait bagian atas dan bawah memiliki kesamaan bentuk dengan pintu jenis P1, P2, dan P3.1.	

Lanjutan Tabel 4.3. Kondisi Pintu Eksterior Bangunan Stasiun Jember

Jenis Pintu	Peletakan dan Jumlah	Bentuk dan Ukuran	Material	Warna	Ornamen	Perubahan
P3.2		Bentuk geometris yang terdapat pada pintu P3.2 adalah bidang segiempat yang tersusun vertikal, memperkuat kesan monumental pada pintu.				
P3.3	Pintu jenis P3.3 terdapat pada fasade belakang bangunan yaitu pada ruang KS dan ruang tamu KS, berjumlah 2 buah	 <p>Bentuk memiliki kemiripan yang sangat tinggi dengan pintu jenis P3.2, perbedaannya terletak pada jenis kaca yang digunakan pada bukaan atas. Bentuk geometris berupa bidang segiempat dengan susunan vertikal.</p>	Kayu jati dengan kombinasi material kaca bening pada daun pintu, dan kaca gelap pada bukaan atas	Dicat dengan warna abu-abu	Tidak terdapat ornamen khusus yang membedakan dengan jenis pintu eksterior lainnya. Pengait bagian atas dan bawah memiliki kesamaan bentuk dengan pintu jenis P1, P2, P3.1, dan P3.2.	<p>Bentuk kusen dan daun pintu maupun bukaan di atasnya masih asli.</p> <p>Perubahan yang terjadipun tidak terlalu signifikan, hanya terjadi pergantian warna cat dari cokelat (2015) lalu abu-abu (2016). Selain itu terdapat pergantian pada <i>handle</i> pintu.</p>
P3.4	Terdapat pada area hall, R. CS, dan R. VIP, berjumlah 7 buah		Kayu jati dengan kombinasi material kaca bening (pintu hall), dan kaca gelap (pintu r. VIP dan r. CS)	Dicat dengan warna abu-abu	Ornament khusus yang dimiliki pintu P3.3 adalah pahatan berupa 3 buah garis horizontal pada daun pintunya.	 

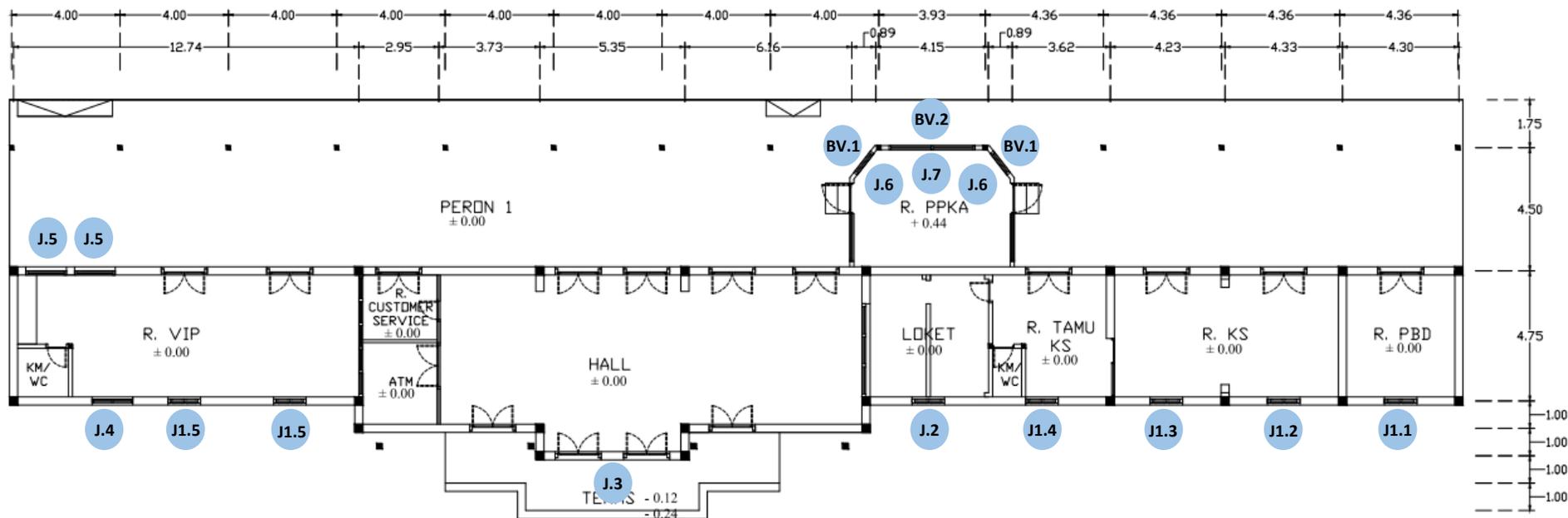
Lanjutan Tabel 4.3. Kondisi Pintu Eksterior Bangunan Stasiun Jember

Jenis Pintu	Peletakan dan Jumlah	Bentuk dan Ukuran	Material	Warna	Ornamen	Perubahan
PJ1	Pintu jendela jenis PJ1 terdapat pada bagian R. PPKA, berjumlah 2 buah	<p data-bbox="524 288 1008 376">Memiliki dominasi bentuk segi empat yang tersusun vertikal, menguatkan kesan monumental</p>  <p data-bbox="524 879 974 967">Bentuk dominan persegi panjang dengan ukuran standar pintu jendela pada umumnya.</p>	Kayu jati dengan kombinasi material kaca bening	Dicat dengan warna abu-abu	Tidak terdapat ornamen pada PJ1	Pintu Jendela 1 merupakan elemen bangunan yang cenderung masih baru pada bangunan Stasiun Jember bila dibandingkan dengan pintu eksterior P1, P2, dan P3



4. Jendela eksterior

Bangunan utama Stasiun Jember memiliki beberapa jenis jendela dan *bouvenlicht*. Jendela eksterior paling banyak dijumpai pada fasade depan bangunan Stasiun Jember. Jendela dan *bouvenlicht* pada fasade depan tersebut sebagian besar merupakan elemen asli peninggalan Kolonial Belanda dengan ukuran yang monumental. Sementara beberapa jendela dan *bouvenlicht* pada fasade belakang merupakan elemen bangunan tambahan/ baru yang menyesuaikan terhadap perubahan ruang. (Gambar 4.63)



Gambar 4.63. Denah peletakan jendela eksterior Stasiun Jember.

a. Jenis jendela J1

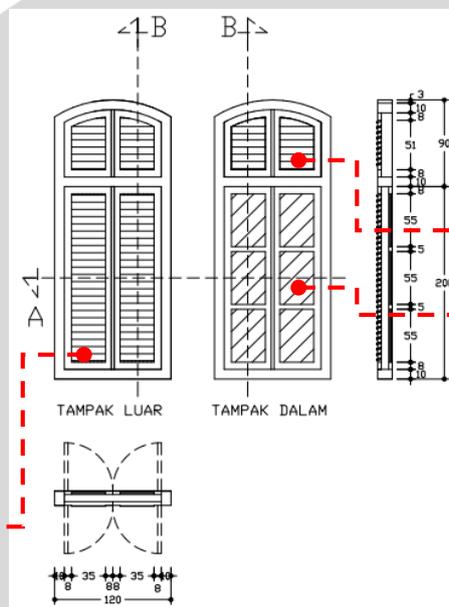
Jendela jenis J1 merupakan jenis jendela yang paling banyak dijumpai pada fasade depan Stasiun Jember, yaitu sejumlah enam buah. Jendela ini merupakan sebuah jendela ganda yang memiliki dua arah bukaan. Bukaan yang mengarah ke bagian dalam ruangan merupakan jendela kaca, sedangkan yang mengarah ke bagian luar merupakan jendela dengan kreyyak kayu. Pada bagian atas jendela, terdapat bukaan yang berfungsi sebagai ventilasi berupa kreyyak kayu, sehingga dapat memasukkan udara alami ke dalam ruang.

Jendela jenis J1 merupakan elemen peninggalan Kolonial pada bangunan yang masih asli dan tidak mengalami perubahan yang signifikan. Adapun perubahan yang terjadi adalah pada warna cat yang digunakan, yaitu dari warna cokelat, kemudian dicat abu-abu untuk mengembalikan ke warna asli pada masa awal berdirinya bangunan tersebut. (Gambar 4.64)

Jendela kaca dan kreyyak ini merupakan salah satu bentuk upaya tanggap iklim tropis lembab di Indonesia

Keuntungan menggunakan jendela ganda seperti ini terletak pada kemampuan untuk mengatur intensitas cahaya alami dan udara yang masuk ke dalam ruangan sehingga dapat menciptakan suhu dan kelembaban yang dibutuhkan

Ukuran masing-masing bidang kreyyak 2 x 0,35 m.



Bentuk bukaan pada bagian atas merupakan kombinasi bidang segiempat dan lengkung, menurunkan kesan kaku pada elemen jendela J1.

Ukuran bukaan atas ± 51 x 35 cm.

Ukuran bidang kaca segiempat 55 x 35 cm.

Material kayu jati digunakan karena sifatnya yang kuat dan tahan lama. Kayu yang digunakan pada jendela J1 merupakan kayu asli dari zaman Kolonial Belanda.

Gambar 4.64. Detail jendela jenis J1.

Jenis jendela J1 terbagi menjadi lima jenis. Kelima jenis jendela tersebut memiliki material serta ukuran yang sama pada kusen dan segmen-segmen bidang kaca dan kreyyaknya, hanya saja terdapat beberapa perbedaan pada detail ornamennya. Perbedaan tersebut adalah sebagai berikut.

- Jenis jendela J1.1

Jendela jenis J1.1 berjumlah satu buah dan merupakan jendela yang berada pada ruang PBD. Jendela ini diberi tambahan berupa teralis besi yang bertujuan untuk memberikan keamanan pada ruang yang fungsinya sebagai penyimpan brankas. (Gambar 4.65 dan Gambar 4.66)



Teralis besi terletak di antara bukaan ke luar dan ke dalam, serta terdapat juga pada bukaan/ ventilasi atas. Besi ini dipasang secara permanen dan memiliki bentuk yang sederhana/ tidak terdapat ornamen khusus. Besi dicat dengan warna abu-abu menyesuaikan warna kusen jendela.

Pada salah satu sisi bukaan bagian dalam, terdapat besi pengunci panjang yang dapat digerakkan ke atas dan ke bawah. Besi pengunci ini memiliki ornamen yang kondisinya masih asli. Ornamen-ornamen ini memiliki motif sulur dengan bentuk yang bervariasi sebagai ciri khas arsitektur neo klasik.

- Ornamen jenis jendela J1.1



Ornamen pengunci bagian atas jendela J1.1



Ornamen besi pengunci tambahan yang berada di antara pengunci atas dan handle jendela kaca J1.1



Ornamen *handle* besi yang berfungsi untuk menggerakkan besi pengunci ke atas dan ke bawah. Motif sulur di bagian ini memiliki bentuk yang paling rumit



Ornamen pengunci bagian bawah jendela J1.1



Gambar 4.65. Kondisi eksisting dan ornamen jendela jenis J1.1.

- Kerusakan jenis jendela J1.1

Jendela J1.1 mengalami kerusakan pada bagian bukaan kaca sisi kanan. Kaca jendela mengalami retakan yang cukup parah, namun sayangnya penanganannya hanya dengan memberikan selotip bening dan lakban pada bagian kaca yang retak tersebut. Seharusnya, kaca yang retak diganti dengan material kaca yang baru demi terjaminnya keselamatan kerja di dalam ruangan.



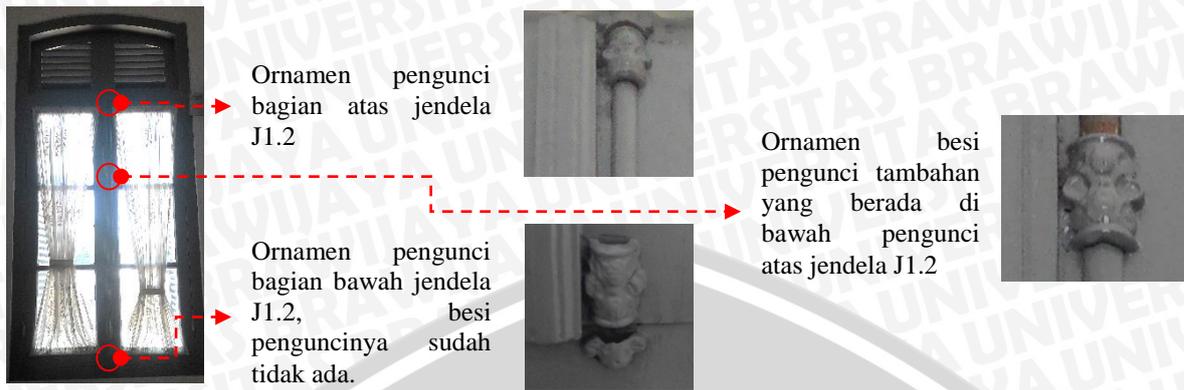
Keretakan material kaca sisi kanan yang menjadi potensi bahaya di dalam ruang PBD

Gambar 4.66. Kondisi eksisting kerusakan jendela jenis J1.

- Jenis jendela J1.2

Jenis jendela J1.2 berjumlah satu buah dan terletak di ruang Kepala Stasiun. Jendela ini memiliki ornamen besi pengunci yang sama dengan jendela jenis J1.1 yaitu ornamen bermotif sulur/ flora yang bentuknya beragam. (Gambar 4.67)

- Ornamen jenis jendela J1.2



Ornamen pengunci bagian atas jendela J1.2

Ornamen pengunci bagian bawah jendela J1.2, besi penguncinya sudah tidak ada.

Ornamen besi pengunci tambahan yang berada di bawah pengunci atas jendela J1.2

Gambar 4.67. Kondisi eksisting dan ornamen jendela jenis J1.2

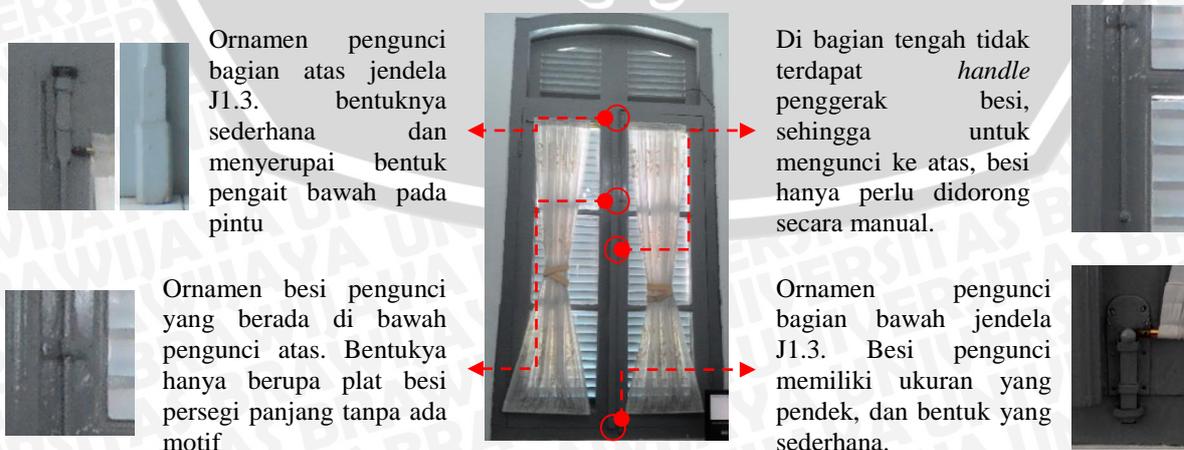
- Kerusakan jenis jendela J1.2

Kerusakan yang terjadi pada jendela jenis J1.2 berupa hilangnya besi pengunci di bagian bawah, sehingga hanya tersisa besi pengunci bagian atas dan ornamen-ornamennya saja. Selain itu, pada bagian tengah, *handle* penggerak besi pengunci ke atas dan ke bawah juga tidak ada.

- Jenis jendela J1.3

Jenis jendela J1.3 berjumlah satu buah dan terdapat pada ruang Kepala Stasiun, bersebelahan dengan jendela jenis J1.2. Apabila dibandingkan dengan jendela J1.1 dan J1.2, maka ornamen besi pengunci pada jendela jenis J1.3 ini memiliki perbedaan yang signifikan. Meskipun demikian, bentuk besi pengunci atas memiliki kemiripan dengan bentuk pengait bawah pada elemen pintu, sehingga terdapat indikasi bahwa ornamen dan besi pengunci pada jendela J1.3 ini merupakan elemen asli Kolonial. (Gambar 4.68)

- Ornamen jenis jendela J1.3



Ornamen pengunci bagian atas jendela J1.3. bentuknya sederhana dan menyerupai bentuk pengait bawah pada pintu

Ornamen besi pengunci yang berada di bawah pengunci atas. Bentuknya hanya berupa plat besi persegi panjang tanpa ada motif

Di bagian tengah tidak terdapat *handle* penggerak besi, sehingga untuk mengunci ke atas, besi hanya perlu didorong secara manual.

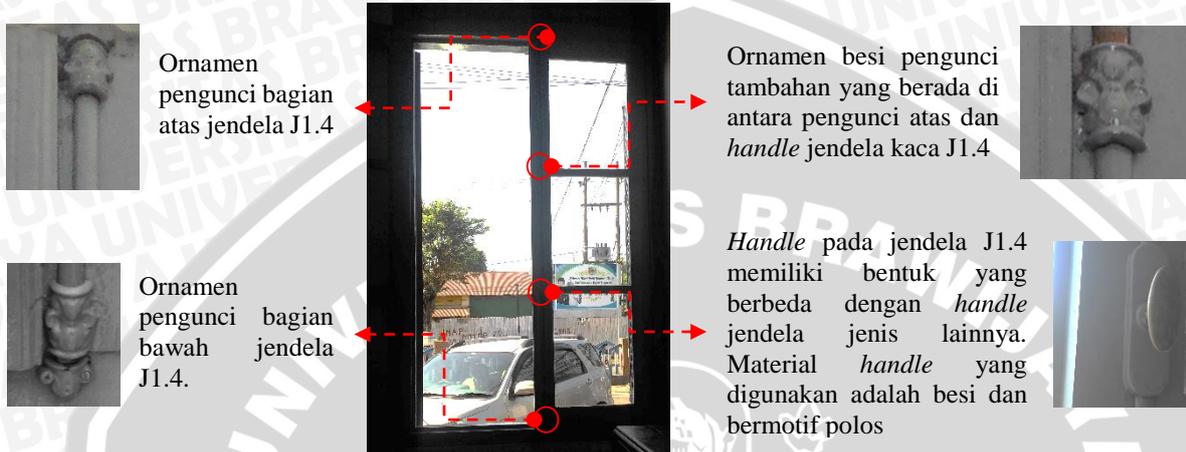
Ornamen pengunci bagian bawah jendela J1.3. Besi pengunci memiliki ukuran yang pendek, dan bentuk yang sederhana.

Gambar 4.68. Kondisi eksisting dan ornamen jendela jenis J1.3.

- Jenis jendela J1.4

Jenis jendela J1.4 terdapat di ruang tamu Kepala Stasiun dan berjumlah satu buah. Ornamen yang dimiliki oleh jendela J1.4 sama dengan ornamen pada jendela jenis J1.1 dan J1.2, namun terdapat perbedaan pada bagian *handle* nya. Meskipun demikian, *handle* ini merupakan elemen asli Kolonial. (Gambar 4.69)

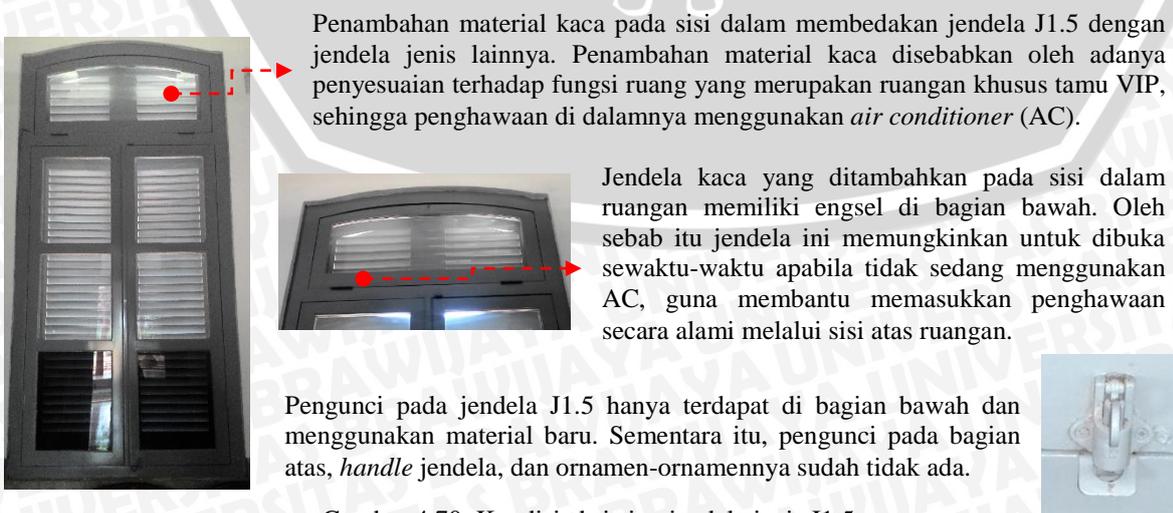
- Ornamen jenis jendela J1.4



Gambar 4.69. Kondisi eksisting dan ornamen jendela jenis J1.4.

- Jenis jendela J1.5

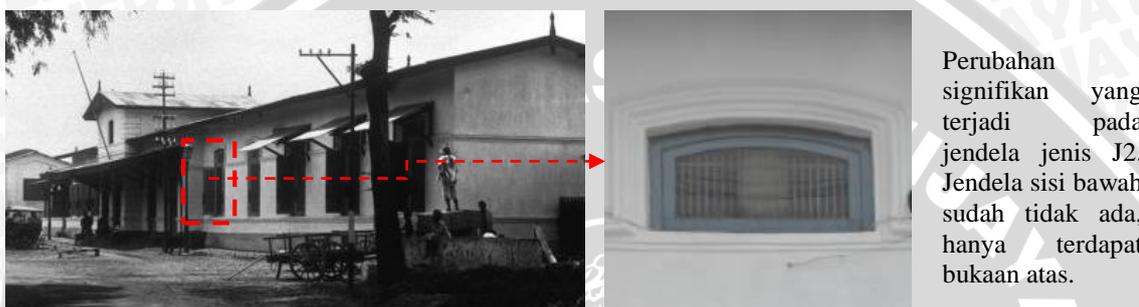
Jenis jendela J1.5 terdapat di ruang VIP dan berjumlah 2 buah. Jendela ini memiliki ukuran dan bentuk yang sama persis dengan jendela J1.1, J1.2, J1.3, dan J1.4. Perbedaannya adalah terletak pada ventilasi/ bukaan yang berada di atas daun jendela. Pada keempat jenis jendela sebelumnya, bukaan atas hanya berupa jendela kreyak kayu pada sisi luar, namun pada jendela jenis J1.5, terdapat penambahan jendela kaca di sisi dalam. Besi pengunci yang digunakan merupakan material baru karena material yang lama telah mengalami kerusakan, sehingga bentuknya juga berbeda dengan jenis jendela lainnya. (Gambar 4.70)



Gambar 4.70. Kondisi eksisting jendela jenis J1.5.

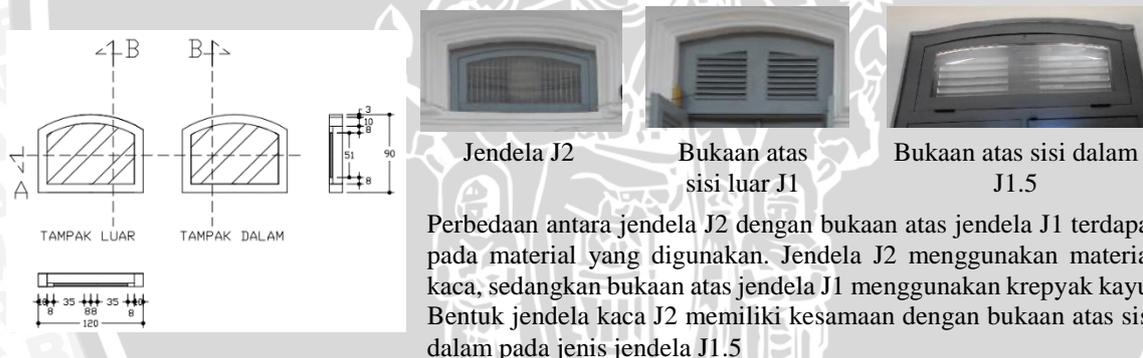
b. Jenis jendela J2

Jenis jendela J2 terdapat pada ruang loket dan berjumlah satu buah. Pada mulanya, jendela ini merupakan jendela dengan bentuk dan ukuran yang sama dengan jenis jendela J1. Jendela ini terdiri dari bukaan atas dan daun jendela panjang di bawahnya. Hal ini dapat dilihat dari foto bangunan pada masa awal Stasiun Jember didirikan. Saat ini jendela bagian bawah sudah tidak ada sehingga hanya menyisakan bukaan atas. Meskipun demikian, kayu kusen pada jendela J2 saat ini merupakan kayu jati asli yang digunakan sejak zaman Kolonial. (Gambar 4.71 dan Gambar 4.72)



Perubahan signifikan yang terjadi pada jendela jenis J2. Jendela sisi bawah sudah tidak ada, hanya terdapat bukaan atas.

Gambar 4.71. Perubahan jendela J2 sejak zaman Kolonial hingga saat ini.



Perbedaan antara jendela J2 dengan bukaan atas jendela J1 terdapat pada material yang digunakan. Jendela J2 menggunakan material kaca, sedangkan bukaan atas jendela J1 menggunakan kreyyak kayu. Bentuk jendela kaca J2 memiliki kesamaan dengan bukaan atas sisi dalam pada jenis jendela J1.5



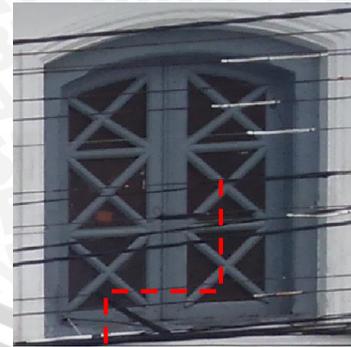
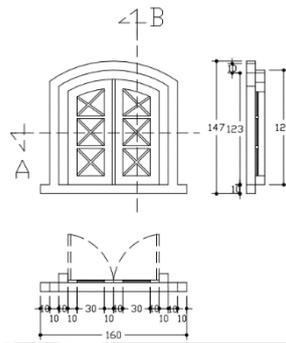
Fungsi jendela J2 pada mulanya adalah sebagai ventilasi atas seperti pada bukaan atas jendela J1. Namun saat ini, karena ruangan loket sudah menggunakan penghawaan buatan (AC), jendela J2 hanya difungsikan untuk memasukkan pencahayaan alami, oleh karena itulah terjadi pergantian material dari kreyyak kayu menjadi kaca.

Sisi dalam jendela J2 diberi teralis besi untuk meningkatkan keamanan pada ruang loket.

Gambar 4.72. Kondisi eksisting dan detail jendela jenis J2.

c. Jenis jendela J3

Jendela J3 merupakan sebuah *bouvenlicht* atau bukaan yang berada pada dinding gevel fasade depan bangunan. Fungsi jendela J3 adalah untuk memasukkan pencahayaan alami ke dalam bangunan, sekaligus juga menjadi ornamen pada dinding gevel tersebut. Kayu kusen jendela J3 merupakan kayu jati yang masih asli hingga saat ini. (Gambar 4.73)



Material kaca pada sisi dalam berwarna kuning dengan tekstur kasar, sehingga memberikan aksentuasi pada interior ruang hall yang dicapai melalui kontras warna.

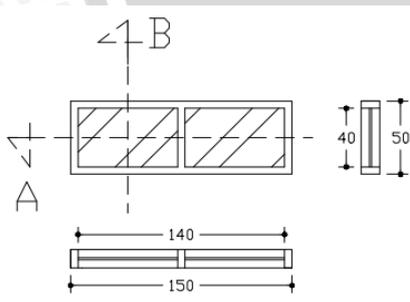
Bentuk jendela J3 selaras dengan jenis jendela J1 dan J2, yaitu kombinasi bidang segiempat dengan bidang lengkung.

Bidang transparan pada jendela J3 terbagi dalam 3 buah segmen pada sisi kanan dan kiri. Pada sisi luar masing-masing segmen tersebut terdapat material kayu jati yang disilangkan sehingga memberikan sentuhan yang berbeda dari bentuk bukaan lainnya dan menciptakan kesan dinamis.

Gambar 4.73. Kondisi eksisting dan detail jendela jenis J3.

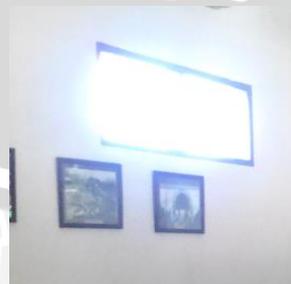
d. Jenis jendela J4

Jendela J4 adalah jendela yang berada pada fasade depan Stasiun Jember dan terdapat di ruang VIP. Jendela ini merupakan jenis jendela mati sehingga hanya berfungsi untuk memasukkan pencahayaan alami ke dalam ruangan. Bentuk jendela juga sederhana yaitu berupa bidang persegi panjang tanpa ada ornamen khusus pada kusen maupun kaca yang digunakan. (Gambar 4.74)



Kusen jendela J4 menggunakan material kayu jati, namun jendela ini merupakan elemen bangunan yang relatif masih baru (bukan asli Kolonial)

Ukuran bukaan yang cukup lebar, yaitu terdiri dari dua buah kaca dengan ukuran $\pm 67,5 \times 40$ cm yang saling berdampingan. Bentuk kaca menguatkan kesan horizontal pada fasade depan bangunan.

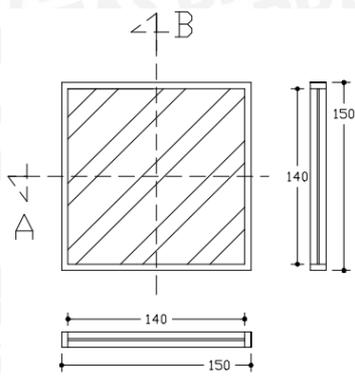


Kaca yang digunakan adalah kaca gelap untuk menurunkan intensitas cahaya yang masuk ke dalam ruang sehingga tidak terlalu silau. Hal ini dikarenakan fasade depan menghadap ke Tenggara, sehingga pada pagi hari bangunan terpapar sinar matahari secara langsung.

Gambar 4.74. Kondisi eksisting dan detail jendela jenis J4.

e. Jenis jendela J5

Jenis jendela J5 merupakan salah satu jendela pada fasade belakang bangunan Stasiun Jember yang terletak di ruang VIP. Jendela J5 berjumlah dua buah dengan ukuran yang lebar dan merupakan jenis jendela mati seperti jendela J4. Bentuk jendela J5 juga sederhana, hanya berupa bidang persegi dan tidak memiliki ornamen khusus. Jendela J5 termasuk jendela baru (bukan elemen asli Kolonial). (Gambar 4.75)



Jendela J5 terletak 1 m di atas permukaan lantai dan berhubungan langsung dengan peron, sehingga letak jendela ini adalah pada zona lalu-lalang pengunjung stasiun yang memiliki tingkat aktivitas paling tinggi.

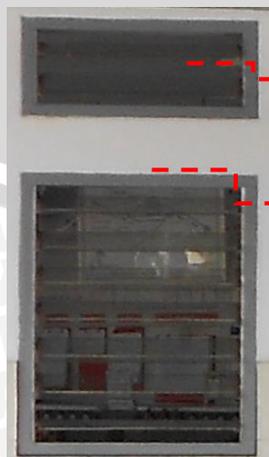
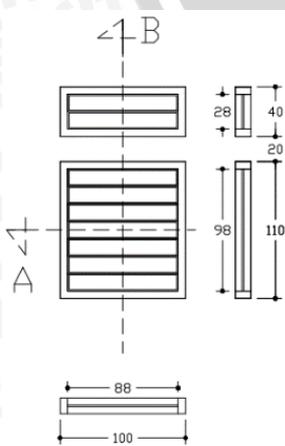
Material kaca yang digunakan berwarna gelap. Selain bertujuan untuk mengurangi intensitas cahaya matahari yang masuk ke dalam ruangan, penggunaan material kaca gelap juga bertujuan untuk menjaga keprivasian ruang mengingat fungsi ruang adalah ruang VIP.

Ukuran bukaan sangat lebar, yaitu 1,5 x 1,5 m. Bukaan pada fasade belakang yang menghadap ke arah Barat Laut dapat memasukkan cahaya matahari sore ke dalam ruangan, sehingga ruang VIP ini memperoleh cahaya alami pagi dan sore hari.

Gambar 4.75. Kondisi eksisting dan detail jendela jenis J5.

f. Jenis jendela J6 dan BV1

Jenis jendela J6 dan BV1 terletak pada ruang PPKA dan berjumlah dua buah. Jendela ini memiliki ukuran standar seperti yang terdapat di bangunan-bangunan Indonesia pada umumnya. Hal ini dikarenakan jendela J6 dan BV1 merupakan elemen bangunan yang relatif baru, sehingga menyesuaikan dengan standar ukuran tubuh orang Indonesia. (Gambar 4.76)



Jendela J6 maupun *bouvenlicht* BV1 menggunakan material yang sama yaitu kreyapak kaca dengan ukuran masing-masing segmen kreyapaknya $\pm 15 \times 88$ cm.

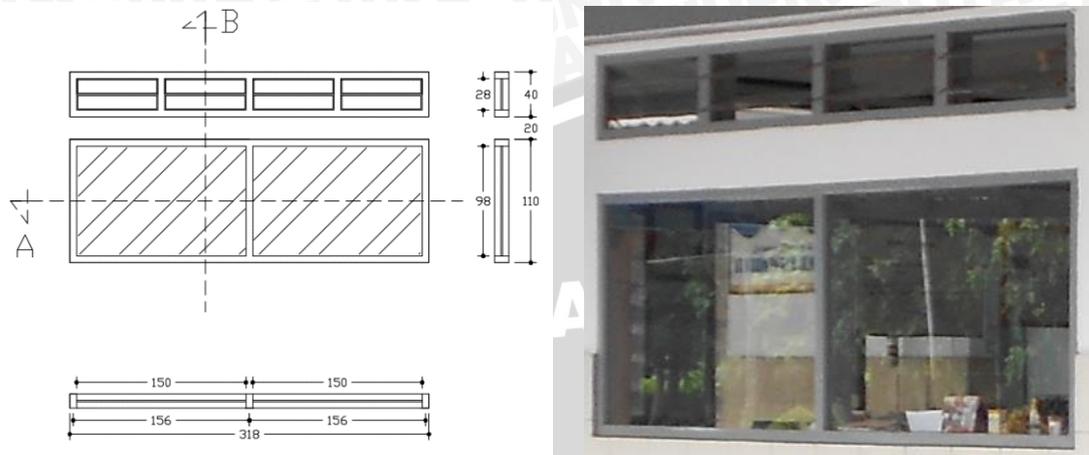
Kusen menggunakan material kayu jati karena kuat dan tahan lama.

Jenis jendela dan *bouvenlicht* seperti ini dapat mengalirkan udara (*cross ventilation*) secara optimal ke dalam ruang, namun juga efektif untuk mengurangi debu/ kotoran yang terbawa angin masuk ke dalam ruang. Penggunaan kreyapak juga dapat meneruskan cahaya alami, sehingga kebutuhan pencahayaan juga terpenuhi.

Gambar 4.76. Kondisi eksisting dan detail jendela J6 dan *bouvenlicht* BV1.

g. Jenis jendela J7 dan BV2

Jendela J7 dan *bouvenlicht* BV2 juga terletak pada ruang PPKA dan menghadap langsung ke arah rel kereta api. Karakter bentuk, material, dan skala dimensinya sama dengan jendela J6 dan BV1. (Gambar 4.77)



Bukaan yang menghadap ke arah rel memiliki dimensi yang luas, yaitu 1 x 3 m. Bukaan yang luas dan tidak terhalang sangat penting bagi petugas pengatur perjalanan kereta api agar dapat memantau aktivitas kereta dari dalam ruang dengan baik.

Jendela J7 merupakan jendela mati, sedangkan BV2 adalah krepak kaca. Penggunaan jendela mati pada sisi ruang yang berhadapan langsung dengan rel kereta memberikan keuntungan pada petugas PPKA. Hal ini dikarenakan debu yang mungkin terbawa oleh angin ketika kereta datang atau pergi tidak dapat masuk ke dalam ruang (zona aktivitas) dan mengganggu kerja petugas.

Gambar 4.77. Kondisi eksisting dan detail jendela J7 dan *bouvenlicht* BV2.

Jendela yang terdapat pada bangunan Stasiun Jember kurang lebih memiliki sebelas variasi bentuk. Kondisi eksisting jendela-jendela tersebut secara lebih ringkas dapat diamati dalam tabel berikut. (Tabel 4.4)

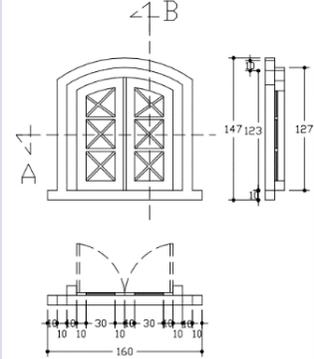
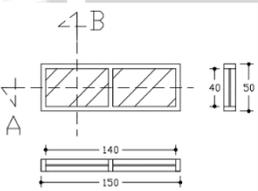
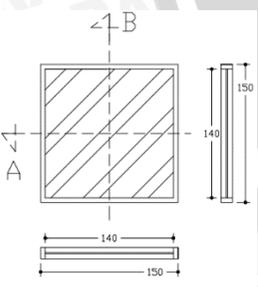
Tabel 4.4. Kondisi Jendela Eksterior Bangunan Stasiun Jember

Jenis Jendela	Bentuk dan Ukuran	Peletakan dan Jumlah	Material	Warna	Ornamen	Perubahan
J1	Merupakan jendela dengan kombinasi bentuk persegi panjang yang memiliki orientasi vertikal dan bentuk lengkung pada bagian atasnya. Jendela J1 merupakan jendela ganda, bagian luar berupa krepyak kayu dan bagian dalam adalah jendela kaca.	Sub jenis: J1.1 Berada pada ruang berjumlah satu buah	Kayu jati dan material kaca bening	Dicat warna abu-abu	Penambahan teralis besi dengan bentuk yang sederhana dan ornamen motif sulur/ flora pada besi pengunci jendela	-Pengecatan ulang dari yang semula berwarna cokelat menjadi warna abu-abu untuk mengembalikan ke warna asli pada masa Kolonial. -Terjadi keretakan pada jendela kaca sisi dalam
		Sub jenis: J1.2 Berada pada ruang berjumlah satu buah	Kayu jati dan material kaca bening	Dicat warna abu-abu	Terdapat ornamen motif sulur/ flora pada besi pengunci jendela seperti pada jendela J1.1	-Pengecatan ulang dari warna cokelat menjadi abu-abu -Terjadi kerusakan pada handle jendela dan besi pengunci bagian bawah, sehingga menyebabkan adanya perbedaan kondisi eksisting terhadap asli (pada masa Kolonial)
		Sub jenis: J1.3 Berada pada ruang berjumlah satu buah	Kayu jati dan material kaca bening	Dicat warna abu-abu	Bentuk ornamen besi pengunci pada jendela J1.3 lebih sederhana	-Pengecatan ulang dari yang semula berwarna cokelat menjadi warna abu-abu untuk mengembalikan ke warna asli pada masa Kolonial.

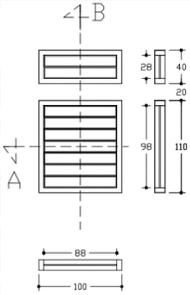
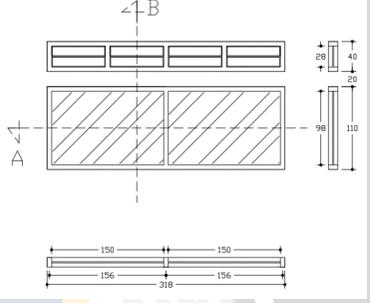
Lanjutan Tabel 4.4. Kondisi Jendela Eksterior Bangunan Stasiun Jember

Jenis Jendela	Bentuk dan Ukuran	Peletakan dan Jumlah	Material	Warna	Ornamen	Perubahan	
J1	Merupakan jendela dengan kombinasi bentuk persegi panjang yang memiliki orientasi vertikal dan bentuk lengkung pada bagian atasnya. Jendela J1 merupakan jendela ganda, bagian luar berupa kreyyak kayu dan bagian dalam adalah jendela kaca.	Sub jenis: J1.4 Berada pada ruang tamu KS, berjumlah satu buah	Kayu jati dan material kaca bening	Dicat warna abu-abu	Terdapat ornamen motif sulur/flora pada besi pengunci seperti jendela J1.1 dan J1.2, namun bentuk <i>handlenya</i> lebih sederhana	-Pengecatan ulang dari yang semula berwarna cokelat menjadi warna abu-abu untuk mengembalikan ke warna asli pada masa Kolonial.	
		Sub jenis: J1.5 Berada pada ruang VIP., berjumlah dua buah	Kayu jati dan material kaca bening dan gelap	Dicat warna abu-abu		Tidak terdapat ornamen dan besi pengunci seperti pada jendela yang lain.	<ul style="list-style-type: none"> -Pengecatan ulang dari warna cokelat menjadi abu-abu -Penambahan material kaca pada sisi dalam bukaan atas. -Tidak adanya besi pengunci panjang, <i>handle</i>, dan ornamen sulur serta terjadi penggantian pengunci jendela dengan material yang baru
J2	Jendela dengan kombinasi bentuk persegi panjang dan bidang lengkung.	Berada pada ruang loket dan berjumlah satu buah	Kayu jati dan material kaca bening	Dicat warna abu-abu	Tidak memiliki ornamen khusus dan terdapat teralis besi pada sisi dalam jendela	<ul style="list-style-type: none"> -Pengecatan ulang dari warna cokelat menjadi abu-abu -Bentuk asli adalah seperti jendela J1, namun terjadi perubahan bentuk yaitu penghilangan jendela bawah, sehingga tinggal bukaan atas -Penggantian kreyyak kayu dengan material kaca 	

Lanjutan Tabel 4.4. Kondisi Jendela Eksterior Bangunan Stasiun Jember

Jenis Jendela	Bentuk dan Ukuran	Peletakan dan Jumlah	Material	Warna	Ornamen	Perubahan
J3	<p>Sebuah <i>bouvenlicht</i> dengan kombinasi bentuk segiempat dan bidang lengkung</p> 	<p>Berada pada dinding fasade depan, berjumlah satu buah</p>	<p>Kayu jati dan material kaca berwarna kuning dengan tekstur kasar</p> 	<p>Dicat warna abu-abu dan terdapat aksen warna kuning pada material kacanya</p>	<p>Tidak memiliki ornamen khusus, namun terdapat material kayu jati yang disilangkan pada setiap segmen bidang kaca</p> 	<p>-Pengecatan ulang dari yang semula berwarna cokelat menjadi warna abu-abu untuk mengembalikan ke warna asli pada masa Kolonial.</p>
J4	<p>Sebuah jendela mati dengan bentuk segiempat yang memiliki orientasi horizontal</p> 	<p>Berada pada ruang VIP, berjumlah satu buah</p>	<p>Kayu jati dan material kaca gelap</p>	<p>Dicat warna abu-abu</p>	<p>Tidak memiliki ornamen</p> 	<p>-Pengecatan ulang dari warna cokelat menjadi abu-abu -Merupakan jendela yang relatif baru (bukan asli Kolonial)</p>
J5	<p>Jendela mati berbentuk persegi dengan ukuran 1,5 x 1,5 m</p> 	<p>Berada pada ruang berjumlah dua buah</p>	<p>Kayu jati dan material kaca gelap</p>	<p>Dicat warna abu-abu</p>	<p>Tidak memiliki ornamen</p> 	<p>-Pengecatan ulang dari warna cokelat menjadi abu-abu -Merupakan jendela yang relatif baru (bukan asli Kolonial)</p>

Lanjutan Tabel 4.4. Kondisi Jendela Eksterior Bangunan Stasiun Jember

Jenis Jendela	Bentuk dan Ukuran	Peletakan dan Jumlah	Material	Warna	Ornamen	Perubahan
J6 dan BV1	<p>Jendela <i>bouvenlicht</i> dan dari kreyak kaca dengan bentuk geometris segiempat</p> 	<p>Berada pada ruang berjumlah dua buah</p>	<p>Kayu jati dan material kaca bening</p>	<p>Dicat warna abu-abu</p>	<p>Tidak memiliki ornamen</p> 	<p>-Pengecatan ulang dari warna coklat menjadi abu-abu -Merupakan jendela yang relatif baru dilihat dari skala dimensinya</p>
J7 dan BV2	<p>Jendela mati dan <i>bouvenlicht</i> dari kreyak kaca dengan bentuk geometris segiempat</p> 	<p>Berada pada ruang berjumlah satu buah</p>	<p>Kayu jati dan material kaca bening</p>	<p>Dicat warna abu-abu</p>	<p>Tidak memiliki ornamen</p> 	<p>-Pengecatan ulang dari warna coklat menjadi abu-abu -Merupakan jendela yang relatif baru dilihat dari skala dimensinya</p>

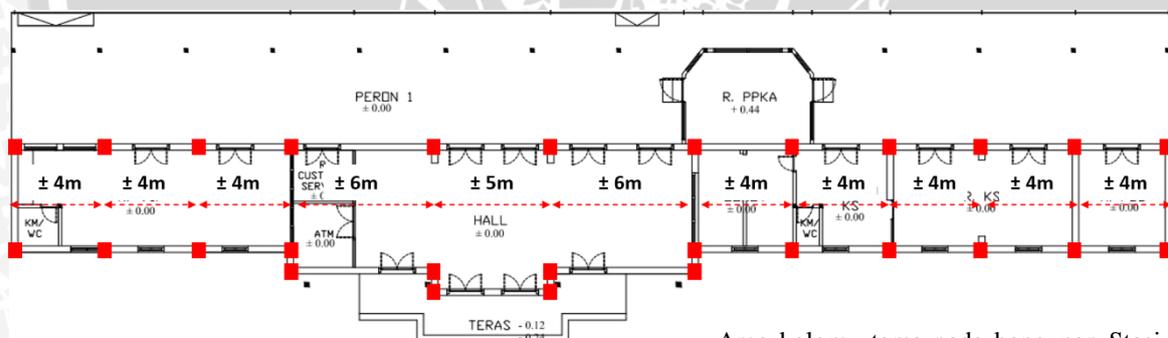
5. Kolom

Kolom merupakan elemen bangunan yang digunakan untuk meneruskan beban struktural seperti beban atap dan beban dinding ke pondasi bangunan, selanjutnya pondasi akan meneruskan beban ke tanah keras. Kolom yang terdapat pada bangunan Stasiun Jember adalah sebagai berikut.

a. Kolom utama

Bangunan utama Stasiun Jember ditopang oleh konstruksi dinding penopang dengan ketebalan 30 cm. Pertemuan dua buah dinding dengan ketebalan 30 cm ini menjadi kolom utama sebagai penyalur beban pada bangunan. Kolom utama terbuat dari beton yang memiliki pola grid dengan jarak yang beragam, ada yang berjarak kurang lebih setiap 4 m, 5 m, dan 6 m.

Kolom utama pada Stasiun Jember berada di area tepi/ periferi bangunan namun tidak menonjol keluar dari permukaan dinding penopang, sehingga peletakannya tidak dapat diamati secara langsung di lapangan. Meskipun demikian, peletakan kolom utama dapat ditelusuri melalui pola ruang yang terbentuk dari dinding yang memiliki ketebalan 30 cm. Selain itu juga dapat diamati melalui karakteristik pola peletakan kolom kayu pada ruang tunggu/ peron 1. (Gambar 4.78 dan Gambar 4.79)



■ Area kolom utama pada bangunan Stasiun Jember, ukuran kolom 30 x 30 cm.

Gambar 4.78. Peletakan kolom utama bangunan Stasiun Jember.

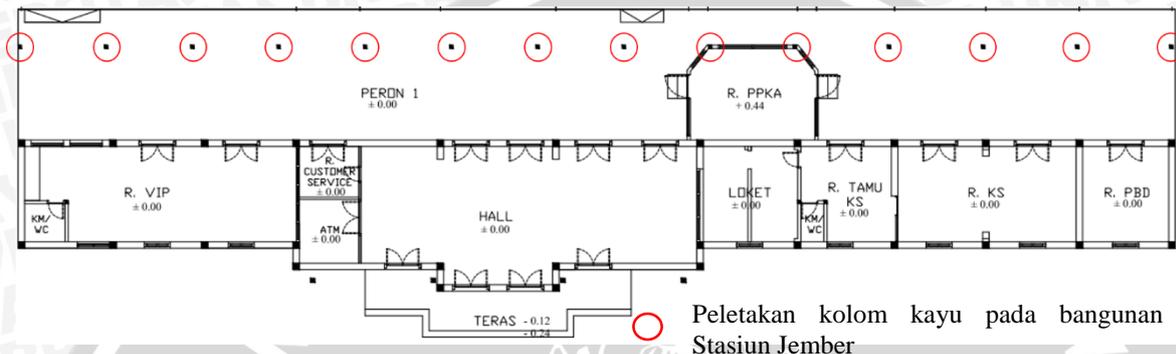


Tidak terlihat penonjolan kolom utama dari permukaan dinding penopang, sehingga peletakan kolom utama ditelusuri melalui pola ruang dan kolom kayu penopang atap pada peron 1.

Gambar 4.79. Kondisi eksisting dinding penopang Stasiun Jember.

b. Kolom kayu

Selain kolom yang terdapat pada dinding penopang, terdapat juga kolom kayu pada peron 1 yang menyangga beban atap pelana pada bangunan utama Stasiun Jember. Kolom kayu yang tersusun secara linier tersebut memiliki jarak 4 m dan material kayu yang ada saat ini merupakan elemen asli Kolonial. Jenis kayu yang digunakan adalah kayu jati yang mempunyai kekuatan dan keawetan tinggi. Jumlah kolom kayu di sepanjang bangunan utama Stasiun Jember adalah sebanyak 14 buah. (Gambar 4.80 dan Gambar 4.81)



Peletakan kolom kayu pada bangunan Stasiun Jember

Gambar 4.80. Peletakan kolom kayu bangunan Stasiun Jember.



Kolom berbentuk persegi dengan dimensi 15 x 15 cm. Dimensi kayu untuk kolom penopang atap ini berukuran kecil namun masih kokoh hingga sekarang. Hal tersebut menunjukkan bahwa kayu jati yang digunakan pada kolom memiliki kualitas tinggi dan ditunjang dengan perawatan yang baik dari pengelola bangunan.



Pada bagian atas, terdapat kayu tambahan yang membentuk segitiga untuk menopang atap. Bentuk ini merupakan konsol yang menyerupai payung. Dalam ilmu konstruksi, bentuk segitiga adalah bentuk yang paling stabil, karena tidak dapat mengalami pergeseran sudut, oleh karena itu sangat sesuai untuk diterapkan pada sistem konstruksi penopang.

Penggunaan warna abu-abu membuat bagian bawah kolom tidak cepat terlihat kotor.



Salah satu kayu penopang bagian atas memiliki bentuk lengkung yang dapat menurunkan kesan kaku pada bentuk kolom kayu secara keseluruhan.



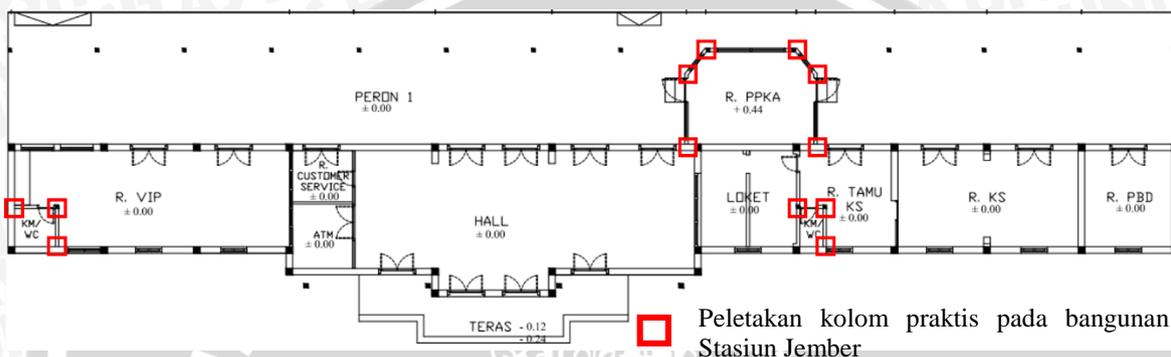
Terdapat dua buah kolom kayu yang berada tepat di dalam pertemuan dua buah dinding pada ruang PPKA

Hanya kayu-kayu bagian atas saja yang tampak menonjol keluar dari ruang PPKA.

Gambar 4.81. Kondisi eksisting kolom kayu bangunan Stasiun Jember.

c. Kolom praktis

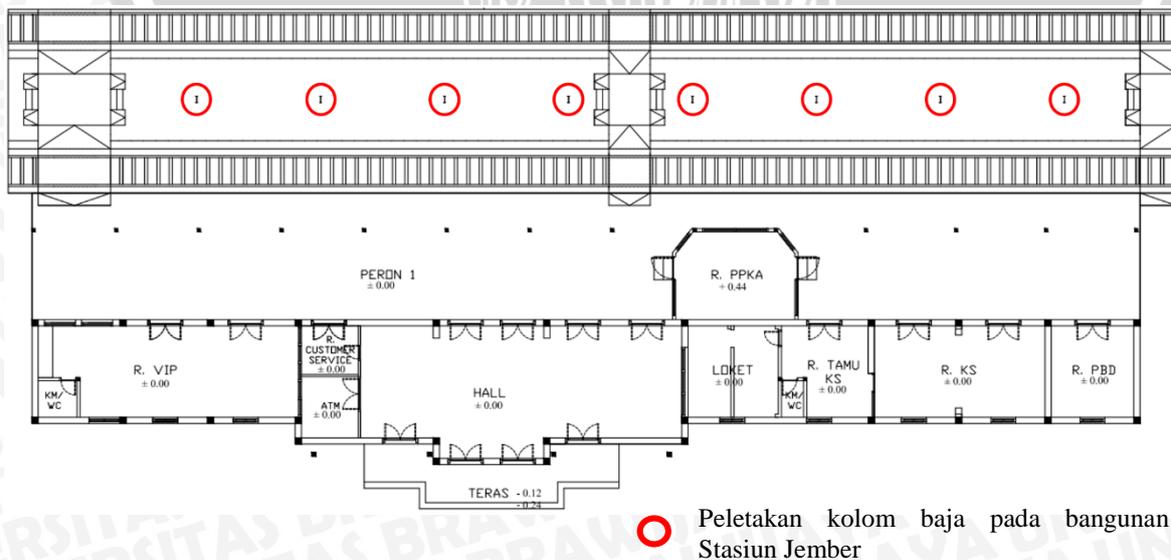
Selain kolom utama, terdapat juga kolom praktis yaitu kolom yang terbentuk oleh pertemuan antar dinding. Kolom praktis yang dapat dijumpai pada bangunan Stasiun Jember merupakan pertemuan dinding pada area kamar mandi dan ruang PPKA. Kolom praktis pada ruangan tersebut merupakan sistem struktur sekunder yang menopang beban ringan, dikarenakan pada area kamar mandi dan ruang PPKA, beban yang ditopang hanya berupa beban dinding dan beban plafon/ atap di ruangan itu saja. (Gambar 4.82)



Gambar 4.82. Peletakan kolom praktis bangunan Stasiun Jember.

d. Kolom baja

Pada area tunggu/ peron 2 yang terletak di antara dua buah jalur rel kereta api, terdapat kolom-kolom baja yang tersusun secara linier dan berjarak setiap 6 m. Kolom baja ini menopang struktur atap pada peron 2 yang berbentuk *butterfly shed*. Struktur pada peron 2 terpisah dari struktur bangunan utama. Jumlah kolom baja pada peron 2 di sepanjang bangunan utama adalah delapan buah. Kolom-kolom ini merupakan elemen asli Kolonial. (Gambar 4.83 dan Gambar 4.84)

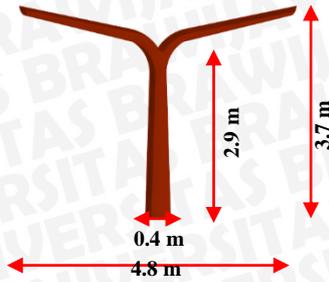


Gambar 4.83. Peletakan kolom baja bangunan Stasiun Jember.



Kolom baja penopang atap peron 2 memiliki bentuk seperti huruf Y dengan kemiringan landai, sehingga bentuk atapnya berupa perisai terbalik/ disebut *butterfly shed*

Kolom baja yang digunakan saat ini pada peron 2 di sepanjang bangunan utama merupakan elemen asli Kolonial.



Kolom baja dicat dengan warna oranye metalik untuk mencegah korosi.

Bentuknya berupa plat baja yang disatukan dengan paku keling dan menunjukkan citra kokoh dari kolom baja tersebut.



Pada beberapa kolom baja yang asli terdapat kran air, yang kemungkinan fungsinya adalah untuk penanganan kebakaran

Seiring dengan berkembangnya fungsi dan semakin banyaknya pengunjung stasiun, maka ruang peron 2 diperpanjang. Penyangga atap peron yang diperpanjang tidak lagi menggunakan kolom besi dengan bentuk dan jenis yang sama, melainkan menggunakan rel bekas yang dibengkokkan untuk mengimitasi kolom baja yang asli. Pada kolom baja tambahan ini tidak ditemukan kran air dan palu kelng penyatu seperti pada kolom baja yang asli.



Kolom baja dari rel bekas yang dibengkokkan

Gambar 4.84. Kondisi eksisting kolom baja bangunan Stasiun Jember.

Bangunan Stasiun Jember memiliki empat jenis kolom, yaitu kolom utama, kolom kayu, kolom praktis, dan kolom baja. Berikut ini adalah ringkasan kondisi eksisting kolom-kolom tersebut. (Tabel 4.5)

Tabel 4.5. Kondisi Kolom Bangunan Stasiun Jember

Jenis Kolom	Peletakan	Bentuk dan Ukuran	Material	Warna	Ornamen	Perubahan
Kolom utama	Pada bagian periferi bangunan utama & setiap pertemuan dinding dengan ketebalan 30 cm	Bentuk persegi dengan ukuran 30 x 30 cm	Beton cor	-	Tidak ada ornamen karena kolom tidak menonjol keluar dari dinding penopang	Tidak mengalami perubahan
Kolom kayu	Pada ruang tunggu/ peron 1, berjumlah 14 buah	Bentuk persegi dengan ukuran 15 x 15 cm, dan	Kayu jati	Dicat warna abu-abu	Tidak terdapat ornament khusus, hanya berupa kayu dengan	Perubahan warna cat dari oranye menjadi abu-abu



Lanjutan Tabel 4.5. Kondisi Kolom Bangunan Stasiun Jember

Jenis Kolom	Peletakan	Bentuk dan Ukuran	Material	Warna	Ornamen	Perubahan
Kolom kayu		tinggi 5 m 			potongan lengkung dan hiasan pada pangkal percabangan kolom  	
Kolom praktis	Pada pertemuan antar dinding KM dan R. PPKA	Berbentuk persegi dengan ukuran 15 x 15 cm	Bata merah	-	Tidak memiliki ornamen	Tidak mengalami perubahan
Kolom baja	Pada ruang tunggu/ peron 2, berjumlah delapan buah	Bentuk seperti huruf Y dengan kemiringan landai, lebar bagian bawah 40 cm dan tinggi 3.7 m. 	Baja	Oranye metalik	Tidak terdapat ornamen, namun baut berupa paku keling di sepanjang kolom baja tersebut memberikan sentuhan artistik tersendiri	Tidak terjadi perubahan signifikan, hanya dilakukan pengecatan secara berkala agar terhindar dari korosi.

4.3.2. Elemen ruang dalam bangunan

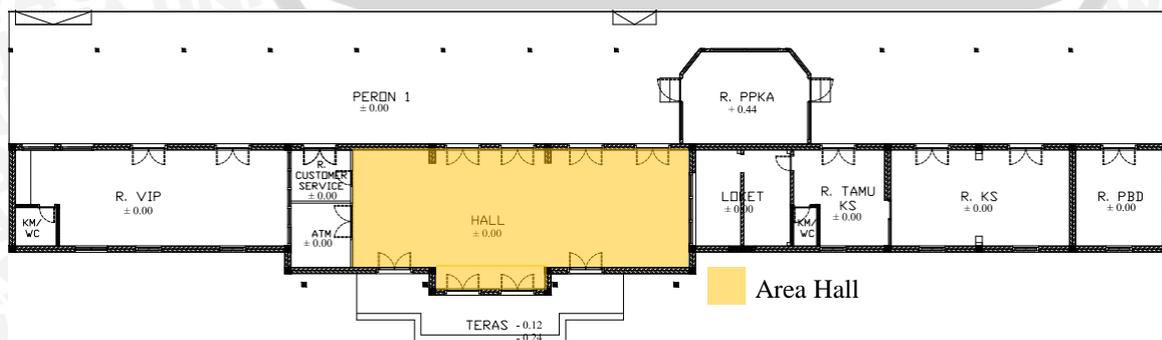
1. Dinding interior

Dinding pembentuk ruang dalam/ interior pada bangunan Stasiun Jember sebagian besar merupakan dinding asli Kolonial Belanda dengan ketebalan 30 cm. Namun pada beberapa ruang yang mengalami perubahan atau penambahan fungsi, dinding yang digunakan hanya memiliki ketebalan 15 cm. Pengolahan dinding interior pada bangunan Stasiun Jember berbeda antara ruangan yang satu dengan ruangan lainnya. Sebagai contoh adalah dinding pada area hall dan ruang VIP yang diolah secara lebih artistik dengan adanya penambahan material pelapis pada dinding bagian bawah. Berikut ini adalah dinding-dinding interior pada ruang-ruang fungsional bangunan Stasiun Jember.

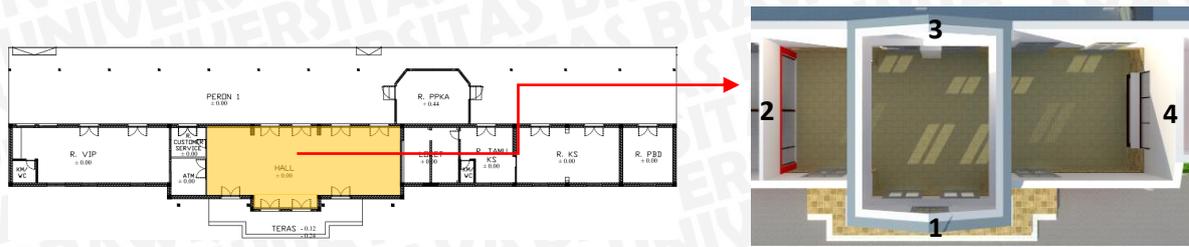
a. Dinding interior Hall

Area hall merupakan ruangan penyambut pertama pengunjung stasiun. Ketika memasuki ruangan ini, kesan monumental sangat terasa. Peletakan plafon yang tinggi disertai adanya elemen-elemen pintu dengan dominasi bentuk persegi panjang yang berorientasi vertikal, semakin menguatkan kesan monumental tersebut. Dinding interior pembentuk area hall merupakan dinding asli Kolonial dengan ketebalan 30 cm. Dinding ini didominasi dengan warna putih yang memberikan kesan bersih pada ruang, selain itu interior hall juga diolah secara lebih detail dan estetik dibandingkan dengan ruangan lain untuk memberikan kesan positif kepada pengunjung stasiun. Dinding dalam bagian bawah diberi pelapis berbahan marmer dengan warna krem setinggi 1,8 m. Penggunaan warna krem pada pelapis dinding ini memberikan kesan hangat dan menyambut pada pengunjung stasiun, serta di sisi lain material marmer yang digunakan dapat mendinginkan suhu ruangan.

Pada dinding dalam bagian atas, terdapat permainan lis yang membentuk garis menerus di sepanjang area hall. Lis tersebut disusun maju mundur secara teratur sehingga menjadi aksesoris interior yang menarik. Pada dinding gevel bagian dalam, terlihat jendela J3 yang sisi dalam material kacanya berwarna kuning, bertekstur kasar. Warna kuning tersebut tampak menonjol pada dinding atas yang didominasi warna putih. (Gambar 4.85 dan Gambar 4.86)

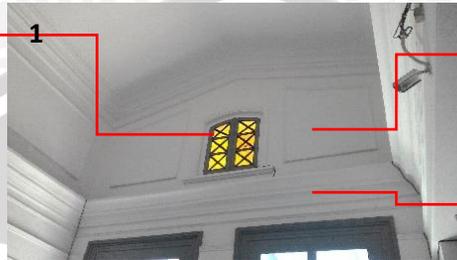


Gambar 4.85. Keyplan peletakan ruang hall.



Aksen berwarna kuning dari jendela jenis J3 menonjol pada dinding dengan dominasi warna putih

Ruangan didominasi dengan bentuk segiempat, sehingga bentuk gevel dan bidang lengkung pada jendela J3 menjadi bagian penting untuk menurunkan kesan monoton.



Penambahan lis mengikuti bentuk gevel memberikan kesan menonjol pada dinding

Permainan lis yang disusun maju mundur dan menerus disepanjang area hall.



Dinding pada bagian ruang *customer service* memiliki warna yang mencolok di sisi kiri ruangan dari pintu masuk. Penerapan warna yang mencolok lebih tepat bila diaplikasikan pada ruang loket sebagai tujuan utama pada area hall.



Plafon pada area hall mencapai ketinggian $\pm 7m$, ditambah dengan susunan pintu-pintu yang tinggi semakin menguatkan kesan monumental pada ruang.



Pelapis dinding dengan material marmer berwarna krem, berukuran 30 x 60 cm, memberikan suasana hangat dan sejuk

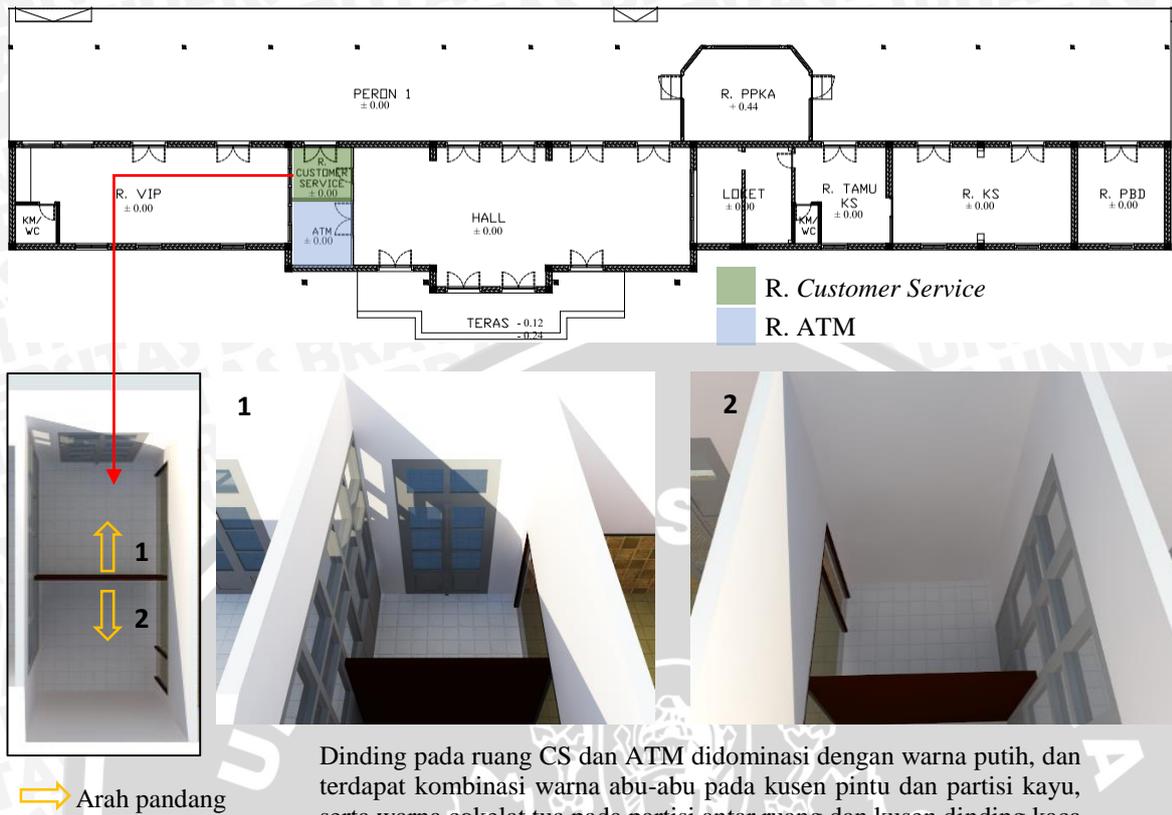
Gambar 4.86. Keyplan dan kondisi eksisting interior hall.

b. Dinding interior ruang *Customer Service* dan ATM

Dinding interior ruang CS dan ATM terbentuk dari dinding asli Kolonial yang memiliki ketebalan 30 cm pada sisi ruang yang berbatasan dengan peron dan area parkir depan, serta dinding dan pintu kaca yang membatasi dengan area hall. Sedangkan batas antara ruang CS dan ATM dengan ruang VIP berupa partisi kayu dan kaca yang menerus hingga plafon ruangan.

Dinding interior pada kedua ruangan ini tidak memiliki pengolahan estetika khusus seperti pada interior hall. Dinding asli kolonial yang berada pada ruangan tersebut dicat dengan warna putih, sehingga memberikan kesan bersih dan modern di dalam ruang. Bentuk yang paling dominan adalah bentuk segiempat baik dari bentuk ruang, maupun bentuk pintu dan partisi. (Gambar 4.87)





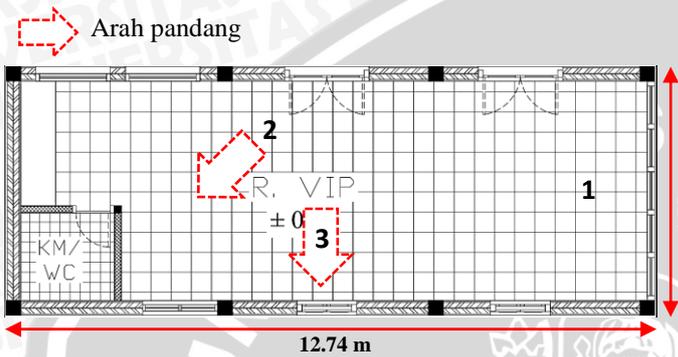
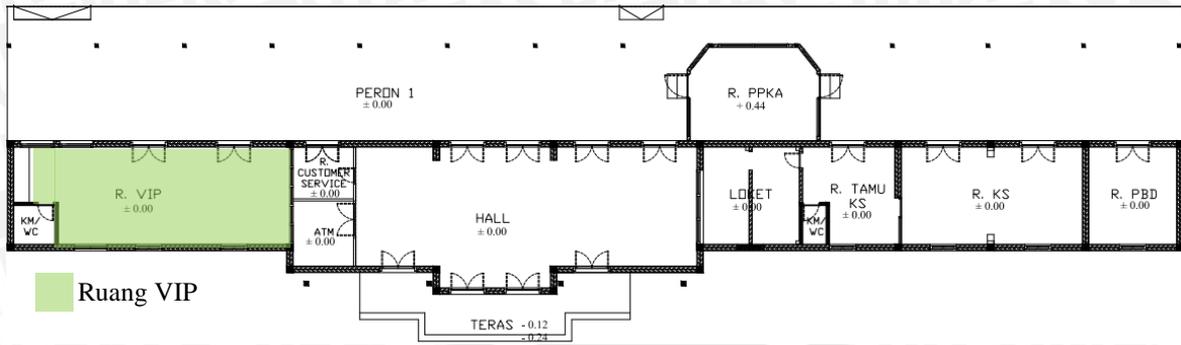
Gambar 4.87. *Keyplan* dan permodelan 3d interior ruang *customer service* dan ATM.

c. Dinding interior ruang VIP dan kamar mandi VIP

- Dinding interior ruang VIP

Ruang VIP terbentuk dari dinding asli Kolonial pada sisi yang berbatasan dengan ruang peron, area parkir depan, dan sisi samping kiri. Sedangkan sisi samping kanan yang berbatasan dengan ruang CS dan ATM berupa partisi kayu dan kaca yang menerus hingga plafon. Dinding interior sisi bawah setinggi 90 cm pada ruang VIP diolah dengan menambahkan material batu alam berwarna krem dan lis berwarna abu-abu yang menerus sepanjang area tersebut. Penambahan batu alam dan lis ini membuat bagian bawah mengalami penonjolan. Dominasi cat berwarna putih pada dinding yang memberi kesan bersih dan dingin, namun diimbangi dengan warna krem dari batu alam tersebut. Kombinasi karakter warna yang digunakan dalam ruang menciptakan suasana ruang yang bersih dan akrab.

Denah ruang yang berbentuk persegi panjang mengakibatkan dinding interior pembentuk ruang memiliki kesan horizontal yang sangat kuat. Kesan horizontal ini diimbangi dengan bentuk vertikal dari elemen pintu dan jendela, serta bidang-bidang lengkung dari bukaan atas jendela, sehingga komposisinya menjadi pas. (Gambar 4.88)



Partisi kayu dan kaca yang membatasi ruang VIP dengan ruang CS dan ATM memiliki bidang-bidang segiempat yang tersusun secara vertikal hingga plafond. Ketinggian ruang VIP adalah 4 m.



Kesan horizontal yang kuat dari bentuk dinding dan lis yang menerus, diimbangi dengan bidang vertikal dan lengkung dari jendela dan pintu.

Kombinasi warna putih, krem, dan abu-abu memberikan kesan yang bersih dan akrab.

Material batu alam berwarna krem dan lis membentuk penonjolan pada dinding bawah

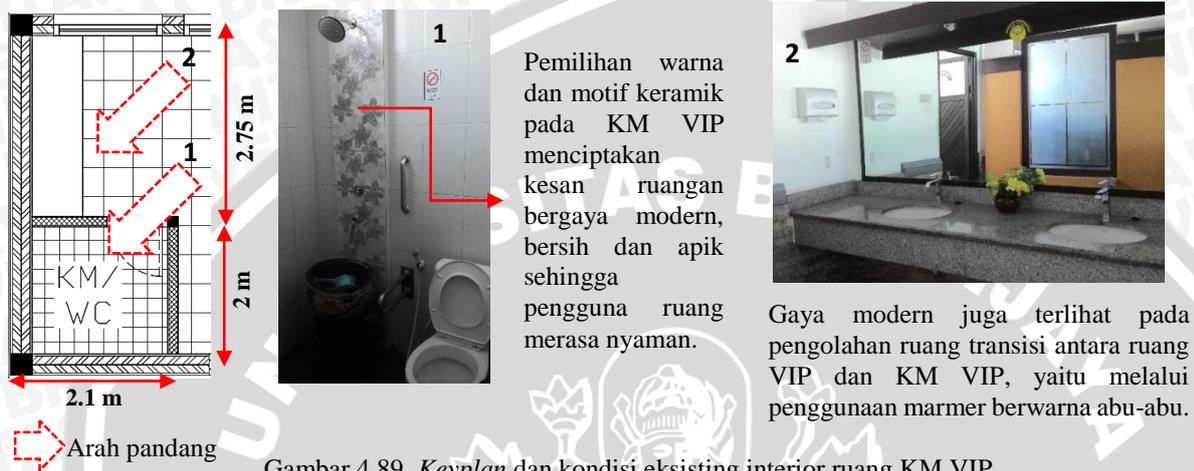
Gambar 4.88. Keyplan dan kondisi eksisting interior ruang VIP.

- Dinding interior kamar mandi VIP

Dinding KM VIP terbentuk dari dinding bata dengan ketebalan 30 cm pada sisi yang berbatasan dengan ruang luar, dan dinding 15 cm pada sisi dalam. Dinding interior KM VIP diolah lebih estetik dengan ditambahkan keramik berwarna putih motif garis vertikal dan keramik bermotif bunga yang berukuran 20 x 30 cm hingga setinggi 1,8 m. Penggunaan material keramik pada dinding bertujuan untuk menghindari rembesan air karena dapat menyebabkan kelembaban dan kerusakan pada dinding. Ruang KM VIP merupakan ruangan

baru, sehingga elemen interior yang digunakan di dalamnya, termasuk keramik pada dinding tersebut merupakan elemen yang masih baru.

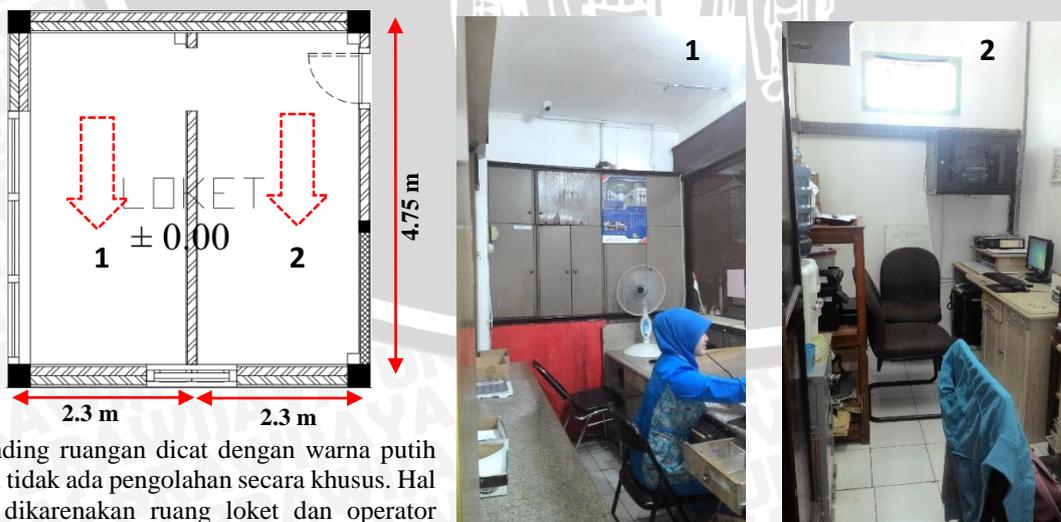
Interior ruang yang didominasi penggunaan warna putih ini memberikan kesan gaya modern yang mewah, bersih dan terawat dengan baik. Pengolahan area KM VIP secara lebih detail tersebut dimaksudkan untuk memberikan tampilan eksklusif dan kenyamanan kepada pengguna ruang yakni tamu-tamu penting pihak Stasiun Jember. (Gambar 4.89)



Gambar 4.89. Keyplan dan kondisi eksisting interior ruang KM VIP.

d. Dinding interior ruang loket

Ruang loket dibagi menjadi dua bagian yang dipisahkan oleh dinding baru dengan ketebalan 15 cm. Ruang yang berbatasan dengan area hall merupakan ruang pelayanan pembelian tiket, sedangkan ruang di belakangnya merupakan ruang operator. Elemen dinding pada kedua ruangan tersebut tidak diolah secara khusus, hanya dicat dengan cat berwarna putih. (Gambar 4.90)



Dinding ruangan dicat dengan warna putih dan tidak ada pengolahan secara khusus. Hal ini dikarenakan ruang loket dan operator merupakan ruang servis yang hanya dikunjungi oleh karyawan saja, sehingga tidak memerlukan pengolahan lebih seperti pada ruang hall dan VIP.

Ruang pelayanan pembelian tiket

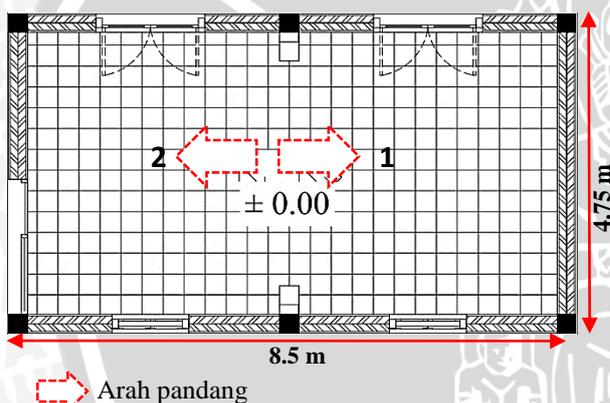
Ruang operator

Gambar 4.90. Keyplan dan kondisi eksisting interior ruang loket.

e. Dinding interior ruang Kepala Stasiun

Dinding pembentuk interior pada ruang KS merupakan dinding satu bata (30 cm) yang merupakan dinding asli peninggalan Kolonial Belanda. Dinding dicat dengan warna putih polos dan terdapat aksent warna abu-abu dari elemen pintu dan jendela. Pada tahun 2015, interior ruang KS dicat dengan warna coklat dan putih *beige* seperti pada ruang lainnya, namun kemudian dicat ulang dengan warna putih untuk mengembalikan pada keadaan ketika masa Kolonial.

Ruang KS ini memiliki ketinggian 4m dengan bentuk denah yang memanjang, sehingga menciptakan kesan horizontal pada dinding ruangan. Pada awalnya ruangan ini terbagi menjadi dua ruang dan pembatas antar ruang tersebut merupakan dinding asli Kolonial. Namun kemudian kedua ruangan tersebut dilebur menjadi satu dan digunakan sepenuhnya untuk ruang KS. Adanya elemen pintu dan jendela pada ruangan ini menyeimbangkan kesan horizontal yang dominan di dalam ruang. (Gambar 4.91 dan Gambar 4.92)



Dinding didominasi warna putih dan diimbangi oleh warna abu-abu pada pintu dan jendela



Pada tahun 2015, dinding dicat dengan warna coklat dan putih *beige*. Warna coklat memiliki porsi lebih dominan

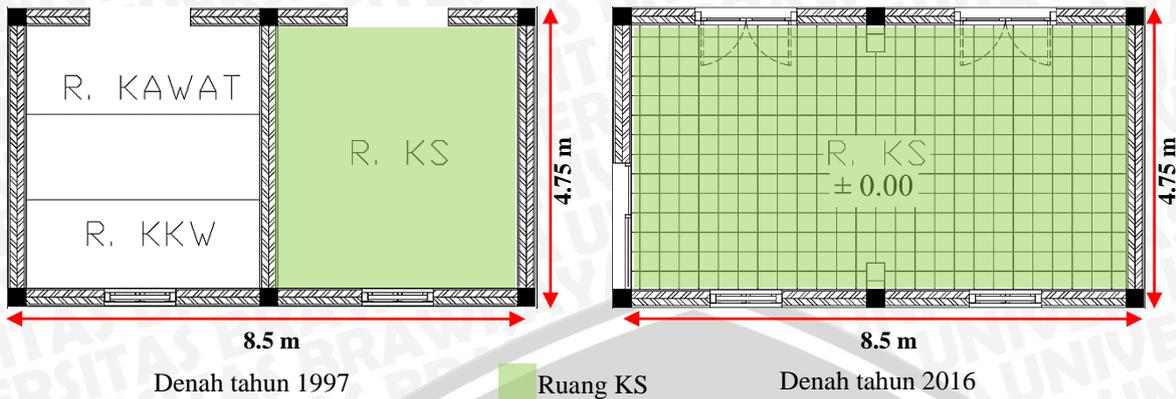


Dinding ruang KS tahun 2016. Semua bagian dinding dicat dengan warna putih.

Terdapat penonjolan dinding yang dibentuk menyerupai dua buah pilar yang terhubung oleh bidang lengkung. Pilar yang berada pada tengah ruangan ini membuat kesan horizontal pada dinding menjadi terpotong sehingga proporsi ruang lebih seimbang. Elemen bidang lengkung juga menurunkan kesan kaku dan monoton pada ruangan.



Gambar 4.91. *Keyplan* dan kondisi eksisting interior ruang KS.



Denah tahun 1997

Ruang KS

Denah tahun 2016

Perubahan pada ruang kepala stasiun, dinding penyekat dibongkar sehingga terjadi peleburan ruangan. Bekas dinding penyekat dibangun kembali dan dibentuk seperti pilar.

Gambar 4.92. Denah perubahan interior ruang KS.

f. Dinding interior ruang tamu KS dan kamar mandi ruang KS

- Dinding interior ruang tamu KS

Ruang tamu KS berada di antara ruang KS dan ruang loket. Sama seperti kedua ruang yang mengapit tersebut, ruang tamu KS hanya dicat dengan warna putih tanpa ada pengolahan dinding secara spesifik. Dinding asli Kolonial pada ruang tamu KS adalah pada sisi yang berbatasan dengan ruang luar dan peron 1, sedangkan sisi yang berbatasan dengan ruang loket dan ruang KS merupakan dinding baru dengan ketebalan setengah bata (15 cm).

Denah ruang tamu KS memiliki ukuran 4,4 x 4,75 m dan tinggi 4.5 m sehingga ruang dalamnya adalah berbentuk kubus. Pada keempat sisi dinding, terdapat elemen bukaan baik pintu maupun jendela. Elemen bukaan ini memiliki bentuk dominan vertikal, ditambah lagi dengan adanya pengurangan ruang untuk area kamar mandi yang juga terlihat vertikal dari luar, menyebabkan ruangan terasa lebih tinggi dan sempit. (Gambar 4.93)



Dominasi bentuk vertikal membuat kesan ruang semakin tinggi dan menghimpit

Gambar 4.93. Keyplan dan kondisi eksisting interior ruang tamu KS.

- Dinding interior kamar mandi ruang tamu KS

Dinding interior pada kamar mandi terbentuk dari material bata dengan tebal 30 cm dan 15 cm. Dinding yang memiliki ketebalan 30 cm adalah yang berbatasan dengan ruang luar, sedangkan tiga buah sisi lainnya memiliki ketebalan 15 cm karena merupakan elemen dinding baru/ tambahan. Dinding interior ruangan dicat dengan warna putih dan pada bagian bawahnya diberi material keramik berwarna krem dengan ukuran 20 x 30 cm, setinggi 1,8 m. Pemberian keramik bertujuan untuk mencegah rembesan air pada dinding yang dapat menyebabkan dinding lembab dan lama kelamaan mengalami kerusakan. Pada perbatasan antara dinding keramik dengan dinding bata, terdapat lis dari bahan keramik berukuran 10 x 20 cm bermotif flora. Kombinasi warna putih dan krem pada dinding interior kamar mandi tersebut menciptakan kesan yang terang dan bersih.

Ukuran denah kamar mandi adalah 1,2 x 2 m dengan ketinggian plafon mencapai \pm 3 m. Ukuran tersebut membuat kamar mandi terasa menghimpit. Selain dari bentuk dindingnya, elemen pintu kamar mandi semakin menegaskan kesan vertikal dalam ruang. Hal tersebut menjadikan interior kamar mandi kurang proporsional. (Gambar 4.94)

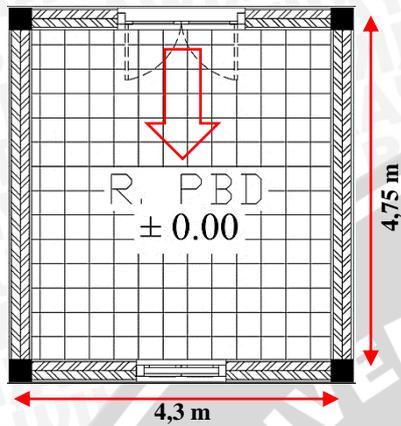


Gambar 4.94. Keyplan dan kondisi eksisting interior KM ruang tamu KS.

g. Dinding interior ruang PBD

Ruang PBD merupakan ruang yang elemen dinding pada keempat sisinya masih asli, yaitu memiliki tebal satu bata (30 cm). Denah ruangan ini berbentuk segiempat dengan ukuran 4,3 x 4,75 m dan ketinggian plafond 4,5 m, sehingga bentuk dinding pada semua sisinya juga segiempat (hampir berbentuk persegi). Pada sisi dinding yang berbatasan dengan ruang peron dan parkir luar, terdapat bidang bukaan yang semakin mempertegas ketinggian ruang. Meskipun demikian, bidang bukaan tersebut mengimbangi bidang dinding yang luas.

Dinding pada ruang PBD dicat dengan warna putih tanpa ada ornamen maupun pengolahan yang spesifik. Secara keseluruhan, warna ruang didominasi putih dengan aksen abu-abu dari elemen pintu dan jendela. Kesan yang diciptakanpun sama dengan ruang yang lain, yaitu bersih, dan adanya warna abu-abu memberikan kesan ruang formal. (Gambar 4.95)



Dinding dicat dengan warna putih polos, dan terdapat aksen warna abu-abu dari bukaan.
Kesan ruang yang tercipta adalah formal dan bersih.

Proporsi antara lebar dan tinggi ruangan sudah pas, tidak terlalu lebar, dan tidak terlalu sempit.

➔ Arah pandang

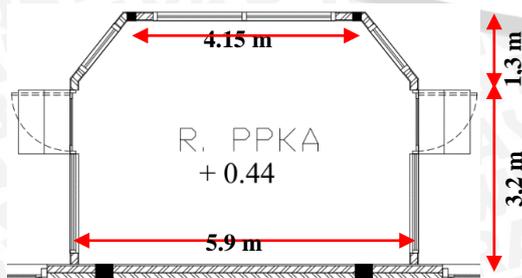


Gambar 4.95. Keyplan dan kondisi eksisting interior ruang PBD.

h. Dinding interior ruang PPKA

Dinding interior ruang PPKA terbentuk dari dinding setengah bata (tebal 15 cm) dan dinding satu bata (tebal 30 cm). Dinding interior yang memiliki ketebalan satu bata adalah sisi ruangan yang menempel dengan dinding ruang hall. Sedangkan dinding-dinding lainnya merupakan dinding tambahan/ baru. Ketinggian dinding interior pada ruang PPKA ini adalah 2,8 m. Dimensi tersebut merupakan dimensi yang umum dijumpai pada interior bangunan yang dibangun pada zaman sekarang. Kesan dinding yang tinggi dan monumental yang dapat dirasakan pada ruangan-ruangan lainnya, terutama pada area hall, sudah tidak terasa ketika memasuki interior ruang PPKA.

Interior ruang PPKA didominasi dengan bentuk-bentuk segiempat, baik dari bentuk dindingnya sendiri maupun dari bidang bukaan. Bidang-bidang bukaan tersebut ukurannya lebar, karena mempertimbangkan kemudahan petugas pengatur perjalanan kereta api untuk memantau aktivitas kereta. Dinding interior dicat dengan warna putih dan tidak terdapat ornamen maupun pengolahan secara khusus. (Gambar 4.96)



Interior ruang PPKA memiliki skala ruang normal/ tidak monumental



Gambar 4.96. Keyplan dan kondisi eksisting interior ruang PPKA.

Kondisi eksisting dinding interior pada bangunan Stasiun Jember secara lebih ringkas dapat diamati dalam tabel berikut. (Tabel 4.6)

Tabel 4.6. Kondisi Dinding Interior Bangunan Stasiun Jember

Jenis	Bentuk	Material	Warna	Ornamen	Perubahan
Dinding interior hall	 <p>Dinding interior membentuk kombinasi bidang segitiga, persegi panjang dengan orientasi vertikal dan horizontal, serta bidang lengkung pada jendela J3</p>	Batu bata 30 cm, marmar, gipsum (lis)	Putih (dominan), krem, abu-abu	-Terdapat lis yang menerus pada bagian atas pintu dengan permainan maju-mundur, dan juga pada bagian atas dinding yang dilapisi marmar -Terdapat material marmar berukuran 30 x 60 cm sebagai pelapis dinding bagian bawah setinggi 1,8 m.	Tidak mengalami perubahan bentuk, hanya perubahan warna cat dari yang semula <i>beige</i> dan cokelat menjadi putih dan abu-abu.
Dinding interior R. CS dan ATM	 <p>Bentuk dinding merupakan dominasi bidang segiempat baik yang memiliki orientasi vertikal maupun horizontal</p>	Batu bata 30 cm, kayu, kaca, dan aluminium (pada partisi antar ruang dan kusen dinding kaca)	Putih (dominan), abu-abu, cokelat tua	Tidak terdapat ornamen	Merupakan ruangan baru/ tambahan, sehingga elemen dinding seperti partisi kayu-kaca dan dinding kaca merupakan elemen baru. Sementara bidang pintu merupakan elemen asli
Dinding interior R. VIP	 <p>Bentuk dinding memiliki kesan horizontal yang sangat kuat dan diimbangi dengan bidang vertikal (pintu, jendela, dan partisi) dan bidang lengkung pada bukaan atas jendela.</p>	Batu bata 30 cm, kayu, kaca, batu alam, gipsum (lis)	Putih (dominan), abu-abu, krem	Terdapat lis dan lapisan batu alam pada dinding bagian bawah setinggi 90 cm yang menyebabkan adanya penonjolan dinding di bagian tersebut	Tidak mengalami perubahan bentuk yang signifikan, Sebagian besar dinding pembentuk ruang merupakan dinding asli, hanya terjadi perubahan warna cat dari yang semula <i>beige</i> dan cokelat menjadi putih dan abu-abu.

Lanjutan Tabel 4.6. Kondisi Dinding Interior Bangunan Stasiun Jember

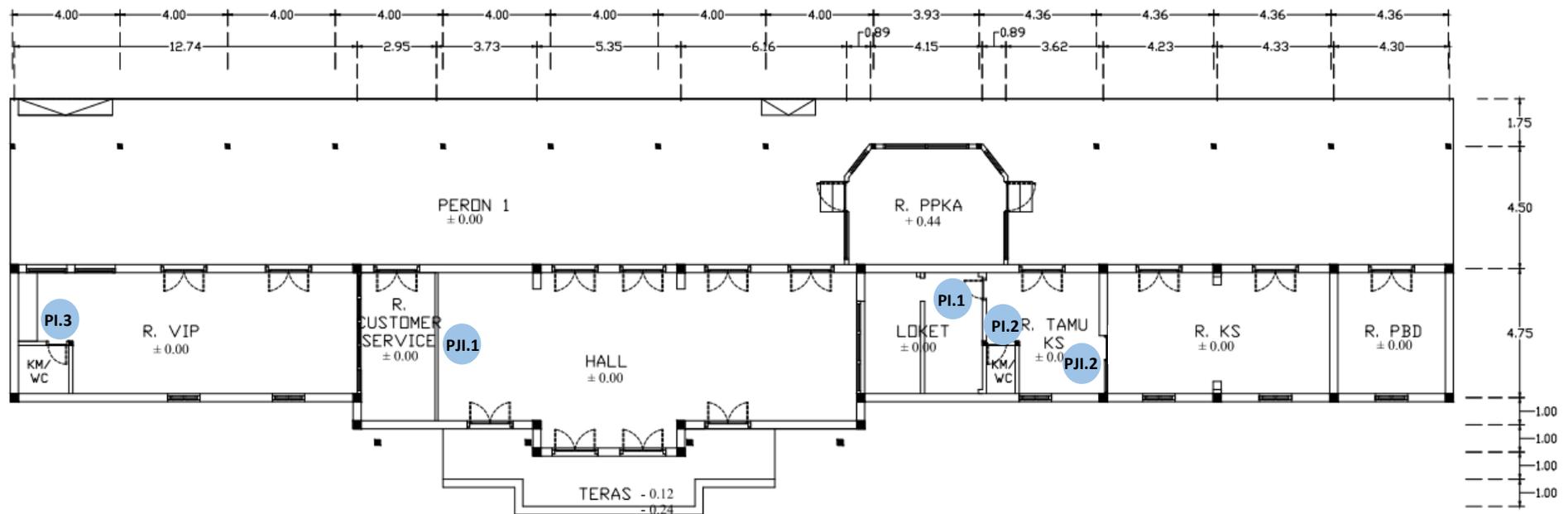
Jenis	Bentuk	Material	Warna	Ornamen	Perubahan	
Dinding interior KM VIP		Dinding memiliki bentuk segiempat dengan arah orientasi vertikal pada keempat sisinya. Hal ini terjadi karena perbandingan ketinggian dengan lebar ruang memiliki perbedaan yang cukup signifikan.	Batu-bata 30 cm dan 15 cm, keramik warna putih motif garis vertikal, dan motif bunga	Dominasi warna putih	Terdapat pelapis dinding material keramik yang bermotif garis vertikal dan motif bunga setinggi 1,8 m.	Merupakan ruangan tambahan, sehingga terdapat penggunaan bata setebal 15 cm. Elemen ruang dalam juga menggunakan material baru
Dinding interior loket		Bentuk dominan pada dinding loket adalah bidang segiempat. Pada sisi dinding yang menghadap ke area hall dan dinding-dinding yang sejajar dengannya, komposisi antara tinggi dan lebar dinding proporsional. Sedangkan sisi penyikunya memiliki bentuk vertikal yang sangat kuat karena dimensi lebarnya tidak seimbang dengan dimensi tingginya.	Batu-bata 30 cm dan 15 cm,	Putih (dominan), abu-abu, dan coklat	Tidak terdapat ornamen	Dinding pembatas antara ruang pelayanan pembelian tiket dengan ruang operator merupakan dinding setengah bata (bukan elemen Kolonial)
Dinding interior r. KS		Bentuk denah persegi panjang sehingga kesan dinding ruang horizontal. Terdapat juga bentuk vertikal dari elemen pintu dan jendela serta bidang lengkung pada jendela atas, dan pilar tambahan di tengah ruang. Sehingga komposisinya menjadi lebih seimbang	Batu-bata 30 cm,	Putih (dominan), abu-abu, coklat tua	-Terdapat pengolahan dinding yang ditonjolkan pada tengah bagian ruangan dan dibentuk menyerupai 2 buah pilar dengan bidang lengkung sebagai penghubungnya.	- Perubahan elemen warna dari yang semula coklat dan beige menjadi putih seluruhnya - Terjadi pembongkaran dinding yang sebelumnya membagi rKS menjadi dua bagian, kemudian dibangun kembali dengan bentuk seperti pilar

Lanjutan Tabel 4.6. Kondisi Dinding Interior Bangunan Stasiun Jember

Jenis	Bentuk	Material	Warna	Ornamen	Perubahan	
Dinding interior ruang tamu KS		Keempat sisi dinding memiliki bentuk segiempat dengan elemen bukaan yang membentuk bidang vertikal. Terdapat pula pengurangan ruang untuk KM yang juga memiliki bentuk vertikal sehingga ruang terkesan tinggi dan sempit.	Batu-bata 30 cm dan 15 cm, kayu, kaca, aluminium (pintu)	Putih (dominan), abu-abu, cokelat tua	Tidak terdapat ornamen	-Terdapat penambahan KM pada ruang tamu KS sehingga terjadi pengurangan ruang. -Dinding yang berbatasan dengan ruang operator loket merupakan dinding baru dengan ketebalan 15 cm.
Dinding interior KM ruang tamu KS		Dominasi bentuk adalah persegi panjang dengan orientasi bidang vertikal karena dimensi lebar dan tinggi dinding tidak sebanding, menyebabkan ruangan terlihat sempit dan tinggi.	Batu-bata 30 cm dan 15 cm, keramik warna krem, keramik motif flora.	Putih (dominan), krem.	Ornamen berupa lapisan keramik berwarna krem dan lis bermotif flora setinggi 1,8 m.	Merupakan ruangan tambahan, sehingga terdapat penggunaan bata setebal 15 cm. Elemen ruang dalam juga menggunakan material baru
Dinding interior ruang PBD		Lebar dan tinggi dinding pada keempat sisinya memiliki dimensi yang hampir sama sehingga bentuk dinding didominasi oleh bidang persegi. Terdapat juga bidang persegi panjang dengan arah orientasi vertikal yang menyeimbangkan bentuk ruang	Batu-bata 30 cm, kayu, kaca	Putih (dominan), abu-abu	Tidak terdapat ornamen	-Ruangan memiliki tingkat keaslian tinggi karena keempat sisi dinding pembentuk ruang merupakan dinding satu bata peninggalan Kolonial - Perubahan elemen warna dari yang semula cokelat dan <i>beige</i> menjadi putih seluruhnya
Dinding interior ruang PPKA		Interior ruang PPKA didominasi dengan bidang segiempat baik dari bentuk dinding maupun elemen bukaan. Skala/ dimensi interior ruang PPKA normal/ tidak monumental.	Batu-bata 30 cm dan 15 cm.	Putih (dominan), abu-abu	Tidak terdapat ornamen	-Ruang PPKA merupakan ruangan yang relatif baru, terlihat dari dimensi ketebalan dinding yaitu dinding setengah bata -Pengecatan ulang ruang PPKA mengikuti kondisi ruang yang lain.

2. Pintu interior

Pintu interior merupakan pintu-pintu yang terdapat pada dinding ruang dalam bangunan. Stasiun Jember memiliki tiga buah pintu interior dan dua buah pintu jendela interior. Kesemua pintu tersebut merupakan pintu baru. Hal ini terjadi karena pada bidang dinding yang diberi daun pintu tersebut rata-rata telah mengalami perubahan, atau dapat juga merupakan bidang dinding tambahan. Dimensi pintu menyesuaikan dengan dimensi orang Indonesia sehingga tidak ada pintu yang ukurannya monumental. Beberapa pintu menggunakan material modern yaitu kusen aluminium dengan warna coklat tua dan daun pintu kaca, terdapat juga pintu yang menggunakan bahan PVC seperti pada area kamar mandi. (Gambar 4.97)



Gambar 4.97. Denah peletakan pintu interior Stasiun Jember.

a. Jenis pintu interior PI.1

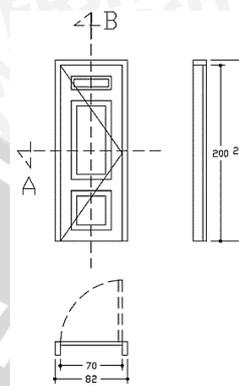
Pintu interior jenis PI.1 merupakan pintu yang menghubungkan ruang tamu KS dan ruang operator loket. Pintu ini juga merupakan pintu baru yang nampak dari dimensinya yang tidak monumental. Pintu PI.1 terbuat dari material kayu jati dengan pertimbangan kekuatan dan daya tahan material sehingga pintu tidak cepat rusak. (Gambar 4.98)

Ukuran pintu interior PI.1 memiliki perbedaan yang signifikan dari pintu asli Kolonial. Namun, untuk menciptakan keselarasan bentuk dan mengurangi perbedaan tersebut, elemen pintu ini dibuat menyerupai pintu yang asli.

Daun pintu terbuat dari kayu jati dan dipahat sehingga terbentuk bidang-bidang segiempat yang menonjol, serupa dengan elemen pintu peninggalan Belanda.



Jenis *handle* pintu juga disamakan dengan pintu asli, meskipun *handle* ini memang elemen baru.



Kemiripan bentuk pahatan pada PI.1 dan pintu asli

Gambar 4.98. Kondisi eksisting dan detail pintu interior PI.1.

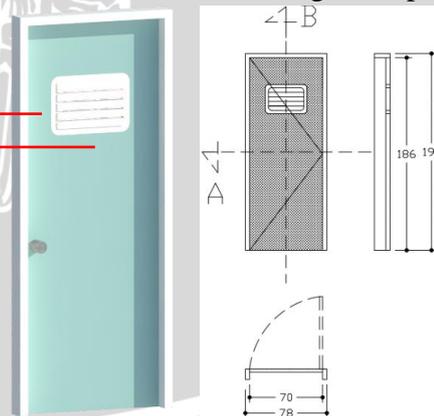
b. Jenis pintu interior PI.2

Pintu interior jenis PI.2 adalah pintu kamar mandi pada ruang tamu KS. Pintu ini terbuat dari material PVC sehingga tidak lembab dan tidak cepat rusak walaupun sering terkena air, sehingga sesuai untuk pintu kamar mandi. Pintu ini tidak memiliki spesifikasi khusus dan sama persis dengan pintu yang sering dijumpai untuk kamar mandi bangunan pada umumnya. (Gambar 4.99)

Material pintu menggunakan PVC yang kedap air untuk mencegah rembesan air pada daun pintu.

Pada daun pintu bagian atas terdapat kisi-kisi yang berfungsi untuk membantu sirkulasi udara secara alami, sehingga dapat menurunkan kelembaban di dalam kamar mandi.

Material pintu masih baru sehingga tidak memiliki nilai dan peran sejarah terhadap bangunan. Karakter pintu secara visual tidak menunjang karakter bangunan Kolonial.



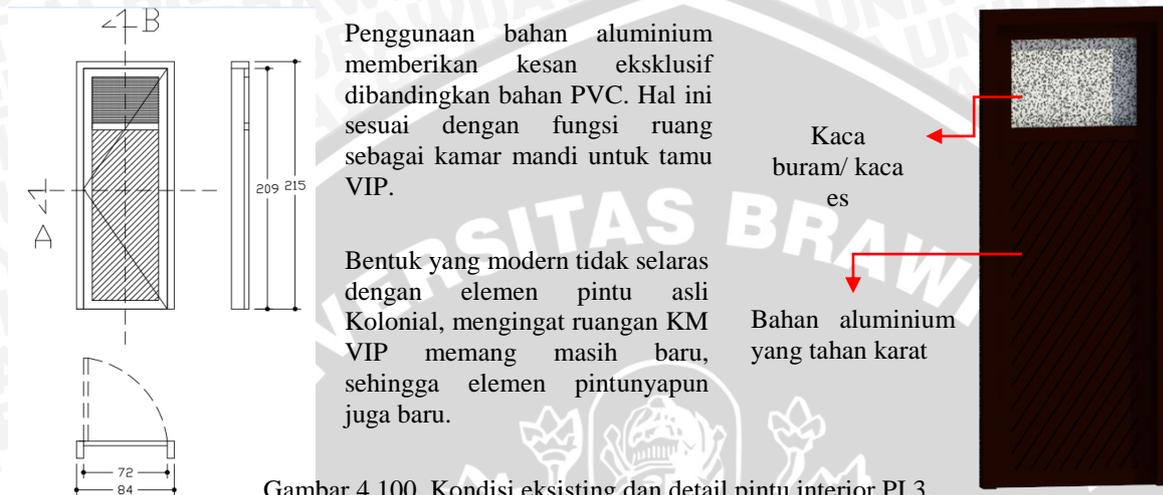
Gambar 4.99. Kondisi eksisting dan detail pintu interior PI.2.

c. Jenis pintu interior PI.3

Pintu interior jenis PI.3 merupakan pintu kamar mandi pada ruang VIP. Pintu ini berbeda dengan pintu pada kamar mandi tamu KS karena material yang digunakan adalah aluminium. Keunggulan pintu aluminium adalah karakternya yang tidak mudah berjamur

maupun lapuk, dan meskipun berbahan logam, pintu aluminium memiliki sifat anti-karat sehingga dapat digunakan untuk kamar mandi.

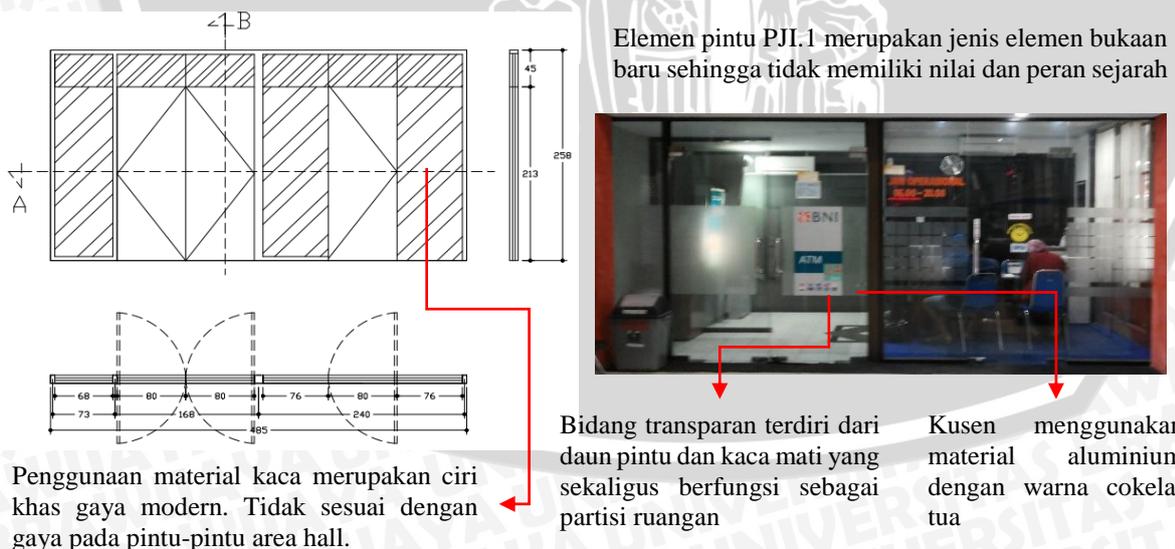
Pintu aluminium yang digunakan pada kamar mandi ruang VIP ini memiliki nilai estetika yang lebih baik daripada pintu kamar mandi di ruang tamu KS. Pintu jenis PI.3 ini terlihat lebih modern dan mewah dengan kombinasi bahan kaca es di bagian daun pintu sebelah atas dan warna pintu yang gelap. (Gambar 4.100)



Gambar 4.100. Kondisi eksisting dan detail pintu interior PI.3.

d. Jenis pintu jendela interior PJI.1

Pintu jendela interior jenis PJI.1 merupakan akses menuju ruang *customer service* dan ATM dari area hall. Pintu jendela ini menggunakan material kusen aluminium dengan warna cokelat tua dan daun pintunya menggunakan material kaca bening (Gambar 4.104).



Penggunaan material kaca merupakan ciri khas gaya modern. Tidak sesuai dengan gaya pada pintu-pintu area hall.

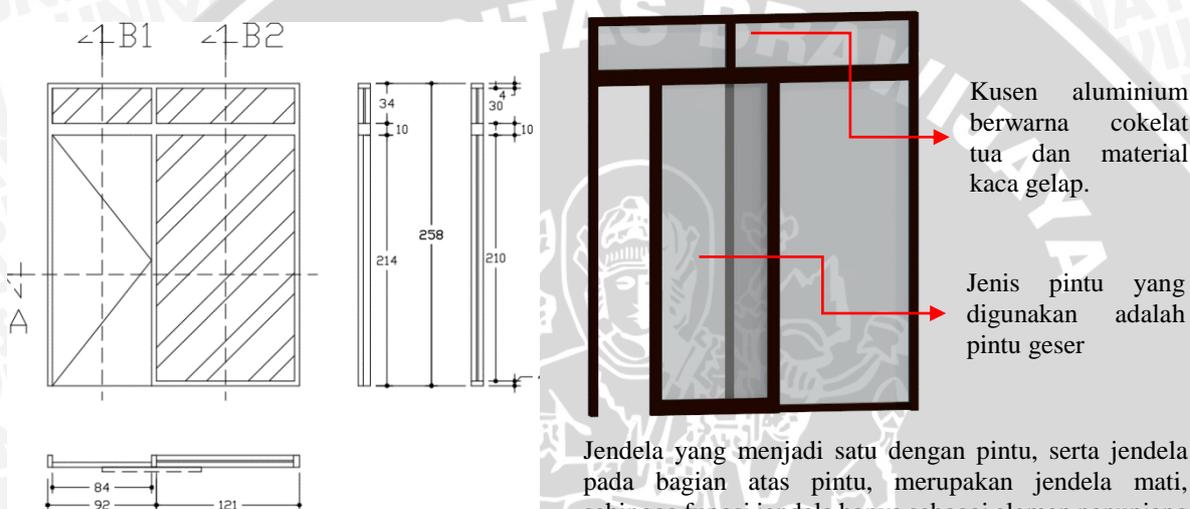
PJI.1 tidak memiliki ornamen dan mengusung bentuk yang sederhana namun fungsional

Keuntungan penggunaan material transparan pada ruang CS adalah dapat langsung memberitahu pengunjung apakah sedang ada tamu, namun kelemahannya adalah privasi ruang menjadi kurang.

Gambar 4.101. Kondisi eksisting dan detail pintu interior PJI.1.

e. Jenis pintu jendela interior PJI.2

Pintu jendela interior jenis PJI.2 merupakan kombinasi pintu dan jendela yang terdapat pada dinding perbatasan antara ruang Kepala Stasiun dengan ruang tamu Kepala Stasiun. PJI.2 merupakan elemen pintu jendela yang masih baru (bukan asli Kolonial), terlihat dari karakter bentuk yang dimiliki, yaitu bentuk modern dan sederhana seperti pada PJI.1 serta penggunaan material aluminium pada kusen dan kaca pada daun pintunya. Perbedaan antara PJI.2 dengan PJI.1 terletak pada jenis kaca yang digunakan. Pada pintu PJI.1 material kaca yang digunakan adalah kaca bening, sedangkan pada PJI.2 menggunakan kaca gelap. Penggunaan kaca gelap ini bertujuan untuk menjaga keprivasian ruang KS. (Gambar 4.102)



Elemen pintu PJI.2 merupakan pintu baru sehingga tidak memiliki nilai dan peran sejarah

Jendela yang menjadi satu dengan pintu, serta jendela pada bagian atas pintu, merupakan jendela mati, sehingga fungsi jendela hanya sebagai elemen penunjang kontinuitas visual. Namun kontinuitas visual tersebut dibatasi dengan penggunaan material kaca gelap untuk menjaga keprivasian pengguna ruang.

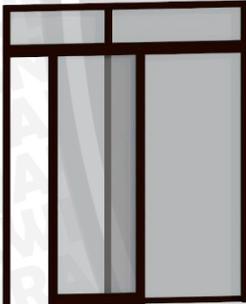
Gambar 4.102. Kondisi eksisting dan detail pintu interior PJI.2.

Bangunan Stasiun Jember memiliki lima buah variasi elemen pintu dan keseluruhan variasi tersebut merupakan elemen yang masih baru. Hal ini nampak dari dimensi lebar dan tinggi, serta jenis material yang digunakan. Berikut ini merupakan ringkasan pintu-pintu interior yang terdapat pada bangunan Stasiun Jember. (Tabel 4.7)

Tabel 4.7. Kondisi Pintu Interior Bangunan Stasiun Jember

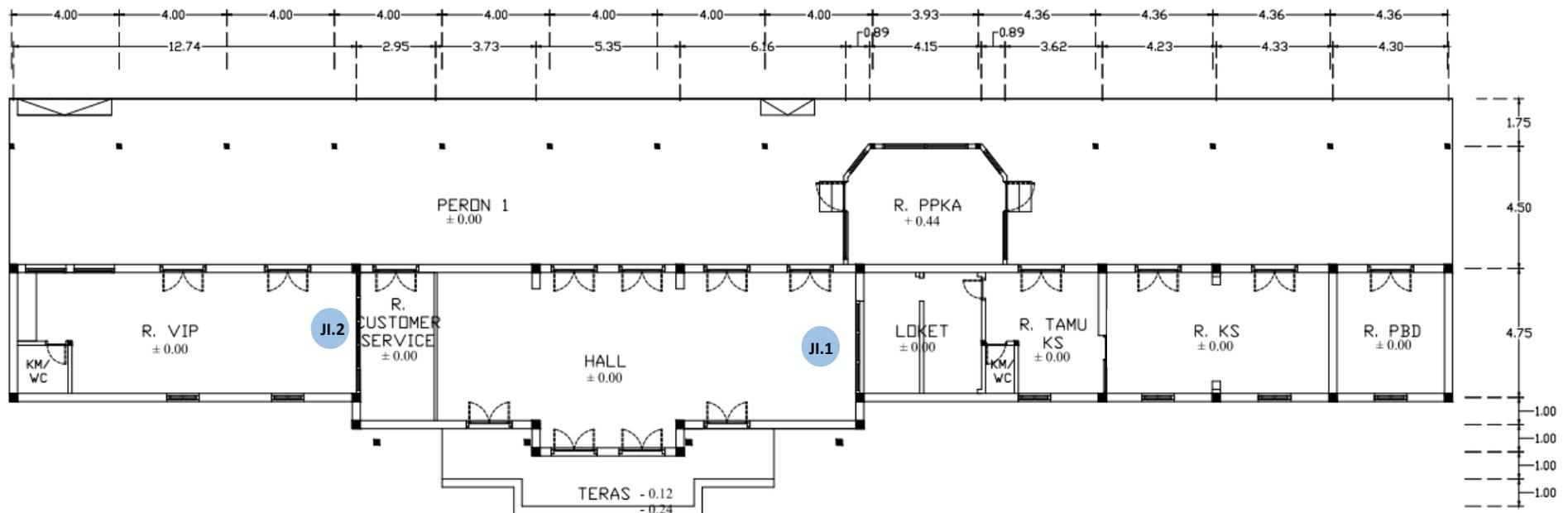
Jenis	Peletakan dan Jumlah	Bentuk dan Ukuran	Material	Warna	Ornamen	Perubahan
PI.1	Pintu masuk menuju ruang operator loket dari arah ruang tamu KS, berjumlah satu buah	 Memiliki bentuk persegi panjang dengan orientasi vertikal. Pada daun pintunya terdapat pahatan bidang-bidang segiempat yang tampak menyelaraskan dengan elemen pintu asli. Ukuran tinggi 2,06 m dan lebar 0,82 m.	Kayu jati, dan <i>handle</i> besi	Abu-abu, kuning keemasan	Ornamen sederhana berupa pahatan bidang-bidang segiempat di bagian daun pintu	-Merupakan elemen baru, sehingga tidak memiliki kaitan dengan peran sejarah -pergantian warna cat dari coklat menjadi abu-abu
PI.2	Pintu KM ruang tamu Kepala Stasiun, berjumlah satu buah	 Memiliki bentuk persegi panjang yang sangat sederhana dan tidak memiliki ciri spesifik. Bentuk pintu seperti ini adalah bentuk umum yang dapat dijumpai pada kamar mandi bangunan-bangunan saat ini. Ukuran tinggi 1,9 m dan lebar 0,78 m.	PVC	Putih dan biru muda	Tidak terdapat ornamen	Merupakan elemen baru, sehingga tidak memiliki kaitan dengan peran sejarah
PI.3	Pintu KM ruang VIP, berjumlah satu buah	 Memiliki bentuk sederhana, hanya berupa bidang segiempat. Pada daun pintunya terdapat motif garis-garis diagonal yang membuat bentuk pintu ini tidak monoton, bahan terkesan eksklusif dan mewah. Ukuran tinggi pintu 2,15 m dan lebar 0,84 m.	Aluminium, kaca buram	Cokelat tua	Ornamen berupa pengolahan garis-garis diagonal pada daun pintu.	Merupakan elemen baru, sehingga tidak memiliki kaitan dengan peran sejarah

Lanjutan Tabel 4.7. Kondisi Pintu Interior Bangunan Stasiun Jember

Jenis	Peletakan dan Jumlah	Bentuk dan Ukuran	Material	Warna	Ornamen	Perubahan
PJI.1	Pintu masuk menuju R.CS dan ATM dari area hall, berjumlah satu buah	 <p>Bentuk sederhana berupa bidang segiempat dengan ukuran tinggi 2,5 m dan lebar 4,85 m. Kesan bentuk horizontal apabila dilihat secara keseluruhan, namun apabila dilihat lebih detail terdapat pembagi dibagian tengah sehingga bentuknya adalah dua buah bidang persegi yang berhimpitan.</p>	Kusen aluminium, kaca bening	Cokelat tua	Tidak terdapat ornamen	Merupakan elemen baru, sehingga tidak memiliki kaitan dengan peran sejarah
PJI.2	Pintu pada dinding yang berbatasan antara ruang KS dengan ruang tamu KS, berjumlah satu buah	 <p>Bentuk sederhana, apabila dilihat persegmen, maka PJI.2 tersusun dari bidang-bidang persegi panjang, dengan dominasi arah orientasi vertikal. Namun jika dilihat dalam satu kesatuan, maka bentuk hampir persegi dengan ukuran tinggi pintu 2,5 m dan lebar 2,1 m</p>	Kusen aluminium, kaca gelap	Cokelat tua	Tidak terdapat ornamen	Merupakan elemen baru, sehingga tidak memiliki kaitan dengan peran sejarah

3. Jendela interior

Jendela interior yang terdapat pada bangunan Stasiun Jember jumlahnya hanya sedikit, yaitu dua buah yang terdapat pada dinding di antara ruang VIP dan ruang *Customer Servis & ATM*, serta jendela pada ruang loket yang merupakan jendela untuk melayani pembelian tiket. Sama halnya dengan pintu interior, jendela interior juga merupakan jendela baru yang terlihat dari jenis material yang digunakan. Jendela-jendela yang masih asli hanya terdapat pada dinding luar yaitu sisi periferi/ tepi bangunan. Berikut ini merupakan denah peletakan jendela interior pada Stasiun Jember. (Gambar 4.103)



Gambar 4.103. Denah peletakan jendela interior Stasiun Jember.

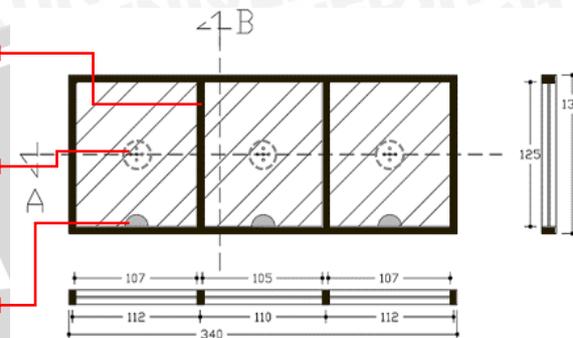
a. Jenis jendela interior JI.1

Jendela ini terdapat pada ruang loket yang berbatasan dengan area hall karena fungsinya adalah untuk melayani pembelian tiket. Jendela jenis JI.1 memiliki gaya modern yang terbuat dari material aluminium dan kaca, serta merupakan elemen bangunan yang masih baru. (Gambar 4.104 dan Gambar 4.105)

Bentuk sederhana yaitu bidang segiempat dengan penggunaan material aluminium pada kusen dan kaca memberikan kesan modern.

Terdapat lima buah lubang kecil dengan diameter ± 2 cm yang fungsinya adalah untuk meneruskan suara dari petugas *ticketing* dan pembeli.

Pada sisi bawah bidang kaca, terdapat lubang setengah lingkaran dengan diameter 20 cm yang berfungsi sebagai penyaluran dalam transaksi pembelian tiket.



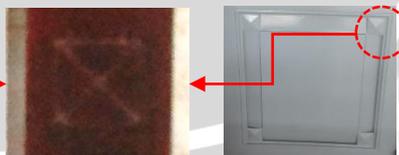
Jendela ini terbagi dalam 3 buah segmen namun salah satunya ditutup dan ditemplei poster, sehingga hanya terdapat dua bagian pelayanan pembelian tiket

Material kaca yang digunakan adalah kaca bening untuk memaksimalkan kontinuitas visual petugas pada pengunjung

Gambar 4.104. Kondisi eksisting dan detail jendela interior JI.1.

- Ornamen jendela interior JI.1

Jendela interior jenis JI.1 memiliki gaya modern dan tidak ada ornamen pada bidang jendelanya, namun pada bagian bawah bidang jendela, terdapat penonjolan yang fungsinya untuk menulis dan melakukan serah terima dalam transaksi pembelian tiket. Bidang yang menonjol ini terbuat dari kayu dan dilapisi marmer dibagian atasnya. Elemen kayu tersebut memiliki ornamen yang juga terdapat pada pintu eksterior yang terletak di area hall.



Terdapat ornamen di bagian penyangga vertikal sisi kanan dan kiri berupa pahatan dengan bentuk persegi yang menonjol ke depan pada titik tengahnya (limas segiempat) seperti yang dapat dijumpai pada pintu eksterior jenis P1, P2, dan P3.4

Pada sisi bawah terdapat penonjolan bidang yang berfungsi sebagai bidang untuk menulis dan melakukan transaksi. Bidang ini ditopang oleh kayu yang masih asli dan dibagian atasnya diberi pelapis marmer.

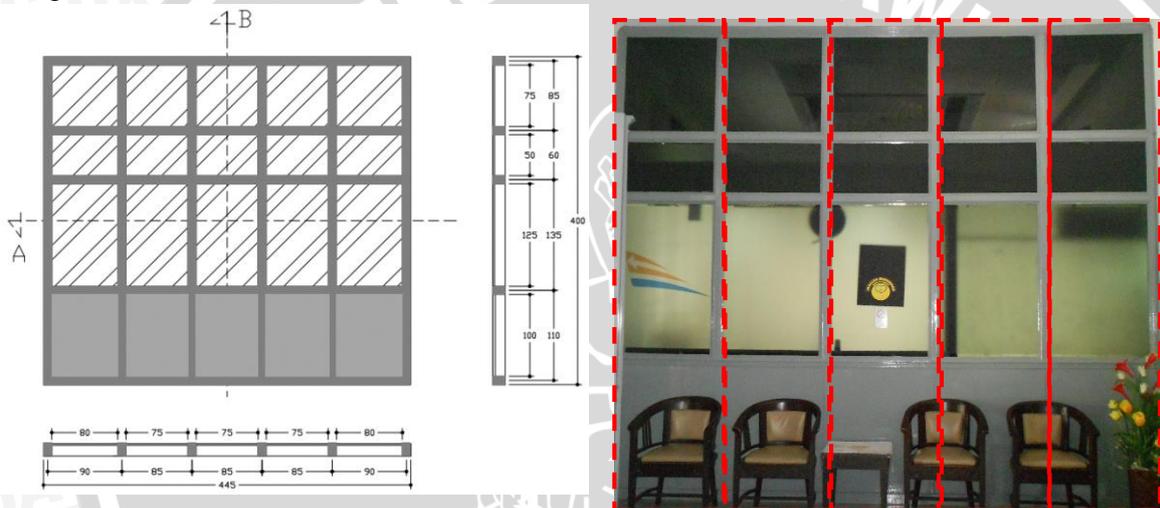
Kayu penyangga ini masih menggunakan warna cat yang lama, yaitu cokelat

Gambar 4.105. Ornamen jendela interior JI.1.

b. Jenis jendela interior JI.2

Jenis jendela interior JI.2 terdapat pada dinding perbatasan antara ruang VIP dengan ruang *customer service* dan ATM. Jendela JI.2 berfungsi sebagai partisi karena memiliki ketinggian yang menerus hingga plafon ruang VIP yaitu setinggi 4 m, dan lebar 4,45 m, sehingga menutup seluruh sisi dinding pada bagian tersebut. Meskipun ukurannya yang monumental, namun jendela ini bukan merupakan peninggalan Kolonial.

Material yang digunakan adalah kayu jati dan kaca gelap dengan bentuk berupa bidang-bidang segiempat yang tersusun secara vertikal dan horizontal, namun kesan vertikalnya lebih dominan. Penggunaan material kayu jati adalah dengan pertimbangan faktor kekuatan dan keawetan bahan, sedangkan kaca gelap digunakan untuk menjaga keprivasian pengguna ruang. (Gambar 4.106)



Jendela ini merupakan elemen baru sehingga tidak memiliki nilai dan peran sejarah. Namun ukuran dan materialnya menyerupai elemen kolonial, yaitu monumental dan terbuat dari kayu jati

Gambar 4.106. Kondisi eksisting dan detail jendela interior JI.2.

Fungsi utama jendela interior jenis JI.2 adalah sebagai partisi antar ruang.

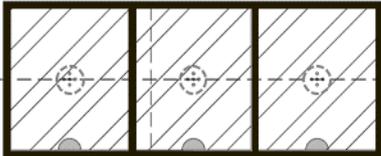
Bentuk bidang segiempat yang tersusun vertikal semakin mempertegas ketinggian ruangan.

Berikut ini merupakan tabel ringkasan kondisi eksisting jendela interior pada bangunan Stasiun Jember. (Tabel 4.8)

Tabel 4.8. Kondisi Jendela Interior Bangunan Stasiun Jember

Jenis	Peletakan dan jumlah	Bentuk dan ukuran	Material	Warna	Ornamen	Perubahan
JI.1	Pada ruang loket, berjumlah satu buah	Terdapat tiga segmen bidang segiempat yang tersusun secara horizontal dengan ukuran 1,3 x 3,4 m. Pada bagian terdapat substaksi bentuk berupa bidang lengkung sebagai penyalur kegiatan pembelian tiket.	Alumini-um, kaca	Cokelat tua	Bidang jendela tidak memiliki ornamen, namun penyangga	Bidang jendela masih baru, namun kayu penyangga yang digunakan-

Lanjutan Tabel 4.8. Kondisi Jendela Interior Bangunan Stasiun Jember

Jenis	Peletakan dan jumlah	Bentuk dan ukuran	Material	Warna	Ornamen	Perubahan	
Jl.1						kayu memiliki pahatan berupa bidang limas segiempat yang menonjol ke depan	merupakan kayu asli peninggalan Kolonial
Jl.2	Pada ruang VIP	Terbentuk dari bidang-bidang segiempat yang disusun secara horizontal dan vertikal, namun kesan vertikalnya lebih dominan, sehingga mempertegas ketinggian ruang. Jl.2 memiliki tinggi 4 m dan lebar 4,45 m.	Kayu jati, kaca gelap	Abu-abu	Tidak memiliki ornamen	Elemen yang masih baru, mengalami perubahan warna cat dari coklat menjadi abu-abu.	

4. Lantai

Material lantai asli yang digunakan pada bangunan Stasiun Jember adalah tegel dengan warna kuning, seperti yang dapat dijumpai pada Stasiun Bondowoso, Probolinggo, dan Solo Jebres. Namun sangat disayangkan, pada Stasiun Jember material tersebut sudah tidak ditemukan dan hanya terdapat jenis material keramik dan marmer yang relatif masih baru pada kondisi eksisting saat ini. Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak pengelola bangunan, material lantai tegel yang masih asli tidak dibongkar, melainkan hanya ditutup dengan material yang baru dikarenakan material yang lama sudah mulai mengalami kerusakan akibat faktor usia.

Hal ini dapat menjadi pertimbangan untuk pihak pengelola bangunan agar sedapat mungkin mempertahankan elemen bangunan yang masih asli. Apabila tidak memungkinkan untuk dipertahankan, maka upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mengganti material

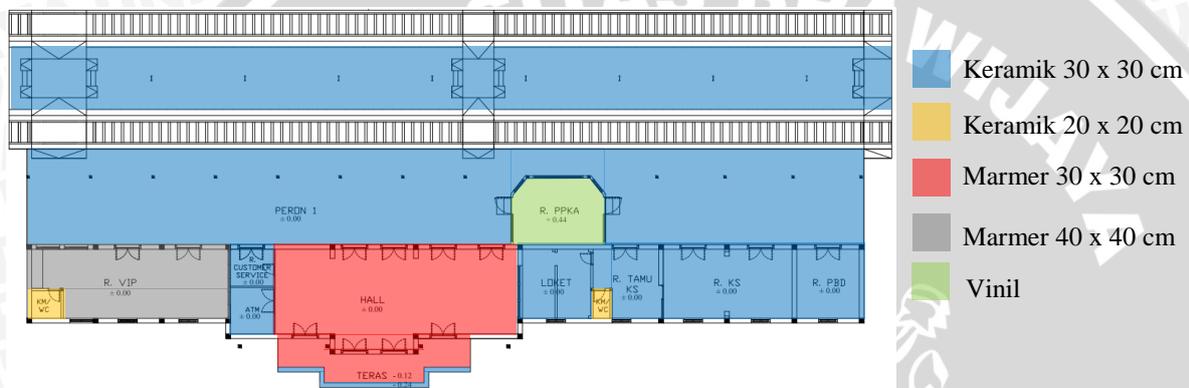
tersebut dengan material yang memiliki jenis, ukuran, maupun warna serupa agar tidak sepenuhnya menghilangkan jejak sejarah pada bangunan. (Gambar 4.107)



Elemen lantai yang masih asli adalah material tegel dengan warna kuning kecokelatan. Tekstur materialnya tidak licin, sehingga aman karena dapat mencegah pengunjung terpeleket, terutama saat stasiun sedang ramai dan diperlukan mobilitas tinggi. Pada bangunan utama Stasiun Jember, tidak ditemukan material ini karena saat ini lantainya menggunakan keramik

Gambar 4.107. Material lantai tegel asli pada Stasiun Probolinggo
Sumber: Azmi (2013:108)

Pada kondisi eksisting saat ini, terdapat beberapa lima jenis material lantai yang digunakan pada ruang-ruang fungsional bangunan. Material yang paling banyak digunakan adalah keramik berwarna putih polos dengan ukuran 30 x 30 cm. (Gambar 4.108)



Gambar 4.108. Jenis-jenis material lantai bangunan Stasiun Jember.

a. Lantai keramik jenis 1 / K1 (30 x 30 cm)

Jenis lantai keramik 30 x 30 cm merupakan material lantai yang paling banyak digunakan pada ruang-ruang fungsional karena sifatnya yang mudah diperoleh, sehingga apabila terjadi kerusakan pada material keramik yang digunakan, dapat segera dilakukan penggantian. Keramik jenis 1 yang paling banyak dijumpai adalah yang berwarna putih.

Pada ruang PBD, ruang KS, ruang tamu KS, dan ruang loket, keramik yang digunakan sepenuhnya adalah berwarna putih polos, sedangkan pada ruang CS & ATM, dan ruang peron 1 dan peron 2, terdapat kombinasi dengan warna lainnya namun masih dari jenis yang sama, yaitu berukuran 30 x 30 cm. (Gambar 4.109)



R. PBD



R. KS



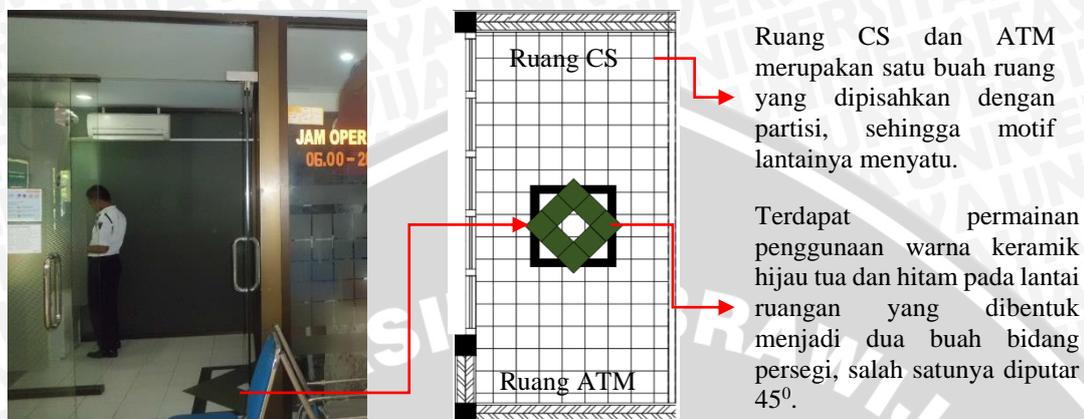
R. Tamu KS



R. Loket

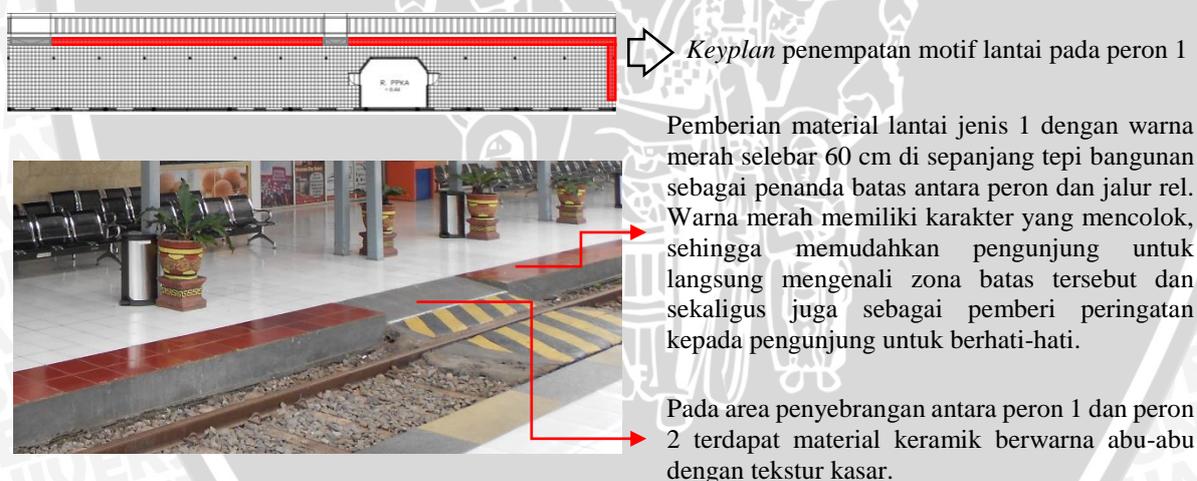
Gambar 4.109. Penggunaan keramik jenis 1 warna putih polos.

Pada ruangan *customer service* dan ATM terdapat penggunaan kombinasi material keramik jenis 1 dengan warna putih sebagai warna dominan, hijau tua, dan hitam. Lantai pada bagian *customer service* kemudian ditutup dengan menggunakan karpet berwarna biru, sehingga motif lantai hanya terlihat separuh pada ruang ATM. (Gambar 4.110)



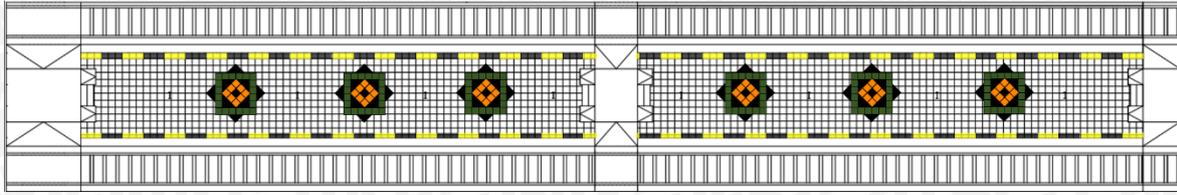
Gambar 4.110. Motif keramik jenis 1 pada ruang CS dan ATM.

Peron 1 dan 2 juga memiliki pengolahan bidang lantai melalui permainan warna. Sama halnya dengan ruangan lain, kedua peron tersebut juga didominasi oleh penggunaan keramik jenis 1 dengan warna putih polos. (Gambar 4.111)



Gambar 4.111. Motif keramik jenis 1 pada peron 1.

Keramik jenis 1 yang digunakan pada peron 2 memiliki warna yang lebih beragam dan disusun menyerupai motif kembangan pada ruang CS dan ATM, namun dengan bentuk yang lebih besar. Selain itu terdapat juga keramik dengan tekstur kasar yang dicat dengan warna kuning dan hitam. Keramik yang disusun membentuk motif berada di bagian tengah sepanjang peron 2, sedangkan keramik dengan tekstur kasar tersebut diletakkan di kedua tepi peron yang berbatasan dengan jalur rel kereta api. (Gambar 4.112)



Sama halnya dengan keramik berwarna merah pada peron 1, keramik yang dicat hitam dan kuning ini merupakan tanda batas zona aman pada peron 2. Penggunaan material keramik kasar mempertimbangkan agar lantai tidak licin dan tidak menyebabkan pengunjung tergelincir ke area rel.



Motif lantai pada peron 2. Terdapat pengolahan susunan keramik dengan warna hijau tua, hitam, dan oranye yang membentuk motif kembangan. Motif ini terletak di antara dua buah kolom baja yang berjarak 6 m.

Apabila fungsi keramik dengan warna hitam dan kuning adalah untuk menunjang faktor keselamatan, maka motif kembang ini merupakan menunjang elemen estetika.

Gambar 4.112. Motif keramik jenis 1 pada peron 2.

b. Lantai keramik jenis 2/ K2 (20 x 20 cm)

Lantai keramik jenis 2 memiliki dimensi 20 x 20 cm dan merupakan material penutup lantai pada kamar mandi. Keramik yang digunakan adalah yang memiliki tekstur kasar sehingga tidak mudah licin. (Gambar 4.113)

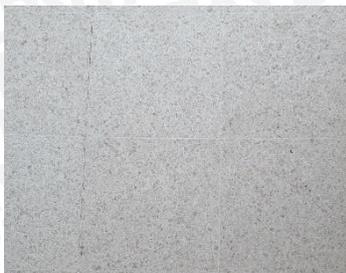


Keramik pada kamar mandi ruang tamu KS, memiliki ukuran 20 x 20 cm yang menyesuaikan dengan warna keramik pada dindingnya yaitu warna krem. Pemilihan warna-warna terang seperti ini dapat menciptakan kesan ruang yang bersih dan lebih luas.

Gambar 4.113. Motif keramik jenis 2 pada KM ruang tamu KS.

c. Lantai marmer jenis 1/ M1 (30 x 30 cm)

Material lantai marmer jenis 1 memiliki ukuran 30 x 30 cm, terdapat di ruang hall dan teras. Material marmer pada area hall ini membuat ruangan terkesan lebih mewah daripada ruangan lainnya yang hanya menggunakan lantai keramik berwarna putih polos. Perbedaan jenis material pada lantai hall sama halnya dengan perbedaan pengolahan dinding hall terhadap dinding ruangan yang lain. Hal ini dikarenakan area hall merupakan area utama yang menghubungkan antara teras dan peron, serta menjadi salah satu ruangan dengan pusat massa terbanyak. Oleh karena itulah ruangan hall diolah secara lebih detail untuk memberikan kesan nyaman dan estetis kepada pengunjung yang datang. Tak terkecuali pengolahan terhadap lantainya. (Gambar 4.114)



Lantai marmer yang digunakan berwarna krem pucat dengan motif tutul. Pada ruang hall, material marmer yang digunakan hanya terdiri dari satu jenis motif ini saja. Tidak terdapat permainan bidang lantai seperti pada ruang CS dan peron 1&2.

Gambar 4.114. Motif marmer jenis 1 pada area hall.

d. Lantai marmer jenis 2/ M2 (40 x 40 cm)

Jenis marmer yang berukuran 40 x 40 cm dapat dijumpai pada ruang VIP. Motif dan warna marmer pada ruangan ini memiliki kesan lebih mewah dan lebih modern dibandingkan dengan marmer pada ruang hall. Ukuran bidang marmer yang besar-besar membuat ruang terkesan semakin luas dan lantai tampak bersih/ tidak ramai. Meskipun menciptakan kesan ruang yang eksklusif, namun penggunaan marmer yang dominan modern membuat suasana kolonial pada interiornya menjadi berkurang. (Gambar 4.115)



Ruangan tampak luas dan bersih karena menggunakan material marmer berukuran besar yaitu 40 x 40 cm.

Ruangan VIP hanya menggunakan satu jenis material lantai

Warna marmer abu-abu dengan motif garis-garis halus



Gambar 4.115. Motif marmer jenis 2 pada ruang VIP.

e. Lantai vinil

Interior ruang PPKA menggunakan material penutup lantai yang berbeda dari ruang-ruang lainnya, yaitu menggunakan bahan vinil. Bahan ini memiliki daya tahan yang baik terhadap panas maupun air, dan dapat menciptakan kesan bersih pada ruangan. Pemasangan material vinil pada area yang bersudut dibentuk lengkung atau kurva sehingga debu dan kotoran yang mungkin terbawa angin akibat aktivitas kereta api dapat dengan mudah dibersihkan, mengingat ruang PPKA berada paling dekat dengan jalur rel. Hal ini juga mempertimbangkan bahwa pada interior ruang PPKA terdapat mesin-mesin pengatur perjalanan kereta api yang harus selalu bersih. Apabila sudut-sudut ruangan masih menyimpan debu dan kotoran, maka ada kemungkinan debu tersebut kembali terbawa angin dan mengotori mesin-mesin pada ruangan tersebut. (Gambar 4.116)

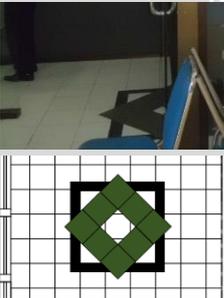


Penggunaan material penutup lantai berupa vinil yang mudah dibersihkan, menciptakan kesan ruang yang bersih. Pertimbangannya adalah karena ruang PPKA berada paling dekat dengan zona aktivitas kereta api yang datang dan pergi yang mungkin membawa aliran udara kotor bercampur debu.

Gambar 4.116. Lantai vinil pada ruang PPKA.

Ruang dalam bangunan Stasiun Jember memiliki lima variasi jenis material penutup lantai yang keseluruhannya merupakan material baru. Berikut ini merupakan tabel ringkasan kondisi eksisting material lantai yang digunakan pada interior bangunan Stasiun Jember. (Tabel 4.9)

Tabel 4.9. Kondisi Lantai Bangunan Stasiun Jember

Jenis	Letak	Bentuk dan ukuran	Material	Warna	Ornamen/ Motif	Perubahan
K1	R.PBD , R. KS, R. Tamu KS, Loket,		Keramik	Putih polos	Tidak terdapat ornamen/ motif	Merupakan material lantai baru dengan kondisi yang terawat dengan baik
K1	R. CS dan ATM		Keramik	Putih, hijau tua, hitam	Susunan keramik dengan berbagai warna membentuk motif bunga pada tengah ruang	Merupakan material lantai baru dengan kondisi yang terawat dengan baik
K1	Peron 1	 Bentuk persegi dengan ukuran 30 x 30 cm	Keramik	Putih, merah	Terdapat penambahan material keramik dengan warna merah pada sisi batas antara peron dan rel	Merupakan material lantai baru dengan kondisi yang terawat dengan baik
K1	Peron 2		Keramik tekstur halus dan kasar	Putih, hitam, hijau tua, oranye, dan kuning	-Terdapat motif bunga di antara dua buah kolom baja -Garis hitam- kuning yang menerus sepanjang tepi peron	Merupakan material lantai baru dengan kondisi yang terawat dengan baik

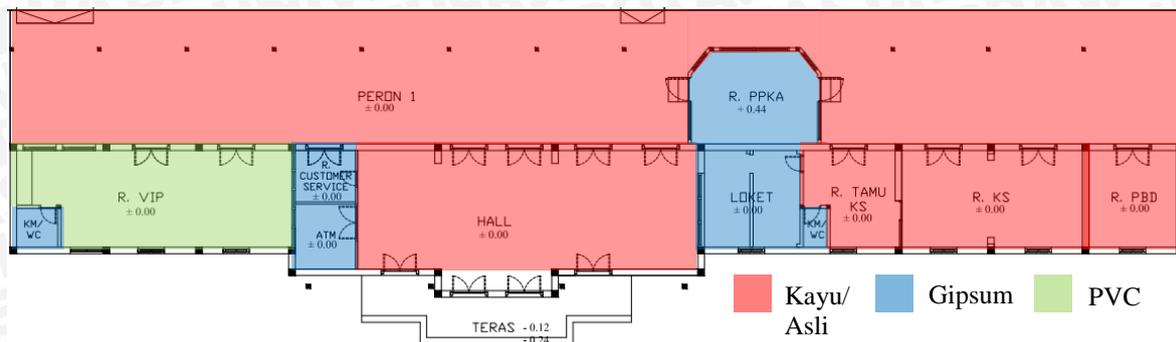
Lanjutan Tabel 4.9. Kondisi Lantai Bangunan Stasiun Jember

Jenis	Letak	Bentuk dan ukuran	Material	Warna	Ornamen / Motif	Perubahan	
K2	KM ruang tamu KS, dan KM VIP		Bentuk persegi dengan ukuran 20 x 20 cm	Keramik dengan tekstur kasar	Krem	Tidak terdapat ornamen/ motif	Merupakan material lantai baru dengan kondisi yang terawat dengan baik
M1	Hall dan teras		Bentuk persegi dengan ukuran 30 x 30 cm	Marmer	Krem muda	Motif tutul	Merupakan material lantai baru dengan kondisi yang terawat dengan baik
M2	R. VIP		Bentuk persegi dengan ukuran 40 x 40 cm	Marmer	Abu-abu muda	Motif garis-garis halus tidak beraturan	Merupakan material lantai baru dengan kondisi yang terawat dengan baik
Vinil	R. PPKA	 Material lembaran berbentuk ruang	berbentuk mengikuti	Vinil dengan tekstur halus	Abu-abu	Tidak terdapat ornamen/ motif	Merupakan material lantai baru dengan kondisi yang terawat dengan baik

5. Plafon

Plafon pada bangunan Stasiun Jember sebagian masih asli dan sebagian lagi sudah mengalami perubahan. Plafon yang masih asli dapat dilihat pada ruang PBD, peron 1, ruang KS dan ruang tamu KS, serta Hall. Sedangkan pada ruangan yang lain, plafon telah diganti dengan material yang baru karena mulai mengalami kerusakan. Material baru yang banyak digunakan untuk plafon adalah gypsum. Material ini memang banyak digunakan untuk plafon bangunan pada umumnya karena mudah didapatkan di pasaran, perawatannya mudah, serta hasilnya terlihat rata/ mulus (sambungan antar lembaran gypsum tidak terlihat). Meskipun demikian, material plafon asli jumlahnya masih lebih banyak daripada plafon baru, dan plafon yang masih asli tersebut harus dirawat dengan baik agar tidak mengalami kerusakan sehingga tidak perlu diganti dengan material baru seperti gypsum. Apabila terjadi kerusakan pada elemen plafon yang asli dan tidak memungkinkan untuk dipertahankan lagi, maka tindakan yang dapat dilakukan adalah mengganti dengan material yang memiliki jenis, ukuran, maupun warna yang serupa, seperti halnya pada elemen lantai bangunan.

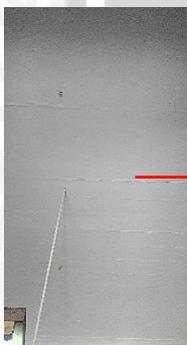
Secara umum terdapat tiga jenis material plafon pada bangunan utama Stasiun Jember. Peletakan ketiga jenis material plafon tersebut adalah sebagai berikut. (Gambar 4.117)



Gambar 4.117. Jenis-jenis material plafon bangunan Stasiun Jember.

a. Plafon Kayu

Plafon kayu merupakan material plafon asli peninggalan Kolonial Belanda. Ukuran lebar papan kayu yang digunakan ± 20 cm dan panjangnya menyesuaikan dimensi ruang. Plafon kayu digunakan pada ruang PBD, peron 1, ruang KS dan ruang tamu KS, serta Hall. Kondisi plafon kayu ini masih terawat dengan baik dan tidak terdapat tanda-tanda kerusakan, namun tetap perlu dilakukan perawatan secara berkala agar tidak sampai mengalami kerusakan yang dapat menyebabkan pergantian material. (Gambar 4.118)



Plafon ruang PBD

Plafon kayu pada ruang PBD, Ruang KS dan Ruang tamu KS dicat dengan warna putih, menyesuaikan warna plafon pada ruangan lain. Ukuran lebar papan kayu yang digunakan adalah 0,2 m dan ketinggian plafon adalah 4,5 m.

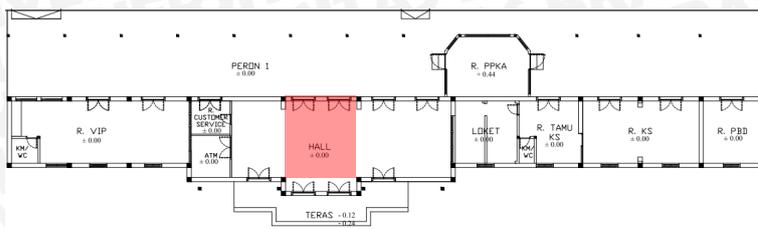


Plafon peron 1

Plafon kayu pada peron 1 dicat dengan warna abu-abu seperti warna kolom penyangganya. Plafon pada peron 1 mengikuti bentuk atap sehingga miring. Sebelumnya, kayu ini sempat dicat dengan warna orange kecekelatan.

Gambar 4.118. Plafon kayu pada ruang PBD dan peron 1.

Area hall masih menggunakan plafon asli yang dicat dengan warna putih. Penggunaan warna putih menyebabkan material plafon pada area hall tersebut nampak seperti gypsum. Pada ruang hall bagian tengah, bentuk plafon mengikuti bentuk dinding gevel yang miring dan tinggi puncaknya mencapai ± 7 m, sedangkan pada sisi kanan dan kiri hall, ketinggian plafon mencapai 4,5 m. Pada bagian tengah area hall, terdapat kuda-kuda kayu yang menopang atap pelana pada dinding gevel tersebut. (Gambar 4.119)



Area hall bagian tengah



Plafon menggunakan material asli, namun akibat pewarnaannya, plafon ini nampak seperti plafon gypsum. Pada sekeliling plafon, terdapat lis yang membingkai plafon tersebut.

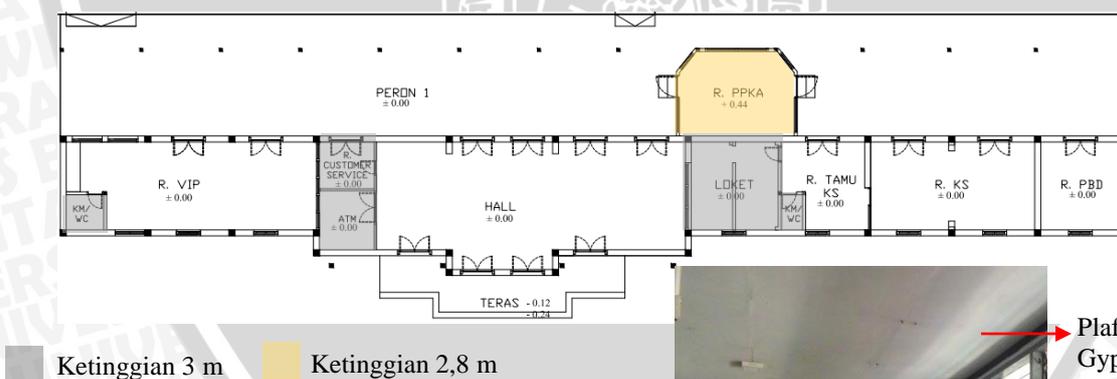


Plafon pada hall bagian tengah memiliki kuda-kuda kayu yang membantu dinding gevel menopang beban atap. Tinggi puncak plafon mencapai 7 m.

Gambar 4.119. Plafon pada hall.

b. Plafon gypsum

Material plafon gypsum merupakan material baru yang paling banyak digunakan pada bangunan Stasiun Jember. Plafon gypsum terdapat pada ruang CS dan ATM, ruang loket, ruang PPKA, dan ruangan-ruangan toilet. Warna gypsum yang digunakan adalah putih. Ruangan dengan plafon gypsum memiliki ketinggian yang lebih rendah dibandingkan ruangan dengan plafon asli, namun dengan penggunaan warna putih ini, ruangan terasa lebih tinggi. Ketinggian plafon pada ruang loket, ruang-ruang toilet, dan ruang CS & ATM adalah 3 m. Sementara itu, ruang PPKA memiliki ketinggian 2,8 m dari permukaan lantai ruang tersebut. (Gambar 4.120)



Ketinggian 3 m

Ketinggian 2,8 m



Plafon Gypsum

Gambar 4.120. Perbedaan ketinggian plafon gypsum pada ruang-ruang di Stasiun Jember.

c. Plafon PVC

Ruang VIP memiliki penolakan plafon yang lebih estetik dibandingkan ruangan lainnya. Material plafon yang digunakan adalah PVC dengan ukuran 60 cm x 120 cm, warna abu-abu, dan motif bintang-bintang. Pemilihan material plafon PVC memberikan sentuhan elegan dan mewah pada ruang VIP. Pada bagian tengah terdapat kenaikan plafon sekitar 50 cm yang



di sekelilingnya diberi lis gypsum, sehingga semakin menambah kesan eksklusif pada ruangan. (Gambar 4.121)



Bentuk ruang VIP yang memanjang dimanfaatkan untuk mengolah elemen plafon dengan penurunan bidang.

Terdapat dua buah bidang persegi panjang yang menjorok ke atas sebagai area untuk menggantung lampu yang juga memiliki kesan elegan.

Tinggi plafon 4,5 m

Tinggi plafon 4 m



Plafon ini merupakan elemen yang masih baru. Ketinggian ruang pada mulanya adalah 4,5 m, seperti pada ruang PBD, ruang KS, dan ruang tamu KS. Lalu dibentuk *leveling* dengan diturunkan 50 cm pada tepi-tepi bidang persegi panjang yang menjorok ke dalam tersebut, sehingga ketinggian plafon yang berada pada sisi tepi menjadi 4 m.

Gambar 4.121. Plafon PVC pada ruang VIP.

Terdapat tiga jenis material plafon yang digunakan pada interior ruang-ruang di Stasiun Jember. Ketiga material tersebut adalah kayu, gypsum, dan PVC. Berikut ini merupakan tabel ringkasan kondisi eksisting material plafon yang digunakan pada interior bangunan Stasiun Jember. (Tabel 4.10)

Tabel 4.10. Kondisi Plafon Bangunan Stasiun Jember

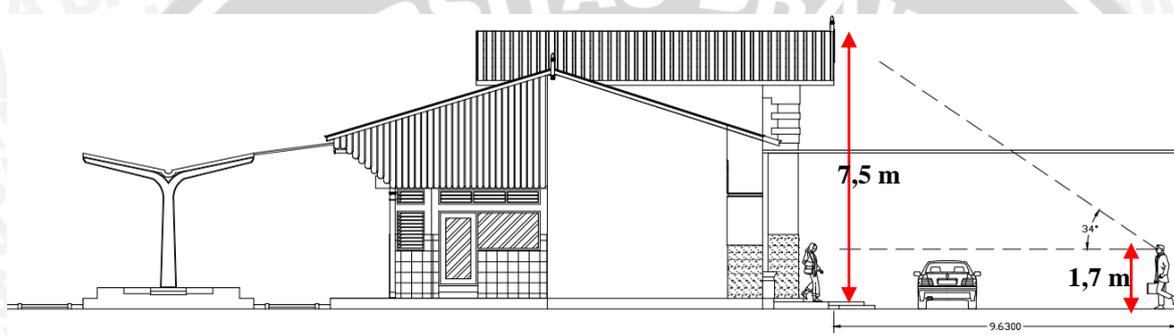
Jenis	Letak	Bentuk	Material	Warna	Ornamen/Motif	Perubahan
Kayu	R. PBD, R. KS, R. Tamu peron 1, Hall	Bentuk persegi panjang dengan ukuran lebar 20 cm dan panjang menyesuaikan dimensi ruang  	Kayu	Putih dan abu-abu	Tidak terdapat ornamen/motif	Merupakan material asli yang masih terawat dengan baik
Gypsum	R. Locket, R. CS dan ATM, Toilet, R. PPKA	Bentuk persegi dengan ukuran 120 x 120 cm. namun dalam aplikasinya, sambungan plafon tidak nampak sehingga terlihat menyatu 	Gypsum	putih	Tidak terdapat ornament/motif	Merupakan material plafon baru dengan kondisi yang terawat dengan baik
PVC	R. VIP	  Bentuk persegi panjang dengan ukuran 60 x 120 cm	PVC	Abu-abu muda	Terdapat motif bintang-bintang pada material plafon	Merupakan material lantai baru dengan kondisi yang terawat dengan baik

4.3.3. Komposisi karakter visual

1. Proporsi

Bangunan Stasiun Jember memiliki proporsi skala monumental dibandingkan dengan bangunan yang dibangun pada era saat ini. Ketinggian puncak atap yang terletak pada dinding gevel adalah 7,5 m sedangkan ketinggian atap pelana pada sisi sayap adalah 6,5 m. Ketinggian tersebut untuk ukuran bangunan satu lantai merupakan ukuran yang monumental.

Panjang bangunan utama Stasiun Jember adalah 53 m. Apabila dibandingkan dengan ketinggian bangunan, maka perbandingannya adalah 7:1. Perbandingan ini menciptakan kesan horizontal yang sangat dominan pada fasade depan maupun belakang bangunan Stasiun Jember. (Gambar 4.122 dan Gambar 123)



Skala tinggi badan manusia normal dibandingkan dengan tinggi bangunan = 1 : 4,4.

Dari jarak terjauh pada halaman depan bangunan, yaitu sekitar 9,6 m, sudut pandang untuk dapat melihat ke atas adalah 34° , sedangkan pada sudut 25° , rotasi mata sudah maksimal (Panero:2003). Hal ini menunjukkan bahwa skala tinggi bangunan monumental.

Gambar 4.122. Proporsi tinggi bangunan terhadap tinggi manusia.



□ Bidang vertikal

□ Bidang vertikal dan diagonal dinding gevel

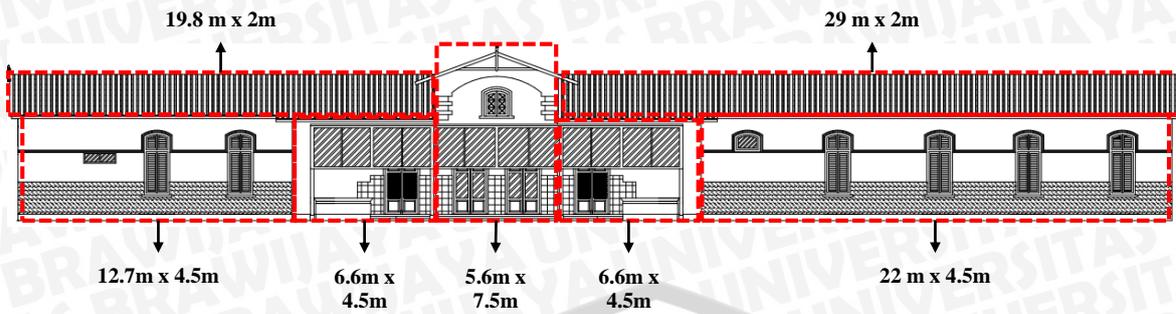
Perbandingan tinggi dan panjang bangunan adalah 1:7, sehingga kesan horizontal sangat kuat.

Dominasi horizontal kemudian diimbangi dengan elemen bidang vertikal dan lengkung yang berasal dari bidang bukaan pintu dan jendela, serta bidang segitiga pada dinding gevel.

Gambar 4.123. Proporsi tinggi terhadap lebar bangunan.

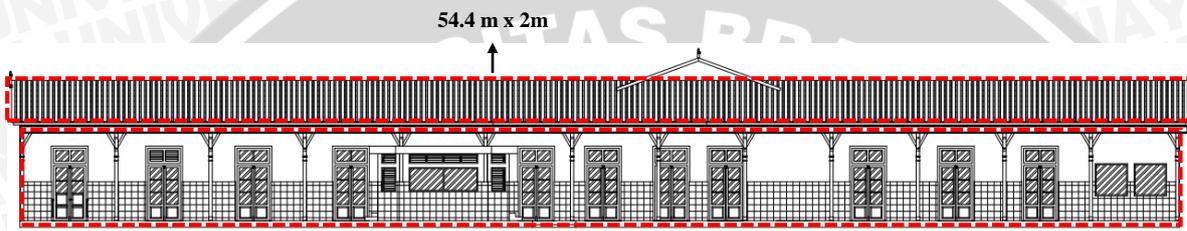
2. Perulangan

Perulangan yang tampak dengan jelas pada fasade depan bangunan Stasiun Jember adalah pada elemen bukaan berupa pintu dan jendela, sedangkan pada fasade belakang hanya terdapat perulangan elemen pintu saja. (Gambar 4.124, Gambar 4.125, dan Gambar 4.126)



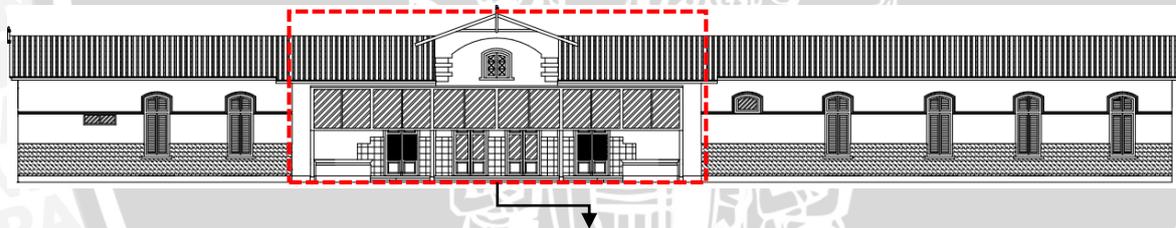
Dominasi bidang horizontal pada segmen-segmen dinding dan atap, serta dominasi elemen jendela krepyak. Terdapat juga segmen persegi panjang yang memiliki orientasi vertikal pada bagian gevel bangunan.

Gambar 4.127. Dominasi bidang horizontal pada fasade depan Stasiun Jember.



Dominasi bidang horizontal pada dinding yang tidak memiliki segmen dan bidang atap yang menerus. 53.6 m x 4.5m

Gambar 4.128. Dominasi bidang horizontal pada fasade belakang Stasiun Jember.

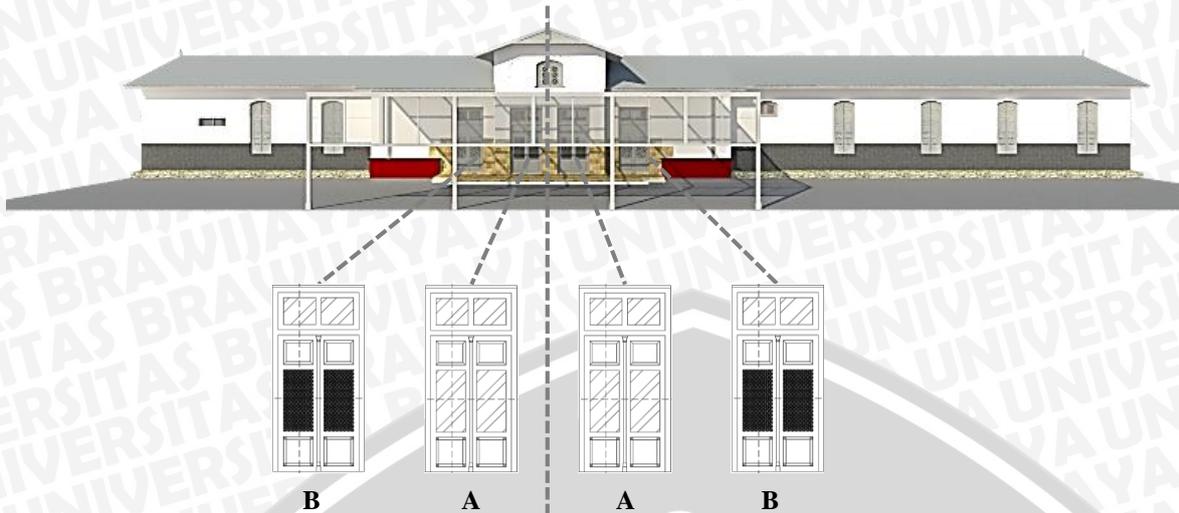


Pusat perhatian terletak pada dinding gevel yang dicapai dengan perbedaan bentuk dan ukuran, serta adanya susunan pintu-pintu yang simetris. Pada dinding gevel terdapat bentuk segitiga yang memberikan aksent terhadap dominasi bidang horizontal dan vertikal. Dinding gevel ini memiliki dimensi yang lebih tinggi dibandingkan atap pada sisi sayap, serta mengalami penonjolan ke arah depan, sehingga semakin menguatkan karakternya sebagai pusat perhatian.

Gambar 4.129. Pusat perhatian pada fasade depan Stasiun Jember.

4. Simetri

Bangunan utama Stasiun Jember memiliki pola simetris pada bagian fasade area hall. Terdapat dua jenis pintu yang diletakkan secara simetris terhadap sumbu simetri dinding gevel. Pintu tersebut memiliki bentuk kusen yang sama, namun perbedaannya adalah pada ornamen daun pintunya. Sementara itu, sisi sayap kanan dan kiri bangunan memiliki panjang dan pola susunan jendela yang berbeda, sehingga tidak tampak simetris. (Gambar 4.130)



Gambar 4.130. Pola simetris pada dinding gevel Stasiun Jember.

4.3.4. Karakteristik karakter visual Stasiun Jember

Berdasarkan hasil indentifikasi dan analisis terhadap karakter visual bangunan Stasiun Jember, dihasilkan karakteristik sebagai berikut:

- Atap bangunan didominasi dengan bentuk pelana karena menyesuaikan dengan bentukan denah yang memanjang. Bentuk atap pada bangunan utama dan peron 2 masih asli, sedangkan atap pada *entrance* sudah mengalami pergantian secara total.
- Dinding pada bangunan Stasiun Jember sebagian besar merupakan dinding asli dengan ketebalan satu bata (30 cm). Dinding yang asli merupakan elemen pembentuk sisi terluar bangunan, sedangkan sisi dalam/ dinding interiornya ada yang masih asli namun sebagian besar merupakan dinding baru.
- Pintu eksterior merupakan elemen asli peninggalan Kolonial Belanda yang berukuran monumental dengan lebar 1,7 m dan tinggi 3,5 m. Pintu ini terdiri dari dua buah daun pintu yang terbuat dari kayu jati. Pada ruang dalam, elemen pintu yang digunakan kesemuanya adalah pintu baru dengan skala dimensi normal/ tidak monumental.
- Jendela eksterior sebagian besar merupakan jendela asli, sedangkan jendela interiornya merupakan elemen baru. Jendela eksterior yang masih asli tersebut juga berskala monumental dengan ukuran tinggi 2,9 m dan lebar 1,2 m. Jendela ini merupakan jendela ganda, dengan sisi yang menghadap luar berupa jendela krepak, dan sisi yang menghadap dalam berupa jendela kaca. Jenis jendela tersebut berfungsi untuk menanggapi iklim tropis basah di Indonesia.
- Kolom-kolom yang terdapat pada peron 1 dan peron 2 merupakan elemen asli. Pada peron 1, digunakan kolom kayu yang berjarak 4m untuk menopang beban atap dan kondisinya hingga saat ini masih terawat dengan baik. Sedangkan peron 2 menggunakan kolom baja

yang memiliki bentuk seperti huruf Y dengan kemiringan landai. Jarak antar kolom baja adalah 6 m.

- f. Jenis material penutup lantai yang digunakan pada Stasiun Jember antara lain keramik, marmer, dan vinil. Material tersebut merupakan material baru, sedangkan material penutup lantai yang asli berupa tegel dengan warna kuning kecokelatan. Sayangnya material asli ini sudah tidak dapat ditemukan pada bangunan utama Stasiun Jember.
- g. Plafon yang digunakan pada bangunan Stasiun Jember sebagian besar menggunakan material asli, yaitu papan kayu dengan ukuran lebar ± 20 cm dan panjang menyesuaikan kebutuhan ruang. Plafon ini salah satunya terdapat di peron 1, sedangkan material baru yang digunakan adalah gypsum dan PVC.
- h. Proporsi visual pada bangunan Stasiun Jember dilihat dari fasade depan dan belakangnya memiliki perbandingan tinggi dan panjang = 1:7, sehingga tampak horizontal.
- i. Perulangan dominan yang terdapat pada fasade depan adalah perulangan jendela, sedangkan pada belakang adalah perulangan pintu.
- j. Dominasi pada fasade depan dan belakang bangunan adalah bidang persegi panjang yang berorientasi horizontal. Sedangkan pusat perhatiannya terletak pada dinding gevel yang dicapai dari perbedaan bentuk (adanya bidang segitiga), ukuran (lebih tinggi daripada sisi sayap kanan dan kiri), dan pola susunan pintu yang simetris pada sisi kanan dan kirinya.
- k. Simetri bangunan terletak pada fasade hall, yaitu pada dinding gevel dan dinding sisi kanan kirinya yang menonjol dari dinding depan sayap bangunan. Sedangkan bagian sayap bangunan memiliki dimensi panjang dan susunan elemen bukaan yang berbeda/tidak simetris.

Berdasarkan karakteristik elemen-elemen bangunan pembentuk karakter visual yang telah disebutkan maka disimpulkan bahwa karakter visual pada fasade bangunan Stasiun Jember yang paling menonjol adalah kesan horizontal. Kesan horizontal ini dihasilkan dari bentuk denah bangunan dengan susunan ruang yang linier, kemudian diperkuat dengan penggunaan atap pelana yang dari fasade depan dan belakang membentuk bidang persegi panjang dengan arah orientasi horizontal.

Kesan horizontal pada fasade depan bangunan yang sangat kuat tersebut diimbangi dengan bidang segitiga pada dinding gevel, bidang vertikal pada perulangan pintu dan jendela, serta bidang lengkung pada bukaan di atas daun jendela. Sementara pada fasade belakang, penyeimbang terhadap kesan horizontal hanya berupa bidang vertikal dari perulangan pintu dan bidang segitiga pada dinding gevel.

Secara keseluruhan penggunaan ornamen pada bangunan Stasiun Jember sangat minim, baik pada elemen fasade bangunan maupun elemen ruang dalam bangunan. Jika adapun hanya terdapat pada elemen-elemen bangunan tertentu dan bentuk ornamennya sederhana/tidak rumit. Ornamen yang terlihat paling detail berbentuk floral yang terdapat pada jendela eksterior di ruang PBD, ruang KS, dan ruang tamu KS.

4.4. Analisis Karakter Struktural Bangunan Stasiun Kereta Api Jember

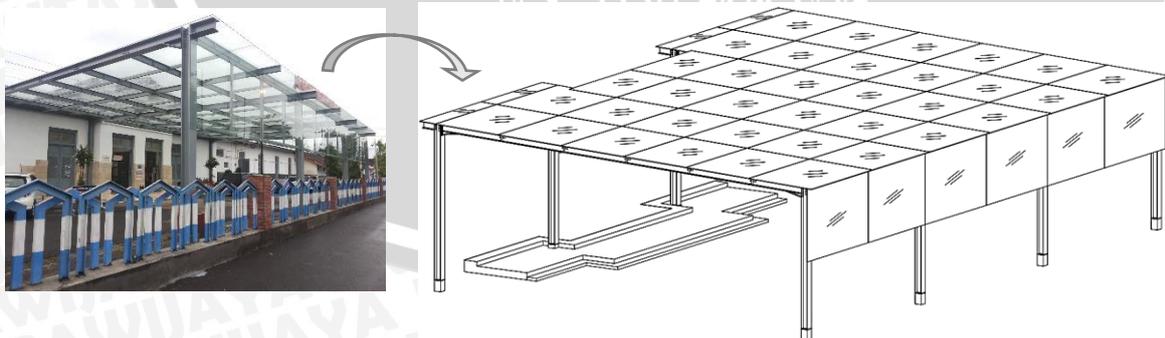
Karakter struktural Stasiun Jember terdiri dari konstruksi atap dan konstruksi dinding penopang. Konstruksi atap terbagi menjadi konstruksi atap *entrance* dan konstruksi atap peron 2, sedangkan atap pelana pada bangunan utama (area hall dan sayap bangunan) ditopang oleh konstruksi dinding penopang. Pada atap yang menaungi area peron, terdapat kolom-kolom kayu yang mendukung konstruksi dinding penopang tersebut.

4.4.1. Konstruksi atap

1. Konstruksi atap *entrance*

Atap *entrance* yang ada pada saat ini merupakan atap baru hasil pemugaran pada awal tahun 2016. Sebelumnya, atap yang digunakan merupakan atap miring yang fungsinya hanya sebagai tritisan pada teras. Pada bagian atas atap miring tersebut, terdapat atap pelana kecil yang merupakan atap tambahan untuk memberikan aksan pada visual bangunan. Kondisi atap yang sudah berubah total, menjadikan atap ini sebagai bagian bangunan yang tidak memiliki nilai sejarah.

Jenis atap yang digunakan saat ini pada *entrance* adalah atap kaca dengan konstruksi rangka baja. Kemiringan atap 2^0 menggunakan jenis kaca laminating dengan ketebalan 6 mm dan kolom baja berukuran 20 cm x 20 cm. Atap ini tidak hanya menaungi bagian teras, namun juga area *drop off*, namun penggunaan material *full* kaca menyebabkan kondisi ruang



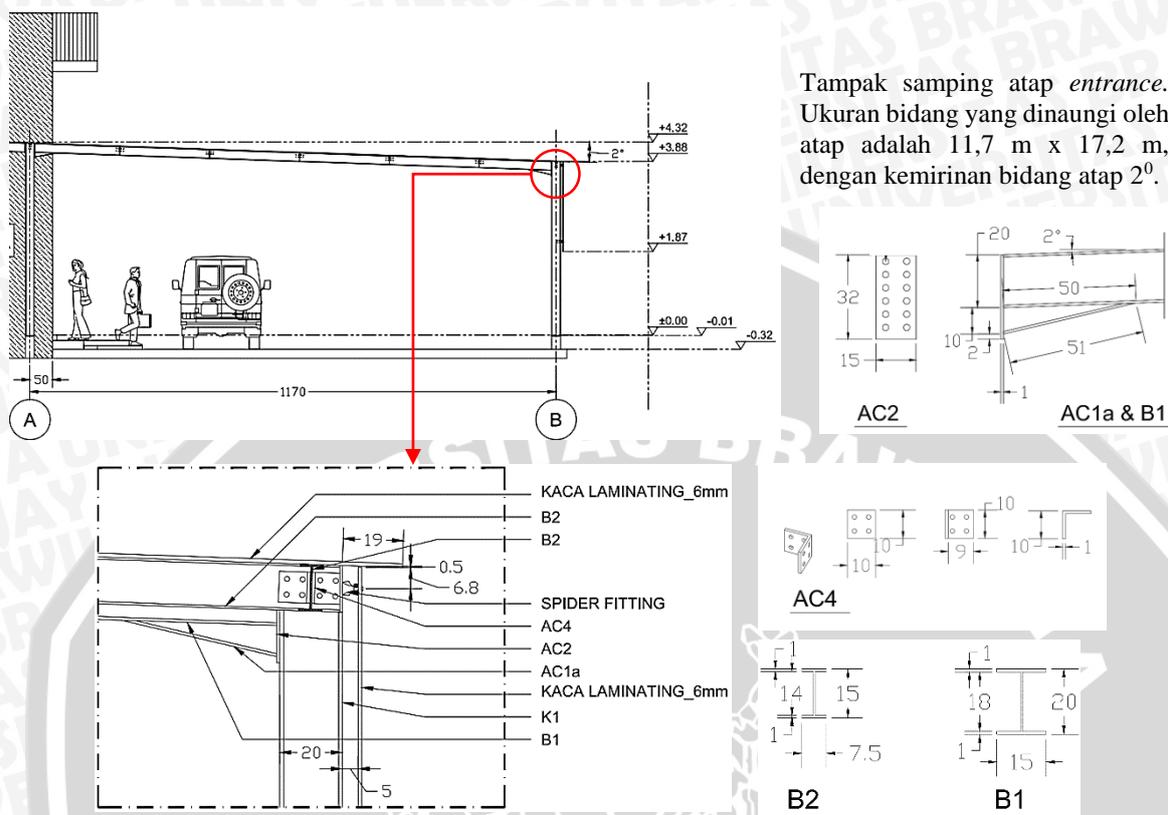
Penggunaan atap kaca hanya efektif untuk menaungi teras dan *drop off* dari hujan, namun ketika panas, material kaca justru meneruskan panas tersebut disertai cahaya yang terlalu berlebihan, sehingga membuat area ini menjadi silau dan kurang nyaman.

Rangka baja menggunakan sambungan-sambungan berupa pelat siku, dan jenis kaca *laminating* dengan tebal 6 mm.

Kolom pedestal menggunakan umpak beton pada bagian bawahnya.

Gambar 4.131. Perspektif atap *entrance*.

di bawahnya pada saat siang hari menjadi panas dan silau, sehingga kurang memberikan kenyamanan pada pengunjung. (Gambar 4.131 dan Gambar 4.132)

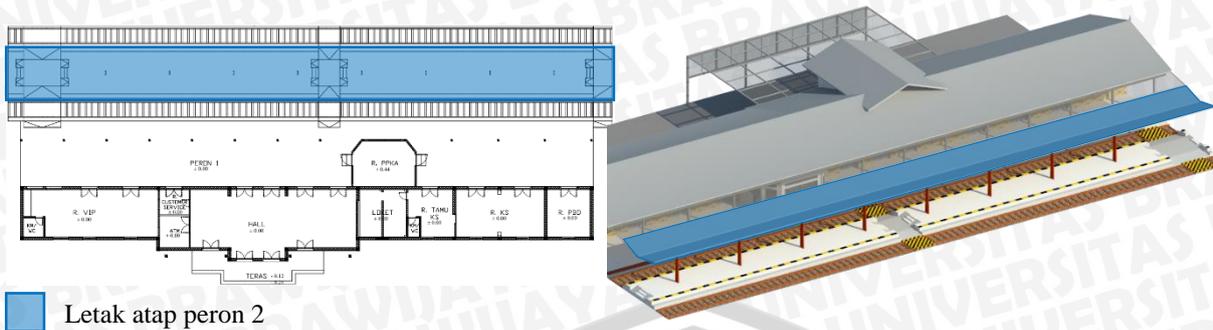


Gambar 4.132. Tampak samping dan detail sambungan pelat siku atap *entrance*.

2. Konstruksi atap peron 2

Peron 2 merupakan bagian dari bangunan utama Stasiun Jember yang strukturnya terpisah. Peron ini memiliki kolom-kolom baja yang berjarak setiap 6 m dengan bentuk menyerupai huruf Y yang kemiringannya landai. Pada bagian atasnya diberi reng baja yang diikat oleh *wind bracing* untuk meletakkan material penutup atap berupa seng gelombang. Kolom baja ini memiliki keunikan bentuk karena berbeda dari kolom-kolom baja yang digunakan untuk menopang atap peron/ emplasemen pada stasiun lain di sekitar Kabupaten Jember. Bentuk kolom baja seperti ini ditemukan pada Stasiun Beos/ Jakarta Kota.

Kolom baja yang asli memiliki detail baut-baut berupa paku keeling yang mengelilingi kolom tersebut sehingga memberikan ciri khas tersendiri. Penambahan peron 2 yang terjadi pasca kolonial memiliki bentuk kolom yang berbeda karena sudah tidak dapat membuat kolom baja seperti kondisi aslinya. Kolom baja yang baru terbuat dari rel yang dibengkokkan membentuk huruf Y untuk mengimitasi bentuk kolom yang asli. (Gambar 4.133 dan Gambar 4.134)



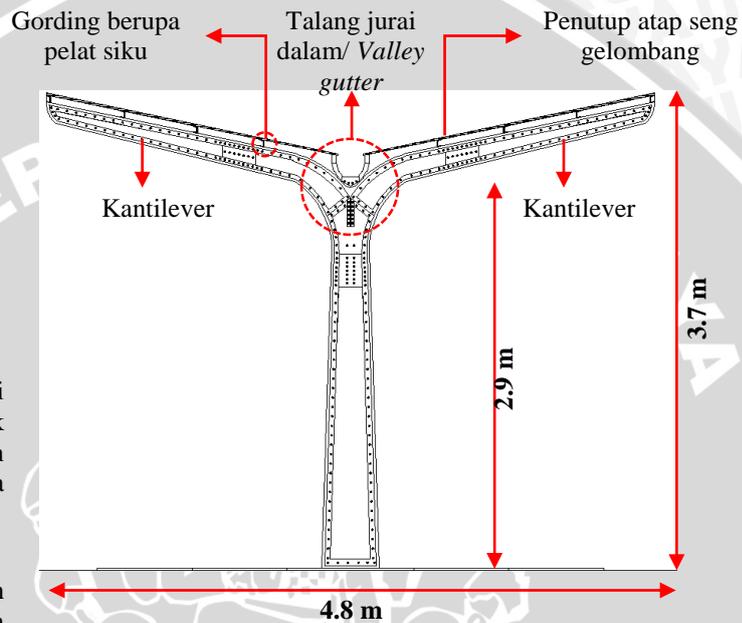
Letak atap peron 2

Gambar 4.133. Peletakan atap peron 2 Stasiun Jember.



Paku keling yang mengelilingi tepian kolom berfungsi untuk menyatukan pelat baja, namun sekaligus memberikan nilai estetika pada kolom.

Kolom baja ini merupakan elemen asli peninggalan Kolonial Belanda yang memiliki keunikan bentuk dibanding kolom baja pada stasiun lainnya, sehingga memiliki nilai sejarah yang tinggi.



Penggunaan kolom baja ini berdasarkan pertimbangan bahwa bagian bangunan yang berada paling dekat dengan jalur rel, sehingga harus menggunakan material yang kuat terhadap getaran dan panas yang diakibatkan oleh aktivitas kereta.



Ikatan angin di antara dua buah kolom baja, untuk memperkuat rangka atap

Gording

Ikatan angin sebagai kabel tarik

Kolom baja

Gambar 4.134. Konstruksi atap peron 2 Stasiun Jember.

4.4.2. Konstruksi dinding penopang

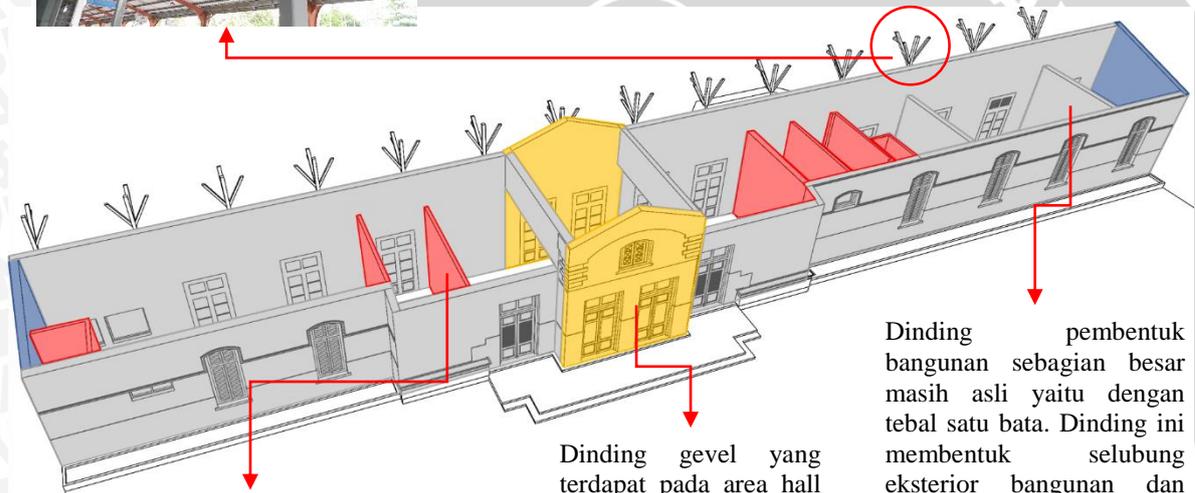
Bangunan utama Stasiun Jember memiliki jenis konstruksi dinding penopang yang terdiri dari dinding gevel dan dinding dengan ketebalan 30 cm/ satu bata. Penggunaan dinding gevel menyebabkan bentuk atap yang digunakan adalah atap pelana. Atap pelana

pada bangunan utama Stasiun Jember berjumlah dua buah, yakni atap pelana pada hall dan atap pelana sayap bangunan. Atap pelana pada sayap bangunan yang berada di sisi peron 1 tidak ditopang menggunakan gevel atau dinding satu bata, melainkan didukung oleh kolom-kolom kayu, karena bentuk dinding gevelnya hanya separuh. Kolom kayu tersebut memiliki bentuk konstruksi berupa konsol yang menyerupai payung. Kolom kayu, dinding gevel dan dinding satu bata yang terdapat pada Stasiun Jember tersebut merupakan elemen asli peninggalan Kolonial Belanda. (Gambar 4.135)



Dinding setengah gevel yang menopang atap pelana sayap bangunan, didukung oleh kolom kayu dengan konstruksi konsol seperti bentuk payung. Jarak antar kolom kayu tersebut adalah 4 m.

- Dinding setengah gevel
- Dinding gevel
- Dinding satu bata
- Dinding setengah bata



Dinding setengah bata merupakan elemen dinding baru yang digunakan sebagai pembatas antar ruang dan dinding kamar mandi

Dinding gevel yang terdapat pada area hall berfungsi untuk menopang atap pelana di area tersebut.

Dinding pembentuk bangunan sebagian besar masih asli yaitu dengan tebal satu bata. Dinding ini membentuk selubung eksterior bangunan dan sebagian dinding interior yaitu dinding yang terdapat pada ruang KS dan ruang PBD.

Gambar 4.135. Dinding penopang pada Stasiun Jember.

Karakter struktural pada bangunan Stasiun Jember terbagi menjadi dua jenis, yaitu konstruksi atap dan konstruksi dinding penopang. Berikut ini merupakan tabel ringkasan karakter struktural yang terdapat pada Stasiun Jember. (Tabel 4.11)

Tabel 4.11. Kondisi Elemen Struktural Bangunan Stasiun Jember

Elemen Konstruksi	Peletakan	Jenis Konstruksi	Material	Perubahan
Konstruksi atap 1. Atap entrance	Pada area teras dan drop off	Konstruksi rangka baja, dengan kemiringan 2 ⁰	Baja ringan dengan pelat siku Kaca laminating 6 mm	Merupakan elemen atap baru yang menggantikan atap lama yang berbentuk



Lanjutan Tabel 4.11. Kondisi Elemen Struktural Bangunan Stasiun Jember

Elemen Konstruksi	Peletakan	Jenis Konstruksi	Material	Perubahan
Konstruksi atap				pelana dengan kuda-kuda kayu. Atap ini tidak memiliki nilai sejarah karena perubahannya baru saja dilakukan yaitu pada awal tahun 2016
1. Atap <i>entrance</i>				
2. Atap peron 2	Sepanjang peron 2 yang sejajar dengan bangunan utama	Konstruksi kolom baja dengan jarak 6 m yang membentuk kantilever (<i>butterfly shed</i>) untuk peletakan gording, ikatan angin, dan material penutup atap	Kolom baja, gording berupa pelat siku, penutup atap seng gelombang	Merupakan elemen asli Kolonial. Perubahan yang terjadi berupa pengecatan ulang kolom baja dan pergantian penutup atap yang mulai rusak
Dinding penopang	1. Pada area hall	Dinding gevel dengan tebal satu bata untuk menopang atap pelana area hall	Batu bata dengan ketebalan 30 cm	Tidak terjadi perubahan yang signifikan, hanya pergantian cat sebagai bagian dari perawatan bangunan
	2. Pada sayap bangunan dan sisi peron 1	Dinding setengah gevel dengan tebal satu bata dan didukung oleh deretan kolom kayu di sepanjang sisi peron 1 yang berjarak setiap 4 m, untuk menopang atap pelana	Batu bata dengan ketebalan 30 cm, dan kolom kayu dengan ukuran 15 cm x 15 cm.	Tidak terjadi perubahan yang signifikan, hanya pergantian cat sebagai bagian dari perawatan bangunan

4.4.3. Karakteristik karakter struktural Stasiun Jember

- Konstruksi atap pada *entrance* Stasiun Jember menggunakan kolom dan rangka baja serta material penutup atap berupa kaca. Rangka baja yang digunakan berupa pelat-pelat siku yang disambungkan dengan sekrup/baut, dan kolom pedestal menggunakan umpak beton.
- Konstruksi atap peron 2 yang terpisah dari struktur bangunan utama menggunakan kolom baja dengan jarak setiap 6 m. Kolom baja ini memiliki bentuk seperti huruf Y dengan kemiringan landai. Kantilever/ *butterfly shed* pada kolom tersebut digunakan untuk menopang gording dan dipasang ikatan angin serta penutup atap berupa seng gelombang. Pada sepanjang tepian kolom terdapat paku keling yang menyatukan pelat baja pada kolom dan memberikan ciri khas tersendiri. Kolom pada peron 2 yang sejajar dengan bangunan utama merupakan kolom asli kolonial sehingga kolom tambahan pada perpanjangan area peron 2 memiliki bentuk yang berbeda yaitu menggunakan rel yang dibengkokkan.

- c. Bangunan utama Stasiun Jember ditopang oleh dinding pemikul/ penopang berupa dinding gevel dan dinding satu bata. Dinding gevel terdiri dari dua macam yaitu gevel penuh, yang terdapat pada area hall, dan dinding setengah gevel pada sayap bangunan. Dinding setengah gevel tersebut didukung oleh konstruksi kolom kayu pada area peron 1 untuk menopang atap pelana.

4.5. Tinjauan Pelestarian Bangunan Stasiun Kereta Api Jember

Kegiatan pelestarian dilakukan untuk menjaga keaslian elemen-elemen bangunan yang membentuk karakter spasial, visual, dan struktural agar tidak kehilangan ciri khas arsitektur Kolonialnya. Pada studi ini, tinjauan kegiatan pelestarian yang dilakukan adalah pada kondisi fisik bangunan karena merupakan fokus utama dalam bidang arsitektur dan hanya dibatasi pada bangunan utama karena merupakan bangunan yang dicagarbudayakan oleh PT KAI. Penentuan arahan dan strategi pelestarian untuk bangunan Stasiun Jember didasarkan pada penilaian makna kultural pada setiap variabel amatan.

Sebelum melakukan penilaian makna kultural, maka terlebih dahulu harus dilakukan identifikasi dan analisis terhadap setiap variabel amatan yang telah ditentukan sebelumnya menggunakan metode deskriptif analisis. Langkah selanjutnya adalah melakukan pembobotan makna kultural menggunakan metode evaluatif yaitu dengan pemberian *score* berdasarkan enam buah kriteria makna kultural yang telah ditetapkan pada BAB III. Masing-masing kriteria memiliki bobot 3,2, dan 1 dengan nilai 3 adalah yang tertinggi pada masing-masing kriteria. Berikutnya keenam kriteria tersebut dijumlahkan sehingga dapat diketahui nilai total yang didapatkan oleh elemen tersebut. Total nilai tersebutlah yang digunakan untuk mengetahui arahan dan strategi pelestarian yang paling sesuai. Metode terakhir tersebut dinamakan metode *development*. (Tabel 4.12)

Tabel 4.12. Kriteria Penilaian Makna Kultural Elemen Bangunan Stasiun Jember

No.	Kriteria	Penilaian	Bobot Nilai	Keterangan
1.	Estetika (berkaitan dengan keaslian bentuk dan gaya elemen bangunan)	Rendah	1	Variabel dan konsep elemen bangunan mengalami perubahan sehingga karakter aslinya tidak terlihat
		Sedang	2	Terjadi perubahan yang tidak mengubah karakter asli
		Tinggi	3	Tingkat perubahan yang terjadi sangat kecil sehingga karakter aslinya tetap bertahan
2.	Kelangkaan (berkaitan dengan bentuk, gaya, struktur yang tidak dimiliki stasiun lain/ bangunan lain di kawasan studi)	Rendah	1	Karakteristik elemen bangunan yang diamati banyak ditemukan pada stasiun lain/ bangunan lain di sekitarnya, meliputi bentuk, material, maupun ornamen, sehingga tingkat kelangkaannya rendah
		Sedang	2	Karakteristik elemen bangunan yang diamati dapat ditemukan pada beberapa stasiun lain/ bangunan lain di sekitarnya, meliputi bentuk, material, maupun ornamen, sehingga tingkat kelangkaannya sedang

Lanjutan Tabel 4.12. Kriteria Penilaian Makna Kultural Elemen Bangunan Stasiun Jember

No.	Kriteria	Penilaian	Bobot Nilai	Keterangan
2.	Kelangkaan	Tinggi	3	Tidak ditemukan kesamaan atau hanya ditemukan sedikit kesamaan karakteristik elemen bangunan yang diamati dengan stasiun lain/ bangunan lain di sekitarnya sehingga dapat menjadi <i>landmark</i> kawasan
3.	Keluarbiasaan (berkaitan dengan bentuk/ ukuran, material, maupun ornamen pada elemen bangunan yang menunjang karakter arsitektur kolonial)	Rendah	1	Karakteristik elemen bangunan (bentuk, material, ornamen) tidak mendominasi tampilan bangunan secara keseluruhan maupun pada lingkungan di sekitarnya
		Sedang	2	Elemen bangunan memiliki beberapa karakteristik yang menonjol/ berbeda pada tampilan bangunan keseluruhan
		Tinggi	3	Karakteristik elemen bangunan (bentuk, material, ornamen) terlihat dominan pada tampilan bangunan secara keseluruhan bahkan dalam skala kawasan
4.	Peran Sejarah (gaya/ karakter bangunan mewakili gaya arsitektur pada masa itu)	Rendah	1	Elemen bangunan tidak memiliki kaitan dengan periode sejarah/ periode sejarah arsitektur tertentu
		Sedang	2	Elemen bangunan memiliki fungsi yang terkait dengan periode sejarah
		Tinggi	3	Elemen bangunan memiliki kaitan dan peranan dalam suatu periode sejarah/ periode arsitektur tertentu.
5.	Keaslian Bentuk (berkaitan dengan kebertahanan elemen bangunan asli dan perubahan yang terjadi)	Rendah	1	Memiliki keaslian bentuk yang rendah/ telah terjadi banyak perubahan pada elemen tersebut
		Sedang	2	Memiliki keaslian bentuk sedang/ perubahan yang terjadi hanya sebagian pada elemen bangunan tersebut
		Tinggi	3	Memiliki keaslian bentuk yang tinggi, dimana perubahan yang terjadi hanya sedikit atau tidak mengalami perubahan sama sekali
6.	Keterawatan (berkaitan dengan kondisi fisik elemen bangunan baik kebersihan, tingkat kerusakan dan tingkat kebertahanan elemen asli)	Rendah	1	Tingkat keterawatan rendah (hanya memenuhi salah satu dari kriteria kebersihan, tingkat kerusakan yang rendah, dan kebertahanan elemen asli)
		Sedang	2	Tingkat keterawatan sedang (memenuhi dua dari kriteria berupa kebersihan, tingkat kerusakan yang rendah, dan kebertahanan elemen asli)
		Tinggi	3	Tingkat keterawatan tinggi (memenuhi seluruh kriteria kebersihan, tingkat kerusakan yang rendah, dan kebertahanan elemen asli)

4.5.1. Analisis penilaian makna kultural elemen bangunan Stasiun Kereta Api Jember

Penilaian makna kultural bangunan Stasiun Jember berdasarkan pada kriteria-kriteria yang telah ditetapkan dalam Bab III, Metode Penelitian, antara lain estetika (et), kelangkaan (kl), keluarbiasaan (kb), peran sejarah (ps), keaslian bentuk (ks), dan keterawatan (kt). Penilaian makna kultural ini dilakukan pada seluruh variabel amatan, yaitu elemen-elemen bangunan pembentuk karakter spasial, karakter visual, dan karakter struktural. Nilai total dari hasil penjumlahan penilaian makna kultural tersebut akan digunakan untuk menentukan bagaimana arahan dan strategi pelestarian yang sesuai untuk masing-masing variabel amatan. Penialain makna kultural ditabulasikan agar mudah untuk melakukan penjumlahan nilai yang diperoleh. (Tabel 4.13)

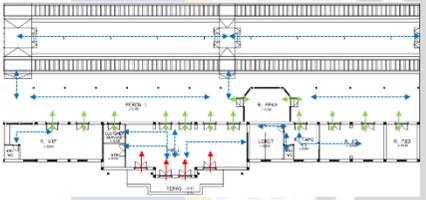
Tabel 4.13. Penilaian Makna Kultural Elemen Bangunan Stasiun Jember

No	Variabel amatan	Estetika (et)	Kelangkaan (kl) ¹⁾	Keluarbiasaan (kb) ²⁾	Peran Sejarah (ps)	Keaslian Bentuk (ks)	Keterawatan (kt)	Total nilai
A. Karakter Spasial								
A1. Organisasi Bangunan								
		<p>Organisasi bangunan yang memiliki bentuk linier dan arahnya menghadap ke Tenggara tidak mengalami perubahan, sehingga karakter aslinya masih bertahan</p> <p>Nilai = 3</p>	<p>Ditemukan kesamaan arah orientasi pada bangunan yang sejajar dengan Stasiun Jember, serta peletakkannya yang berada di pusat kota juga ditemukan pada stasiun lainnya</p> <p>Nilai = 2</p>	<p>Bangunan menjadi pusat perhatian pada kawasan karena masih memiliki elemen Kolonial yang terawat dengan baik dan ditunjang oleh skala bangunan yang monumental</p> <p>Nilai = 3</p>	<p>Letak bangunan yang dekat dengan pusat kota merupakan ciri peletakan pada masa Kolonial Belanda sehingga mewakili karakter arsitektur pada masa tersebut</p> <p>Nilai = 3</p>	<p>Bangunan memiliki organisasi dan arah orientasi yang tidak berubah sejak pertama kali didirikan, sehingga masih asli</p> <p>Nilai = 3</p>	<p>Keterawatan tinggi, pengorganisasian bangunan tertata dengan baik, kerusakan yang terjadi hanya sedikit, dan keaslian yang masih terjaga</p> <p>Nilai = 3</p>	17
A2. Organisasi Ruang								
1. Fungsi ruang								
		<p>Fungsi ruang yang diwadahi tidak mengalami perubahan yang signifikan, hanya terjadi peleburan ruang/ penyekatan ruang namun tetap mempertahankan bentuk bangunan yang asli (selubung luar bangunan)</p> <p>Nilai = 2</p>	<p>Fungsi-fungsi ruang dapat ditemukan pada stasiun lain, namun sebagian besar tidak ditemukan pada bangunan di sekitarnya yang merupakan fungsi hunian</p> <p>Nilai = 2</p>	<p>Fungsi ruang ada yang memiliki keluarbiasaan (hall dan peron, yang dicapai oleh ketinggian yang monumental, serta ruang VIP yang diolah secara lebih estetik), namun ada juga yang tidak luar biasa</p> <p>Nilai = 2</p>	<p>Sebagian besar fungsi ruang pada Stasiun Jember merupakan fungsi ruang yang asli meskipun terjadi perubahan dimensi ruang, sehingga memiliki peran dalam sejarah bangunan, namun ada juga yang tidak memiliki peran sejarah sama sekali</p> <p>Nilai = 2</p>	<p>Fungsi-fungsi ruang yang ada pada saat ini merupakan fungsi yang juga terdapat pada bangunan stasiun pada masa awal pembangunannya, namun beberapa telah mengalami penambahan/ pengurangan</p> <p>Nilai = 2</p>	<p>Ruang-ruang yang ada pada Stasiun Jember memiliki tingkat keterawatan sedang, karena aspek keasliannya sudah berkurang (dengan adanya perubahan fungsi ruang)</p> <p>Nilai = 2</p>	12
2. Hubungan ruang								
		<p>Hubungan ruang-ruang pada Stasiun Jember mengalami perubahan akibat adanya penambahan</p>	<p>Pola hubungan ruang-ruang seperti pada Stasiun Jember masih dapat</p>	<p>Hubungan ruang yang berpola linier membuat bentuk bangunan yang memanjang</p>	<p>Hubungan ruang-ruang yang tersusun secara linier merupakan ciri khas dari</p>	<p>Hubungan ruang mengalami perubahan namun karakternya tetap menunjukkan</p>	<p>Kondisi fisik hubungan antar ruang memiliki keterawatan sedang, karena</p>	

Keterangan:

- Kriteria Kelangkaan (kl)¹⁾: membandingkan elemen bangunan Stasiun Jember dengan elemen bangunan pada stasiun lain atau bangunan lain di kawasan sekitarnya
- Kriteria Keluarbiasaan (kb)²⁾: membandingkan elemen tertentu pada Stasiun Jember dengan keseluruhan bangunan Stasiun Jember itu sendiri

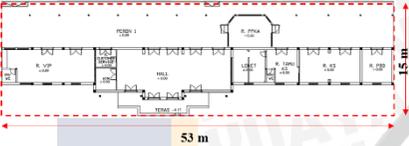
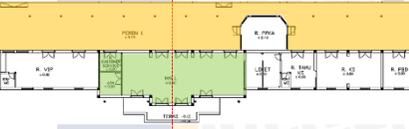
Lanjutan Tabel 4.13. Penilaian Makna Kultural Elemen Bangunan Stasiun Jember

No	Variabel amatan	Estetika (et)	Kelangkaan (kl) ¹⁾	Keluarbiasaan (kb) ²⁾	Peran Sejarah (ps)	Keaslian Bentuk (ks)	Keterawatan (kt)	Total nilai
		atau pengurangan ruang, namun konsep ruang yang berhubungan secara linier masih bertahan Nilai = 2	ditemui pada bangunan stasiun lainnya, namun jarang dijumpai pada bangunan sekitar Nilai = 2	sehingga kesan horizontalnya sangat terasa pada bangunan maupun lingkungan sekitar Nilai = 3	bangunan stasiun di zaman pemeritahan Kolonial Belanda Nilai = 3	konsep bangunan stasiun, yaitu bentuk yang linier Nilai = 2	keaslian hubungan ruang sudah berkurang Nilai = 2	14
3.	Alur Sirkulasi 	Alur sirkulasi mengalami perubahan akibat penambahan/pengurangan ruang, dan perubahan posisi pintu. Namun karakter alur sirkulasi linier tetap bertahan Nilai = 2	Pola sirkulasi pada Stasiun Jember yang dominan linier ditemukan juga pada stasiun lain namun memiliki keunikan dibandingkan bangunan lain di sekitarnya Nilai = 2	Alur sirkulasi linier merupakan alur sirkulasi yang dominan pada bangunan stasiun dan merupakan jenis alur sirkulasi yang paling sesuai untuk bangunan publik seperti stasiun Nilai = 3	Mencirikan karakter alur sirkulasi pada bangunan stasiun yang dibangun pada masa Kolonial Belanda Nilai = 3	Mengalami sedikit perubahan sehingga tidak menghilangkan karakter alur sirkulasi yang asli Nilai = 3	Konsep alur sirkulasi linier masih bertahan dan terawat dengan baik, adapun perubahan alur sirkulasi hanya sedikit dan tidak signifikan Nilai = 3	16
4.	Orientasi ruang 	Orientasi ruang dominan menghadap ke arah peron dan tidak mengalami perubahan Nilai = 3	Orientasi ruang yang menghadap ke arah peron merupakan ciri khas bangunan stasiun, sehingga dapat dijumpai pada bangunan stasiun lainnya. Nilai = 2	Orientasi ruang yang tidak berubah ini merupakan karakter yang dominan dan menjadi ciri khas pada bangunan Nilai = 3	Orientasi ruang yang masih asli memberikan gambaran bahwa orientasi ruang pada stasiun yang dominan menghadap ke peron merupakan karakter yang sudah muncul sejak masa Kolonial Belanda Nilai = 3	Orientasi ruang yang didominasi dengan arah hadap ke peron sebagai ruang penghubung merupakan salah satu elemen bangunan yang masih asli Nilai = 3	Keaslian arah orientasi ruang masih dipertahankan dan dirawat dengan baik Nilai = 3	17

Keterangan:

- Kriteria Kelangkaan (kl)¹⁾: membandingkan elemen bangunan Stasiun Jember dengan elemen bangunan pada stasiun lain atau bangunan lain di kawasan sekitarnya
- Kriteria Keluarbiasaan (kb)²⁾: membandingkan elemen tertentu pada Stasiun Jember dengan keseluruhan bangunan Stasiun Jember itu sendiri

Lanjutan Tabel 4.13. Penilaian Makna Kultural Elemen Bangunan Stasiun Jember

No	Variabel amatan	Estetika (et)	Kelangkaan (kl) ¹⁾	Keluarbiasaan (kb) ²⁾	Peran Sejarah (ps)	Keaslian Bentuk (ks)	Keterawatan (kt)	Total nilai
A3. Komposisi karakter spasial								
1.	Proporsi	<p>Proporsi panjang 3,5 kali lebar dan memberikan bentuk horizontal yang dominan. Perbandingan ini menggunakan ukuran panjang dan lebar bangunan utama yang tidak mengalami perubahan</p> <p>Nilai = 3</p>	<p>Proporsi bangunan dengan panjang yang memiliki selisih ukuran sangat jauh dari lebarnya merupakan ciri khas bangunan stasiun sehingga masih dapat dijumpai pada stasiun lain</p> <p>Nilai = 2</p>	<p>Proporsi panjang dan lebar membuat bangunan memiliki kesan horizontal yang sangat kuat dan menjadi dominan pada bangunan maupun kawasan</p> <p>Nilai = 3</p>	<p>Proporsi yang masih bertahan ini menunjukkan bahwa karakter stasiun sejak masa Kolonial Belanda sudah dominan horizontal karena perbandingan panjang terhadap lebarnya jauh lebih besar</p> <p>Nilai = 3</p>	<p>Dimensi panjang dan lebar bangunan utama stasiun Jember tidak mengalami perubahan, sehingga proporsi saat ini merupakan proporsi asli dari masa Kolonial</p> <p>Nilai = 3</p>	<p>Keterawatan pada bangunan tinggi karena kondisi aslinya masih bertahan sampai sekarang</p> <p>Nilai = 3</p>	17
								
2.	Perulangan	<p>Perulangan ruang-ruang segiempat mengalami perubahan pada segmen-segmennya, namun masih memperlihatkan karakter asli bangunan</p> <p>Nilai = 2</p>	<p>Pola perulangan hampir simetris namun pada sisi sayapnya tidak. Kesimetisan yang hanya terdapat pada ruang utama dapat ditemukan pada bangunan lainnya</p> <p>Nilai = 1</p>	<p>Perulangan susunan ruang secara linier semakin memperkuat bentuk horizontal pada bangunan</p> <p>Nilai = 3</p>	<p>Susunan perulangan ruang sudah mengalami perubahan, namun tetap dapat menunjukkan karakter bangunan stasiun pada masa Kolonial</p> <p>Nilai = 2</p>	<p>Susunan perulangan bidang segiempat yang terbentuk oleh penyekatan ruang telah mengalami perubahan, namun modularnya masih tetap bertahan</p> <p>Nilai = 2</p>	<p>Tingkat keterawatan sedang karena keaslian perulangannya mengalami perubahan</p> <p>Nilai = 2</p>	12
								
3.	Dominasi dan pusat perhatian	<p>Dominasi ruang pada area peron 1 dan pusat perhatian di ruang hall tidak mengalami perubahan sejak masa Kolonial</p> <p>Nilai = 3</p>	<p>Bagian ruang yang menjadi dominasi dan pusat perhatian seperti ini juga dapat dijumpai pada bangunan stasiun lainnya</p> <p>Nilai = 2</p>	<p>Dominasi peron 1 yang berbentuk persegi panjang memperkuat kesan horizontal pada bangunan</p> <p>Nilai = 3</p>	<p>Menunjukkan ciri ruang-ruang yang menjadi dominasi dan pusat perhatian pada bangunan stasiun masa Kolonial Belanda</p> <p>Nilai = 3</p>	<p>Bentuk ruang yang menjadi dominasi dan pusat perhatian tidak berubah, sehingga memperkuat karakter asli bangunan</p> <p>Nilai = 3</p>	<p>Kebertahaan dominasi dan pusat perhatian pada bangunan hingga saat ini menunjukkan tingkat keterawatan tinggi</p> <p>Nilai = 3</p>	17
								

Keterangan:

- Kriteria Kelangkaan (kl)¹⁾: membandingkan elemen bangunan Stasiun Jember dengan elemen bangunan pada stasiun lain atau bangunan lain di kawasan sekitarnya
- Kriteria Keluarbiasaan (kb)²⁾: membandingkan elemen tertentu pada Stasiun Jember dengan keseluruhan bangunan Stasiun Jember itu sendiri

Lanjutan Tabel 4.13. Penilaian Makna Kultural Elemen Bangunan Stasiun Jember

No	Variabel amatan	Estetika (et)	Kelangkaan (kl) ¹⁾	Keluarbiasaan (kb) ²⁾	Peran Sejarah (ps)	Keaslian Bentuk (ks)	Keterawatan (kt)	Total nilai
4.	Simetri	Kesimetrisan hanya terdapat pada area hall, sedangkan bagian sayap tidak simetris	Simetrisitas pada Stasiun Jember dapat ditemukan pada bangunan lain, bahkan pada stasiun lain memiliki bentuk yang simetris hingga bagian sayapnya	Simetrisitas pada bangunan hampir memberikan karakter spasial yang dominan, namun pada Stasiun Jember karakter tersebut hanya muncul pada area hall	Bentuk denah hall yang simetris merupakan ciri khas dari arsitektur bangunan stasiun pada masa Kolonial Belanda	Peletakan pintu pada hall yang juga membentuk pola simetris mengalami perubahan namun karakter simetrisnya masih terlihat	Tingkat keterawatan sedang, karena pola simetris mengalami perubahan, namun masih terawat dengan baik	12
		Nilai = 2	Nilai = 1	Nilai = 2	Nilai = 3	Nilai = 2	Nilai = 2	
B. Karakter Visual								
B1. Elemen fasade bangunan								
1.	Atap							
	a. Atap <i>entrance</i> dan <i>drop off</i>	Merupakan jenis atap yang masih baru, dan tidak menunjukkan ciri arsitektur Kolonial	Penggunaan material baru yang tidak memiliki sifat kelangkaan dan dapat ditemukan pada stasiun lain	Elemen atap tidak memberikan karakter kolonial yang dominan terhadap bangunan secara keseluruhan karena sudah tidak asli	Elemen atap masih baru sehingga tidak berkaitan dengan periode sejarah pada masa Kolonial	Bentuk atap sudah tidak asli dan terjadi penggantian material secara total	Tingkat keterawatan elemen atap sedang, karena sudah tidak asli, namun kebersihannya terjaga dan masih dalam kondisi yang baik	7
		Nilai = 1	Nilai = 1	Nilai = 1	Nilai = 1	Nilai = 1	Nilai = 2	
	b. Atap bangunan utama	Atap pelana pada bangunan utama merupakan atap asli dengan perubahan kecil namun tidak menghilangkan karakter aslinya	Bentuk atap pelana dapat ditemukan pada bangunan di sekitarnya	Elemen atap memiliki ornamen <i>geveltoppen</i> yang memberikan perbedaan dari bangunan lain di sekitarnya	Bentuk atap pelana telah menjadi ciri khas bangunan stasiun sejak masa kolonial Belanda	Atap pelana pada bangunan utama merupakan atap asli dengan perubahan pada material penutup atapnya	Tingkat keterawatan sedang, karena keaslian pada material penutup atapnya sudah berkurang	13
		Nilai = 3	Nilai = 1	Nilai = 2	Nilai = 3	Nilai = 2	Nilai = 2	

Keterangan:

- Kriteria Kelangkaan (kl)¹⁾: membandingkan elemen bangunan Stasiun Jember dengan elemen bangunan pada stasiun lain atau bangunan lain di kawasan sekitarnya
- Kriteria Keluarbiasaan (kb)²⁾: membandingkan elemen tertentu pada Stasiun Jember dengan keseluruhan bangunan Stasiun Jember itu sendiri

Lanjutan Tabel 4.13. Penilaian Makna Kultural Elemen Bangunan Stasiun Jember

No	Variabel amatan	Estetika (et)	Kelangkaan (kl) ¹⁾	Keluarbiasaan (kb) ²⁾	Peran Sejarah (ps)	Keaslian Bentuk (ks)	Keterawatan (kt)	Total nilai
	c. Atap peron 2 	Bentuk atap masih asli dengan sedikit perubahan pada penutup atap yang rusak namun tidak menghilangkan karakter aslinya Nilai = 3	Bentuk atap <i>butterfly shed</i> tidak ditemukan lain di sekitarnya dan jarang dijumpai pada stasiun lain Nilai = 3	Elemen atap peron 2 memiliki keunikan bentuk yang menonjol pada struktur bangunan dan mengalami sedikit perubahan Nilai = 3	Menunjukkan teknologi dan bahan yang digunakan untuk atap peron pada masa Kolonial Nilai = 3	Bentuk masih asli dengan pergantian material penutup atap yang mengalami kerusakan Nilai = 3	Tingkat keterawatan sedang, karena material penutup atapnya sudah mengalami pergantian Nilai = 2	17
2.	Dinding Eksterior a. Dinding eksterior bangunan utama 	Merupakan elemen dinding yang masih asli dengan sedikit perubahan, sehingga karakter aslinya tetap bertahan Nilai = 3	Penggunaan dinding gevel sebagai fasade depan bangunan dapat ditemui pada beberapa bangunan di sekitarnya Nilai = 2	Dominasi bidang dinding horizontal membuat bangunan menjadi dominan pada kawasan Nilai = 3	Menunjukkan ciri khas bangunan stasiun sejak masa Kolonial Belanda Nilai = 3	Bentuk tidak mengalami perubahan, hanya terjadi pengecatan ulang pada bidang dinding Nilai = 3	Memiliki tingkat keterawatan tinggi, karena kebersihan dan keasliannya masih terjaga, serta tidak mengalami kerusakan Nilai = 3	17
	b. Dinding eksterior ruang PPKA 	Merupakan elemen dinding tambahan sehingga tidak menunjukkan karakter Kolonial Nilai = 1	Elemen dinding yang digunakan memiliki banyak kesamaan dengan bangunan di sekitarnya Nilai = 1	Bentuk dinding berupa bidang berbeda dari bentuk pada bangunan utama Nilai = 2	Tidak memiliki peran sejarah karena merupakan elemen dinding baru Nilai = 1	Merupakan elemen baru dan pernah mengalami perluasan ruang sehingga karakter kolonialnya tidak muncul Nilai = 1	Tingkat keterawatan sedang, karena elemennya tidak asli Nilai = 2	8
3.	Pintu eksterior a. Jenis pintu P1 	Elemen pintu asli dengan perubahan yang tidak signifikan, masih memperlihatkan karakter asli Kolonial Nilai = 3	Tidak ditemukan kesamaan dengan elemen pintu pada bangunan lain di sekitarnya Nilai = 3	Memiliki bentuk dan ukuran yang monumental, sehingga terlihat dominan pada tampilan bangunan dan memperkuat karakter kolonial Nilai = 3	Menjadi bukti sejarah terkait karakter bangunan pada masa Kolonial Belanda Nilai = 3	Keaslian bentuk tinggi dengan perubahan yang tidak signifikan Nilai = 3	Keterawatan tinggi, dengan kondisi yang masih baik, bersih, dan keasliannya terjaga Nilai = 3	18

Keterangan:

- Kriteria Kelangkaan (kl) ¹⁾: membandingkan elemen bangunan Stasiun Jember dengan elemen bangunan pada stasiun lain atau bangunan lain di kawasan sekitarnya
- Kriteria Keluarbiasaan (kb) ²⁾: membandingkan elemen tertentu pada Stasiun Jember dengan keseluruhan bangunan Stasiun Jember itu sendiri

Lanjutan Tabel 4.13. Penilaian Makna Kultural Elemen Bangunan Stasiun Jember

No	Variabel amatan	Estetika (et)	Kelangkaan (kl) ¹⁾	Keluarbiasaan (kb) ²⁾	Peran Sejarah (ps)	Keaslian Bentuk (ks)	Keterawatan (kt)	Total nilai
b.	Jenis pintu P2	 <p>Elemen pintu asli dengan sedikit perubahan sehingga masih memperlihatkan karakter asli Kolonial, dan memiliki ornamen pahatan yang menambah estetika bangunan Nilai = 3</p>	<p>Tidak ditemukan kesamaan dengan elemen pintu pada bangunan lain di sekitarnya Nilai = 3</p>	<p>Memiliki bentuk dan ukuran yang monumental dan bidang pahatan yang berbeda dari pintu lainnya, sehingga terlihat dominan pada tampilan bangunan dan memperkuat karakter kolonial Nilai = 3</p>	<p>Menjadi bukti sejarah terkait bangunan pada masa Kolonial Belanda Nilai = 3</p>	<p>Keaslian bentuk tinggi dengan perubahan yang tidak signifikan Nilai = 3</p>	<p>Keterawatan tinggi, dengan kondisi yang masih baik, bersih, dan keasliannya terjaga Nilai = 3</p>	18
c.	Jenis pintu P3	 <p>Pintu asli yang tidak mengalami perubahan signifikan sehingga tidak mengubah karakter Kolonial Nilai = 3</p>	<p>Tidak ditemukan kesamaan dengan elemen pintu pada bangunan di sekitarnya Nilai = 3</p>	<p>Ukuran bidang pintu monumental, dan terdapat perbedaan pada ornamen bidang pintu (teralis besi dan pengunci besi) Nilai = 3</p>	<p>Menjadi bukti sejarah terkait karakter ruang penyimpanan brankas pada stasiun di masa Kolonial Belanda Nilai = 3</p>	<p>Memiliki bentuk yang masih asli dengan sedikit perubahan, sehingga karakter Kolonialnya masih bertahan Nilai = 3</p>	<p>Keterawatan tinggi, dengan kondisi yang masih baik, bersih, dan keasliannya terjaga Nilai = 3</p>	18
•	Jenis pintu P3.1							
•	Jenis pintu P3.2	 <p>Pintu asli dengan perubahan yang tidak signifikan sehingga tidak menghilangkan karakter asli Kolonialnya Nilai = 3</p>	<p>Ditemukan satu buah pintu sejenis pada bangunan mess di depan stasiun Nilai = 2</p>	<p>Memiliki bentuk dan ukuran monumental, sehingga terlihat dominan pada tampilan bangunan dan memperkuat karakter kolonial Nilai = 3</p>	<p>Menjadi bukti sejarah terkait bangunan pada masa Kolonial Belanda Nilai = 3</p>	<p>Keaslian bentuk tinggi dengan perubahan yang tidak signifikan Nilai = 3</p>	<p>Keterawatan tinggi, dengan kondisi yang masih baik, bersih, dan keasliannya terjaga Nilai = 3</p>	17

Keterangan:

- Kriteria Kelangkaan (kl) ¹⁾: membandingkan elemen bangunan Stasiun Jember dengan elemen bangunan pada stasiun lain atau bangunan lain di kawasan sekitarnya
- Kriteria Keluarbiasaan (kb) ²⁾: membandingkan elemen tertentu pada Stasiun Jember dengan keseluruhan bangunan Stasiun Jember itu sendiri

Lanjutan Tabel 4.13. Penilaian Makna Kultural Elemen Bangunan Stasiun Jember

No	Variabel amatan	Estetika (et)	Kelangkaan (kl) ¹⁾	Keluarbiasaan (kb) ²⁾	Peran Sejarah (ps)	Keaslian Bentuk (ks)	Keterawatan (kt)	Total nilai
• Jenis pintu P3.3		Pintu asli dengan perubahan yang tidak signifikan sehingga tidak menghilangkan karakter asli Kolonialnya	Ditemukan satu buah pintu sejenis pada bangunan mess di depan stasiun	Memiliki bentuk dan ukuran yang monumental, sehingga terlihat dominan pada tampilan bangunan dan memperkuat karakter kolonial	Menjadi bukti sejarah terkait karakter bangunan pada masa Kolonial Belanda	Keaslian bentuk tinggi dengan perubahan yang tidak signifikan	Keterawatan tinggi, dengan kondisi yang masih baik, bersih, dan keasliannya terjaga	17
		Nilai = 3	Nilai = 2	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	
• Jenis pintu P3.4		Pintu asli dengan perubahan yang tidak signifikan sehingga tidak menghilangkan karakter asli Kolonialnya	Ditemukan satu buah pintu sejenis pada bangunan mess di depan stasiun	Memiliki bentuk dan ukuran yang monumental, sehingga terlihat dominan pada tampilan bangunan dan memperkuat karakter kolonial	Menjadi bukti sejarah terkait karakter bangunan pada masa Kolonial Belanda	Keaslian bentuk tinggi dengan perubahan yang tidak signifikan	Keterawatan tinggi, dengan kondisi yang masih baik, bersih, dan keasliannya terjaga	17
		Nilai = 3	Nilai = 2	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	
d. Jenis pintu jendela PJ1		Pintu jendela tambahan yang tidak memiliki karakteristik arsitektur Kolonial	Bentuk pintu jendela yang dapat dijumpai pada bangunan baru	Dimensi pintu tidak monumental, sehingga tidak mendominasi tampilan bangunan	Tidak memiliki peran / nilai sejarah yang penting dalam pembentukan karakter visual bangunan	Merupakan elemen baru yang tidak memperkuat karakter arsitektur Kolonial	Tingkat keterawatan sedang, dengan kondisi yang masih terawat baik, bersih, namun tidak asli	7
		Nilai = 1	Nilai = 1	Nilai = 1	Nilai = 1	Nilai = 1	Nilai = 2	

Keterangan:

- Kriteria Kelangkaan (kl)¹⁾: membandingkan elemen bangunan Stasiun Jember dengan elemen bangunan pada stasiun lain atau bangunan lain di kawasan sekitarnya
- Kriteria Keluarbiasaan (kb)²⁾: membandingkan elemen tertentu pada Stasiun Jember dengan keseluruhan bangunan Stasiun Jember itu sendiri

Lanjutan Tabel 4.13. Penilaian Makna Kultural Elemen Bangunan Stasiun Jember

No	Variabel amatan	Estetika (et)	Kelangkaan (kl) ¹⁾	Keluarbiasaan (kb) ²⁾	Peran Sejarah (ps)	Keaslian Bentuk (ks)	Keterawatan (kt)	Total nilai								
4.	Jendela eksterior a. Jenis jendela J1.1 • Jenis jendela J1.1	   		Jendela asli dengan perubahan tidak signifikan dan ornamen masih bertahan, sehingga menunjukkan karakter asli Kolonial	Ditemukan jenis jendela yang serupa pada bangunan di depan stasiun	Memiliki ukuran yang monumental, sehingga terlihat dominan pada tampilan bangunan dan memperkuat karakter kolonial	Menjadi bukti sejarah terkait bangunan pada masa Kolonial Belanda	Keaslian bentuk dan ornamen tinggi dengan perubahan yang tidak signifikan	Keterawatan sedang, dengan kondisi yang bersih dan keasliannya terjaga, namun terdapat kerusakan pada kaca jendela dalam	Nilai = 3	Nilai = 2	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 2	16
	• Jenis jendela J1.2	   		Jendela asli dengan perubahan tidak signifikan dan ornamen masih bertahan, sehingga menunjukkan karakter asli Kolonial	Ditemukan jenis jendela yang serupa pada bangunan di depan stasiun	Memiliki ukuran yang monumental, sehingga terlihat dominan pada tampilan bangunan dan memperkuat karakter kolonial	Menjadi bukti sejarah terkait jendela pada bangunan pada masa Kolonial Belanda	Keaslian bentuk dan ornamen tinggi dengan perubahan yang tidak signifikan	Keterawatan sedang, dengan kondisi yang bersih dan keasliannya terjaga, namun terdapat kerusakan pada ornamen pengunci bawah	Nilai = 3	Nilai = 2	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 2	16
	• Jenis jendela J1.3	   		Jendela asli dengan perubahan tidak signifikan dan ornamen masih bertahan, sehingga menunjukkan karakter asli Kolonial	Ditemukan jenis jendela yang serupa pada bangunan di depan stasiun	Memiliki ukuran yang monumental, sehingga terlihat dominan pada tampilan bangunan dan memperkuat karakter kolonial	Menjadi bukti sejarah terkait jendela pada bangunan pada masa Kolonial Belanda	Keaslian bentuk dan ornamen tinggi dengan perubahan yang tidak signifikan	Tingkat keterawatan tinggi dengan kondisi yang masih baik, keaslian terjaga, dan bersih	Nilai = 3	Nilai = 2	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	17

Keterangan:

- Kriteria Kelangkaan (kl)¹⁾: membandingkan elemen bangunan Stasiun Jember dengan elemen bangunan pada stasiun lain atau bangunan lain di kawasan sekitarnya
- Kriteria Keluarbiasaan (kb)²⁾: membandingkan elemen tertentu pada Stasiun Jember dengan keseluruhan bangunan Stasiun Jember itu sendiri

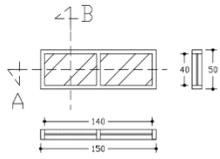
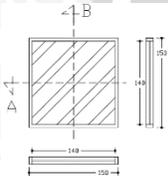
Lanjutan Tabel 4.13. Penilaian Makna Kultural Elemen Bangunan Stasiun Jember

No	Variabel amatan	Estetika (et)	Kelangkaan (kl) ¹⁾	Keluarbiasaan (kb) ²⁾	Peran Sejarah (ps)	Keaslian Bentuk (ks)	Keterawatan (kt)	Total nilai
• Jenis jendela J1.4	 	<p>Jendela asli dengan perubahan tidak signifikan dan ornamen masih bertahan, sehingga masih menunjukkan karakter asli Kolonial</p>	<p>Ditemukan jenis jendela yang serupa pada bangunan di depan stasiun</p>	<p>Memiliki ukuran yang monumental, sehingga terlihat dominan pada tampilan bangunan dan memperkuat karakter kolonial</p>	<p>Menjadi bukti sejarah terkait karakter bangunan pada masa Kolonial Belanda</p>	<p>Keaslian bentuk dan ornamen tinggi dengan perubahan yang tidak signifikan</p>	<p>Tingkat keterawatan tinggi dengan kondisi yang masih baik, keaslian terjaga, dan bersih</p>	17
		Nilai = 3	Nilai = 2	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	
• Jenis jendela J1.5	 	<p>Jendela asli dengan perubahan yang cukup signifikan yaitu hilangnya ornamen dan adanya jendela kaca tambahan pada bagian atas sisi dalam</p>	<p>Ditemukan jenis jendela yang serupa pada bangunan di depan stasiun</p>	<p>Memiliki ukuran yang monumental, sehingga terlihat dominan pada tampilan bangunan dan memperkuat karakter kolonial</p>	<p>Menjadi bukti sejarah terkait karakter jendela pada masa Kolonial Belanda</p>	<p>Terjadi perubahan pada elemen jendela asli, yaitu hilangnya ornamen dan digantikan dengan material baru, serta penambahan jendela kaca di bagian atas sisi dalam.</p>	<p>Tingkat keterawatan tinggi dengan kondisi yang masih baik, keaslian terjaga, dan bersih</p>	15
		Nilai = 2	Nilai = 2	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 2	Nilai = 3	
b. Jenis jendela J2		<p>Elemen jendela asli namun perubahannya cukup signifikan dengan penghilangan jendela bagian bawah, menyebabkan karakter kolonialnya tidak terlihat</p>	<p>Ditemukan jenis jendela yang serupa pada bangunan di depan stasiun</p>	<p>Bidang jendela utama yang berukuran monumental sudah tidak ada, sehingga jendela J2 tidak memiliki karakter yang luar biasa terhadap bangunan maupun kawasan</p>	<p>Masih dapat menjadi bukti sejarah bahwa jendela pada bangunan kolonial umumnya memiliki bukaan atas, namun peran sejarahnya tidak kuat</p>	<p>Bentuk mengalami banyak perubahan dan mengakibatkan karakter kolonialnya tidak muncul</p>	<p>Keterawatan sedang, dengan kondisi yang bersih dan terawat dengan baik, namun tingkat keasliannya sudah berkurang</p>	9
		Nilai = 1	Nilai = 2	Nilai = 1	Nilai = 2	Nilai = 1	Nilai = 2	

Keterangan:

- Kriteria Kelangkaan (kl)¹⁾: membandingkan elemen bangunan Stasiun Jember dengan elemen bangunan pada stasiun lain atau bangunan lain di kawasan sekitarnya
- Kriteria Keluarbiasaan (kb)²⁾: membandingkan elemen tertentu pada Stasiun Jember dengan keseluruhan bangunan Stasiun Jember itu sendiri

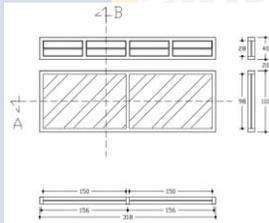
Lanjutan Tabel 4.13. Penilaian Makna Kultural Elemen Bangunan Stasiun Jember

No	Variabel amatan	Estetika (et)	Kelangkaan (kl) ¹⁾	Keluarbiasaan (kb) ²⁾	Peran Sejarah (ps)	Keaslian Bentuk (ks)	Keterawatan (kt)	Total nilai	
b.	Jenis jendela J3		Merupakan elemen bukaan asli yang memberikan nilai estetika pada dinding gevel fasade bangunan	Tidak ditemukan kesamaan pada bangunan lain di sekitarnya	Elemen bukaan tampak menonjol pada fasade bangunan	Merupakan elemen asli peninggalan kolonial yang menjadi ciri khas dinding gevel pada bangunan stasiun	Bentuk tidak mengalami perubahan sehingga masih memperlihatkan karakter asli kolonial	Tingkat keterawatan tinggi, dengan bentuk yang masih asli, bersih, dan tidak mengalami kerusakan	18
		Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3		
c.	Jenis jendela J4		Elemen bukaan baru, sehingga tidak mencerminkan karakter jendela asli Kolonial	Banyak dijumpai pada bangunan non-kolonial	Tidak memiliki keluarbiasaan baik dari segi bentuk maupun ukuran, sehingga tidak mendominasi tampilan bangunan	Tidak memiliki peran / nilai sejarah yang penting dalam pembentukan karakter visual bangunan	Merupakan elemen baru yang tidak memperkuat karakter arsitektur Kolonial	Tingkat keterawatan sedang, dengan kondisi yang masih terawat baik, bersih, namun tidak asli	7
		Nilai = 1	Nilai = 1	Nilai = 1	Nilai = 1	Nilai = 1	Nilai = 1		
d.	Jenis jendela J5		Elemen bukaan baru, sehingga tidak mencerminkan karakter jendela asli Kolonial	Banyak dijumpai pada bangunan non-kolonial	Tidak memiliki keluarbiasaan baik dari segi bentuk maupun ukuran, sehingga tidak mendominasi tampilan bangunan	Tidak memiliki peran / nilai sejarah yang penting dalam pembentukan karakter visual bangunan	Merupakan elemen baru yang tidak memperkuat karakter arsitektur Kolonial	Tingkat keterawatan sedang, dengan kondisi yang masih terawat baik, bersih, namun tidak asli	7
		Nilai = 1	Nilai = 1	Nilai = 1	Nilai = 1	Nilai = 1	Nilai = 1		
e.	Jenis jendela J6 dan BV1		Elemen bukaan tambahan yang tidak memiliki karakteristik arsitektur Kolonial	Banyak dijumpai pada bangunan non-kolonial	Tidak memiliki keluarbiasaan baik dari segi bentuk maupun ukuran, sehingga tidak mendominasi tampilan bangunan	Tidak memiliki peran / nilai sejarah yang penting dalam pembentukan karakter visual bangunan	Merupakan elemen baru yang tidak memperkuat karakter arsitektur Kolonial	Tingkat keterawatan sedang, dengan kondisi yang masih terawat baik, bersih, namun tidak asli	7
		Nilai = 1	Nilai = 1	Nilai = 1	Nilai = 1	Nilai = 1	Nilai = 2		

Keterangan:

- Kriteria Kelangkaan (kl)¹⁾: membandingkan elemen bangunan Stasiun Jember dengan elemen bangunan pada stasiun lain atau bangunan lain di kawasan sekitarnya
- Kriteria Keluarbiasaan (kb)²⁾: membandingkan elemen tertentu pada Stasiun Jember dengan keseluruhan bangunan Stasiun Jember itu sendiri

Lanjutan Tabel 4.13. Penilaian Makna Kultural Elemen Bangunan Stasiun Jember

No	Variabel amatan	Estetika (et)	Kelangkaan (kl) ¹⁾	Keluarbiasaan (kb) ²⁾	Peran Sejarah (ps)	Keaslian Bentuk (ks)	Keterawatan (kt)	Total nilai
	f. Jenis jendela J7 dan BV2	Elemen bukaan tambahan yang tidak memiliki karakteristik arsitektur Kolonial	Banyak dijumpai pada bangunan non-kolonial	Tidak memiliki keluarbiasaan baik dari segi bentuk maupun ukuran, sehingga tidak mendominasi tampilan bangunan	Tidak memiliki peran / nilai sejarah yang penting dalam pembentukan karakter visual bangunan	Merupakan elemen baru yang tidak memperkuat karakter arsitektur Kolonial	Tingkat keterawatan sedang, dengan kondisi yang masih terawat baik, bersih, namun tidak asli	
		Nilai = 1	Nilai = 1	Nilai = 1	Nilai = 1	Nilai = 1	Nilai = 2	7
5.	a. Kolom Kayu	Merupakan elemen bangunan yang masih asli dengan tingkat perubahan sangat rendah sehingga masih memperlihatkan arsitektur Kolonial	Tidak dijumpai penggunaan kolom kayu pada bangunan di sekitarnya	Elemen kayu yang digunakan masih bertahan hingga saat ini sehingga usianya sudah sangat tua namun masih kokoh menopang atap bangunan	Menunjukkan karakter kayu pada masa Kolonial yang kualitasnya sangat baik, sehingga memiliki nilai sejarah sebagai elemen pembentuk karakter bangunan kolonial	Bentuk kolom kayu yang digunakan tidak mengalami perubahan secara signifikan, hanya berupa pengecatan ulang untuk menyesuaikan dengan warna bangunan	Tingkat keterawatan tinggi, karena kondisinya masih sangat baik, serta keaslian dan kebersihannya terjaga	
		Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	18
	b. Kolom Baja	Merupakan elemen bangunan yang masih asli dan tidak mengalami perubahan secara signifikan, memperkuat karakter arsitektur Kolonial	Tidak dijumpai penggunaan kolom baja pada bangunan di sekitarnya	Bentuk kolom memiliki keunikan sehingga menonjolkan struktur bangunan dan tidak dijumpai pada bangunan lain, usianya sudah sangat tua namun masih terjaga samapai saat ini	Menunjukkan teknologi dan bahan yang berkembang pada masa Kolonial Belanda untuk menopang atap peron	Kolom baja tidak mengalami perubahan sehingga karakter asli kolonialnya masih bertahan	Tingkat keterawatan tinggi, karena kondisinya masih sangat baik, serta keaslian dan kebersihannya terjaga	
		Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	18

Keterangan:

- Kriteria Kelangkaan (kl)¹⁾: membandingkan elemen bangunan Stasiun Jember dengan elemen bangunan pada stasiun lain atau bangunan lain di kawasan sekitarnya
- Kriteria Keluarbiasaan (kb)²⁾: membandingkan elemen tertentu pada Stasiun Jember dengan keseluruhan bangunan Stasiun Jember itu sendiri

Lanjutan Tabel 4.13. Penilaian Makna Kultural Elemen Bangunan Stasiun Jember

No	Variabel amatan	Estetika (et)	Kelangkaan (kl) ¹⁾	Keluarbiasaan (kb) ²⁾	Peran Sejarah (ps)	Keaslian Bentuk (ks)	Keterawatan (kt)	Total nilai
B2.	Elemen ruang dalam bangunan							
1.	Dinding Interior							
	a. Dinding interior hall	 <p>Dinding hall merupakan dinding asli Kolonial dengan pengolahan estetika berupa penambahan marmar pada dinding bangunan</p> <p>Interior hall tidak memiliki kesamaan dengan bangunan lain di sekitarnya karena terdapat pengolahan khusus untuk menunjang fungsi ruang</p> <p>Dimensi ketinggian dinding yang monumental dan memiliki keaslian yang masih terjaga hingga saat ini</p> <p>Menjadi bukti sejarah terkait pengolahan aspek arsitektural pada <i>central room</i> bangunan stasiun masa Kolonial Belanda</p> <p>Bentuk dinding interior hall masih dengan perubahan berupa pengecatan ulang dan penambahan marmar pelapis dinding bawah</p> <p>Tingkat keterawatan tinggi, kondisi ruang bersih, keaslian masih terpelihara dengan baik, dan tidak terdapat kerusakan pada elemen interior hall</p> <p>Nilai = 3</p> <p>Nilai = 3</p> <p>Nilai = 3</p> <p>Nilai = 3</p> <p>Nilai = 2</p> <p>Nilai = 3</p> <p>17</p>						
	b. Dinding interior ruang CS dan ATM	 <p>Merupakan ruangan baru yang terbentuk dari dinding asli dan partisi, tidak terdapat pengolahan estetika khusus, serta tidak menunjukkan karakter kolonial</p> <p>Memiliki kesamaan dengan pengolahan ruang sejenis pada bangunan lain, terutama pada bangunan fasilitas public yang mengusung gaya modern</p> <p>Dimensi ketinggian dinding tidak memberikan kesan monumental, dan tidak menunjukkan karakter kolonial</p> <p>Tidak memiliki peran sejarah terkait pembentukan karakter visual pada bangunan Kolonial</p> <p>Merupakan ruang tambahan yang tidak memperkuat karakter arsitektur Kolonial</p> <p>Tingkat keterawatan sedang, karena tidak terdapat kerusakan, kebersihan terjaga dengan baik, namun bukan elemen asli kolonial</p> <p>Nilai = 1</p> <p>Nilai = 2</p> <p>7</p>						
	c. Dinding interior VIP dan KM VIP	 <p>Dinding interior VIP merupakan dinding asli kolonial dengan perubahan yang tidak signifikan, namun terdapat elemen dinding yang</p> <p>Interior VIP tidak memiliki kesamaan dengan ruangan lain maupun bangunan lain di sekitarnya</p> <p>Pengolahan dinding interior yang berbeda dengan ruang lainnya, menyebabkan interior ruangan ini terlihat menonjol</p> <p>Fungsi ruang tidak mengalami perubahan signifikan sejak masa Kolonial, dan menjadi bukti yang menunjukkan cara pengolahan ruang VIP pada masa</p> <p>Dinding yang menyusun interior hall sebagian besar adalah dinding asli, dan satu bidang dinding partisi. Perubahan yang terjadi tidak signifikan</p> <p>Tingkat keterawatan sedang, karena tidak terdapat kerusakan, kebersihan terjaga dengan baik, namun salah satu bidang dindingnya sudah tidak asli</p> <p>Nilai = 1</p>						

Keterangan:

- Kriteria Kelangkaan (kl)¹⁾: membandingkan elemen bangunan Stasiun Jember dengan elemen bangunan pada stasiun lain atau bangunan lain di kawasan sekitarnya
- Kriteria Keluarbiasaan (kb)²⁾: membandingkan elemen tertentu pada Stasiun Jember dengan keseluruhan bangunan Stasiun Jember itu sendiri

Lanjutan Tabel 4.13. Penilaian Makna Kultural Elemen Bangunan Stasiun Jember

No	Variabel amatan	Estetika (et)	Kelangkaan (kl) ¹⁾	Keluarbiasaan (kb) ²⁾	Peran Sejarah (ps)	Keaslian Bentuk (ks)	Keterawatan (kt)	Total nilai
		menggunkanan bidang partisi			kolonial			
		Nilai = 2	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 2	Nilai = 2	15
	• Dinding interior KM VIP		Merupakan ruang baru dengan pengolahan arsitektural bergaya modern sehingga karakter kolonialnya tidak terlihat	Memiliki beberapa perbedaan pengolahan interior pada KM ruang lain maupun bangunan lain di sekitarnya	Ruang tidak memiliki keluarbiasaan yang menunjang karakter Koloial	Tidak memiliki peran / nilai sejarah yang penting dalam pembentukan karakter visual bangunan Kolonial	Merupakan elemen baru yang tidak memperkuat karakter Kolonial	Tingkat keterawatan sedang, dengan kondisi yang masih terawat baik, bersih, namun tidak asli
		Nilai = 1	Nilai = 2	Nilai = 1	Nilai = 1	Nilai = 1	Nilai = 2	8
	d. Dinding interior ruang loket		Tidak terdapat pengolahan estetika pada dinding interior dan tidak memperkuat karakter Kolonial	Pengolahan interior yang tidak istimewa dapat dijumpai pada bangunan lain di sekitarnya	Dimensi ketinggian dinding tidak memberikan kesan monumental, dan tidak menunjukkan karakter kolonial	Tidak memiliki peran sejarah dalam pembentukan karakter visual bangunan Kolonial	Keaslian dinding pembentuk interior loket tidak memperkuat karakter arsitektur kolonial	Tingkat keterawatan sedang, dengan kondisi ruang yang bersih, terawat dengan baik, namun keasliannya kurang memperlihatkan karakter Kolonial
		Nilai = 1	Nilai = 1	Nilai = 1	Nilai = 1	Nilai = 1	Nilai = 2	7
	e. Dinding interior ruang KS		Dinding pembentuk interior ruang KS merupakan dinding asli dan pernah mengalami perubahan luasan ruang namun tidak menghilangkan karakter arsitektur	Pengolahan interior memiliki beberapa perbedaan dari ruangan lainnya maupun bangunan lain di sekitarnya, yaitu adanya penonjolan dinding	Terdapat elemen tambahan berupa pilar yang berbeda dari ruangan lain namun kurang dapat menguatkan karakter kolonial pada bangunan.	Fungsi ruang pernah mengalami perubahan yaitu adanya peleburan ruang, sehingga hanya sebagian ruang saja yang fungsinya sama dengan periode sejarah/ masa	Dinding pembentuk ruang KS merupakan dinding asli namun pernah mengalami perubahan karena pada mulanya ruang ini terbagi menjadi dua oleh	Tingkat keterawatan sedang, dengan kondisi ruang yang bersih, terawat dengan baik, namun pernah mengalami perubahan pada

Keterangan:

- Kriteria Kelangkaan (kl)¹⁾: membandingkan elemen bangunan Stasiun Jember dengan elemen bangunan pada stasiun lain atau bangunan lain di kawasan sekitarnya
- Kriteria Keluarbiasaan (kb)²⁾: membandingkan elemen tertentu pada Stasiun Jember dengan keseluruhan bangunan Stasiun Jember itu sendiri

Lanjutan Tabel 4.13. Penilaian Makna Kultural Elemen Bangunan Stasiun Jember

No	Variabel amatan	Estetika (et)	Kelangkaan (kl) ¹⁾	Keluarbiasaan (kb) ²⁾	Peran Sejarah (ps)	Keaslian Bentuk (ks)	Keterawatan (kt)	Total nilai
		kolonialnya.	yang dibentuk menyerupai pilar		Kolonial	dinding yang juga merupakan elemen asli	elemen asli kolonialnya	
		Nilai = 2	Nilai = 2	Nilai = 2	Nilai = 2	Nilai = 2	Nilai = 2	12
f.	Dinding interior ruang tamu KS dan KM ruang tamu KS	Dinding pembentuk interior sebagian masih asli dan sebagian lagi tambahan.	Pengolahan interior memiliki ciri yang umum/tidak istimewa, sehingga dapat ditemukan pada bangunan lain	Keluarbiasaan terdapat pada ketinggian dinding yang memberikan kesan monumental, juga merupakan ruang yang unik karena dapat menghubungkan 4 ruang sekaligus, yaitu peron 1, ruang KS, ruang loket, dan toilet	Fungsi ruang pernah mengalami perubahan sehingga perannya dalam suatu periode sejarah/masa Kolonial menjadi berkurang	Dinding interior sebagian masih asli namun sebagian lagi sudah berubah seperti adanya penambahan dinding 15 cm sebagai penyekat ruang	Tingkat keterawatan sedang, dengan kondisi ruang yang bersih dan terawat dengan baik, namun keasliannya berkurang	
	• Dinding interior ruang tamu KS	Karakter aslinya masih dapat dirasakan melalui pintu dan jendela eksterior						
								
		Nilai = 2	Nilai = 1	Nilai = 2	Nilai = 2	Nilai = 2	Nilai = 2	11
	• Dinding interior KM ruang tamu KS	Merupakan ruang baru dengan pengolahan arsitektural bergaya modern sehingga karakter kolonialnya tidak terlihat	Memiliki kesamaan pengolahan dinding interior dengan bangunan lain	Ruang tidak memiliki keluarbiasaan yang menunjang karakter Koloial	Tidak memiliki peran / nilai sejarah yang penting dalam pembentukan karakter visual bangunan Kolonial	Merupakan elemen baru yang tidak memperkuat karakter arsitektur Kolonial	Tingkat keterawatan sedang, dengan kondisi yang masih terawat baik, bersih, namun tidak asli	
								
		Nilai = 1	Nilai = 1	Nilai = 1	Nilai = 1	Nilai = 1	Nilai = 2	7

Keterangan:

- Kriteria Kelangkaan (kl)¹⁾: membandingkan elemen bangunan Stasiun Jember dengan elemen bangunan pada stasiun lain atau bangunan lain di kawasan sekitarnya
- Kriteria Keluarbiasaan (kb)²⁾: membandingkan elemen tertentu pada Stasiun Jember dengan keseluruhan bangunan Stasiun Jember itu sendiri

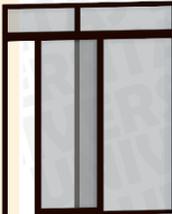
Lanjutan Tabel 4.13. Penilaian Makna Kultural Elemen Bangunan Stasiun Jember

No	Variabel amatan	Estetika (et)	Kelangkaan (kl) ¹⁾	Keluarbiasaan (kb) ²⁾	Peran Sejarah (ps)	Keaslian Bentuk (ks)	Keterawatan (kt)	Total nilai
g.	Dinding interior ruang PBD 	Keempat bidang dindingnya masih asli dan memperlihatkan karakter bangunan Kolonial	Pengolahan interior memiliki ciri yang umum/ tidak istimewa, sehingga dapat ditemukan pada bangunan lain	Tingkat keaslian yang masih tinggi menjadi keluarbiasaan pada ruang PBD	Fungsi yang tidak mengalami perubahan, sehingga memiliki peran atau kaitan terhadap pembentukan karakter visual arsitektur kolonial	Keaslian bentuk masih terjaga dengan sangat baik dan perubahan yang terjadi tidak signifikan	Keterawatan tinggi, dengan kondisi yang masih baik, bersih, dan asli	
		Nilai = 3	Nilai = 1	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	16
h.	Dinding interior ruang PPKA 	Merupakan ruang yang relatif masih baru, dan tidak mendukung karakter arsitektur Kolonial	Pengolahan interior memiliki ciri yang umum sehingga dapat ditemukan pada bangunan lain	Ruang tidak memiliki keluarbiasaan yang menunjang karakter Koloial	Tidak memiliki peran terhadap periode sejarah/ masa Kolonial	Merupakan elemen baru yang tidak memperkuat karakter arsitektur Kolonial	Tingkat keterawatan sedang, dengan kondisi yang masih terawat baik, bersih, namun tidak asli	
		Nilai = 1	Nilai = 1	Nilai = 1	Nilai = 1	Nilai = 1	Nilai = 2	7
2.	Pintu Interior a. Jenis pintu PI.1 	Merupakan elemen pintu baru yang berusaha menyelaraskan bentuk terhadap pintu asli kolonial agar karakter kolonialnya tidak hilang sepenuhnya	Merupakan jenis pintu yang umum sehingga banyak ditemukan pada bangunan lain di sekitarnya termasuk juga pada bangunan non-Kolonial	Elemen pintu tidak memiliki keluarbiasaan yang menunjang karakter Koloial	Tidak memiliki kaitan atau peran terhadap periode masa Kolonial	Merupakan elemen baru yang meskipun bentuknya menyelaraskan dengan pintu asli, namun memiliki tingkat keaslian rendah	Tingkat keterawatan sedang, dengan kondisi yang masih terawat baik, bersih, namun tidak asli	
		Nilai = 2	Nilai = 1	Nilai = 1	Nilai = 1	Nilai = 1	Nilai = 2	8

Keterangan:

- Kriteria Kelangkaan (kl)¹⁾: membandingkan elemen bangunan Stasiun Jember dengan elemen bangunan pada stasiun lain atau bangunan lain di kawasan sekitarnya
- Kriteria Keluarbiasaan (kb)²⁾: membandingkan elemen tertentu pada Stasiun Jember dengan keseluruhan bangunan Stasiun Jember itu sendiri

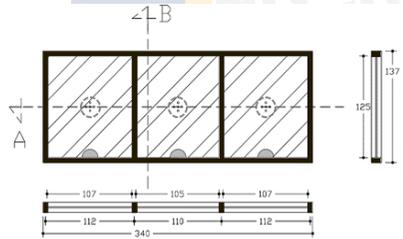
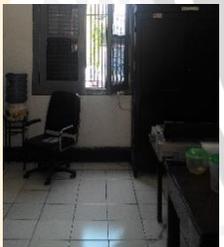
Lanjutan Tabel 4.13. Penilaian Makna Kultural Elemen Bangunan Stasiun Jember

No	Variabel amatan	Estetika (et)	Kelangkaan (kl) ¹⁾	Keluarbiasaan (kb) ²⁾	Peran Sejarah (ps)	Keaslian Bentuk (ks)	Keterawatan (kt)	Total nilai
b.	Jenis pintu PI.2 	Merupakan elemen pintu baru, yang tidak mendukung karakter arsitektur Kolonial	Merupakan jenis pintu kamar mandi yang umum banyak ditemukan pada bangunan lain di sekitarnya	Elemen pintu tidak memiliki keluarbiasaan yang menunjang karakter Koloial	Tidak memiliki kaitan atau peran terhadap periode sejarah/ masa Kolonial	Merupakan elemen baru yang tidak memperkuat karakter arsitektur Kolonial	Tingkat keterawatan sedang, dengan kondisi yang masih terawat dengan baik, bersih, namun tidak asli	7
		Nilai = 1	Nilai = 1	Nilai = 1	Nilai = 1	Nilai = 1	Nilai = 2	
c.	Jenis pintu PI.3 	Merupakan elemen pintu baru dengan bentuk modern, yang tidak mendukung karakter arsitektur Kolonial	Merupakan jenis pintu kamar mandi yang banyak dijumpai pada bangunan lain terutama bangunan dengan gaya modern	Elemen pintu tidak memiliki keluarbiasaan yang menunjang karakter Koloial	Tidak memiliki kaitan atau peran terhadap periode sejarah/ masa Kolonial	Merupakan elemen baru yang tidak memperkuat karakter arsitektur Kolonial	Tingkat keterawatan sedang, dengan kondisi yang masih terawat dengan baik, bersih, namun tidak asli	7
		Nilai = 1	Nilai = 1	Nilai = 1	Nilai = 1	Nilai = 1	Nilai = 2	
d.	Jenis pintu jendela PJI.1 	Merupakan elemen pintu baru dengan kesan modern, yang tidak mendukung karakter arsitektur Kolonial	Merupakan jenis pintu jendela yang banyak ditemukan pada bangunan lain terutama bangunan dengan gaya modern seperti fungsi perkantoran	Elemen pintu tidak memiliki keluarbiasaan yang menunjang karakter Koloial	Tidak memiliki kaitan atau peran terhadap periode sejarah/ masa Kolonial	Merupakan elemen baru yang tidak memperkuat karakter arsitektur Kolonial	Tingkat keterawatan sedang, dengan kondisi yang masih terawat dengan baik, bersih, namun tidak asli	7
		Nilai = 1	Nilai = 1	Nilai = 1	Nilai = 1	Nilai = 1	Nilai = 2	
e.	Jenis pintu jendela PJI.2 	Merupakan elemen pintu baru dengan kesan modern, yang tidak mendukung karakter arsitektur Kolonial	Merupakan jenis pintu jendela yang banyak dijumpai pada bangunan lain terutama bangunan dengan gaya modern (perkantoran)	Elemen pintu tidak memiliki keluarbiasaan yang menunjang karakter Koloial	Tidak memiliki kaitan atau peran terhadap periode sejarah/ masa Kolonial	Merupakan elemen baru yang tidak memperkuat karakter arsitektur Kolonial	Tingkat keterawatan sedang, dengan kondisi yang masih terawat dengan baik, bersih, namun tidak asli	7
		Nilai = 1	Nilai = 1	Nilai = 1	Nilai = 1	Nilai = 1	Nilai = 2	

Keterangan:

- Kriteria Kelangkaan (kl)¹⁾: membandingkan elemen bangunan Stasiun Jember dengan elemen bangunan pada stasiun lain atau bangunan lain di kawasan sekitarnya
- Kriteria Keluarbiasaan (kb)²⁾: membandingkan elemen tertentu pada Stasiun Jember dengan keseluruhan bangunan Stasiun Jember itu sendiri

Lanjutan Tabel 4.13. Penilaian Makna Kultural Elemen Bangunan Stasiun Jember

No	Variabel amatan	Estetika (et)	Kelangkaan (kl) ¹⁾	Keluarbiasaan (kb) ²⁾	Peran Sejarah (ps)	Keaslian Bentuk (ks)	Keterawatan (kt)	Total nilai
3.	Jendela interior a. Jenis jendela JI.1	Merupakan elemen jendela baru dengan kesan modern, yang tidak mendukung karakter arsitektur Kolonial	Merupakan jenis jendela untuk peron yang umum dijumpai pada bangunan stasiun	Elemen jendela tidak memiliki keluarbiasaan yang menunjang karakter Koloial	Tidak memiliki kaitan atau peran terhadap periode masa Kolonial	Merupakan elemen baru yang tidak memperkuat karakter arsitektur Kolonial	Tingkat keterawatan sedang, dengan kondisi yang masih terawat dengan baik, bersih, namun tidak asli	
		Nilai = 1	Nilai = 1	Nilai = 1	Nilai = 1	Nilai = 1	Nilai = 2	7
	b. Jenis jendela JI.2	Merupakan jendela partisi baru dengan kombinasi material kaca dan kayu. Dimensi jendela menyesuaikan karakter asli elemen kolonial yang monumental	Merupakan jenis jendela partisi yang memiliki dimensi monumental mengikuti ketinggian ruang VIP, dan tidak dijumpai pada bangunan stasiun lain	Memiliki skala yang monumental namun bukan merupakan elemen asli Kolonial	Tidak memiliki kaitan atau peran terhadap periode masa Kolonial	Merupakan elemen baru yang meskipun dimensinya menyelaraskan karakter jendela asli, namun memiliki tingkat keaslian rendah	Tingkat keterawatan sedang, dengan kondisi yang masih terawat dengan baik, bersih, namun tidak asli	
		Nilai = 2	Nilai = 3	Nilai = 2	Nilai = 1	Nilai = 1	Nilai = 2	11
4.	Lantai a. Jenis lantai K1 (keramik 30 x 30 cm)	Merupakan jenis material lantai baru dengan kesan modern yang tidak mendukung karakter arsitektur kolonial	Merupakan material lantai yang banyak dijumpai pada bangunan lain	Material lantai tidak memiliki keluarbiasaan yang dapat menunjang karakter kolonial	Tidak memiliki kaitan atau peran terhadap periode masa Kolonial	Merupakan elemen baru yang tidak memperkuat karakter arsitektur Kolonial	Tingkat keterawatan sedang, dengan kondisi yang masih terawat dengan baik, bersih, namun tidak asli	
		Nilai = 1	Nilai = 1	Nilai = 1	Nilai = 1	Nilai = 1	Nilai = 2	7

Keterangan:

- Kriteria Kelangkaan (kl)¹⁾: membandingkan elemen bangunan Stasiun Jember dengan elemen bangunan pada stasiun lain atau bangunan lain di kawasan sekitarnya
- Kriteria Keluarbiasaan (kb)²⁾: membandingkan elemen tertentu pada Stasiun Jember dengan keseluruhan bangunan Stasiun Jember itu sendiri

Lanjutan Tabel 4.13. Penilaian Makna Kultural Elemen Bangunan Stasiun Jember

No	Variabel amatan	Estetika (et)	Kelangkaan (kl) ¹⁾	Keluarbiasaan (kb) ²⁾	Peran Sejarah (ps)	Keaslian Bentuk (ks)	Keterawatan (kt)	Total nilai
b.	Jenis lantai K2 (keramik 20 x 20 cm)		Merupakan jenis material lantai baru dengan kesan modern yang tidak mendukung karakter arsitektur kolonial	Merupakan jenis material lantai yang banyak dijumpai pada bangunan lain	Material lantai tidak memiliki keluarbiasaan yang dapat menunjang karakter kolonial	Tidak memiliki kaitan atau peran terhadap periode sejarah/ masa Kolonial	Merupakan elemen baru yang tidak memperkuat karakter arsitektur Kolonial	Tingkat keterawatan sedang, dengan kondisi yang masih terawat dengan baik, bersih, namun tidak asli
		Nilai = 1	Nilai = 1	Nilai = 1	Nilai = 1	Nilai = 1	Nilai = 2	7
c.	Jenis lantai M1 (marmar 30 x 30 cm)		Merupakan jenis material lantai baru dengan kesan modern yang tidak mendukung karakter arsitektur kolonial	Merupakan jenis material lantai yang banyak dijumpai pada bangunan lain	Material lantai tidak memiliki keluarbiasaan yang dapat menunjang karakter kolonial	Tidak memiliki kaitan atau peran terhadap periode sejarah/ masa Kolonial	Merupakan elemen baru yang tidak memperkuat karakter arsitektur Kolonial	Tingkat keterawatan sedang, dengan kondisi yang masih terawat dengan baik, bersih, namun tidak asli
		Nilai = 1	Nilai = 1	Nilai = 1	Nilai = 1	Nilai = 1	Nilai = 2	7
d.	Jenis lantai M2 (marmar 40 x 40 cm)		Merupakan jenis material lantai baru dengan kesan modern yang tidak mendukung karakter arsitektur kolonial	Merupakan jenis material lantai yang banyak dijumpai pada bangunan lain	Material lantai tidak memiliki keluarbiasaan yang dapat menunjang karakter kolonial	Tidak memiliki kaitan atau peran terhadap periode sejarah/ masa Kolonial	Merupakan elemen baru yang tidak memperkuat karakter arsitektur Kolonial	Tingkat keterawatan sedang, dengan kondisi yang masih terawat dengan baik, bersih, namun tidak asli
		Nilai = 1	Nilai = 1	Nilai = 1	Nilai = 1	Nilai = 1	Nilai = 2	7
e.	Vinil		Merupakan jenis material lantai baru dengan kesan modern yang tidak mendukung karakter arsitektur kolonial	Merupakan jenis material lantai yang jarang dijumpai pada bangunan stasiun, biasanya dijumpai pada rumah sakit	Material lantai tidak memiliki keluarbiasaan yang dapat menunjang karakter kolonial	Tidak memiliki kaitan atau peran terhadap periode sejarah/ masa Kolonial	Merupakan elemen baru yang tidak memperkuat karakter arsitektur Kolonial	Tingkat keterawatan sedang, dengan kondisi yang masih terawat dengan baik, bersih, namun tidak asli
		Nilai = 1	Nilai = 2	Nilai = 1	Nilai = 1	Nilai = 1	Nilai = 2	8

Keterangan:

- Kriteria Kelangkaan (kl)¹⁾: membandingkan elemen bangunan Stasiun Jember dengan elemen bangunan pada stasiun lain atau bangunan lain di kawasan sekitarnya
- Kriteria Keluarbiasaan (kb)²⁾: membandingkan elemen tertentu pada Stasiun Jember dengan keseluruhan bangunan Stasiun Jember itu sendiri

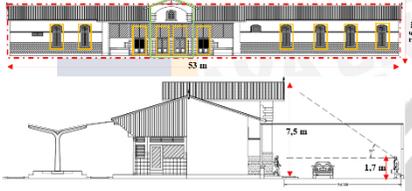
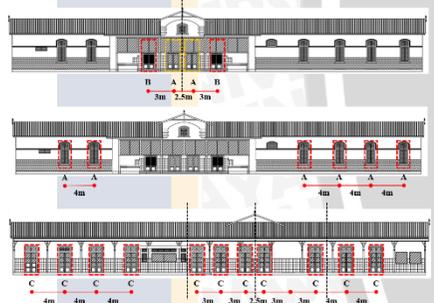
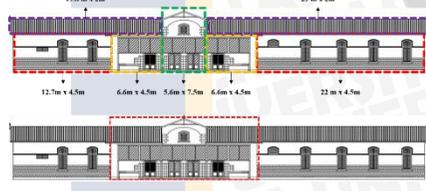
Lanjutan Tabel 4.13. Penilaian Makna Kultural Elemen Bangunan Stasiun Jember

No	Variabel amatan	Estetika (et)	Kelangkaan (kl) ¹⁾	Keluarbiasaan (kb) ²⁾	Peran Sejarah (ps)	Keaslian Bentuk (ks)	Keterawatan (kt)	Total nilai
5.	Plafon							
	a. Jenis plafon kayu	Merupakan elemen plafon yang masih asli dan tidak mengalami perubahan secara signifikan, sehingga memperkuat karakter arsitektur Kolonial	Elemen plafon kayu tidak dijumpai pada bangunan lain di sekitarnya	Usia kayu yang digunakan sudah sangat tua namun masih terlihat kokoh dan tidak mengalami kerusakan, sehingga menjadi suatu nilai keluarbiasaan pada bangunan	Merupakan elemen asli yang memiliki nilai sejarah berkaitan dengan karakter visual plafon bangunan kolonial	Keaslian bentuk tinggi dengan perubahan yang tidak signifikan sehingga karakter Kolonialnya tetap bertahan	Keterawatan tinggi, dengan kondisi yang masih baik, bersih, dan keasliannya terjaga	
		Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	18
	b. Jenis plafon gypsum	Merupakan jenis material plafon baru dengan kesan modern yang tidak mendukung karakter arsitektur kolonial	Merupakan material plafon baru yang banyak dijumpai pada bangunan lain	Material plafon tidak memiliki keluarbiasaan yang dapat menunjang karakter kolonial	Tidak memiliki kaitan atau peran terhadap periode sejarah/ masa Kolonial	Merupakan elemen baru yang tidak memperkuat karakter arsitektur Kolonial	Tingkat keterawatan sedang, dengan kondisi yang masih terawat dengan baik, bersih, namun tidak asli	
		Nilai = 1	Nilai = 1	Nilai = 1	Nilai = 1	Nilai = 1	Nilai = 2	7
	c. Jenis plafon PVC	Merupakan jenis material plafon baru dengan kesan modern yang tidak mendukung karakter arsitektur kolonial	Merupakan material plafon yang jarang dijumpai pada bangunan lain di sekitarnya	Material plafon tidak memiliki keluarbiasaan yang dapat menunjang karakter kolonial	Tidak memiliki kaitan atau peran terhadap periode sejarah/ masa Kolonial	Merupakan elemen baru yang tidak memperkuat karakter arsitektur Kolonial	Tingkat keterawatan sedang, dengan kondisi yang masih terawat dengan baik, bersih, namun tidak asli	
		Nilai = 1	Nilai = 2	Nilai = 1	Nilai = 1	Nilai = 1	Nilai = 2	8

Keterangan:

- Kriteria Kelangkaan (kl) ¹⁾: membandingkan elemen bangunan Stasiun Jember dengan elemen bangunan pada stasiun lain atau bangunan lain di kawasan sekitarnya
- Kriteria Keluarbiasaan (kb) ²⁾: membandingkan elemen tertentu pada Stasiun Jember dengan keseluruhan bangunan Stasiun Jember itu sendiri

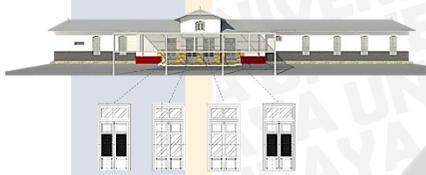
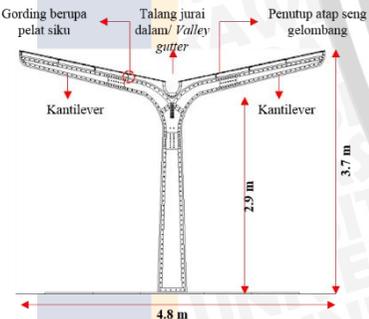
Lanjutan Tabel 4.13. Penilaian Makna Kultural Elemen Bangunan Stasiun Jember

No	Variabel amatan	Estetika (et)	Kelangkaan (kl) ¹⁾	Keluarbiasaan (kb) ²⁾	Peran Sejarah (ps)	Keaslian Bentuk (ks)	Keterawatan (kt)	Total nilai
B3.	Komposisi karakter visual							
1.	Proporsi	<p>Kesan horizontal yang kuat pada tampak, serta tinggi bangunan yang monumental terhadap skala pembanding manusia merupakan ciri bangunan stasiun pada masa Kolonial</p> <p>Nilai = 3</p> 	<p>Proporsi panjang dan tinggi bangunan yang menghasilkan kesan horizontal masih dapat ditemukan pada stasiun lain</p> <p>Nilai = 2</p>	<p>Bentuk bangunan dengan proporsi horizontal yang kuat menjadi dominan pada kawasan</p> <p>Nilai = 3</p>	<p>Merupakan bukti sejarah terkait bagaimana komposisi visual (proporsi) pada bangunan stasiun di masa Kolonial</p> <p>Nilai = 3</p>	<p>Dimensi panjang dan tinggi bangunan utama stasiun Jember tidak mengalami perubahan, sehingga proporsi saat ini merupakan proporsi asli dari masa Kolonial</p> <p>Nilai = 3</p>	<p>Keterawatan pada bangunan tinggi karena kondisi aslinya masih bertahan sampai sekarang</p> <p>Nilai = 3</p>	17
2.	Perulangan	<p>Perulangan letak pintu dan jendela memiliki keteraturan jarak, namun terdapat bentuk yang tidak simetris, sehingga estetika perulangannya berkurang</p> <p>Nilai = 2</p> 	<p>Pola perulangan hampir simetris namun pada sisi sayapnya tidak. Kesimetrisan yang hanya terdapat pada ruang utama dapat ditemukan pada bangunan lainnya</p> <p>Nilai = 1</p>	<p>Perulangan elemen pintu dan jendela mendominasi fasade bangunan dan memperkuat karakter arsitektur kolonialnya</p> <p>Nilai = 3</p>	<p>Pola perulangan pada stasiun Jember hampir simetris, kurang menunjukkan karakter bangunan stasiun pada masa kolonial umumnya memiliki simetrisitas yang kuat</p> <p>Nilai = 2</p>	<p>Perulangan elemen bukaan sudah ada yang mengalami perubahan, namun karakter aslinya masih bertahan</p> <p>Nilai = 2</p>	<p>Tingkat keterawatan sedang karena keaslian perulangannya mengalami perubahan</p> <p>Nilai = 2</p>	12
3.	Dominasi dan pusat perhatian	<p>Dominasi horizontal dan peletakan pusat perhatian pada dinding gevel tidak mengalami perubahan yang signifikan</p> <p>Nilai = 3</p> 	<p>Dominasi horizontal dan peletakan pusat perhatian pada hall dapat dijumpai pada bangunan stasiun lainnya</p> <p>Nilai = 2</p>	<p>Dominasi bidang horizontal pada bangunan memberikan karakter yang menonjol pada kawasan</p> <p>Nilai = 3</p>	<p>Menunjukkan bagaimana karakter dan pusat perhatian pada bangunan stasiun di masa Kolonial Belanda</p> <p>Nilai = 3</p>	<p>Dominasi horizontal dan peletakan pusat perhatian pada dinding gevel tidak mengalami perubahan yang signifikan, sehingga karakter aslinya masih bertahan</p> <p>Nilai = 3</p>	<p>Kebertahaan dominasi dan pusat perhatian pada bangunan hingga saat ini menunjukkan keterawatan tinggi</p> <p>Nilai = 3</p>	17

Keterangan:

- Kriteria Kelangkaan (kl)¹⁾: membandingkan elemen bangunan Stasiun Jember dengan elemen bangunan pada stasiun lain atau bangunan lain di kawasan sekitarnya
- Kriteria Keluarbiasaan (kb)²⁾: membandingkan elemen tertentu pada Stasiun Jember dengan keseluruhan bangunan Stasiun Jember itu sendiri

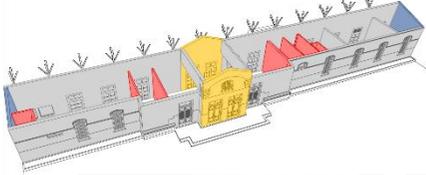
Lanjutan Tabel 4.13. Penilaian Makna Kultural Elemen Bangunan Stasiun Jember

No	Variabel amatan	Estetika (et)	Kelangkaan (kl) ¹⁾	Keluarbiasaan (kb) ²⁾	Peran Sejarah (ps)	Keaslian Bentuk (ks)	Keterawatan (kt)	Total nilai
4.	<p>Simetri</p> 	<p>Kesimetrisan hanya terdapat pada area hall, sedangkan bagian sayap tidak simetris</p> <p>Nilai = 2</p>	<p>Simetrisitas pada Stasiun Jember dapat ditemukan pada bangunan lain, bahkan pada stasiun lain memiliki bentuk yang simetris hingga bagian sayapnya</p> <p>Nilai = 1</p>	<p>Simetrisitas pada bangunan hampir memberikan karakter visual yang dominan, namun pada Stasiun Jember karakter tersebut hanya muncul pada area hall</p> <p>Nilai = 2</p>	<p>Keseimbangan pada dinding gevel merupakan ciri khas dari arsitektur bangunan stasiun pada masa Kolonial Belanda</p> <p>Nilai = 3</p>	<p>Pola simetris pada fasade belakang bangunan mengalami perubahan namun karakter simetrisnya masih dapat ditelusuri</p> <p>Nilai = 2</p>	<p>Tingkat keterawatan sedang, karena pola simetris mengalami perubahan, namun masih terawat dengan baik</p> <p>Nilai = 2</p>	12
<p>C. Karakter struktural bangunan</p> <p>C1. Konstruksi atap</p>								
1.	<p>Konstruksi atap <i>entrance</i></p> 	<p>Merupakan elemen atap baru dengan kesan modern sehingga tidak mendukung karakter arsitektur kolonial</p> <p>Nilai = 1</p>	<p>Penggunaan material baru yang tidak memiliki sifat kelangkaan dan dapat ditemukan pada stasiun lain</p> <p>Nilai = 1</p>	<p>Tidak memberikan karakter yang dominan terhadap bangunan secara keseluruhan dan tidak mendukung karakter bangunan kolonial</p> <p>Nilai = 1</p>	<p>Tidak memiliki kaitan atau peran terhadap periode masa Kolonial</p> <p>Nilai = 1</p>	<p>Konstruksi baru yang menggantikan konstruksi lama secara total, sehingga keasliannya sudah tidak bertahan lagi</p> <p>Nilai = 1</p>	<p>Tingkat keterawatan sedang, karena sudah tidak asli, namun kebersihannya terjaga dan masih dalam kondisi yang baik</p> <p>Nilai = 2</p>	7
2.	<p>Konstruksi atap peron 2</p> 	<p>Merupakan konstruksi asli dan tidak mengalami perubahan signifikan, serta masih memperlihatkan karakter asli kolonial</p> <p>Nilai = 3</p>	<p>Tidak dijumpai konstruksi atap yang sama pada bangunan di sekitarnya dan jarang dijumpai pada bangunan stasiun lain</p> <p>Nilai = 3</p>	<p>Memiliki keunikan yang tidak dijumpai pada bangunan lain serta usianya sudah sangat tua namun masih terjaga sampai saat ini. Keunikan bentuknya menonjol pada karakter struktural bangunan</p> <p>Nilai = 3</p>	<p>Menunjukkan teknologi konstruksi dan bahan yang berkembang pada masa Kolonial Belanda untuk menopang atap peron</p> <p>Nilai = 3</p>	<p>Konstruksi baja tidak mengalami perubahan sehingga karakter asli kolonialnya masih bertahan</p> <p>Nilai = 3</p>	<p>Tingkat keterawatan tinggi, karena kondisinya masih sangat baik, serta keaslian dan kebersihannya terjaga</p> <p>Nilai = 3</p>	18

Keterangan:

- Kriteria Kelangkaan (kl)¹⁾: membandingkan elemen bangunan Stasiun Jember dengan elemen bangunan pada stasiun lain atau bangunan lain di kawasan sekitarnya
- Kriteria Keluarbiasaan (kb)²⁾: membandingkan elemen tertentu pada Stasiun Jember dengan keseluruhan bangunan Stasiun Jember itu sendiri

Lanjutan Tabel 4.13. Penilaian Makna Kultural Elemen Bangunan Stasiun Jember

No	Variabel amatan	Estetika (et)	Kelangkaan (kl) ¹⁾	Keluarbiasaan (kb) ²⁾	Peran Sejarah (ps)	Keaslian Bentuk (ks)	Keterawatan (kt)	Total nilai
C2. Konstruksi dinding penopang								
1.	Konstruksi dinding gevel dan dinding penopang satu bata	Merupakan konstruksi asli dan tidak mengalami perubahan signifikan, serta masih memperlihatkan karakter asli kolonial	Dapat dijumpai pada bangunan stasiun lain maupun bangunan sekitarnya	Memiliki keaslian tinggi dan usia yang sudah tua namun masih kokoh hingga saat ini, dan juga sebagai elemen pembentuk karakter bangunan Kolonial	Merupakan elemen asli yang memiliki nilai sejarah berkaitan dengan karakter pada bangunan kolonial	Keaslian bentuk tinggi dengan perubahan yang tidak signifikan sehingga karakter Kolonialnya tetap bertahan	Keterawatan tinggi, dengan kondisi yang masih baik, bersih, dan keasliannya terjaga	16
		Nilai = 3	Nilai = 1	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	
2.	Konstruksi dinding setengah gevel dan kolom kayu	Merupakan konstruksi asli dan tidak mengalami perubahan signifikan, serta masih memperlihatkan karakter asli kolonial	Jarang dijumpai jenis konstruksi yang sama pada bangunan stasiun lain maupun di sekitarnya	Keaslian tinggi dan usianya sudah tua namun masih kokoh hingga saat ini, sehingga mendukung karakter arsitektur kolonial	Merupakan elemen asli yang memiliki nilai sejarah berkaitan dengan karakter pada bangunan kolonial	Keaslian bentuk tinggi dengan perubahan yang tidak signifikan sehingga karakter Kolonialnya tetap bertahan	Keterawatan tinggi, dengan kondisi yang masih baik, bersih, dan keasliannya terjaga	17
		Nilai = 3	Nilai = 2	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	

Setelah melakukan penilaian makna kultural pada masing-masing variabel dalam karakter spasial, visual, dan struktural, langkah berikutnya yang perlu dilakukan adalah mengelompokkan hasil penilaian tersebut ke dalam kelas-kelas potensial. Kelas potensial memiliki batas-batas nilai tertentu yang diperoleh dari rumus *Sturgess*. Guna mempermudah pengelompokan hasil penilaian, maka terlebih dahulu dilakukan rekapitulasi hasil penilaian makna kultural tersebut. (Tabel 4.14)

Keterangan:

- Kriteria Kelangkaan (kl)¹⁾: membandingkan elemen bangunan Stasiun Jember dengan elemen bangunan pada stasiun lain atau bangunan lain di kawasan sekitarnya
- Kriteria Keluarbiasaan (kb)²⁾: membandingkan elemen tertentu pada Stasiun Jember dengan keseluruhan bangunan Stasiun Jember itu sendiri

Tabel 4.14. Rekapitulasi Penilaian Makna Kultural Elemen Bangunan Stasiun Jember

No	Variabel Amatan	Nilai Makna Kultural					Total nilai	
		et	kl	kb	ps	ks		kt
A.	Karakter Spasial							
A1.	Organisasi Bangunan	3	2	3	3	3	3	17
A2.	Organisasi Ruang							
	1. Fungsi ruang	2	2	2	2	2	2	12
	2. Hubungan ruang	2	2	3	3	2	2	14
	3. Alur Sirkulasi	2	2	3	3	3	3	16
	4. Orientasi ruang	3	2	3	3	3	3	17
A3.	Komposisi karakter spasial							
	1. Proporsi	3	2	3	3	3	3	17
	2. Perulangan	2	1	3	2	2	2	12
	3. Dominasi dan Pusat perhatian	3	2	3	3	3	3	17
	4. Simetri	2	1	2	3	2	2	12
B.	Karakter Visual							
B1.	Elemen fasade bangunan							
	1. Atap							
	• Atap <i>entrance</i>	1	1	1	1	1	2	7
	• Atap bangunan utama	3	1	2	3	2	2	13
	• Atap peron 2	3	3	3	3	3	2	17
	2. Dinding eksterior							
	• Dinding eksterior bangunan utama	3	2	3	3	3	3	17
	• Dinding eksterior ruang PPKA	1	1	2	1	1	2	8
	3. Pintu eksterior							
	• Jenis P1	3	3	3	3	3	3	18
	• Jenis P2	3	3	3	3	3	3	18
	• Jenis P3.1	3	3	3	3	3	3	18
	• Jenis P3.2	3	2	3	3	3	3	17
	• Jenis P3.3	3	2	3	3	3	3	17
	• Jenis P3.4	3	2	3	3	3	3	17
	• Jenis PJ1	1	1	1	1	1	2	7
	4. Jendela eksterior							
	• Jenis J1.1	3	2	3	3	3	2	16
	• Jenis J1.2	3	2	3	3	3	2	16
	• Jenis J1.3	3	2	3	3	3	3	17
	• Jenis J1.4	3	2	3	3	3	3	17
	• Jenis J1.5	2	2	3	3	2	3	15
	• Jenis J2	1	2	1	2	1	2	9
	• Jenis J3	3	3	3	3	3	3	18
	• Jenis J4	1	1	1	1	1	2	7
	• Jenis J5	1	1	1	1	1	2	7
	• Jenis J6 dan BV1	1	1	1	1	1	2	7
	• Jenis J7 dan BV2	1	1	1	1	1	2	7
	5. Kolom							
	• Kolom kayu	3	3	3	3	3	3	18
	• Kolom baja	3	3	3	3	3	3	18
B1.	Elemen ruang dalam bangunan							
	1. Dinding interior							
	• Interior Hall	3	3	3	3	2	3	17
	• Interior ruang CS dan ATM	1	1	1	1	1	2	7
	• Interior ruang VIP	2	3	3	3	2	2	15
	• Interior KM VIP	1	2	1	1	1	2	8
	• Interior ruang Loket	1	1	1	1	1	2	7
	• Interior ruang KS	2	2	2	2	2	2	12
	• Interior ruang tamu KS	2	1	2	2	2	2	11
	• Interior KM ruang tamu KS	1	1	1	1	1	2	7
	• Interior ruang PBD	3	1	3	3	3	3	16
	• Interior ruang PPKA	1	1	1	1	1	2	7
	2. Pintu Interior							
	• Jenis PI.1	2	1	1	1	1	2	8
	• Jenis PI.2	1	1	1	1	1	2	7
	• Jenis PI.3	1	1	1	1	1	2	7

Lanjutan Tabel 4.14. Rekapitulasi Penilaian Makna Kultural Elemen Bangunan Stasiun Jember

No	Variabel Amatan	Nilai Makna Kultural						Total nilai
		et	kl	kb	ps	ks	kt	
	• Jenis PJI.1	1	1	1	1	1	2	7
	• Jenis PJI.2	1	1	1	1	1	2	7
3.	Jendela Interior							
	• Jenis JI.1	1	1	1	1	1	2	7
	• Jenis JI.2	2	3	2	1	1	2	11
4.	Lantai							
	• Jenis K1	1	1	1	1	1	2	7
	• Jenis K2	1	1	1	1	1	2	7
	• Jenis M1	1	1	1	1	1	2	7
	• Jenis M2	1	1	1	1	1	2	7
	• Jenis Vinil	1	2	1	1	1	2	8
5.	Plafon							
	• Plafon Kayu	3	3	3	3	3	3	18
	• Plafon Gypsum	1	1	1	1	1	2	7
	• Plafon PVC	1	2	1	1	1	2	8
B3.	Komposisi karakter visual							
	1. Proporsi	3	2	3	3	3	3	17
	2. Perulangan	2	1	3	2	2	2	12
	3. Dominasi dan Pusat Perhatian	3	2	3	3	3	3	17
	4. Simetri	2	1	2	3	2	2	12
C.	Karakter struktural bangunan							
C1.	Konstruksi Atap							
	1. Konstruksi atap <i>entrance</i>	1	1	1	1	1	2	7
	2. Konstruksi atap peron 2	3	3	3	3	3	3	18
C2.	Konstruksi Dinding Penopang							
	1. Konstruksi gevel dan dinding satu bata	3	1	3	3	3	3	16
	2. Konstruksi setengah gevel dan kolom kayu	3	2	3	3	3	3	17

Keterangan: et= estetika, kl= kelangkaan, kb= keluarbiasaan, ps= peran sejarah, ks= keaslian bentuk, dan kt= keterawatan

Nilai total makna kultural yang diperoleh setiap variabel amatan, selanjutnya dikelompokkan berdasarkan kelas potensial yang sesuai. Terdapat tiga kelas potensial untuk menentukan strategi dan arahan tindakan pelestarian, yang batas-batas kelasnya ditentukan menggunakan rumus *Sturgess* seperti pada bab sebelumnya. Ketiga kelas tersebut adalah potensial tinggi, potensial sedang, dan potensial rendah.

1. Potensial tinggi

Elemen-elemen bangunan yang termasuk dalam kelas potensial tinggi adalah yang memiliki total nilai makna kultural 16-18. Elemen tersebut merupakan elemen yang masih asli, sehingga memiliki peran sejarah dan dapat menguatkan karakter bangunan kolonial baik melalui material, ukuran, maupun bentuk, serta memiliki keterawatan yang baik. (Tabel 4.15)

Tabel 4.15. Kelompok Kelas Potensial Tinggi pada Elemen Bangunan Stasiun Jember

No.	Variabel Amatan	Total Nilai	Kelas Potensial
A.	Karakter spasial		
A1.	Organisasi bangunan	17	Potensial tinggi
A2.	Organisasi ruang		
	1. Alur sirkulasi	16	Potensial tinggi
	2. Orientasi ruang	17	Potensial tinggi
A3.	Komposisi karakter spasial		
	1. Proporsi	17	Potensial tinggi
	2. Dominasi dan pusat perhatian	17	Potensial tinggi

Lanjutan Tabel 4.15. Kelompok Kelas Potensial Tinggi pada Elemen Bangunan Stasiun Jember

No.	Variabel Amatan	Total Nilai	Kelas Potensial
B.	Karakter visual		
B1.	Elemen fasade bangunan		
	1. Atap		
	• Atap peron 2	17	Potensial tinggi
	2. Dinding eksterior		
	• Dinding eksterior bangunan utama	17	Potensial tinggi
	3. Pintu eksterior		
	• Jenis P1	18	Potensial tinggi
	• Jenis P2	18	Potensial tinggi
	• Jenis P3.1	18	Potensial tinggi
	• Jenis P3.2	17	Potensial tinggi
	• Jenis P3.3	17	Potensial tinggi
	• Jenis P3.4	17	Potensial tinggi
	4. Jendela eksterior		
	• Jenis J1.1	16	Potensial tinggi
	• Jenis J1.2	16	Potensial tinggi
	• Jenis J1.3	17	Potensial tinggi
	• Jenis J1.4	17	Potensial tinggi
	• Jenis J3	18	Potensial tinggi
	5. Kolom		
	• Kolom kayu	18	Potensial tinggi
	• Kolom baja	18	Potensial tinggi
B2.	Elemen ruang dalam bangunan		
	1. Dinding interior		
	• Interior Hall	17	Potensial tinggi
	• Interior Ruang PBD	16	Potensial tinggi
	2. Plafon		
	• Plafon kayu	18	Potensial tinggi
B3.	Komposisi karakter visual		
	1. Proporsi	17	Potensial tinggi
	2. Dominasi dan pusat perhatian	17	Potensial tinggi
C.	Karakter Struktural		
C1.	Konstruksi atap		
	1. Konstruksi atap peron 2	18	Potensial tinggi
C2.	Konstruksi dinding penopang		
	1. Konstruksi gevel dan dinding satu bata	16	Potensial tinggi
	2. Konstruksi setengah gevel dan kolom kayu	17	Potensial tinggi

Jumlah elemen bangunan dengan kelas potensial tinggi = 28

2. Potensial sedang

Elemen-elemen bangunan yang termasuk dalam kelas potensial sedang adalah yang memiliki total nilai makna kultural 11-15. Elemen tersebut merupakan elemen yang telah mengalami perubahan secara tidak signifikan sehingga masih memperlihatkan karakter bangunan kolonialnya, tidak terlalu menonjol karena masih dapat dijumpai beberapa kesamaan dengan elemen bangunan lain di sekitarnya, serta tingkat keterawatannya sedang.

(Tabel 4.16)

Tabel 4.16. Kelompok Kelas Potensial Sedang pada Elemen Bangunan Stasiun Jember

No.	Variabel Amatan	Total Nilai	Kelas Potensial
A.	Karakter spasial		
A2.	Organisasi ruang		
	1. Fungsi ruang	12	Potensial sedang
	2. Hubungan ruang	14	Potensial sedang
A3.	Komposisi karakter spasial		
	1. Perulangan	12	Potensial sedang
	2. Simetri	12	Potensial sedang

Lanjutan Tabel 4.16. Kelompok Kelas Potensial Sedang pada Elemen Bangunan Stasiun Jember

No.	Variabel Amatan	Total Nilai	Kelas Potensial
B.	Karakter visual		
B1.	Elemen fasade bangunan		
	1. Atap		
	• Atap bangunan utama	13	Potensial sedang
	2. Jendela eksterior		
	• Jenis J1.5	15	Potensial sedang
B2.	Elemen ruang dalam bangunan		
	1. Dinding interior		
	• Interior Ruang VIP	15	Potensial sedang
	• Interior Ruang KS	12	Potensial sedang
	• Interior Ruang tamu KS	11	Potensial sedang
	2. Jendela interior		
	• Jenis JI.2	11	Potensial sedang
B3.	Komposisi karakter visual		
	1. Perulangan	12	Potensial sedang
	2. Simetri	12	Potensial sedang

Jumlah elemen bangunan dengan kelas potensial sedang = 12

3. Potensial rendah

Elemen-elemen bangunan yang termasuk dalam kelas potensial rendah adalah yang memiliki total nilai makna kultural 6-10. Elemen tersebut merupakan elemen baru atau elemen asli namun telah terjadi banyak perubahan, sehingga tidak menguatkan karakter kolonialnya. (Tabel 4.17)

Tabel 4.17. Kelompok Kelas Potensial Rendah pada Elemen Bangunan Stasiun Jember

No.	Variabel Amatan	Total Nilai	Kelas Potensial
B.	Karakter visual		
B1.	Elemen fasade bangunan		
	1. Atap		
	• Atap <i>entrance</i>	7	Potensial rendah
	2. Dinding eksterior		
	• Dinding eksterior ruang PPKA	8	Potensial rendah
	3. Pintu eksterior		
	• Jenis PJ1	7	Potensial rendah
	4. Jendela eksterior		
	• Jenis J2	9	Potensial rendah
	• Jenis J4	7	Potensial rendah
	• Jenis J5	7	Potensial rendah
	• Jenis J6 dan BV1	7	Potensial rendah
	• Jenis J7 dan BV2	7	Potensial rendah
B2.	Elemen ruang dalam bangunan		
	1. Dinding interior		
	• Interior Ruang CS dan ATM	7	Potensial rendah
	• Interior KM VIP	8	Potensial rendah
	• Interior Ruang Loket	7	Potensial rendah
	• Interior KM ruang tamu KS	7	Potensial rendah
	• Interior Ruang PPKA	7	Potensial rendah
	2. Pintu interior		
	• Jenis PI.1	8	Potensial rendah
	• Jenis PI.2	7	Potensial rendah
	• Jenis PI.3	7	Potensial rendah
	• Jenis PJI.1	7	Potensial rendah
	• Jenis PJI.2	7	Potensial rendah
	3. Jendela interior		
	• Jenis JI.1	7	Potensial rendah
	4. Lantai		
	• Jenis K1	7	Potensial rendah
	• Jenis K2	7	Potensial rendah

Lanjutan Tabel 4.17. Kelompok Kelas Potensial Rendah pada Elemen Bangunan Stasiun Jember

No.	Variabel Amatan	Total Nilai	Kelas Potensial
	• Jenis M1	7	Potensial rendah
	• Jenis M2	7	Potensial rendah
	• Jenis Vinil	8	Potensial rendah
5.	Plafon		
	• Plafon gypsum	7	Potensial rendah
	• Plafon PVC	8	Potensial rendah
C.	Karakter struktural bangunan		
C1.	Konstruksi atap		
	1. Konstruksi atap <i>entrance</i>	7	Potensial rendah

Jumlah elemen bangunan dengan kelas potensial rendah = 27

Guna memperjelas pengelompokan masing-masing variabel dalam ketiga kelas yang berbeda tersebut, maka pada tabel berikut disertakan keterangan terkait nilai makna kultural setiap elemen bangunan. (Tabel 4.18)

Tabel 4.18. Deskripsi Penilaian Makna Kultural Elemen Bangunan Stasiun Jember

No.	Variabel Amatan	Keterangan
Potensial Tinggi		
A.	Karakter spasial	
A1.	Organisasi bangunan	Organisasi bangunan yang linier dan arah orientasinya tidak mengalami perubahan serta keterawatannya tinggi. Organisasi bangunan ini menunjukkan karakter bangunan stasiun yang didirikan pada masa kolonial terkait aspek spasialnya baik terhadap kawasan maupun tata masa dalam bangunan stasiun itu sendiri.
A2.	Organisasi ruang	
	1. Alur sirkulasi	Alur sirkulasi pada bangunan stasiun mengalami sedikit perubahan, namun konsep alur sirkulasi yang linier tetap bertahan dan menunjukkan bagaimana karakter sirkulasi pada bangunan stasiun di masa Kolonial
	2. Orientasi ruang	Orientasi ruang pada bangunan tidak mengalami perubahan sehingga memiliki peran/ nilai sejarah terkait bagaimana karakter orientasi pada stasiun yang dibangun masa Kolonial
A3.	Komposisi karakter spasial	
	1. Proporsi	Proporsi spasial dengan panjang 3,5x lebar merupakan proporsi yang sudah dimiliki oleh bangunan utama Stasiun Jember sejak masa Kolonial Belanda. Proporsi ini memberikan bentuk horizontal yang sangat kuat sehingga menjadi dominan pada kawasan. Kebertahanannya sampai saat ini menjadi salah satu bukti fisik karakter proporsi stasiun pada masa Kolonial Belanda
	2. Dominasi dan pusat perhatian	Peletakan ruangan yang menjadi dominasi dan pusat perhatian pada bangunan tidak mengalami perubahan sejak masa Kolonial. Dominasi bentuk horizontal juga memperkuat karakter bangunan stasiun terhadap bangunan lain di sekitarnya. Kebertahanannya tersebut memiliki nilai sejarah terkait karakter spasial bangunan stasiun pada masa Kolonial
B.	Karakter visual	
B1.	Elemen fasade	
	1. Atap	
	• Atap peron 2	Bentuk atap masih asli dengan sedikit perubahan dan tidak ditemukan pada bangunan di sekitarnya. Bentuk atap ini menunjukkan karakter visual bangunan stasiun pada kolonial, terkait perkembangan teknologi dan bahan, sehingga memiliki nilai dan peranan sejarah
	2. Dinding eksterior	
	• Dinding eksterior bangunan utama	Elemen dinding asli dengan keterawatan tinggi dan mengalami sedikit perubahan sehingga tidak menghilangkan karakter kolonialnya. Bentuk dinding yang dominan horizontal menjadi berbeda pada kawasan dan menguatkan bagaimana karakter dinding eksterior bangunan stasiun pada masa kolonial

Lanjutan Tabel 4.18. Deskripsi Penilaian Makna Kultural Elemen Bangunan Stasiun Jember

No.	Variabel Amatan	Keterangan
3.	Pintu eksterior	
	• Jenis P1	Elemen pintu asli yang tidak mengalami perubahan signifikan dan memiliki bentuk monumental sehingga memperkuat karakter kolonialnya. Pintu ini tidak memiliki kesamaan dengan pintu bangunan di sekitarnya. Tingkat keterawatan yang tinggi, dengan keaslian pada material dan bentuk yang masih terjaga, membuat pintu P1 menjadi bukti sejarah terkait karakter pintu pada bangunan Kolonial.
	• Jenis P2	Elemen pintu asli yang tidak mengalami perubahan signifikan dan memiliki bentuk monumental sehingga memperkuat karakter kolonialnya. Pintu ini tidak memiliki kesamaan dengan pintu bangunan di sekitarnya. Tingkat keterawatan yang tinggi, dengan keaslian pada material dan bentuk yang masih terjaga, membuat pintu P2 menjadi bukti sejarah terkait karakter pintu pada bangunan Kolonial.
	• Jenis P3.1	Elemen pintu asli yang tidak mengalami perubahan signifikan dan memiliki bentuk monumental sehingga memperkuat karakter kolonialnya. Pintu ini tidak memiliki kesamaan dengan pintu bangunan di sekitarnya. Tingkat keterawatan yang tinggi, dengan keaslian pada material dan bentuk yang masih terjaga, membuat pintu P3.1 menjadi bukti sejarah terkait karakter pintu pada bangunan Kolonial.
	• Jenis P3.2	Elemen pintu asli dengan perubahan tidak signifikan dan ukuran monumental memperkuat karakter kolonialnya. Keaslian material dan bentuk serta tingkat keterawatan yang tinggi membuat pintu P3.2 menjadi bukti sejarah bagaimana karakter pintu pada bangunan Kolonial. Pintu ini memiliki beberapa kesamaan bentuk dengan pintu lain pada bangunan di sekitarnya.
	• Jenis P3.3	Elemen pintu asli dengan perubahan yang tidak signifikan dan ukurannya yang monumental memperkuat karakter arsitektur kolonial. Keaslian material dan bentuk serta tingkat keterawatan yang tinggi membuat pintu P3.3 menjadi bukti sejarah bagaimana karakter pintu pada bangunan Kolonial. Pintu ini memiliki beberapa kesamaan bentuk dengan pintu lain pada bangunan di sekitarnya.
	• Jenis P3.4	Elemen pintu asli dengan perubahan yang tidak signifikan dan ukurannya yang monumental memperkuat karakter arsitektur kolonial. Keaslian material dan bentuk serta tingkat keterawatan yang tinggi membuat pintu P3.4 menjadi bukti sejarah bagaimana karakter pintu pada bangunan Kolonial. Pintu ini memiliki beberapa kesamaan bentuk dengan pintu lain pada bangunan di sekitarnya.
4.	Jendela eksterior	
	• Jenis J1.1	Elemen jendela asli yang perubahannya hanya sedikit dan memiliki ukuran monumental, membuat jendela J1.1 memiliki nilai sejarah terkait karakter elemen jendela pada masa Kolonial. Tingkat keterawatannya sedang karena terdapat kerusakan material kaca dan dapat ditemukan kesamaan bentuk pada bangunan di sekitarnya.
	• Jenis J1.2	Elemen jendela asli yang perubahannya hanya sedikit dan memiliki ukuran monumental, membuat jendela J1.2 memiliki nilai sejarah terkait karakter elemen jendela pada masa Kolonial. Tingkat keterawatannya sedang karena terdapat kerusakan pada ornamen pengunci jendela bagian bawah dan dapat ditemukan kesamaan bentuk pada bangunan di sekitarnya.
	• Jenis J1.3	Elemen jendela asli dengan ukuran monumental dan tingkat keterawatannya yang tinggi membuat jendela J1.3 memiliki nilai sejarah terkait karakter elemen jendela pada masa Kolonial. Jenis jendela ini memiliki beberapa kesamaan pada bangunan di sekitarnya.
	• Jenis J1.4	Elemen jendela asli dengan ukuran monumental dan tingkat keterawatannya yang tinggi membuat jendela J1.4 memiliki nilai sejarah terkait karakter elemen jendela pada masa Kolonial. Jenis jendela ini memiliki beberapa kesamaan bentuk bangunan di sekitarnya.
	• Jenis J3	Elemen bukaan pada dinding gevel yang tidak mengalami perubahan dan tidak dimiliki bangunan lain membuat tampilan bangunan lebih estetik dan menonjol. Keaslian bentuk dan keterawatan yang tinggi menjadikan jendela J3 memiliki nilai sejarah terkait karakter bukaan pada dinding gevel bangunan Kolonial

Lanjutan Tabel 4.18. Deskripsi Penilaian Makna Kultural Elemen Bangunan Stasiun Jember

No.	Variabel Amatan	Keterangan
5.	Kolom <ul style="list-style-type: none"> • Kolom kayu 	Elemen bangunan yang masih asli dan tidak dijumpai pada bangunan di sekitarnya. Kolom kayu yang terawat dengan baik dan masih kokoh ini menunjukkan karakter kayu jati pada masa kolonial memiliki kualitas tinggi, sehingga kolom kayu ini merupakan bukti fisik terkait hubungan periode sejarah dengan kualitas bahan.
	<ul style="list-style-type: none"> • Kolom baja 	Elemen bangunan yang masih asli dan tidak dimiliki oleh bangunan lain di sekitarnya. Keterawatan yang tinggi dan keaslian elemen kolom baja ini menjadi bukti perkembangan teknologi dan bahan pada masa kolonial Belanda.
B2.	Elemen ruang dalam bangunan	
	1. Dinding interior <ul style="list-style-type: none"> • Interior Hall 	Interior hall memiliki keterawatan tinggi, dengan dinding yang masih asli dan ukuran yang monumental serta tidak dijumpai pada bangunan lain. Perubahan terjadi sedikit pada pengolahan ruang dalamnya, namun karakter kolonialnya masih dapat dirasakan. Pengolahan ruang dengan plafon tinggi menjadi bukti sejarah terkait aspek pengolahan interior pada <i>central room</i> bangunan kolonial
	<ul style="list-style-type: none"> • Interior PBD Ruang PBD 	Dinding interior ruang PBD masih asli dengan fungsi yang tidak mengalami perubahan sehingga memiliki nilai sejarah dan memperkuat karakter kolonial pada bangunan. Keterawatannya tinggi namun pengolahan interiornya tidak memiliki keistimewaan sehingga dapat ditemukan pada bangunan lain
	2. Plafon <ul style="list-style-type: none"> • Plafon kayu 	Merupakan elemen plafon asli yang masih terawat dengan baik dan tidak dijumpai pada bangunan lain. Usia kayu yang sudah tua namun masih kokoh menjadi keluarbiasaan pada bangunan dan juga sekaligus sebagai bukti sejarah yang memperkuat karakter kolonial, dan menunjukkan kualitas bahan pada masa kolonial
B3.	Komposisi karakter visual	
	1. Proporsi	Proporsi visual yang dominan horizontal serta proporsi monumental terhadap skala manusia merupakan ciri khas bangunan stasiun pada masa kolonial. Proporsi horizontal yang kuat juga menjadi dominan pada lingkup kawasan. Proporsi saat ini merupakan proporsi asli sejak masa kolonial
	2. Dominasi dan pusat perhatian	Dominasi bidang horizontal dan pusat perhatian yang berada pada area hall merupakan karakter bangunan stasiun yang masih dimiliki oleh Stasiun Jember. Keaslian ini memperkuat karakter kolonial sekaligus menjadi bukti sejarah terkait pembentukan karakter visual bangunan stasiun pada masa kolonial
C.	Karakter struktural	
C1.	Konstruksi atap	
	1. Konstruksi atap peron 2	Merupakan jenis konstruksi atap yang masih asli dan tidak ditemukan pada bangunan di sekitarnya. Konstruksi ini menunjukkan bagaimana karakter struktural atap peron bangunan stasiun pada kolonial dan juga menjadi bukti sejarah terkait perkembangan teknologi dan bahan, sehingga memiliki nilai dan peranan sejarah
C2.	Konstruksi dinding penopang	
	1. Konstruksi gevel dan dinding satu bata	Merupakan konstruksi asli pada bangunan yang tidak mengalami perubahan, masih kokoh, serta keterawatannya tinggi. Keaslian ini memiliki nilai sejarah berkaitan dengan karakter struktural dinding penopang pada bangunan stasiun di era kolonial. Jenis konstruksi dinding penopang juga terdapat pada beberapa bangunan lain di sekitarnya
	2. Konstruksi setengah gevel dan kolom kayu	Merupakan konstruksi asli pada bangunan yang tidak mengalami perubahan, masih kokoh, serta keterawatannya tinggi. Keaslian ini memiliki nilai sejarah berkaitan dengan karakter struktural dinding penopang pada bangunan stasiun di era kolonial. Jenis konstruksi dinding setengah gevel dan kolom kayu seperti ini jarang dijumpai pada beberapa bangunan lain

Lanjutan Tabel 4.18. Deskripsi Penilaian Makna Kultural Elemen Bangunan Stasiun Jember

No.	Variabel Amatan	Keterangan
Potensial Sedang		
A. Karakter spasial		
A2.	Organisasi ruang	
	1. Fungsi ruang	Fungsi ruang mengalami perubahan namun tidak signifikan, hanya terjadi peleburan/ penyekatan ruangan namun tidak mengubah bentuk selubung bangunan asli. Fungsi ruang yang masih tetap memiliki peran sejarah, namun yang merupakan tambahan atau mengalami perubahan peran sejarahnya menjadi berkurang. Fungsi yang terdapat pada bangunan Stasiun Jember juga terdapat pada stasiun lain.
	2. Hubungan ruang	Hubungan ruang mengalami perubahan akibat penambahan/ pengurangan fungsi ruang, namun konsep hubungan ruang yang linier dan saling bersebelahan masih bertahan. Hubungan ruang yang linier ini membuat bangunan didominasi oleh bentuk horizontal yang menonjol pada kawasan di sekitarnya. Bentuk linier tersebut merupakan ciri khas dari bangunan stasiun sejak masa kolonial sehingga memiliki peran dalam pembentukan karakter kolonial
A3.	Komposisi karakter spasial	
	1. Perulangan	Perulangan ruang-ruang dengan bidang segiempat mengalami perubahan, meskipun demikian modularnya masih bertahan. Perulangan bidang segiempat ini merupakan ciri khas dari bangunan stasiun pada masa kolonial, sehingga karakter kolonialnya masih terjaga. Pola perulangan ini semakin menegaskan kesan horizontal pada bangunan.
	2. Simetri	Kesimerisan hanya terdapat pada area hall, sementara pada stasiun lain, pola simetris juga terdapat pada sisi sayapnya. Kesimetrisan pada area hall seperti di Stasiun Jember merupakan ciri khas dari arsitektur bangunan stasiun pada masa kolonial. Tingkat keterawatan sedang karena keaslian pola simetris mengalami perubahan.
B. Karakter visual		
B1.	Elemen fasade bangunan	
	1. Atap	
	• Atap bangunan utama	Atap asli dengan perubahan kecil, namun memiliki kesamaan dengan bangunan di sekitarnya. Ornamen <i>geveltoppen</i> menjadi pembeda terhadap atap bangunan lain tersebut. Jenis atap pelana yang digunakan pada bangunan utama merupakan ciri khas atap bangunan stasiun sejak masa kolonial. Tingkat keterawatan sedang karena keaslian material atap telah berkurang.
	2. Jendela eksterior	
	• Jenis J1.5	Merupakan jendela asli yang mengalami perubahan cukup signifikan dengan hilangnya ornamen dan adanya penambahan jendela kaca pada bukaan atas. Keaslian yang berkurang tersebut membuat tingkat keterawatannya sedang. Meskipun demikian, peran sejarah dan karakter kolonialnya tidak menghilang.
B2.	Elemen ruang dalam bangunan	
	1. Dinding interior	
	• Interior Ruang VIP	Dinding penyusun ruang VIP sebagian besar masih asli, namun terdapat penggunaan partisi pada salah satu bidang dinding. Tingkat keterawatannya menjadi berkurang akibat keasliannya juga berkurang. Pengolahan interior pada ruang VIP memiliki perbedaan sehingga lebih menonjol.
	• Interior Ruang KS	Dinding penyusun interior ruang KS merupakan dinding asli, namun terjadi perubahan karena pada awalnya ruang KS terbagi menjadi dua oleh dinding pembatas yang asli juga. Meskipun begitu tidak menghilangkan peran sejarah pada ruang tersebut karena sebagian ruangnya masih memiliki fungsi yang sama dengan periode sejarah/ masa kolonial.
	• Interior Ruang tamu KS	Dinding penyusun interior ruangan sebagian asli, sebagian tambahan. Pengolahan interior tidak memiliki keistimewaan sehingga dapat dijumpai pada bangunan lain. Karakter kolonialnya masih bisa dirasakan melalui dimensi ruang yang tinggi dan elemen pintu dan jendela pada dinding eksteriornya. Tingkat keterawatan sedang karena dinding pembentuk interior ruang ada yang merupakan elemen tambahan

Lanjutan Tabel 4.18. Deskripsi Penilaian Makna Kultural Elemen Bangunan Stasiun Jember

No.	Variabel Amatan	Keterangan
	2. Jendela interior	
	• Jenis JI.2	Merupakan elemen jendela partisi baru yang menyelaraskan terhadap dimensi ruang yang monumental, sehingga tidak sepenuhnya menghilangkan karakter asli kolonial. Jenis jendela JI.2 tidak ditemukan pada bangunan lain. Jendela ini tidak memiliki peran sejarah karena masih baru.
B3.	Komposisi karakter visual	
	1. Perulangan	Perulangan letak pintu dan jendela pada fasade bangunan memiliki keteraturan jarak, namun terdapat bentuk yang tidak simetris, sehingga estetika perulangannya berkurang. Perulangan pintu dan jendela tersebut memperkuat karakter bangunan kolonial.
	2. Simetri	Pola simetris hanya terdapat pada area hall sehingga dapat dijumpai pada bangunan lain. Kesimetrisan area hall merupakan ciri dari arsitektur bangunan stasiun pada masa kolonial, sehingga karakter kolonialnya masih dapat terlihat.
Potensial Rendah		
B.	Karakter visual	
B1.	Elemen fasade bangunan	
	1. Atap	
	• Atap <i>entrance</i>	Merupakan jenis atap baru yang tidak memiliki sifat kelangkaan dan tidak mendominasi bangunan karena sudah tidak asli. Ketidakeaslian atap <i>entrance</i> tidak menunjang karakter kolonial pada bangunan. Meskipun begitu, elemen atap memiliki tingkat keterawatannya yang cukup baik.
	2. Dinding eksterior	
	• Dinding eksterior ruang PPKA	Merupakan elemen dinding tambahan sehingga tidak menunjukkan karakter kolonial, selain itu elemen dinding ini juga dapat dijumpai pada bangunan lain. Tingkat keterawatannya pada dinding eksterior ruang PPKA cukup baik. Pengolahan dinding yang dibentuk menyusun ruang segienam menjadi keunikan pada bangunan Stasiun Jember.
	3. Pintu eksterior	
	• Jenis PJ1	Merupakan pintu jendela baru yang tidak memiliki karakter kolonial dan dapat dijumpai pada bangunan lain, sehingga tidak memiliki peran sejarah, namun tingkat keterawatannya cukup baik.
	4. Jendela eksterior	
	• Jenis J2	Merupakan jendela asli dengan tingkat perubahan tinggi, namun masih dapat menjadi bukti sejarah bahwa jendela pada bangunan kolonial umumnya memiliki bukaan atas, namun peran sejarahnya tidak kuat. Keterawatan pada jendela jenis J2 sedang, karena kriteria keaslian bentuknya tidak tercapai.
	• Jenis J4	Merupakan jendela baru yang tidak memiliki karakter kolonial dan dapat dijumpai pada bangunan lain, sehingga tidak memiliki peran sejarah, namun tingkat keterawatannya cukup baik.
	• Jenis J5	Merupakan jendela baru yang tidak memiliki karakter kolonial dan dapat dijumpai pada bangunan lain, sehingga tidak memiliki peran sejarah, namun tingkat keterawatannya cukup baik.
	• Jenis J6 dan BV1	Merupakan jendela dan <i>bouvenlicht</i> baru yang tidak memiliki karakter kolonial dan dapat dijumpai pada bangunan lain, sehingga tidak memiliki peran sejarah, namun tingkat keterawatannya cukup baik.
	• Jenis J7 dan BV2	Merupakan jendela dan <i>bouvenlicht</i> baru yang tidak memiliki karakter kolonial dan dapat dijumpai pada bangunan lain, sehingga tidak memiliki peran sejarah, namun tingkat keterawatannya cukup baik.
B2.	Elemen ruang dalam bangunan	
	1. Dinding interior	
	• Interior Ruang CS dan ATM	Merupakan ruang baru yang terbentuk dari dinding asli dan partisi bergaya modern, sehingga tidak menguatkan karakter kolonial dan tidak memiliki peran sejarah. Meski demikian, tingkat keterawatannya cukup baik

Lanjutan Tabel 4.18. Deskripsi Penilaian Makna Kultural Elemen Bangunan Stasiun Jember

No.	Variabel Amatan	Keterangan
	• Interior KM VIP	Merupakan ruang baru yang terbentuk dari dinding asli dan tambahan, serta pengolahan interiornya sedikit berbeda dengan gaya modern. Hal ini membuat ruang KM VIP tidak menguatkan karakter kolonial dan tidak memiliki peran sejarah. Meski demikian, tingkat keterawatannya cukup baik
	• Interior Ruang Loket	Tidak terdapat pengolahan estetika ruang secara khusus sehingga banyak dijumpai pada bangunan lain. Dimensi ruang tidak monumental dan tidak memiliki peran sejarah, sehingga tidak menguatkan karakter kolonial. Tingkat keterawatan pada ruang loket cukup baik.
	• Interior KM ruang tamu KS	Merupakan ruang baru yang terbentuk dari dinding asli dan tambahan. Pengolahan ruang memiliki kesamaan dengan ruang kamar mandi pada bangunan lain sehingga tidak memiliki aspek kelangkaan. Secara umum, ruangan ini tidak menguatkan karakter kolonial dan tidak memiliki peran sejarah. Meski demikian, tingkat keterawatannya cukup baik
	• Interior Ruang PPKA	Merupakan ruang baru yang terbentuk dari dinding asli dan sebagian besar tambahan. Pengolahan ruang memiliki kesamaan dengan ruangan pada bangunan umumnya sehingga tidak memiliki aspek kelangkaan. Secara umum, ruangan ini tidak menguatkan karakter kolonial dan tidak memiliki peran sejarah. Meski demikian, tingkat keterawatannya cukup baik
2.	Pintu interior	
	• Jenis PI.1	Elemen pintu baru yang bentuknya menyelaraskan dengan pintu asli, namun tidak memiliki peran terhadap periode sejarah dan kurang menguatkan arsitektur kolonial. Tingkat keterawatannya cukup baik
	• Jenis PI.2	Elemen pintu kamar mandi yang banyak dijumpai pada bangunan lain sehingga tidak memiliki peran terhadap periode sejarah dan kurang menguatkan arsitektur kolonial. Tingkat keterawatannya cukup baik.
	• Jenis PI.3	Elemen pintu kamar mandi dengan gaya modern yang banyak dijumpai pada bangunan lain sehingga tidak memiliki peran terhadap periode sejarah dan kurang menguatkan arsitektur kolonial. Tingkat keterawatannya cukup baik.
	• Jenis PJI.1	Elemen pintu kaca dengan gaya modern yang banyak dijumpai pada bangunan lain sehingga tidak memiliki peran terhadap periode sejarah dan kurang menguatkan arsitektur kolonial. Tingkat keterawatannya cukup baik.
	• Jenis PJI.2	Elemen pintu kaca dengan gaya modern yang banyak dijumpai pada bangunan lain sehingga tidak memiliki peran terhadap periode sejarah dan kurang menguatkan arsitektur kolonial. Tingkat keterawatannya cukup baik.
3.	Jendela interior	
	• Jenis JI.1	Elemen jendela dengan gaya modern yang banyak dijumpai pada bangunan lain sehingga tidak memiliki peran terhadap periode sejarah dan kurang menguatkan arsitektur kolonial. Tingkat keterawatannya cukup baik.
4.	Lantai	
	• Jenis K1	Material lantai yang banyak dijumpai pada bangunan lain sehingga tidak memiliki peran terhadap periode sejarah dan tidak menguatkan arsitektur kolonial. Tingkat keterawatannya cukup baik.
	• Jenis K2	Material lantai untuk kamar mandi yang banyak dijumpai pada bangunan lain sehingga tidak memiliki peran terhadap periode sejarah dan tidak menguatkan arsitektur kolonial. Tingkat keterawatannya cukup baik.
	• Jenis M1	Material lantai yang banyak dijumpai pada bangunan lain sehingga tidak memiliki peran terhadap periode sejarah dan tidak menguatkan arsitektur kolonial. Tingkat keterawatannya cukup baik.
	• Jenis M2	Material lantai dengan gaya modern yang banyak dijumpai pada bangunan lain sehingga tidak memiliki peran terhadap periode sejarah dan tidak menguatkan arsitektur kolonial. Tingkat keterawatannya cukup baik.

Lanjutan Tabel 4.18. Deskripsi Penilaian Makna Kultural Elemen Bangunan Stasiun Jember

No.	Variabel Amatan	Keterangan
	• Jenis Vinil	Material lantai dengan gaya modern yang jarang dijumpai pada bangunan lain sehingga tidak memiliki peran terhadap periode sejarah dan tidak menguatkan arsitektur kolonial. Tingkat keterawatannya cukup baik.
5.	Plafon	
	• Plafon gypsum	Material plafon yang banyak dijumpai pada bangunan lain sehingga tidak memiliki peran terhadap periode sejarah dan tidak menguatkan arsitektur kolonial. Tingkat keterawatannya cukup baik.
	• Plafon PVC	Material plafon dengan gaya modern yang jarang dijumpai pada bangunan lain sehingga tidak memiliki peran terhadap periode sejarah dan tidak menguatkan arsitektur kolonial. Tingkat keterawatannya cukup baik.
C.	Karakter struktural	
C1.	Konstruksi atap	
	1. Konstruksi atap <i>entrance</i>	Merupakan konstruksi atap baru yang tidak memiliki sifat kelangkaan dan tidak mendominasi bangunan karena sudah tidak asli. Ketidakaslian atap <i>entrance</i> tidak menunjang karakter kolonial pada bangunan. Meskipun begitu, elemen atap memiliki tingkat keterawatan yang cukup baik.

4.5.2. Strategi dan arahan fisik pelestarian bangunan Stasiun Kereta Api Jember

Hasil analisis yang dilakukan dalam penilaian makna kultural digunakan untuk menentukan strategi dan arahan fisik pelestarian bangunan Stasiun Jember sesuai dengan kelas potensial dan kondisi elemen bangunan masing-masing. Arahan tindakan pelestarian yang dapat dilakukan antara lain adalah preservasi, konservasi, rehabilitasi, dan rekonstruksi. Arahan pelestarian tersebut diterapkan pada elemen-elemen bangunan yang telah memenuhi ketentuan atau persyaratan untuk dilakukan tindakan tersebut, sehingga arahan pelestarian ini dapat tepat sasaran dan tujuan utama untuk mempertahankan karakterter arsitektur Kolonialnya dapat tercapai. Berdasarkan hasil analisis dan rekapitulasi penilaian makna kultural pada setiap elemen bangunan, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Nilai potensial tinggi (16-18)

Elemen-elemen bangunan yang termasuk dalam kelas potensial tinggi merupakan elemen yang masih asli, sehingga memiliki peran sejarah dan dapat menguatkan karakter bangunan kolonial baik melalui material, dimensi, maupun bentuk, serta memiliki keterawatan yang baik. Aspek kelangkaan juga berperan dalam penentuan nilai potensial elemen bangunan, semakin banyak memiliki kesamaan, maka nilai kelangkaannya rendah. Elemen bangunan yang masuk ke dalam kelas potensial tinggi biasanya memiliki kelangkaan sedang sampai tinggi.

Tindakan pelestarian yang dapat dilakukan untuk kelas potensial tinggi adalah preservasi dan konservasi. Tindakan preservasi dilakukan untuk elemen bangunan yang masih asli dan terawat dengan baik. Tindakan presevasi adalah melakukan pencegahan terhadap pergantian material asli dengan material yang baru. Pada elemen bangunan yang mengalami kerusakan, namun tergolong dalam kelas potensial tinggi, maka dilakukan tindakan konservasi, yaitu memperbaiki bagian yang rusak dengan material, bentuk, ukuran, dan warna yang sesuai dengan elemen yang asli. (Tabel 4.19)

Tabel 4.19. Strategi dan Arahkan Pelestarian Elemen Bangunan Nilai Potensial Tinggi Stasiun Jember

No	Variabel amatan	Nilai	Kelas	Teknik Pelestarian	Tindakan Pelestarian
A. Karakter Spasial					
A1.	Organisasi Bangunan	17	Tinggi	Preservasi	Organisasi bangunan yang linier dan arah orientasinya tidak mengalami perubahan serta keterawatannya tinggi. Organisasi bangunan ini menunjukkan karakter bangunan stasiun yang didirikan pada masa kolonial terkait aspek spasialnya baik terhadap kawasan maupun tata masa dalam bangunan stasiun itu sendiri. Tindakan pelestarian yang dapat dilakukan adalah preservasi dan perawatan secara rutin agar keadaan aslinya tidak mengalami perubahan
A2.	Organisasi ruang				
	1. Alur sirkulasi	16	Tinggi	Preservasi/ Konservasi	Alur sirkulasi pada bangunan stasiun mengalami sedikit perubahan, namun konsep alur sirkulasi yang linier tetap bertahan dan menunjukkan bagaimana karakter sirkulasi pada bangunan stasiun di masa Kolonial. Kolonial. Tindakan pelestarian yang dapat dilakukan adalah preservasi dengan tidak mengubah pola sirkulasi linier yang sudah ada karena dapat menghilangkan karakter bangunan stasiun sejak masa kolonial.
	2. Orientasi ruang	17	Tinggi	Preservasi	Orientasi ruang pada bangunan tidak mengalami perubahan sehingga memiliki peran/ nilai sejarah terkait bagaimana karakter orientasi pada stasiun yang dibangun masa Kolonial. Tindakan pelestarian yang dapat dilakukan adalah preservasi dengan tidak melakukan pergantian arah orientasi yang sudah ada karena dapat menghilangkan karakter bangunan stasiun sejak masa kolonial.

Lanjutan Tabel 4.19. Strategi dan Arahan Pelestarian Elemen Bangunan Nilai Potensial Tinggi Stasiun Jember

No	Variabel amatan	Nilai	Kelas	Teknik Pelestarian	Tindakan Pelestarian
A3.	Komposisi karakter spasial				
	1. Proporsi	17	Tinggi	Preservasi	Proporsi spasial dengan panjang 3,5x lebar merupakan proporsi yang sudah dimiliki oleh bangunan utama Stasiun Jember sejak masa Kolonial Belanda. Proporsi ini memberikan bentuk horizontal yang sangat kuat sehingga menjadi dominan pada kawasan. Tindakan pelestarian yang dapat dilakukan adalah preservasi dengan tidak melakukan perubahan proporsi bangunan yang sudah ada, misalnya menambah lebar bangunan yang menyebabkan kesan horizontalnya hilang.
	2. Dominasi dan pusat perhatian	17	Tinggi	Preservasi	Peletakan ruangan yang menjadi dominasi dan pusat perhatian pada bangunan tidak mengalami perubahan sejak masa Kolonial. Dominasi bentuk horizontal juga memperkuat karakter bangunan stasiun terhadap bangunan lain di sekitarnya. Tindakan pelestarian yang dapat dilakukan adalah preservasi dengan tidak melakukan perubahan terhadap ruang yang menjadi dominasi dan pusat perhatian yang dapat menghilangkan karakter dominan maupun pusat perhatian pada ruang tersebut.
B.	Karakter visual				
B1.	Elemen fasade				
	1. Atap				
	• Atap peron 2	17	Tinggi	Preservasi/ Konservasi	Bentuk atap masih asli dengan sedikit perubahan sehingga masih menunjukkan karakter visual bangunan stasiun pada kolonial, terkait perkembangan teknologi dan bahan. Tidak diperkenankan mengubah bentuk atap karena dapat menghilangkan keunikan dan karakter kolonial pada atap tersebut, namun diperbolehkan mengganti material atap yang telah rusak dengan material yang menyesuaikan karakter elemen aslinya sebagai bentuk perawatan terhadap elemen bangunan
	2. Dinding eksterior				
	• Dinding eksterior bangunan utama	17	Tinggi	Preservasi	Elemen dinding asli dengan keterawatan tinggi dan mengalami sedikit perubahan. Bentuk dinding yang dominan horizontal menjadi berbeda pada kawasan dan menguatkan bagaimana karakter dinding eskterior bangunan stasiun pada masa kolonial. Tindakan pelestarian yang dapat dilakukan adalah preservasi, untuk mempertahankan kondisinya saat ini yang menampilkan kesan horizontal, sehingga tidak menghilangkan karakter kolonialnya
	3. Pintu eksterior				
	• Jenis P1	18	Tinggi	Preservasi	Elemen pintu asli yang mengalami sedikit perubahan pada <i>handlenya</i> namun karakter kolonialnya tetap bertahan. Tindakan pelestarian yang dapat dilakukan adalah preservasi dan perawatan secara rutin agar keadaan aslinya tidak mengalami perubahan lagi. Tidak diperkenankan mengubah elemen pintu yang masih asli, namun jika mengharuskan terjadi penggantian bagian pada pintu, maka harus disesuaikan dengan karakter elemen aslinya
	• Jenis P2	18	Tinggi	Preservasi	Elemen pintu asli yang mengalami sedikit perubahan pada <i>handlenya</i> namun karakter kolonialnya tetap bertahan. Tindakan pelestarian yang dapat dilakukan adalah preservasi dan perawatan secara rutin agar keadaan aslinya tidak mengalami perubahan lagi. Tidak diperkenankan mengubah elemen pintu yang masih asli, namun jika mengharuskan terjadi penggantian bagian pada pintu, maka harus disesuaikan dengan karakter elemen aslinya

Lanjutan Tabel 4.19. Strategi dan Arahannya Pelestarian Elemen Bangunan Nilai Potensial Tinggi Stasiun Jember

No	Variabel amatan	Nilai	Kelas	Teknik Pelestarian	Tindakan Pelestarian
	• Jenis P3.1	18	Tinggi	Preservasi	Elemen pintu asli yang mengalami sedikit perubahan pada <i>handlenya</i> namun karakter kolonialnya tetap bertahan. Tindakan pelestarian yang dapat dilakukan adalah preservasi dan perawatan secara rutin agar keadaan aslinya tidak mengalami perubahan lagi. Tidak diperkenankan mengubah elemen pintu yang masih asli, namun jika mengharuskan terjadi penggantian bagian pada pintu, maka harus disesuaikan dengan karakter elemen aslinya
	• Jenis P3.2	17	Tinggi	Preservasi	Elemen pintu asli yang mengalami sedikit perubahan pada <i>handlenya</i> namun karakter kolonialnya tetap bertahan. Tindakan pelestarian yang dapat dilakukan adalah preservasi dan perawatan secara rutin agar keadaan aslinya tidak mengalami perubahan lagi. Tidak diperkenankan mengubah elemen pintu yang masih asli, namun jika mengharuskan terjadi penggantian bagian pada pintu, maka harus disesuaikan dengan karakter elemen aslinya
	• Jenis P3.3	17	Tinggi	Preservasi	Elemen pintu asli yang mengalami sedikit perubahan pada <i>handlenya</i> namun karakter kolonialnya tetap bertahan. Tindakan pelestarian yang dapat dilakukan adalah preservasi dan perawatan secara rutin agar keadaan aslinya tidak mengalami perubahan lagi. Tidak diperkenankan mengubah elemen pintu yang masih asli, namun jika mengharuskan terjadi penggantian bagian pada pintu, maka harus disesuaikan dengan karakter elemen aslinya
	• Jenis P3.4	17	Tinggi	Preservasi	Elemen pintu asli yang mengalami sedikit perubahan pada <i>handlenya</i> namun karakter kolonialnya tetap bertahan. Tindakan pelestarian yang dapat dilakukan adalah preservasi dan perawatan secara rutin agar keadaan aslinya tidak mengalami perubahan lagi. Tidak diperkenankan mengubah elemen pintu yang masih asli, namun jika mengharuskan terjadi penggantian bagian pada pintu, maka harus disesuaikan dengan karakter elemen aslinya
4. Jendela eksterior					
	• Jenis J1.1	16	Tinggi	Preservasi/ Konservasi	Elemen jendela asli dengan sedikit perubahan sehingga masih menunjukkan Kolonial. Tingkat keterawatannya sedang karena terdapat kerusakan material kaca. Arahannya pelestariannya adalah konservasi dengan mengganti kaca yang rusak sesuai dengan karakter kaca asli, serta preservasi untuk mempertahankan kondisi yang masih baik agar tidak mengalami kerusakan.
	• Jenis J1.2	16	Tinggi	Preservasi/ Konservasi	Elemen jendela asli dengan sedikit perubahan sehingga masih menunjukkan Kolonial. Tingkat keterawatannya sedang karena terdapat kerusakan pada ornamen pengunci jendela bagian bawah. Arahannya pelestariannya adalah konservasi dengan mengganti kaca yang rusak sesuai dengan karakter kaca asli, serta preservasi untuk mempertahankan kondisi yang masih baik agar tidak mengalami kerusakan.

Lanjutan Tabel 4.19. Strategi dan Arahan Pelestarian Elemen Bangunan Nilai Potensial Tinggi Stasiun Jember

No	Variabel amatan	Nilai	Kelas	Teknik Pelestarian	Tindakan Pelestarian
	• Jenis J1.3	17	Tinggi	Preservasi	Elemen jendela asli dengan tingkat keterawatannya yang tinggi sehingga karakter kolonialnya masih bertahan. Tindakan pelestarian yang dapat dilakukan adalah preservasi dan perawatan secara rutin agar keadaan aslinya tidak mengalami perubahan. Tidak diperkenankan mengubah elemen jendela yang masih asli, namun jika mengharuskan terjadi penggantian bagian pada jendela, maka harus disesuaikan dengan karakter elemen aslinya
	• Jenis J1.4	17	Tinggi	Preservasi	Elemen jendela asli dengan tingkat keterawatannya yang tinggi sehingga karakter kolonialnya masih bertahan. Tindakan pelestarian yang dapat dilakukan adalah preservasi dan perawatan secara rutin agar keadaan aslinya tidak mengalami perubahan. Tidak diperkenankan mengubah elemen jendela yang masih asli, namun jika mengharuskan terjadi penggantian bagian pada jendela, maka harus disesuaikan dengan karakter elemen aslinya
	• Jenis J3	18	Tinggi	Preservasi	Elemen bukaan yang tidak mengalami perubahan dan tingkat keterawatannya tinggi. Tindakan pelestarian yang dapat dilakukan adalah preservasi dan perawatan secara rutin agar keadaan aslinya tidak mengalami perubahan. Tidak diperkenankan mengubah elemen bukaan dengan material yang dapat menghilangkan kekolonialannya. Harus disesuaikan dengan karakter elemen aslinya
5. Kolom					
	• Kolom kayu	18	Tinggi	Preservasi	Elemen bangunan yang masih asli dan ornamen dengan baik. Tindakan pelestarian yang dapat dilakukan adalah preservasi dan perawatan secara rutin agar keadaan aslinya tidak mengalami perubahan. Tidak diperkenankan mengubah elemen kolom dengan material yang dapat menghilangkan kekolonialannya. Harus disesuaikan dengan karakter elemen aslinya
	• Kolom baja	18	Tinggi	Preservasi	Elemen bangunan yang masih asli dan ornamen dengan baik. Tindakan pelestarian yang dapat dilakukan adalah preservasi dan perawatan secara rutin agar keadaan aslinya tidak mengalami perubahan. Tidak diperkenankan mengubah elemen kolom dengan material yang dapat menghilangkan kekolonialannya. Harus disesuaikan dengan karakter elemen aslinya
B2. Elemen ruang dalam bangunan					
1. Dinding interior					
	• Interior Hall	17	Tinggi	Preservasi	Interior hall memiliki keterawatan tinggi, dengan dinding yang masih asli. Tindakan pelestarian yang dapat dilakukan adalah preservasi dan perawatan secara rutin agar keadaan aslinya tidak mengalami perubahan. Tidak diperkenankan mengubah elemen pada dinding interior dengan material yang dapat menghilangkan kekolonialannya.
	• Interior Ruang PBD	16	Tinggi	Preservasi	Interior ruang PBD memiliki tingkat keterawatan tinggi dengan fungsi yang tidak mengalami perubahan, sehingga memiliki nilai sejarah yang tinggi pula. Tindakan pelestarian yang perlu dilakukan adalah preservasi dan perawatan berkala agar keasliannya tidak berubah. Tidak diperkenankan mengubah elemen dinding interior dengan material yang dapat menghilangkan karakter Kolonialnya.

Lanjutan Tabel 4.19. Strategi dan Arahan Pelestarian Elemen Bangunan Nilai Potensial Tinggi Stasiun Jember

No	Variabel amatan	Nilai	Kelas	Teknik Pelestarian	Tindakan Pelestarian
	2. Plafon				
	• Plafon kayu	18	Tinggi	Preservasi	Merupakan elemen plafon asli yang masih ornamen dengan baik sehingga memperkuat karakter kolonial pada bangunan. Tindakan pelestarian yang dapat dilakukan adalah preservasi dan perawatan rutin agar keadaan aslinya tidak mengalami perubahan. Tidak diperkenankan mengubah elemen plafon dengan material yang dapat menghilangkan kekolonialannya.
B3.	Komposisi karakter visual				
	1. Proporsi	17	Tinggi	Preservasi	Proporsi visual yang dominan horizontal serta proporsi monumental terhadap skala manusia merupakan proporsi asli sejak masa kolonial. Tindakan pelestarian yang dapat dilakukan adalah preservasi dengan tidak melakukan perubahan proporsi bangunan yang sudah ada, misalnya menambah ketinggian bangunan yang menyebabkan kesan horizontalnya hilang.
	2. Dominasi dan pusat perhatian	17	Tinggi	Preservasi	Dominasi bidang horizontal dan pusat perhatian yang berada pada area hall merupakan karakter karakter asli pada bangunan stasiun. Tindakan pelestarian yang dapat dilakukan adalah preservasi dengan tidak melakukan perubahan pada kondisi saat ini yang dapat menyebabkan karakter aslinya hilang.
C.	Karakter Struktural				
C1.	Konstruksi atap				
	1. Konstruksi atap peron 2	18	Tinggi	Preservasi	Merupakan jenis konstruksi atap yang masih asli dengan tingkat keterawatan tinggi. Tindakan pelestarian yang dapat dilakukan adalah preservasi dan perawatan rutin agar keadaan aslinya tidak mengalami perubahan. Tidak diperkenankan mengubah elemen konstruksi atap peron2 dengan material yang dapat menghilangkan kekolonialannya. Harus disesuaikan dengan karakter elemen aslinya.
C2.	Konstruksi dinding penopang				
	1. Konstruksi gevel dan dinding satu bata	16	Tinggi	Preservasi	Merupakan konstruksi asli pada bangunan dengan keterawatan tinggi. Tindakan pelestarian yang dapat dilakukan adalah preservasi dan perawatan rutin pada dinding gevel dan dinding satu bata agar keadaan aslinya tidak mengalami kerusakan yang dapat berujung pada perubahan.
	2. Konstruksi setengah gevel dan kolom kayu	17	Tinggi	Preservasi	Merupakan konstruksi asli pada bangunan dengan keterawatan tinggi. Tindakan pelestarian yang dapat dilakukan adalah preservasi dan perawatan rutin agar keadaan aslinya tidak mengalami kerusakan yang dapat berujung pada perubahan.

2. Nilai potensial sedang (11-15)

Elemen-elemen bangunan yang termasuk dalam kelas potensial sedang adalah elemen yang telah mengalami perubahan secara tidak signifikan sehingga masih memperlihatkan karakter bangunan kolonialnya, tidak terlalu menonjol karena masih dapat dijumpai beberapa kesamaan dengan elemen bangunan lain di sekitarnya, serta tingkat keterawatannya sedang. Tindakan pelestarian yang dapat dilakukan untuk kelas potensial sedang adalah konservasi dan rehabilitasi. Konservasi dilakukan untuk mempertahankan karakter asli yang masih terdapat pada elemen bangunan Kolonial yang ornamen dengan baik. Sementara itu, rehabilitasi dilakukan pada elemen bangunan yang mengalami kerusakan, sehingga dapat difungsikan kembali dengan cara memperbaiki kerusakan tersebut. (Tabel 4.20)

Tabel 4.20. Strategi dan Arahan Pelestarian Elemen Bangunan Nilai Potensial Sengah Stasiun Jember

No	Variabel amatan	Nilai	Kelas	Teknik Pelestarian	Tindakan Pelestarian
A.	Karakter spasial				
A2.	Organisasi ruang				
	1. Fungsi ruang	12	Sedang	Konservasi	Fungsi ruang mengalami perubahan namun tidak signifikan, hanya terjadi peleburan/ penyekatan ruangan dan tidak mengubah bentuk selubung bangunan asli. Fungsi ruang yang masih tetap memiliki peran sejarah, namun yang merupakan tambahan atau mengalami perubahan peran sejarahnya menjadi berkurang. Pengembangan selanjutnya adalah mempertahankan ruang yang fungsinya tidak mengalami perubahan sehingga nilai kesejarahan pada ruang masih dapat bertahan.
	2. Hubungan ruang	14	Sedang	Konservasi	Hubungan ruang mengalami perubahan akibat penambahan/ pengurangan fungsi ruang, namun konsep hubungan ruang yang linier masih bertahan. Hubungan ruang yang linier ini membuat bangunan didominasi oleh bentuk horizontal yang menonjol pada kawasan di sekitarnya. Bentuk linier tersebut merupakan karakter bangunan stasiun sejak masa kolonial. Pengembangan selanjutnya adalah dengan mempertahankan pola hubungan ruang tersebut sehingga tetap menciptakan bentuk linier/ dominasi horizontal pada bangunan
A3.	Komposisi karakter spasial				
	1. Perulangan	12	Sedang	Konservasi	Perulangan ruang dengan bidang segiempat mengalami perubahan akibat perkembangan fungsi, meskipun demikian modularnya masih bertahan. Perulangan bidang segiempat ini merupakan ciri khas dari bangunan stasiun pada masa kolonial, sehingga karakter kolonialnya masih terjaga. Pola perulangan ini semakin menegaskan kesan horizontal pada bangunan. Pengembangan selanjutnya adalah dengan mempertahankan perulangan bidang segiempat tersebut sehingga tetap menciptakan bentuk linier/ dominasi horizontal pada bangunan.

Lanjutan Tabel 4.20. Strategi dan Arahan Pelestarian Elemen Bangunan Nilai Potensial Sedang Stasiun Jember

No	Variabel amatan	Nilai	Kelas	Teknik Pelestarian	Tindakan Pelestarian
	2. Simetri	12	Sedang	Konservasi/ Rehabilitasi	Kesimerisan terdapat pada area hall, namun tidak terdapat pada sisi sayapnya. Tingkat keterawatan sedang karena keaslian pola simetris mengalami perubahan seperti pada elemen pintu fasade belakang yang ditiadakan sehingga simetrisitasnya berkurang. Tindakan yang dapat dilakukan adalah mengembalikan simetrisitas fasade belakang seperti sedia kala dengan menambahkan elemen pintu yang dibuat menyerupai pintu asli dari segi bentuk, ukuran, dan bahan.
B. Karakter visual					
B1. Elemen fasade bangunan					
	1. Atap				
	• Atap bangunan utama	13	Sedang	Konservasi	Atap asli dengan perubahan kecil dan memiliki ornamen <i>geveltoppen</i> yang menjadi pembeda terhadap atap bangunan lain tersebut. Jenis atap pelana pada bangunan utama merupakan karakter atap bangunan stasiun sejak masa kolonial. Tingkat keterawatan sedang karena keaslian material atap telah berkurang. Arahan ke depannya adalah mempertahankan material dan ornamen yang digunakan pada atap agar dapat dilestarikan pada masa datang.
	2. Jendela eksterior				
	• Jenis J1.5	15	Sedang	Konservasi	Merupakan jendela asli yang mengalami perubahan cukup signifikan dengan hilangnya ornamen dan adanya penambahan jendela kaca pada bukaan atas. Keaslian yang berkurang tersebut membuat tingkat keterawatannya sedang. Meskipun demikian, peran sejarah dan karakter kolonialnya tidak menghilang. Arahannya adalah mempertahankan bagian yang masih asli dan tambahan agar dapat dilestarikan di masa datang.
B2. Elemen ruang dalam bangunan					
	1. Dinding interior				
	• Interior Ruang VIP	15	Sedang	Konservasi	Dinding penyusun ruang VIP sebagian besar masih asli, namun terdapat penggunaan partisi pada salah satu bidang dinding. Arahannya adalah mempertahankan bagian dinding yang masih asli dan partisi tambahan agar dapat dilestarikan di masa datang.
	• Interior Ruang KS	12	Sedang	Konservasi	Dinding penyusun interior ruang KS merupakan dinding asli, namun terjadi perubahan karena pada awalnya ruang KS terbagi menjadi dua oleh dinding pembatas yang asli juga. Pengembangan selanjutnya adalah dengan mempertahankan bidang dinding yang masih asli dan tidak diperkenankan membongkar dinding asli tersebut, serta mempertahankan pilar baru yang berada ditengah ruangan agar dapat dilestarikan di masa yang akan datang.
	• Interior Ruang tamu KS	11	Sedang	Konservasi	Dinding penyusun interior ruangan sebagian asli, sebagian tambahan. Karakter kolonial dalam ruang masih bisa dirasakan melalui dimensi ruang yang tinggi dan elemen pintu dan jendela pada dinding eksteriornya. Pengembangan selanjutnya adalah dengan mempertahankan bidang dinding yang masih asli dan tidak diperkenankan membongkar dinding asli tersebut.
	2. Jendela interior				
	• Jenis JI.2	11	Sedang	Konservasi	Merupakan elemen jendela partisi baru yang menyelaraskan terhadap dimensi ruang yang monumental, sehingga tidak sepenuhnya menghilangkan karakter asli kolonial. Arahannya adalah mempertahankan jendela partisi tersebut agar dapat dilestarikan di masa datang.

Lanjutan Tabel 4.20. Strategi dan Arahan Pelestarian Elemen Bangunan Nilai Potensial Sedang Stasiun Jember

No	Variabel amatan	Nilai	Kelas	Teknik Pelestarian	Tindakan Pelestarian
B3.	Komposisi karakter visual				
	1. Perulangan	12	Sedang	Konservasi/ Rehabilitasi	Perulangan letak pintu dan jendela pada fasade bangunan memiliki keteraturan jarak, namun terdapat bentuk yang tidak simetris, yaitu pada fasade belakang di area hall. Tindakan yang dapat dilakukan adalah mengembalikan keteraturan perulangan pada fasade belakang dengan menambahkan elemen pintu yang dibuat menyerupai pintu asli dari segi bentuk, ukuran, dan bahan.
	2. Simetri	12	Sedang	Konservasi/ Rehabilitasi	Pola simetris hanya terdapat pada area hall dan terjadi perubahan yang menyebabkan kesimetrisannya berkurang. Tindakan yang dapat dilakukan adalah mengembalikan simetrisitas fasade belakang seperti sedia kala dengan menambahkan elemen pintu yang dibuat menyerupai pintu asli dari segi bentuk, ukuran, dan bahan.

3. Nilai potensial rendah (6-10)

Elemen bangunan yang termasuk dalam kelas potensial rendah merupakan elemen baru atau elemen asli namun telah terjadi banyak perubahan, sehingga tidak menguatkan karakter kolonialnya. Elemen bangunan dengan potensial rendah bisa saja memiliki tingkat keterawatan yang baik namun tetap tidak memiliki peran sejarah dalam pembentukan karakter bangunan. Tindakan pelestarian yang dapat dilakukan pada elemen-elemen bangunan potensial rendah adalah rehabilitasi dan rekonstruksi. Rehabilitasi bertujuan untuk memperbaiki kerusakan pada elemen bangunan agar dapat berfungsi kembali, dan juga untuk merawat atau mempertahankan kondisinya saat ini. Sedangkan rekonstruksi dilakukan untuk mengembalikan elemen bangunan yang sudah berubah menjadi seperti kondisi aslinya, apabila karakter elemen asli dapat ditelusuri. (Tabel 4.21)

Tabel 4.21. Strategi dan Arahan Pelestarian Elemen Bangunan Nilai Potensial Rendah Stasiun Jember

No	Variabel amatan	Nilai	Kelas	Teknik Pelestarian	Tindakan Pelestarian
B.	Karakter visual				
B1.	Elemen fasade bangunan				
	1. Atap				
	• Atap <i>entrance</i>	7	Rendah	Rekonstruksi/ Saran pengembangan desain ¹⁾	Merupakan jenis atap baru dengan material kaca dan baja yang memberikan kesan modern, sehingga tidak menguatkan karakter arsitektur Kolonial dan harmonisasi terhadap tampilan bangunan secara keseluruhan menjadi berkurang. Selain itu, penggantian material atap dengan rangka baja dan <i>full</i> kaca membuat ruang dibawahnya menjadi panas dan silau. Dapat dikembalikan pada bentuk atap lama yang hanya berupa teritisan atau bentuk atap baru seperti yang ada saat ini, namun materialnya dikombinasikan antara penggunaan kaca dengan penggunaan material sejenis pada masa kolonial, yaitu seng gelombang

Lanjutan Tabel 4.21. Strategi dan Arahan Pelestarian Elemen Bangunan Nilai Potensial Rendah Stasiun Jember

No	Variabel amatan	Nilai	Kelas	Teknik Pelestarian	Tindakan Pelestarian
2.	Dinding eksterior • Dinding eksterior ruang PPKA	8	Rendah	Rehabilitasi	Merupakan elemen dinding dengan ketebalan setengah bata sehingga tidak menunjukkan karakter kolonial. Penggantian elemen dinding ini terjadi akibat adanya perluasan ruang (penyesuaian terhadap kebutuhan ruang). Tindakan yang dapat dilakukan adalah perawatan secara berkala agar tidak mengalami kerusakan
3.	Pintu eksterior • Jenis PJ1	7	Rendah	Rehabilitasi/ Saran pengembangan desain ²⁾	Merupakan pintu jendela baru pada ruang PPKA yang tidak memiliki karakter kolonial. Tindakan yang dapat dilakukan adalah perawatan secara berkala sehingga tidak terjadi kerusakan pada elemen bangunan tersebut, atau diberikan saran untuk keperluan pengembangan desain dengan bentuk yang menyelaraskan kebutuhan/ fungsi dan karakter elemen asli Kolonial yang terdapat pada bangunan Stasiun Jember maupun dengan studi komparasi terhadap elemen asli pada stasiun lainnya.
4.	Jendela eksterior • Jenis J2	9	Rendah	Rekonstruksi	Merupakan jendela asli dengan tingkat perubahan tinggi. Jendela ini mulanya memiliki bentuk dan ukuran yang sama dengan jendela eksterior lainnya. Tindakan yang dapat dilakukan adalah melakukan rekonstruksi dengan menggunakan material, bentuk, dan ukuran yang sama dengan jendela eksterior lain. Jendela J2 merupakan elemen bangunan potensial rendah yang paling mudah direkonstruksi karena elemen aslinya masih dapat ditelusuri dengan mudah.
	• Jenis J4	7	Rendah	Rehabilitasi/ Saran pengembangan desain ³⁾	Merupakan jendela baru yang tidak memiliki karakter kolonial dan dapat dijumpai pada bangunan lain, sehingga tidak memiliki peran sejarah, namun tingkat keterawatannya cukup baik. Tindakan yang dapat dilakukan adalah perawatan secara berkala agar elemen jendela tidak mengalami kerusakan, atau diberikan saran untuk keperluan pengembangan desain dengan bentuk yang menyelaraskan kebutuhan/ fungsi dan karakter elemen asli Kolonial yang terdapat pada bangunan Stasiun Jember maupun dengan studi komparasi terhadap elemen asli pada stasiun lainnya.
	• Jenis J5	7	Rendah	Rehabilitasi/ Saran pengembangan desain ⁴⁾	Merupakan jendela baru yang tidak memiliki karakter kolonial dan dapat dijumpai pada bangunan lain, sehingga tidak memiliki peran sejarah, namun tingkat keterawatannya cukup baik. Tindakan yang dapat dilakukan adalah perawatan secara berkala agar elemen jendela tidak mengalami kerusakan, atau disarankan untuk keperluan pengembangan desain dengan bentuk yang menyelaraskan kebutuhan/ fungsi dan karakter elemen asli Kolonial yang terdapat pada bangunan Stasiun Jember maupun dengan studi komparasi terhadap elemen asli pada stasiun lainnya.
	• Jenis J6 dan BV1	7	Rendah	Rehabilitasi/ Saran pengembangan desain ⁵⁾	Merupakan jendela baru yang tidak memiliki karakter kolonial dan dapat dijumpai pada bangunan lain, sehingga tidak memiliki peran sejarah, namun tingkat keterawatannya cukup baik. Tindakan yang dapat dilakukan adalah perawatan secara berkala agar elemen jendela tidak mengalami kerusakan, atau diberikan saran untuk keperluan pengembangan desain dengan bentuk yang menyelaraskan kebutuhan/ fungsi dan karakter elemen asli Kolonial yang terdapat pada bangunan Stasiun Jember maupun dengan studi komparasi terhadap elemen asli pada stasiun lainnya.

Lanjutan Tabel 4.21. Strategi dan Arahan Pelestarian Elemen Bangunan Nilai Potensial Rendah Stasiun Jember

No	Variabel amatan	Nilai	Kelas	Teknik Pelestarian	Tindakan Pelestarian
	• Jenis J7 dan BV2	7	Rendah	Rehabilitasi/ Saran pengembangan desain ⁶⁾	Merupakan jendela baru yang tidak memiliki karakter kolonial dan dapat dijumpai pada bangunan lain, sehingga tidak memiliki peran sejarah, namun tingkat keterawatannya cukup baik. Bentuk jendela jenis J7 dan BV2 memang tidak menyesuaikan karakter bangunan, namun menyesuaikan terhadap kebutuhan ruang. Tindakan yang dapat dilakukan adalah perawatan secara berkala agar elemen jendela tidak mengalami kerusakan, atau diberikan saran untuk keperluan pengembangan desain dengan bentuk yang menyalurkan kebutuhan/ fungsi dan karakter elemen asli Kolonial yang terdapat pada bangunan Stasiun Jember maupun dengan studi komparasi terhadap elemen asli pada stasiun lainnya.
B2.	Elemen ruang dalam bangunan				
	1. Dinding interior				
	• Interior Ruang CS dan ATM	7	Rendah	Rehabilitasi	Merupakan ruang yang terbentuk dari dinding asli dan partisi bergaya modern, sehingga kurang menguatkan karakter kolonial dan tidak memiliki peran sejarah. Meski demikian, tingkat keterawatannya cukup baik. Penambahan ruang CS dan ATM terjadi akibat adanya penyesuaian terhadap kebutuhan saat ini. Tindakan yang dapat dilakukan adalah perawatan secara berkala agar elemen dinding interior pada ruangan tidak mengalami kerusakan.
	• Interior KM VIP	8	Rendah	Rehabilitasi	Merupakan ruang yang terbentuk dari dinding asli dan tambahan, serta pengolahan interiornya sedikit berbeda dengan gaya modern. Hal ini membuat ruang KM VIP tidak menguatkan karakter kolonial dan tidak memiliki peran sejarah. Meski demikian, tingkat keterawatannya cukup baik dan pengolahan interior KM VIP juga disesuaikan dengan kebutuhan/ fungsinya. Tindakan yang dapat dilakukan adalah perawatan secara berkala agar elemen dinding interior pada ruangan tidak mengalami kerusakan.
	• Interior Ruang Locket	7	Rendah	Rehabilitasi	Tidak terdapat pengolahan estetika ruang secara khusus yang menunjang karakter kolonial karena menyesuaikan fungsinya sebagai ruang servis. Tingkat keterawatan pada ruang loket cukup baik. Tindakan yang dapat dilakukan adalah perawatan secara berkala agar elemen dinding interior pada ruangan tidak mengalami kerusakan.
	• Interior KM ruang tamu KS	7	Rendah	Rehabilitasi	Merupakan ruang baru yang terbentuk dari dinding asli dan tambahan. Secara umum, ruangan ini tidak menguatkan karakter kolonial dan tidak memiliki peran sejarah. Meski demikian, tingkat keterawatannya cukup baik dan pengolahan dinding KM ruang tamu KS sudah sesuai dengan kebutuhan/ fungsi ruang. Tindakan yang dapat dilakukan adalah perawatan secara berkala agar elemen dinding interior tidak mengalami kerusakan, selain itu disarankan untuk menurunkan ketinggian plafon dari 3 m menjadi 2.5 m agar ruang lebih proporsional/ tidak terkesan menghimpit.

Lanjutan Tabel 4.21. Strategi dan Arahan Pelestarian Elemen Bangunan Nilai Potensial Rendah Stasiun Jember

No	Variabel amatan	Nilai	Kelas	Teknik Pelestarian	Tindakan Pelestarian
	• Interior Ruang PPKA	7	Rendah	Rehabilitasi	Merupakan ruang yang terbentuk dari dinding asli dan sebagian besar tambahan. Secara umum, ruangan ini tidak memiliki pengolahan estetika khusus yang menunjang karakter kolonial. Pengolahan interiornya sederhana dikarenakan penyesuaian terhadap fungsi ruang sebagai ruang servis. Meski demikian, tingkat keterawatannya cukup baik. Tindakan yang dapat dilakukan adalah perawatan secara berkala agar elemen dinding interior pada ruangan tidak mengalami kerusakan.
2. Pintu interior					
	• Jenis PI.1	8	Rendah	Rehabilitasi	Elemen pintu baru yang bentuknya menyelaraskan dengan pintu asli, namun tidak memiliki peran terhadap periode sejarah dan kurang menguatkan arsitektur kolonial. Tingkat keterawatannya cukup baik. Tindakan yang dapat dilakukan adalah perawatan secara berkala agar elemen pintu interior pada ruangan tidak mengalami kerusakan
	• Jenis PI.2	7	Rendah	Rehabilitasi	Elemen pintu kamar mandi yang banyak dijumpai pada bangunan lain sehingga tidak menguatkan arsitektur kolonial. Pintu interior PI.2 memang tidak menyesuaikan karakter bangunan melainkan menyesuaikan kebutuhan/ fungsi ruang. Tindakan yang dapat dilakukan adalah perawatan secara berkala agar elemen pintu interior pada ruangan tidak mengalami kerusakan.
	• Jenis PI.3	7	Rendah	Rehabilitasi	Elemen pintu kamar mandi dengan gaya modern sehingga tidak menguatkan arsitektur kolonial. Secara visual, pintu interior PI.3 memang tidak menyesuaikan karakter bangunan, namun pintu ini menyesuaikan kebutuhan/ fungsi ruang. Tindakan yang dapat dilakukan adalah perawatan secara berkala agar elemen pintu interior pada ruangan tidak mengalami kerusakan.
	• Jenis PJI.1	7	Rendah	Rehabilitasi/ Saran pengembangan desain ⁷⁾	Elemen pintu kaca dengan gaya modern sehingga tidak menguatkan arsitektur kolonial. Secara visual, pintu ini tidak menyesuaikan dengan karakter bangunan, namun menyesuaikan dengan kebutuhan/ fungsi ruang. Tindakan yang dapat dilakukan adalah perawatan secara berkala agar elemen pintu jendela interior pada ruangan tidak mengalami kerusakan, atau diberikan saran untuk keperluan pengembangan desain dengan bentuk yang tetap menyelaraskan kebutuhan/ fungsi dan karakter elemen asli Kolonial (baik yang terdapat pada bangunan Stasiun Jember maupun dengan studi komparasi terhadap elemen asli pada stasiun lainnya).
	• Jenis PJI.2	7	Rendah	Rehabilitasi	Elemen pintu kaca dengan gaya modern yang tidak menguatkan karakter arsitektur kolonial. Meskipun demikian, penerapan material pintu telah menyesuaikan dengan kebutuhan ruang. PJI.2 merupakan pintu geser. Apabila pintu ini diganti dengan jenis pintu biasa, maka akan mengurangi efektifitas ruang. Penggunaan pintu geser dengan material aluminium dan kaca akan lebih ringan dibandingkan menggunakan kayu jati. Sehingga, tindakan yang dapat dilakukan adalah perawatan secara berkala agar elemen pintu jendela interior pada ruangan tidak mengalami kerusakan.
3. Jendela interior					
	• Jenis JI.1	7	Rendah	Rehabilitasi/ Saran pengembangan desain ⁸⁾	Elemen jendela dengan gaya modern sehingga tidak menguatkan arsitektur kolonial, namun secara fungsi, bentuk jendela loket ini sudah sesuai. Tindakan yang dapat dilakukan adalah perawatan secara berkala agar elemen jendela interior pada ruangan tidak mengalami kerusakan, atau diberikan saran untuk keperluan pengembangan desain dengan bentuk yang menyelaraskan kebutuhan/

Lanjutan Tabel 4.21. Strategi dan Arahan Pelestarian Elemen Bangunan Nilai Potensial Rendah Stasiun Jember

No	Variabel amatan	Nilai	Kelas	Teknik Pelestarian	Tindakan Pelestarian
					fungsi dan karakter elemen asli Kolonial yang terdapat pada bangunan Stasiun Jember maupun dengan studi komparasi terhadap elemen asli pada stasiun lainnya.
4. Lantai					
	• Jenis K1	7	Rendah	Rehabilitasi/ Rekonstruksi	Material lantai baru dengan kesan modern sehingga tidak menguatkan arsitektur kolonial. Tindakan yang dapat dilakukan adalah perawatan berkala pada elemen lantai. Dapat juga dilakukan rekonstruksi untuk memunculkan karakter lantai yang lama dengan mengidentifikasi karakter lantai asli pada bangunan stasiun yang masih memiliki material aslinya. Tindakan rekonstruksi ini hanya sampai sebatas meniru material asli, namun tidak dapat memunculkan kembali pola pengolahan lantai yang asli (terkait ornamen, motif, dan sebagainya)
	• Jenis K2	7	Rendah	Rehabilitasi	Material lantai baru dengan kesan modern sehingga tidak menguatkan arsitektur kolonial. Penutup lantai jenis K1 merupakan keramik bertekstur kasar yang ditempatkan pada ruang dengan fungsi kamar mandi. Tujuannya adalah agar lantai tidak licin, sehingga karakter material ini sudah sesuai dengan kebutuhan dan fungsi ruang. Oleh sebab itu, tindakan yang dapat dilakukan adalah perawatan secara berkala terhadap elemen lantai.
	• Jenis M1	7	Rendah	Rehabilitasi/ Rekonstruksi	Material lantai baru dengan kesan modern sehingga tidak menguatkan arsitektur kolonial. Tindakan yang dapat dilakukan adalah perawatan berkala pada elemen lantai. Dapat juga dilakukan rekonstruksi untuk memunculkan karakter lantai yang lama dengan mengidentifikasi karakter lantai asli pada bangunan stasiun yang masih memiliki material aslinya. Tindakan rekonstruksi ini hanya sampai sebatas meniru material asli, namun tidak dapat memunculkan kembali pola pengolahan lantai yang asli (terkait ornamen, motif, dan sebagainya)
	• Jenis M2	7	Rendah	Rehabilitasi/ Rekonstruksi	Material lantai baru dengan kesan modern sehingga tidak menguatkan arsitektur kolonial. Tindakan yang dapat dilakukan adalah perawatan berkala pada elemen lantai. Dapat juga dilakukan rekonstruksi untuk memunculkan karakter lantai yang lama dengan mengidentifikasi karakter lantai asli pada bangunan stasiun yang masih memiliki material aslinya. Tindakan rekonstruksi ini hanya sampai sebatas meniru material asli, namun tidak dapat memunculkan kembali pola pengolahan lantai yang asli (terkait ornamen, motif, dan sebagainya)
	• Jenis Vinil	8	Rendah	Rehabilitasi	Material lantai pada ruang PPKA dengan kesan modern, sehingga tidak menguatkan karakter arsitektur Kolonial. Meskipun demikian, penggunaan material penutup lantai vinil ini telah mempertimbangkan kebutuhan ruang yang harus selalu bersih. Hal ini dikarenakan terdapat banyak mesin pengatur perjalanan KA dan mengingat letak ruang yang berada di samping rel, sehingga rentan terkena debu. Material vinil yang digunakan memiliki sifat mudah dibersihkan dan tidak menyimpan debu/ kotoran yang beresiko dapat mengotori mesin-mesin pada ruang tersebut. Oleh sebab itu, tindakan yang dapat dilakukan adalah perawatan secara berkala dan menjaga kebersihan dari elemen penutup lantai vinil.

Lanjutan Tabel 4.21. Strategi dan Arahan Pelestarian Elemen Bangunan Nilai Potensial Rendah Stasiun Jember

No	Variabel amatan	Nilai	Kelas	Teknik Pelestarian	Tindakan Pelestarian
5. Plafon					
	• Plafon gypsum	7	Rendah	Rehabilitasi/ Rekonstruksi	Material plafon yang banyak dijumpai pada bangunan lain sehingga tidak memiliki peran terhadap periode sejarah dan tidak menguatkan arsitektur kolonial. Tindakan yang dapat dilakukan adalah perawatan secara berkala pada elemen plafon. Dapat juga dilakukan rekonstruksi untuk memunculkan karakter plafon asli yaitu plafon dari susunan papan-papan kayu, di antaranya seperti pada peron 1 dan ruang PBD
	• Plafon PVC	2	Rendah	Rehabilitasi/ Rekonstruksi	Material plafon dengan gaya modern sehingga tidak memiliki peran terhadap periode sejarah dan tidak menguatkan arsitektur kolonial. Meskipun demikian penggunaan material plafon PVC ini telah mempertimbangkan kebutuhan ruang VIP agar terlihat lebih eksklusif daripada ruang yang lain. Untuk itu tindakan yang dapat dilakukan adalah perawatan secara berkala pada elemen plafon sehingga suatu saat nanti elemen plafon tersebut menjadi peninggalan arsitektur modern. Dapat juga dilakukan rekonstruksi untuk memunculkan kembali karakter plafon asli yang berupa susunan papan-papan kayu seperti pada peron 1 dan ruang PBD
C. Karakter struktural bangunan					
C1. Konstruksi atap					
1. Konstruksi atap <i>entrance</i>		7	Rendah	Rekonstruksi/ Saran pengembangan desain ¹⁾	Merupakan jenis konstruksi atap baru yang memberikan kesan modern sehingga tidak menguatkan karakter arsitektur Kolonial dan menyebabkan harmonisasi terhadap tampilan bangunan secara keseluruhan menjadi berkurang. Dapat dikembalikan pada bentuk atap lama yang hanya berupa tritisan dengan penyangga berupa konsol kayu atau dikombinasikan dengan bentuk atap baru seperti yang ada saat ini yang menggunakan rangka baja.

Berdasarkan hasil analisis terhadap strategi dan arahan pelestarian sebelumnya, beberapa elemen bangunan/ variabel amatan yang memiliki nilai potensial rendah dapat disarankan untuk memperoleh pengembangan desain. Saran pengembangan desain tersebut tidak hanya mempertimbangkan aspek keselarasan bentuk dengan elemen asli Kolonial saja, namun juga mempertimbangkan kebutuhan/ fungsi. Saran ini dimaksudkan untuk memberikan pertimbangan kepada pengelola bangunan untuk mendesain kembali elemen bangunan potensial rendah yang tidak ditunjang oleh data valid terkait kondisi fisik awalnya, sehingga tidak dapat dilakukan rekonstruksi. Beberapa elemen bangunan yang dapat disarankan desainnya adalah sebagai berikut:

1. Atap *entrance*

Atap *entrance* yang ada pada saat ini merupakan atap baru yang desainnya menggunakan kombinasi material kaca *laminating* dan rangka baja. Berdasarkan hasil wawancara terhadap pengelola bangunan, desain dari atap *entrance* yang baru tersebut adalah upaya untuk mengembalikan pada keadaan semula (tahun 1897), yaitu hanya berupa sosoran/ teritisan. Perbedaannya adalah pada tahun 1897, sosoran tersebut hanya menaungi area teras, sedangkan pada kondisi eksisting fungsinya diperluas hingga dapat menaungi area *drop off*. (Gambar 4.136)



Atap *entrance* tahun 1897



Atap *entrance* tahun 2016

Gambar 4.136. Perubahan pada atap *entrance* bangunan Stasiun Jember.

Penggunaan material *full* kaca pada atap *entrance* saat ini menyebabkan karakter arsitektur Kolonialnya menjadi berkurang karena memberikan kesan modern. Selain itu, penggunaan material *full* kaca hanya efektif memberikan pernaungan dari hujan, namun menyebabkan area teras dan *drop off* menjadi panas dan silau di siang hari. (Gambar 4.137)



Area teras dan *drop off* yang terlalu panas dan silau membuat pengunjung merasa kurang nyaman.

Area teras semestinya memberikan pernaungan yang teduh, mengingat di area tersebut juga banyak pengunjung yang berkumpul.

Gambar 4.137. Kondisi eksisting *entrance* yang panas dan silau.

Berdasarkan hasil analisis terhadap kondisi eksisting atap *entrance* bangunan Stasiun Jember, maka diberikan saran pengembangan terhadap desain dengan mempertimbangkan beberapa faktor. Pertama adalah penyesuaian bentuk terhadap atap *entrance* bangunan pada tahun 1897 yang hanya berupa sosoran/ teritisan. Kedua adalah mengakomodasi kebutuhan naungan untuk area *drop off*.

Area *entrance* ini kemudian terbagi menjadi dua area fungsi, yaitu teras dan *drop off*. Masing-masing area memiliki kebutuhan yang berbeda, sehingga desain yang disarankan untuk pengembangan ke depan juga berbeda. Saran yang diberikan tidak hanya mempertimbangkan kesesuaian bentuk dengan karakter Kolonial saja, namun juga perlu mempertimbangkan kebutuhan spesifik masing-masing area.

Secara fungsi, area teras menjadi salah satu tempat berkumpulnya pengunjung stasiun terutama apabila kondisi hall dalam keadaan padat. Area ini seharusnya dapat memberikan pernaungan yang nyaman dan teduh, namun pada kondisi eksisting, area teras sangat panas dan silau. Maka dari itu, penerapan material *full* kaca kurang sesuai untuk mengakomodasi kebutuhan ruang teras dan juga kurang sesuai dengan karakter visual arsitektur Kolonial.

Bentuk atap untuk area teras dapat dikembalikan pada keadaan semula tahun 1897, yang berupa teritisan/ bidang miring yang menempel pada dinding gevel fasade depan. Bidang miring ini disangga menggunakan konstruksi konsol kayu. Pemilihan jenis konstruksi ini berdasarkan pada konstruksi yang pernah dipakai untuk atap teras dan teritisan pada Stasiun Jember sebelum dibongkar menjadi konstruksi yang ada saat ini. Material penutup atap teras menjadi elemen penting untuk menunjang kebutuhan ruang, sehingga digunakan material non-transparan agar tidak meneruskan panas dan silau dari sinar matahari. Jenis material yang dapat digunakan adalah seng gelombang, atau menyelaraskan dengan material penutup atap pada bangunan utama Stasiun Jember.

Bagian dari *entrance* bangunan berikutnya yang perlu diberi saran pengembangan desain adalah area *drop off*. Pada tahun 1897, fungsi *drop off* belum muncul, namun seiring berjalannya waktu, kebutuhan ruang juga akan berkembang, salah satunya dengan adanya penambahan fungsi berupa *drop off*. Fungsi utama dari area *drop off* adalah tempat berhenti sementara kendaraan yang akan menurunkan penumpang. Kebutuhan pada *drop off* adalah pernaungan terutama dari hujan, namun area ini juga tidak boleh terlalu gelap agar pengemudi dapat melihat dengan jelas. Oleh sebab itu, penutup atap yang digunakan untuk area *drop off* dapat mempertahankan material kaca *laminating* seperti yang digunakan pada saat ini.

Kolom-kolom penyangga atap *drop off* dapat menggunakan material baja karena mempertimbangkan letak kolom yang berada di luar bangunan. Material baja akan lebih tahan terhadap perubahan cuaca (panas dan hujan) dibandingkan dengan kayu yang mudah mengalami pelapukan. Bentuk kolom baja yang dapat dimunculkan untuk konstruksi atap *drop off* dapat mengikuti karakter bentuk kolom baja penyangga atap peron yang biasanya dijumpai pada stasiun lain. Kolom ini memiliki keunikan yang secara visual dapat memperkuat karakter Kolonial.

Karakter kolom baja yang dapat dimunculkan pada kolom penyangga atap *drop off* antara lain: bentuknya ramping sehingga terlihat menjulang/ monumental, kemudian pada bagian atasnya terdapat penyiku yang memiliki ornamen berupa bidang atau garis lengkung. Ornamen ini memberikan sentuhan kesan luwes/ menurunkan kesan kaku pada material kokoh seperti baja. Penggunaan warna cat untuk konstruksi atap *drop off* dapat menyesuaikan dengan kebijakan unit *heritage* PT.KAI, misalnya untuk saat ini adalah warna abu-abu.

2. Pintu eksterior jenis PJ.1

Merupakan pintu yang terdapat pada ruang PPKA dan relatif masih baru, sehingga memiliki dimensi standar/ tidak monumental. Bentuk pintu jendela PJ.1 didominasi oleh material transparan dikarenakan kebutuhan akan kontinuitas visual yang tinggi, agar petugas PPKA dapat dengan mudah mengamati aktivitas kereta api. Bentuk pintu jendela ini dapat disarankan untuk memperoleh pengembangan desain agar lebih sesuai dengan jenis pintu yang masih asli. Desain yang disarankan ini didasarkan pada hasil pengamatan terhadap karakter pintu Kolonial yang masih ada pada bangunan Stasiun Jember, bukan berdasarkan data valid yang menunjukkan kondisi pintu PJ.1 terdahulu. (Gambar 4.138)



Gambar 4.138. Kondisi eksisting pintu jendela jenis PJ.1

Menggunakan krepak kaca sebagai ventilasi udara pada dinding bagian atas, dan material transparan yang sangat lebar pada jendela dan daun pintu untuk kemudahan kontinuitas visual petugas PPKA.

Saran pengembangan desain yang dapat diberikan adalah dengan memunculkan karakter-karakter yang dimiliki oleh pintu dan jendela asli Kolonial namun tetap mempertimbangkan kebutuhan ruang. Dimensi pintu jendela PJ.1 yang disarankan adalah tetap mengikuti dimensi yang ada saat ini karena menyesuaikan dengan skala orang Indonesia sehingga tidak perlu dibuat monumental. Hal ini nantinya juga dapat menjadi bahan pembelajaran mengenai perbedaan karakter elemen bangunan asli Kolonial dan elemen bangunan yang bukan dibangun pada masa Kolonial.

Bukaan atas yang berupa krepyak kaca dapat disesuaikan dengan karakter bukaan atas pada jendela asli yang juga berupa krepyak. Adapun material yang digunakan adalah kayu jati dan terdapat aksesoris berupa garis lengkung yang dapat menurunkan kesan kaku pada sisi atas bukaan.

Kebutuhan akan kemudahan kontinuitas visual harus tetap diperhatikan, sehingga penggunaan bukaan dengan bidang transparan yang lebar perlu untuk dipertahankan, misalnya pada bidang jendela. Hal ini dikarenakan bidang jendela tersebut sudah menunjang fungsi dan kebutuhan ruang PPKA. Bidang transparan pada daun pintu yang menerus sampai ke bawah dapat disesuaikan kembali dengan karakter pintu yang asli. Bagian bawah daun pintu dapat disarankan untuk menggunakan material kayu hingga sebatas area yang diperlukan untuk menggunakan material transparan. Tujuannya adalah supaya tidak menghalangi pandangan petugas PPKA meskipun petugas dalam posisi duduk. Bidang kayu pada bagian bawah daun pintu tersebut dapat diolah atau dipahat dengan bentuk yang menyesuaikan kondisi pintu asli Kolonial di Stasiun Jember.

3. Jendela eksterior jenis J4

Merupakan jendela mati yang terdapat pada ruang VIP. Jendela ini berfungsi untuk memasukkan cahaya alami ke dalam ruangan. Jendela J4 merupakan jendela baru dengan bentuk yang sederhana, hanya berupa bidang persegi panjang dan bentuk seperti ini umum dijumpai pada bangunan-bangunan modern. Jendela J4 dapat disarankan untuk memperoleh pengembangan desain agar bentuknya selaras terhadap karakter jendela asli, namun juga tetap fungsional untuk memasukkan cahaya alami. (Gambar 4.139)

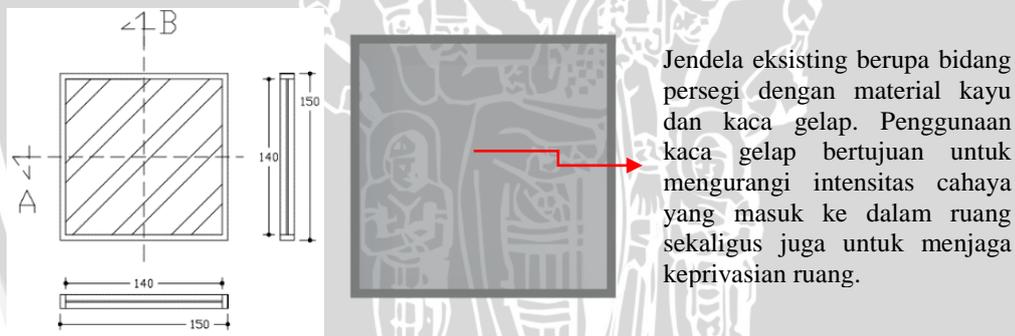


Gambar 4.139. Detail dan kondisi eksisting jendela eksterior jenis J4.

Bentuk jendela J4 dapat mengikuti karakter bentuk yang muncul pada bukaan atas jendela asli, yaitu dengan adanya bidang lengkung pada sisi atasnya, begitu pula dengan dimensinya. Penyesuaian bentuk dan dimensi ini adalah untuk menciptakan keselarasan visual pada fasade depan bangunan. Material kusen yang digunakan adalah kayu jati seperti material jendela asli, sedangkan bidang bukaannya tetap menggunakan jenis kaca mati, bukan krepyak seperti pada bukaan atas jendela Kolonial. Hal ini dimaksudkan untuk mengakomodasi kebutuhan awal dari jendela J4, yaitu hanya untuk memasukkan pencahayaan alami saja.

4. Jendela eksterior jenis J5

Jendela eksterior jenis J5 memiliki fungsi yang sama dengan jendela jenis J4, yaitu untuk memasukkan cahaya alami ke dalam ruang VIP. Jendela J5 merupakan jendela yang relatif masih baru yang memiliki bentuk persegi dengan dimensi 1.5 m x 1.5 m. Karena merupakan elemen yang masih baru, maka jendela ini juga dapat disarankan untuk memperoleh pengembangan desain sehingga bentuknya memiliki keselarasan dengan elemen asli, namun juga tetap sesuai dengan karakter yang dibutuhkan oleh ruang. (Gambar 4.140)



Gambar 4.140. Detail dan kondisi eksisting jendela eksterior jenis J5.

Jendela J5 berjumlah dua buah dan terletak pada fasade belakang bangunan Stasiun Jember. Berdasarkan hasil analisis terhadap dinding eksterior fasade belakang yang sudah dilakukan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa fasade belakang memiliki bentuk yang cenderung kaku dikarenakan tidak adanya unsur lengkung. Maka dari itu, jendela J5 disarankan untuk diberi sentuhan unsur lengkung sehingga dapat menurunkan kesan kaku tersebut.

Material yang digunakan adalah kaca dengan warna gelap dan jenis kaca mati untuk mengakomodasi kebutuhan ruang yang memerlukan tingkat keprivasian tinggi. Penggunaan

kaca mati juga dimaksudkan untuk memenuhi fungsi awal jendela J5, yaitu hanya untuk memasukkan pencahayaan alami.

Bidang bukaan dengan material transparan yang cukup lebar pada kondisi eksisting tidak banyak berpengaruh terhadap kebutuhan akan kontinuitas visual. Justru dalam hal ini seharusnya kontinuitas visual dibatasi agar keprivasian ruang semakin terjaga. Oleh karena itu, pada bidang kaca jendela J5 dapat diberi aksan yang bisa menambah estetika tampilan ruang/ bangunan. Aksan-aksan yang dapat dimunculkan contohnya adalah seperti pada jendela jenis J3.

5. Jendela eskterior jenis J6 dan BV1

Merupakan jendela yang terdapat pada ruang PPKA yang relatif masih baru. Bentuk dari jendela jenis J6 dan BV1 telah menyesuaikan fungsi dan kebutuhan ruang, meskipun tidak memiliki karakter kolonial seperti yang terdapat pada jendela asli. Oleh sebab itu, saran yang dapat diberikan tidak mengubah bentuk maupun dimensinya, hanya mengubah penggunaan material saja.

Material kaca pada krepyak/ *bouvenlicht* BV1 disarankan untuk disesuaikan dengan bukaan atas pada jendela asli Kolonial yaitu menggunakan kayu jati. Sedangkan jendela krepyak J6 dipertahankan menggunakan material kaca seperti pada kondisi eksisting. Pertimbangannya adalah kebutuhan petugas PPKA untuk dapat melihat ruang luar dengan mudah, sehingga lebih sesuai bila menggunakan material transparan.

6. Jendela eksterior jenis J7 dan BV2

Jendela eksterior jenis J7 dan BV2 memiliki karakter bentuk dan fungsi yang sama dengan jendela jenis J6 dan BV1, oleh karena itu, saran pengembangan yang diberikan juga sama. Saran tersebut adalah mempertahankan bentuk dan dimensi eksisting, namun mengganti penggunaan material pada *bouvenlicht*nya saja dengan material kayu. Bidang jendela yang memiliki dimensi lebar dibiarkan polos dan tidak diberi aksan/ ornamen karena dapat mengganggu pandangan dari petugas PPKA.

7. Pintu interior jenis PJI.1

Merupakan pintu jendela baru sekaligus berfungsi sebagai partisi ruang yang membatasi area hall dengan ruang CS dan ATM. Material yang digunakan pada PJI.1 adalah aluminium dan kaca yang memberikan kesan modern pada ruangan. Oleh sebab itu, pintu jendela jenis PJI.1 dapat disarankan untuk memperoleh pengembangan desain dengan bentuk dan material

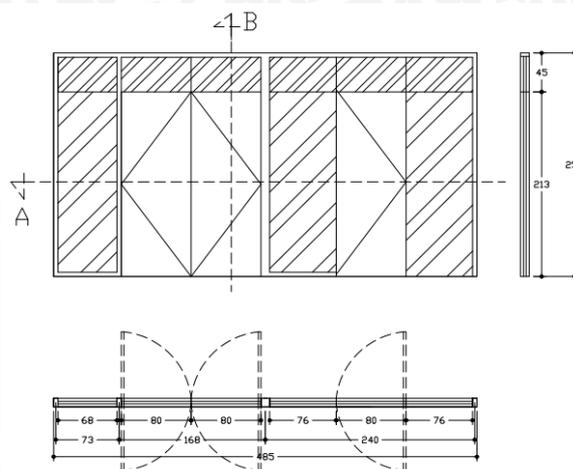
yang sesuai karakter pada pintu asli Kolonial namun juga tetap memperhatikan kesesuaiannya terhadap kebutuhan/ fungsi. (Gambar 4.141)



Pintu eksisting

Pada bagian tengah daun pintu, material kaca yang digunakan adalah jenis kaca *sandblast*, untuk memberikan efek buram sehingga keprivasian ruang lebih terjaga.

Pintu untuk ruang ATM terdiri dari dua buah daun pintu yang dapat didorong dan ditarik, sedangkan pada ruang CS, hanya terdapat satu buah daun pintu.



Detail pintu eksisting

Gambar 4.141. Kondisi eksisting dan detail pintu PJI.1.

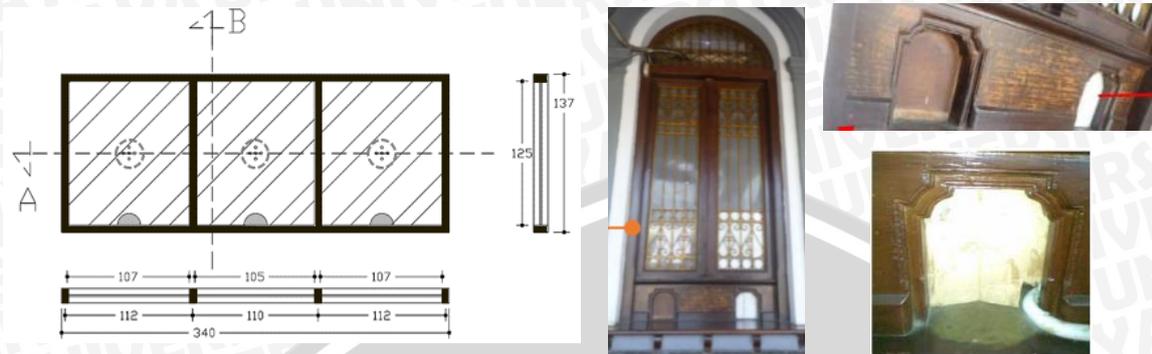
Saran untuk pengembangan desain yang dapat diberikan adalah dengan memunculkan bahan/ material yang digunakan pada pintu asli Kolonial, yaitu kayu jati. Material kayu jati tersebut dapat dimunculkan pada bagian kusen pintu maupun daun pintu. Penggunaan material kayu jati ini dapat diterapkan pada sisi bawah daun pintu karena pada sisi ini tidak terlalu dibutuhkan adanya kemenerusan visual. Bidang daun pintu yang menggunakan kayu jati dapat dipahat dengan aksen/ ornamen yang muncul pada pintu-pintu asli Kolonial di bangunan Stasiun Jember. Tujuannya adalah untuk menyelaraskan tampilan pada ruang hall tempat pintu jenis PJI.1 berada.

Penggunaan dua jenis material kaca, yaitu kaca bening dan kaca *sandblast* tetap dipertahankan karena penggunaan material tersebut telah mempertimbangkan kebutuhan ruang. Kebutuhan yang dimaksud berupa perlunya kemenerusan visual agar pengunjung dapat mengetahui kondisi di dalam ruang CS dan ATM *Center*, apakah sedang ada orang atau tidak, namun juga tetap mempertimbangkan kebutuhan akan keprivasian ruang.

8. Jendela interior jenis JI.1

Jendela interior jenis JI.1 merupakan jenis jendela baru yang terdapat pada ruang loket untuk melayani jual beli tiket. Bentuk eksisting jendela JI.1 berupa bidang segiempat sederhana dengan material aluminum dan kaca, serta memiliki kesan modern. Jendela interior JI.1 dapat disarankan untuk memperoleh pengembangan desain dengan melakukan studi komparasi terhadap bangunan stasiun lain yang masih memiliki jendela loket asli.

Contohnya adalah jendela loket yang terdapat pada Stasiun Solo Jebres. Bentuk loket yang masih asli dapat diadaptasikan dengan bentuk loket yang ada saat ini. (Gambar 4.142)



Jendela loket eksisting bangunan Stasiun Jember

Jendela loket asli bangunan Stasiun Solo Jebres
Sumber: Agustina (2015:99)

Gambar 4.142. Perbandingan bentuk jendela loket baru dengan jendela loket asli.

Bentuk jendela loket yang asli memiliki dimensi monumental dengan ketinggian kurang lebih 4.3 m (Agustina, 2015:104). Ukuran monumental tersebut tidak dapat diterapkan untuk jendela loket di Stasiun Jember karena ketinggian plafon pada ruang loket hanya 3 m. Oleh sebab itu, saran yang diberikan bukan berupa peniruan terhadap bentuk jendela loket asli di Stasiun Solo Jebres secara keseluruhan, melainkan mengadaptasikan beberapa karakter bentuk asli terhadap kondisi eksisting di Stasiun Jember.

Karakter yang muncul pada jendela loket asli di Stasiun Solo Jebres antara lain adalah penggunaan material kayu jati, dan pada lubang untuk kegiatan transaksi diberikan pahatan yang membentuk layer sehingga menghasilkan kesan tiga dimensional. Karakter-karakter inilah yang dapat diadaptasikan pada jendela loket Stasiun Jember, namun tetap mempertimbangkan efektivitas, efisiensi, dan kebutuhan ruang.

Karakter lain yang muncul adalah adanya pengamanan terhadap ruang loket dengan memberikan teralis besi. Pemberian teralis ini dikarenakan jendela loket asli pada Stasiun Solo Jebres dapat dibuka, sehingga perlu untuk diberi pengaman tambahan. Seiring dengan berkembangnya kebutuhan ruang, maka jendela loket diganti dengan kaca mati, oleh sebab itu pemakaian teralis menjadi kurang efektif. Kemudian untuk memperlancar komunikasi dalam kegiatan bertransaksi, jendela loket yang menggunakan kaca mati diberi lubang-lubang untuk penyalur suara. Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka penggunaan jendela mati dengan lubang-lubang penyalur suara seperti pada kondisi eksisting tetap dipertahankan.

4.5.3. Kesimpulan strategi dan arahan pelestarian bangunan Stasiun Kereta Api Jember

Bangunan Stasiun Jember dapat mengalami perkembangan pada masa yang akan datang. Perkembangan tersebut berkaitan dengan kebutuhan ruang maupun kegiatan perawatan bangunan yang dilakukan secara berkala. Hal ini juga tidak menutup kemungkinan akan terjadinya renovasi terhadap elemen bangunan yang mulai mengalami kerusakan. Akan tetapi, perkembangan yang dilakukan di masa mendatang tersebut, baik yang hanya berupa tindakan perawatan maupun renovasi harus mempertimbangkan upaya pelestarian yang didasarkan pada potensial elemen bangunan, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Berikut ini adalah arahan pelestarian terkait kemungkinan perkembangan pada bangunan di masa yang akan datang (Tabel 4.22).

Tabel 4.22. Arahan Pelestarian Elemen Bangunan Stasiun Jember

No	Variabel Amatan	Arahan Pelestarian
1.	Potensial Tinggi (16-18) <ul style="list-style-type: none"> • Organisasi bangunan • Organisasi ruang • Komposisi spasial • Atap • Dinding eksterior dan interior • Pintu eksterior • Jendela eksterior • Kolom • Plafon • Komposisi visual • Konstruksi atap • Konstruksi dinding penopang 	Elemen bangunan dengan potensial tinggi tidak boleh diubah karena merupakan pembentuk karakter arsitektur Kolonial pada bangunan, oleh karena itu perawatan secara berkala terhadap elemen potensial tinggi sangat diperlukan agar tidak mengalami kerusakan yang dapat mengakibatkan pergantian material. Pada elemen bangunan potensial tinggi yang mengalami kerusakan, maka diperlukan tindakan konservasi, yaitu mengganti material yang rusak dengan karakter yang sesuai aslinya.
2.	Potensial Sedang (11-15) <ul style="list-style-type: none"> • Organisasi ruang • Komposisi spasial • Atap • Jendela eksterior dan interior • Dinding interior • Komposisi visual 	Elemen bangunan dengan potensial sedang perlu mendapatkan perawatan agar tidak mengalami kerusakan, dengan demikian elemen tersebut dapat menjadi salah satu bagian bangunan yang perlu di lestarian di masa yang akan datang sebagai warisan dari arsitektur saat ini. Pada elemen bangunan potensial sedang yang mengalami kerusakan, maka dapat dilakukan pergantian material dengan mempertimbangkan kesesuaian material baru terhadap karakter material aslinya.
3.	Potensial Rendah (6-10) <ul style="list-style-type: none"> • Atap • Dinding eksterior dan interior • Pintu eksterior dan interior • Jendela eksterior dan interior • Lantai • Plafon • Konstruksi atap 	Elemen bangunan dengan potensial rendah merupakan elemen baru yang tidak menguatkan karakter arsitektur Kolonial, atau dapat juga berupa elemen asli yang telah mengalami banyak perubahan. Tindakan yang dapat dilakukan adalah dengan mengganti material menggunakan material yang serupa dengan karakter aslinya baik ukuran, warna, tekstur, maupun bentuknya. Tindakan tersebut harus berdasarkan pada dokumen yang valid, detail dan akurat. Namun, apabila tidak ditemukan dokumen yang akurat, maka dapat dilakukan perawatan secara berkala atau disarankan untuk mendapat pengembangan desain. Saran pengembangan desain harus menyesuaikan kebutuhan fungsi dan karakteristik elemen asli kolonial, baik karakter yang terdapat pada bangunan Stasiun Jember sendiri maupun melalui studi komparasi terhadap stasiun lain.

